Buku Referensi

ENSIKLOPEDI Wayang Indonesia

Edisi Revisi
Aksara
G-H-I
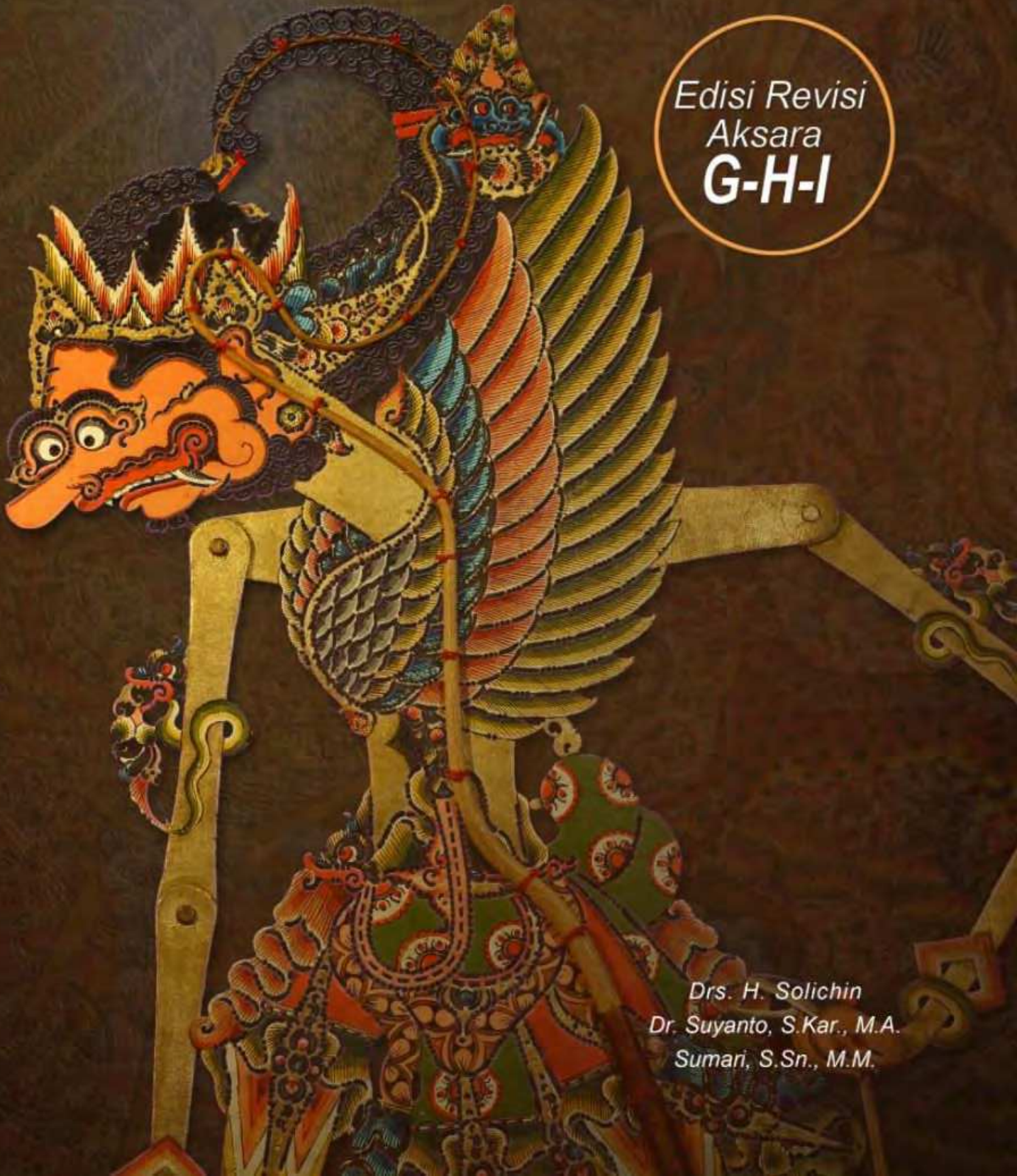
Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ensiklopedi Wayang Indonesia -- Ed, rev. --

Penyusun : H. Solichin, Suyanto, Sumari.

Editor : H. Solichin, Undung Wiyono, Sri Purwanto.

Bandung : Mitra Sarana Edukasi, 2016.

9 jil ; 21 x 29,7 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan SENA WANGI

ISBN 978-602-6832-58-0 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-6832-59-7 (jil.1)

ISBN 978-602-6832-60-3 (jil.2)

ISBN 978-602-6832-61-0 (jil.3)

ISBN 978-602-6832-62-7 (jil.4)

ISBN 978-602-6832-63-4 (jil.5)

ISBN 978-602-6832-64-1 (jil.6)

ISBN 978-602-6832-65-8 (jil.7)

ISBN 978-602-6832-66-5 (jil.8)

ISBN 978-602-6832-67-2 (jil.9)

1. Wayang -- Ensiklopedi. I. H. Solichin. II. Suyanto.

III. Sumari. IV. Undung Wiyono. V. Sri Purwanto. 791.530 3

Cetakan Pertama : 2016
Cetakan Kedua : 2017
(Edisi Revisi)
Cetakan Ketiga : 2019

Dicetak oleh Percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa, Bandung.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

ENSIKLOPEDI **WAYANG INDONESIA**

Edisi Revisi Tahun 2017

PENULIS

Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

Abimanyu
Wayang Golek Purwa
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Pengarah:
Drs. Suparmin Sunjoyo
Ekotjipto, S.H.
Dr. Wimpy Setiawan Ibrahim

Penanggung Jawab:
Drs. H. Solichin
Yodi Setiawan Ibrahim, M.A., Ed.D.

Pelaksana Produksi:
Sumari, S.Sn., M.M.
Dra. Susilowati Solichin

Pengarah Kreatif/Ilustrator:
Heru S Sudjarwo, S.Sn., M.A.

Editor:
Drs. H. Solichin
Undung Wiyono, S.S.
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Peninjau Naskah/Reviewer:
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Konsultan:
Prof. Dr. Soetarno

Penulis Edisi Pertama (1999)
Bambang Harsrinuksmo (Alm.)

Penyelia Pendamping/Pakar Wayang:
Drs. H. Solichin (Pembina Pewayangan)
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. (Pakar Wayang)
Ki H. Anom Suroto (Dalang)
Ki H. Panut Darmoko (Alm.) (Dalang)
Prof. Dr. Soetarno (Pakar Wayang)
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum. (Dalang, Pakar Wayang)
Atik Soepandi, S.Kar. (Alm.) (Dalang, Pakar Wayang)
Drs. Singgih Wibisono (Pakar Wayang)
Soenarto Timoer (Alm.) (Pakar Wayang)
I Dewa Ketut Wicaksana, S.S.P., M.Hum. (Pakar Wayang)

Perancang Grafis/Designer:
Ndaru Pratama

Fotografi:
Singgih Prayogo

Sekretaris:
Drs. Hari Suwasono

Bendahara:
Eka Sri Isnani, S.Sn.

Sekretariat:
Ina Sofiyanti, A.Md.

Kontributor Naskah:
Prof. Dr. Soetarno
Prof. Dr. Teguh Supriyanto
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Dr. Cahya Hedy, S.Kar., M.Hum.
Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn., M.Sn.
Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
Dr. Hersapandi Projonagoro, M.Hum.
Dr. Sunardi, S.Sn., M.Hum.
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.
Drs. Surwedi
Drs. Purjadi
Bambang Murtiyoso, S.Kar., M.Hum.
Darmoko, S.S., M.Hum.
Edi Sulistyono, S.Sn., M.Hum.
I Dewa Ketut Wicaksana, S.Sp., M.Hum.
Sudarko Prawiroyudho
Sumanto, S.Kar., M.S.
Sumari, S.Sn., M.M.
Baclius Subono, S.Kar., M.Sn.
Djoemiran Ranta Atmadja (Alm.)
Hariyadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.
Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
Kuwato, S.Kar., M.Hum.
M.B. Basiroen Cermagupita
Prof. Dr. Sarwanto M.S., S.Kar., M.Hum.
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum.
Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.
Dr. Tatik Harpawati, S.S.
Dra. Titin Masturoh

Kayon Ganesha Loka Bawana
Koleksi/Karya Hok Gie, Foto Ario M Sano (2016)

Kontributor Foto:
Heru S. Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Pandoyo TB.
Benny Setyaji
Pandita
Pradnya Paramita
Sumari, S.Sn., M.M.
Agung Darmawan, S.Sn.
Amin Pujanto
Mugi Samudra
Afga
Yoshi Shimizu

Gambar Grafis Wayang:
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Heru S Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Sunyoto Bambang Suseno
Sudiana S.Sn., M.Sn.
Bahendi
Sagio
Hadi Sulaskam
Karno S.Sn
F. Sugiri

Terima kasih kepada:

Anjungan Yogyakarta TMII, Jakarta.
A. Prayitno (Alm.) (House of Mask & Puppets) Bali.
Asep Sunandar Sunarya (Alm.), Bandung.
Begug Purnomosidi (Mantan Bupati Wonogiri)
Dede Amung Sutarya (Alm.), Bandung.
Stanley Hendrawidjaja, Bogor.
Didy Indriyani Haryono (Dy Gallery), Jakarta.
Enthus Soesmono (Bupati Tegal)
Gedung Pewayangan Kautaman, Jakarta.
Keraton Kasultanan Yogyakarta
Keraton Kasunanan Surakarta
Kondang Sutrisno (Yayasan Putro Pandowo), Bekasi.
Museum Wayang Jakarta
Wardono (Dalang Jawatimuran), Mojokerto
Reksa Pustaka, Perpustakaan Mangkunegaran, Surakarta.
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. Jakarta.
Drs. Sulaeman Pringgodigdo
Satyagraha Hurip, Jakarta.

Puntadewa
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

PRAKATA

Kami bersyukur buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah selesai dan diterbitkan pada tahun 2017. EWI tampil beda dengan EWI edisi pertama. Berisi uraian aneka ragam pewayangan yang tertuang dalam 9 buku. Desain kreatif berubah dan isinya bertambah. Informasi tentang pewayangan semakin lengkap sesuai harapan penggemar wayang dan masyarakat.

Ensiklopedi Wayang Indonesia ini direvisi sesuai perkembangan seni budaya wayang dan tuntutan masyarakat. Zaman terus berubah dan berkembang sudah barang tentu seni budaya wayang harus mampu mengantisipasinya. Besar harapan, Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak ketinggalan zaman, tetapi *up to date* dan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan.

Merevisi EWI bukan tugas yang mudah karena harus dapat menjaga keberadaan entri yang sudah baik dan benar serta menambah entri baru dari perkembangan seni budaya wayang. Disamping itu berusaha memperbaiki kesalahan dan kekurangan EWI sebelumnya. Untuk menangani tugas berat ini telah dikerahkan banyak para pakar dan peneliti pewayangan. Kinerja revisi EWI ini pantas sebagai teladan bagi pecinta wayang dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya wayang sekarang dan di waktu-waktu mendatang.

Dengan tulus kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pimpinan dan anggota tim revisi EWI. Khusus kami sampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada penerbit CV Mitra Sarana Edukasi dan percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa yang mencetak dan mendistribusikan EWI.

Menyadari benar, bahwa ikhtiar adalah kewajiban manusia tetapi hasilnya terserah pada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada pada EWI hasil revisi tahun 2017 ini kami mohon maaf. Begitu pula semua saran perbaikan, kami terima dengan senang hati untuk penyempurnaan EWI. Semoga Allah Swt. senantiasa meridhoi usaha kita semua.

Jakarta, 1 Januari 2017
Penanggung Jawab

Drs. H. Solichin

Abiyasa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM SENA WANGI 2012-2017

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas Rahmat dan Karunia-Nya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah berhasil direvisi dan diterbitkan. Ensiklopedi Wayang Indonesia ini telah dikembangkan baik isi maupun redaksionalnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pewayangan dan seni pedalangan serta pembangunan budaya bangsa, maka Ensiklopedi Wayang Indonesia perlu direvisi untuk menyempurnakan naskah/ entri yang sudah ada; menambah naskah/ penambahan entri yang ada; melengkapi dan mengganti ilustrasi foto wayang; dan mengubah desain dan *layout* baik *cover* maupun isinya. Dengan adanya revisi tersebut, Ensiklopedi Wayang Indonesia yang semula 6 Buku menjadi 9 Buku.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada kontributor penulis Ensiklopedi Wayang Indonesia serta pimpinan dan staf tim revisi Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi revisi atas segala daya upayanya menyusun buku pewayangan yang bermutu. Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan juga kepada CV Mitra Sarana Edukasi yang berkenan mendukung penuh penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini. Melalui buku Ensiklopedi Wayang Indonesia ini, pewayangan dan seni pedalangan Indonesia akan semakin berkembang di masyarakat luas baik nasional maupun internasional. Terbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini sesuai dengan rencana strategi pewayangan Indonesia tahun 2010–2030 dan visi–misi SENA WANGI.

Demikian sambutan ini, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini berguna bagi para pecinta wayang juga masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita bersama. Terima kasih.

Jakarta, 1 Januari 2017
Dewan Pengurus SENA WANGI
Ketua Umum,

Drs. Suparmin Sunjoyo

Bima
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan memuji syukur kehadirat Allah SWT, saya menyambut baik penerbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (Ensiklopedi Wayang Indonesia). Ensiklopedi ini diterbitkan sebanyak 9 Buku, berisi beraneka ragam informasi tentang wayang yang bisa dipakai sebagai rujukan dan sarana pelestarian dan pengembangan Wayang Indonesia.

Pada tahun 2003 Wayang Indonesia mendapat penghargaan dari UNESCO. Seni budaya wayang dinyatakan sebagai *a Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity.* Suatu prestasi seni budaya yang membanggakan. Pemerintah Republik Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi UNESCO untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007. Ratifikasi Konvensi itu berarti Pemerintah RI, UNESCO dan masyarakat pewayangan Indonesia mengemban tugas bersama melestarikan wayang. Seni budaya wayang telah menjadi *World Heritage* seni budaya yang harus dirawat dengan sebaik-baiknya. Penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini juga merupakan salah satu wujud upaya melestarikan wayang.

Kini wayang menempati kedudukan yang terhormat sebagai seni budaya yang berkualitas. Wayang berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan. Setiap pergelaran wayang hendaknya mampu menampilkan sajian seni yang indah dan menarik sekaligus dapat menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup yang berguna bagi upaya pembentukan karakter bangsa atau *character building.* Memang wayang itu berperan sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Melalui pergelaran wayang nilai-nilai budi pekerti disampaikan dalam kemasan seni sehingga lebih mudah diserap oleh khalayak penonton. Ada lagi peran wayang yang perlu dicermati yaitu kemampuannya sebagai sarana komunikasi yang efektif. Pertunjukan wayang bisa menjangkau semua lapisan masyarakat utamanya rakyat bawah. Berbagai macam program pembangunan dapat disosialisasikan melalui pertunjukan wayang.

Dalam kaitan pelbagai peran dan fungsi seni budaya wayang itu Ensiklopedi Wayang Indonesia ini sangat penting karena informasi yang terkandung di dalamnya sangat berguna untuk meningkatkan bobot pesan-pesan yang disampaikan. Oleh karena itu penyusunan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini hendaknya yang cermat terbebas dari kesalahan dan kekurangan. Secara kontinyu Ensiklopedi Wayang Indonesia hendaknya selalu disempurnakan. Besar harapan saya kehadiran Ensiklopedi Wayang Indonesia ini bisa menambah khasanah budaya Indonesia. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi usaha kita bersama.

Jakarta, 1 Februari 2017
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP

Batara Guru
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM DPH SENA WANGI 1993-1998

Dengan memuji syukur ke hadirat Allah Swt., kami menyambut terbitnya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI). Kehadiran EWI ini sudah lama dinanti-nantikan baik oleh para seniman wayang maupun masyarakat luas. Tidak sedikit buku wayang ditulis oleh para ahli dan pecinta wayang, namun penulisan buku wayang dalam bentuk ensiklopedi yang lengkap, baru Ensiklopedi Wayang Indonesia yang diterbitkan oleh CV Mitra Sarana Edukasi ini.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Tim Penulis EWI dan Pimpinan serta Staf Proyek EWI atas segala upayanya dalam menyelesaikan buku yang bermutu ini. Melalui buku ini, wayang dan seni pedalangan diharapkan dapat semakin dimasyarakatkan untuk menjangkau khalayak yang luas.

Sebagai salah satu buah akal budinya bangsa Indonesia, wayang telah tumbuh dan berkembang menjadi seni budaya sebagai unsur dari budaya nasional. Peran ini akan terus berlangsung dari waktu ke waktu, karena wayang dan seni pedalangan mampu berkembang sesuai dinamika masyarakat serta gerak maju pembangunan bangsa. Wayang memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, tidak terbatas sebagai tontonan yang menarik, melainkan juga mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang berupa tuntunan "keutamaan" hidup bagi pribadi dan bermasyarakat. Daya guna wayang inilah yang perlu terus dipupuk dan dikembangkan agar wayang dan seni pedalangan tetap bermanfaat karena diperlukan oleh masyarakat.

Demikian, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini dapat berguna bagi para pencinta wayang serta masyarakat. Oleh karena itu, sangat kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita semua. Terima kasih.

Jakarta, 25 November 1998
DPH SENA WANGI
Ketua Umum

DR. SOEDJARWO

SEDIKIT TENTANG PENULIS UTAMA ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA EDISI PERTAMA 1999

BAMBANG HARSRINUKSMO, lahir tahun 1943 di Manisrenggo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Dibesarkan di Jakarta, dalam keluarga yang masih menjunjung tinggi etika dan budaya Jawa. Minatnya pada budaya wayang tumbuh sejak usia delapan tahun, dengan selalu mendengarkan siaran wayang orang dari RRI Solo, serta menonton pergelaran wayang kulit purwa. Karena gemar menggambar, sejak usia 11 tahun ia membuat naskah-naskah komik wayang, masih sangat sederhana, sehingga tidak diterbitkan. Komiknya yang pertama diterbitkan oleh majalah Panyebar Semangat, Surabaya, pada tahun 1958, ketika ia berusia 15 tahun.

Perhatiannya kepada masalah budaya, terutama budaya Jawa, makin berkembang ketika ia bekerja pada surat kabar Harian Berita Indonesia, sejak tahun 1961, kemudian di Harian Berita Yudha, dan Berita Buana serta Buana Minggu. Pada tahun 1986 sampai dengan 1990 ia menjabat redaktur senior pada Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia (18 jilid). Pengalaman inilah yang menyebabkannya memiliki kemampuan menyusun ensiklopedi. Ensiklopedi Budaya Nasional tentang keris dan senjata tradisional lainnya (1988) adalah karya monumentalnya yang pertama, sedangkan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini merupakan yang kedua. Sebagai penulis utama Ensiklopedi Wayang Indonesia, ia dibantu oleh puluhan pakar dan praktisi wayang, termasuk juga beberapa dalang tenar.

Selain itu, sebuah naskah Ensiklopedi Keris, dua jilid, sudah pula siap cetak, sedangkan yang sedang dipersiapkan adalah Ensiklopedi Budaya Indonesia, yang dirancang terbit dalam 6 jilid.

Setelah berhenti bekerja sebagai wartawan/ redaktur surat kabar, pada tahun 1983 ia memutuskan untuk hidup sebagai penulis buku. Di antara naskah-naskahnya yang telah diterbitkan adalah:

1. *Cara Praktis Merawat Keris* (1981),
2. *Dapur Keris* (1984),
3. *Pamor Keris* (1985),
4. *Tanya Jawab Soal Keris* (1986),
5. *Olah Napas Cara Jawa* (1988),
6. *Ensiklopedi Budaya Nasional* (1988),
7. *Sumantri dan Sukasrana* (1989),
8. *Menangkal Gangguan Makhluk Halus* (1989),

9. *Pijat dan Urut Cara Jawa* (1990),
10. *Imut, Hantu Budiman* (1990),
11. *Rama Bargawa* (1993).

Empat judul di antara sebelas judul di atas, sudah dicetak ulang empat kali, dan beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Belanda. Kini, yang sudah siap dalam bentuk naskah, tetapi belum diterbitkan:

1. Ukiran dan Hulu Keris (1994),
2. Warangka dan Sarung Keris (1994),
3. Etika dalam Dunia Perkerisan (1997),
4. Cerita & Legenda dalam Budaya Keris (1993),
5. Sinta, Derita Sejak Lahir Hingga Ajal (1993),
6. Rahwana, Bukan Salah Bunda Mengandung(1994),
7. Dapur Keris dilengkapi Gambar dan Tinjauan Esoteri (1995),
8. Budaya Keris (1996),
9. Pedoman Memilih Keris yang Baik dan Cocok (1997),
10. Ensiklopedi Keris (1998).

Sampul Buku Ensiklopedi Wayang Indonesia Edisi Pertama (1999)

PETUNJUK PENGGUNAAN ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA, merupakan sarana untuk mempermudah seseorang mengenal budaya pewayangan Indonesia, mengenal tokoh-tokoh wayang, dalang, jenis-jenis wayang, lakon-lakon wayang, peralatan dan perlengkapan pertunjukan wayang, serta memahami istilah-istilahnya. Ensiklopedi Wayang Indonesia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang umum mengenai dunia pewayangan, dan memberikan penjelasan atas pertanyaan khusus mengenai apa dan siapa tokoh-tokohnya. Tidak hanya wayang kulit purwa dan wayang orang, Ensiklopedi Wayang Indonesia juga dilengkapi dengan keterangan mengenai berbagai jenis wayang yang ada di Indonesia.

Misalnya, seseorang yang ingin mengetahui tentang apa dan siapa Bima, dengan membuka Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2 pada halaman entri **BIMA,** ia akan mendapat jawaban yang diinginkannya. Pembaca akan segera mengetahui siapa ayah Bima, siapa ibunya, dengan siapa saja ia kawin, berapa anaknya, dan berbagai keterangan lainnya yang berguna. Pembaca juga mendapat penjelasan mengenai riwayat singkatnya, siapa saja musuh-musuhnya, apa saja kesaktian, dan senjata pusaka yang dimilikinya. Bahkan karakter dan sifat Bima, semangatnya, dan perjuangannya dapat diketahui secara gamblang.

Atau, mungkin seseorang pernah mendengar atau membaca kata Candrasa, dan ia mengetahui itu istilah pewayangan, tetapi tidak mengetahui artinya. Guna mendapat jawaban atas pertanyaan itu, pembaca dapat mencarinya pada halaman yang memuat entri **CANDRASA**. Entri ini pun terdapat pada Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2.

Petruk
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman, Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Perlu diketahui, Ensiklopedi Wayang Indonesia terdiri atas sembilan Buku. Setiap Buku memuat antara lain, Pendahuluan, Asal Usul Wayang, Beda antara cerita Wayang Indonesia dengan Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata yang bersumber dari India, serta entri-entri yang berawalan huruf A. Buku kedua memuat entri-entri yang berawalan huruf B dan C. Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku ketiga berisi entri-entri huruf D, E dan F. Buku keempat dimulai dengan huruf G sampai dengan I. Buku kelima memuat entri-entri berawalan huruf J dan K. Buku keenam memuat entri L sampai N. Buku ketujuh memuat entri P dan R. Buku kedelapan khusus berawalan huruf S. Buku kesembilan memuat entri yang berawalan huruf T sampai dengan Y ditambah Silsilah wayang. Halaman terakhir setiap Buku ini juga berisi Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia, serta Daftar Kepustakaan, Biodata dan Glosarium.

Karena entri yang berawalan huruf O dan Z, sangat sedikit, tidak dimasukkan dalam penulisan entri melainkan masuk ke bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia.

Ensiklopedi Wayang Indonesia yang terdiri atas sembilan Buku ini diharapkan sudah dapat mencakup hampir semua istilah pewayangan yang ada di Indonesia dan beberapa negara lain, orang-orang yang memiliki peran dalam pengembangan budaya wayang, para praktisi seni pewayangan, tokoh dunia wayang yang penting, baik dari lakon yang pakem maupun yang *carangan*.

Apa Itu Entri?

Sebuah kamus berisi keterangan dan penjelasan mengenai suatu KATA, sedangkan sebuah ensiklopedi menguraikan penjelasan tentang sebuah ENTRI. Entri adalah sesuatu yang tergolong benda atau yang dibendakan, yang dapat diberi definisi atau diterangkan secara luas dan komprehensif. Lebih jelas lagi:

MALU, SAKIT
PASAR, JEMBATAN
adalah kata. Tetapi,

PASAR, JEMBATAN
ABIMANYU
WIRATA, KERAJAAN
adalah entri.

Kata PASAR dan JEMBATAN dapat dianggap sebagai kata, tetapi dapat pula sebagai entri. Sedangkan MALU dan SAKIT tidak dapat menjadi entri, karena entri hanya menerangkan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. MALU (kata sifat) bukan entri, tetapi PEMALU (kata benda) adalah entri; begitu pula dengan SAKIT (kata sifat) bukan entri, tetapi PENYAKIT (kata benda) adalah entri. Kata 'malu' dan 'sakit' berjenis kata sifat, sesudah diberi awalan pe-, kata 'malu' dan 'sakit' berubah menjadi kata benda atau dibendakan.

Penulisan Judul Entri

Pada entri-entri yang menyangkut nama seseorang tokoh pewayangan Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengikuti kaidah yang lazim dipakai pada ensiklopedi lainnya, terutama ensiklopedi Barat. Pada ensiklopedi terbitan negara-negara Eropa dan Amerika, misalnya, nama **GEORGE WASHINGTON** akan ditulis **WASHINGTON, GEORGE.** Entri itu akan dimuat pada halaman entri yang berawalan dengan huruf W. Tetapi pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak seperti itu.

Penulisan entri untuk nama **SITI SUNDARI** tetap dituliskan demikian, tidak dibalik, dan dimuat pada halaman entri yang berawalan huruf S. Jadi bukan dituliskan **SUNDARI, SITI.**

Hal ini dilakukan dengan alasan, karena nama-nama orang Indonesia, termasuk nama-nama tokoh wayangnya, tidak mengenal nama keluarga. Misalnya, nama **INU KERTAPATI** bukan nama seseorang bernama **INU** dari keluarga **KERTAPATI**. **Inu Kertapati** adalah nama orang itu sendiri. Demikian pula nama entri **ARJUNA SASRABAHU,** bukan ditulis **SASRABAHU, ARJUNA.**

Demikian juga **SINGGIH WIBISONO** bukan ditulis **WIBISONO, SINGGIH**; dan **SOENARTO TIMOER** bukan ditulis **TIMOER, SOENARTO.**

Jika entri menyangkut seorang tokoh wayang, maka yang dipakai sebagai judul entri adalah namanya yang paling populer, yang paling dikenal oleh semua suku bangsa di Indonesia. Contohnya, Bima memiliki banyak nama, antara lain Wrekudara/Werkudara, Bratasena, dan lain sebagainya.

Pada ensiklopedi ini, nama yang digunakan sebagai judul entri adalah Bima, karena nama itulah yang paling dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa, Sunda, Bali, Madura, dan lain-lain. Sedangkan nama Wrekudara/Werkudara, Wijasena, dan Bratasena, umumnya hanya dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa saja.

Demikian pula, karena alasan yang sama, tokoh Arjuna tidak ditulis dengan judul entri **JANAKA** atau **PERMADI.**

Nama-nama Wrekudara/Werkudara, Janaka, atau Permadi hanya ditulis sebagai rujukan silang.

Demikian pula, KERAJAAN ASTINA bukan ditulis dengan nama Gajahoya, atau Liman Benawi. Karena Astina lebih dikenal daripada kedua nama lainnya.

Tetapi pada entri-entri yang menyangkut nama jenis, Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap menggunakan kaidah umum, yakni nama jenis ditempatkan di belakang nama kelompoknya.

Misalnya:

WIRATA, KERAJAAN, bukan KERAJAAN WIRATA
PURWA, WAYANG, bukan WAYANG PURWA
BLAMBANGAN, KADIPATEN, bukan KADIPATEN BLAMBANGAN

Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia ini gelar pada tokoh wayang maupun tokoh seniman atau pembina pewayangan, dianggap sebagai nama kelompok. Misalnya gelar Prabu, Dewi, Batara, dan yang sejenis dengan itu, dianggap sebagai nama kelompok.

Jadi,

PRABU KRESNA ditulis KRESNA, PRABU
BATARA BAYU ditulis BAYU, BATARA
DEWI SRIKANDI ditulis SRIKANDI, DEWI
M. Ng. NAYAWIRANGKA ditulis NAYAWIRANGKA, M. Ng.

Penulisan nama-nama tokoh, baik nama tokoh wayang, maupun tokoh praktisi dan pembina wayang memakai kaidah penulisan Ejaan Baru Yang Disempurnakan, dengan lafal Indonesia, kecuali bilamana tokoh itu masih hidup.

Untuk tokoh wayang, misalnya, ditulis:

1. Gatutkaca bukan Gathutkoco,
2. Patih Surata bukan Patih Suroto
3. Sukasrana bukan Sukosrono
4. Dewi Widawati bukan Dewi Widowati
5. Dewi Surtikanti bukan Surtikanthi.

Nama-nama orang agar lebih mudah dikenal dengan nama dan tulisan aslinya, pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap ditulis sesuai aslinya. Misalnya:

1. Tjondrolukito	bukan Condrolukito
2. Ir. Suhartoyo	bukan Ir. Suhartaya
3. Ir. Sri Mulyono	bukan Ir. Sri Mulyana
4. H. Boediardjo	bukan H. Budiarja.

Urutan Entri

Guna mempermudah pembaca menggunakan ensiklopedi ini, semua entri disusun secara alfabetis. Sama dengan urutan susunan kata pada kamus. Jadi, entri yang berawalan huruf A selalu ditempatkan lebih awal daripada entri yang berawalan huruf B. Entri yang berawalan huruf P selalu berada di depan entri yang berawalan huruf Y.

Jika beberapa huruf di bagian depan nama entri itu sama, maka kata berikut yang secara alfabetis memakai huruf lebih awal ditempatkan di bagian awal pula.
Misalnya:
BRAJADENTA
selalu ditempatkan lebih awal daripada
BRAJAMUSTI
karena BRAJA-nya sama, tetapi huruf D pada DENTA secara alfabetis lebih awal daripada huruf M pada MUSTI.

Mencari Entri

Seperti susunan kata pada kamus, entri-entri pada Ensiklopedi Wayang Indonesia dapat ditemukan dengan cara mencari secara urut menurut kaidah alfabetis. Urutan yang dimaksud sudah diterangkan pada bagian di atas tadi. Bilamana entri yang dicari berawalan huruf S, misalnya, tentu harus dicari pada ensiklopedi Buku kedelapan.

Selain itu entri juga dapat ditemukan dengan mencarinya di bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia lebih dahulu. Bagian Indeks yang terletak di setiap halaman belakang Ensiklopedi Wayang Indonesia. Di bagian Indeks ini, entri dan kata yang ada di dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia juga disusun secara alfabetis dan diberi keterangan kata atau entri itu termuat pada ensiklopedi.

Dengan keterangan nomor halaman serta Aksara di bagian Indeks itu, pembaca tentu akan lebih mudah mencarinya.

Judul Halaman

Guna memudahkan pembaca mencari entri yang diinginkan, setiap halaman pada Ensiklopedi Wayang Indonesia diberi judul halaman. Pada halaman yang bernomor genap judul halaman ditempatkan pada sebelah kiri atas halaman itu. Sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, sebaliknya.

Pada halaman yang bernomor genap judul halaman diambilkan dari entri pertama yang dapat ditemui di halaman itu, sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, diambilkan dari entri terakhir yang termuat di halaman itu. Bilamana pada halaman itu tidak ada judul entri baru, maka yang dipakai sebagai judul halaman adalah entri yang ada pada halaman sebelumnya.

Judul halaman dicetak dengan huruf kapital, tebal, dengan ukuran huruf 22 point dengan jenis huruf Candara. Diharapkan, dengan huruf sebesar itu, para pembaca akan lebih mudah mencari entri yang ingin diketahui.

Rujukan Silang

Yang dimaksud dengan rujukan silang adalah petunjuk pada entri mana pembaca akan memperoleh uraian yang lebih jelas tentang sesuatu hal yang ingin diketahui. Misalnya, beberapa tokoh wayang memiliki lebih dari satu nama, dan masing-masing nama itu dijadikan entri. Tentunya tidak semua entri dengan nama tokoh itu dituliskan uraiannya.

Jelasnya:

ARJUNA, mempunyai banyak nama lain, seperti Permadi, Janaka, Parta, Indratanaya, dan lain sebagainya. Uraian mengenai tokoh yang satu ini hanya akan dituliskan pada entri **ARJUNA** saja; sedangkan pada entri Permadi, Indratanaya, Parantapa, Parta, Janaka, dll., hanya akan dituliskan rujukan silangnya, kecuali bilamana pada nama alias itu ada hal khusus yang perlu dijelaskan.

Misalnya sebagai berikut:

PERMADI adalah sebutan bagi Arjuna di kala muda,...dan seterusnya. Baca juga **ARJUNA**.

Tetapi jika nama padanan itu tidak menjelaskan apa-apa, akan ditulis sebagai rujukan silang murni. Contohnya:

PALGUNADI. Baca ARJUNA.

Rujukan silang dapat pula disertakan pada akhir uraian suatu entri, bilamana penulis memandang perlu. Maksudnya adalah agar Pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak, lebih luas, dan lebih mendalam dapat mencari tambahan uraiannya pada entri lain yang berkaitan dengan entri itu.

Misalnya, pada akhir uraian entri BIMA, dituliskan:

Baca juga ARIMBI, DEWI; PANDU DEWANATA; dan BHARATAYUDA.

Maksudnya, sesudah selesai membaca uraian mengenai Bima pada entri tokoh tersebut, pembaca dapat lebih memperdalam pengetahuannya mengenai Bima pada entri-entri rujukan yang dianjurkan itu. Mengenai istri Bima, misalnya, dapat membacanya pada entri Arimbi, Dewi. Tentang orang tuanya, dapat membaca pada entri PANDU DEWANATA dan KUNTI, DEWI, sedang tentang peran Bima pada Bharatayuda, dapat diketahui lebih lengkap dengan membaca entri Bharatayuda itu.

Rujukan silang juga dimuat pada entri nama tokoh yang meragukan. Misalnya, sebagian dalang menyebut nama istri Resi Gotama adalah Dewi Indradi, sementara dalang lainnya menyebut Dewi Windradi. Agar para pembaca tidak ragu-ragu, kedua nama itu dimuat sebagai entri. INDRADI, DEWI dimuat sebagai entri yang dilengkapi dengan uraian, sedangkan WINDRADI, DEWI hanya dimuat sebagai rujukan silangnya.

Dengan demikian pembaca yang mengenal Dewi Indradi sebagai Dewi Windradi dapat pula menemukan uraian entri itu setelah melewati entri rujukan silang.

Tidak Mengadili

Cerita pewayangan dan lakon-lakon wayang di Indonesia seringkali mempunyai banyak versi. Terhadap versi-versi itu Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengadili, mana versi yang benar, dan mana yang salah. Semua versi dianggap benar.

Misalnya, Dewi Indradi di daerah lain disebut Windradi, daerah lainnya lagi mengatakan namanya Dewi Cani. Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia semuanya dianggap benar.

Ilustrasi

Foto, gambar grafis, bagan silsilah, dan gambar-gambar lain yang termuat dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia bukan hanya sekedar sebagai hiasan. Pemuatannya dimaksudkan dengan tujuan lebih memperjelas apa yang diuraikan dalam bentuk tulisan. Sebagian gambar dan foto dicetak dalam tata warna. Semua ilustrasi yang termuat berfungsi sebagai tambahan informasi.

Sebuah entri kadang-kadang dilengkapi dengan lebih dari satu macam ilustrasi. Ini pun maksudnya untuk lebih melengkapi uraian dalam bentuk tulisan.

Foto dan gambar grafis dimuat dalam ukuran yang cukup besar sehingga cukup jelas. Selain itu perbandingan ukuran gambar tokoh wayang satu dengan lainnya disesuaikan dengan ukuran sebenarnya. Jadi misalnya, pemuatan gambar raksasa Kumbakarna akan lebih besar daripada gambar Bima, sedangkan gambar Bima akan lebih besar dibandingkan gambar Arjuna. Tentu saja, karena pertimbangan teknis, ada satu atau beberapa gambar yang ukurannya tidak dapat dimuat sesuai dengan kaidah itu.

Untuk tokoh-tokoh penting, penulis membuat gambar ilustrasi tokoh yang ditampilkan pada entri itu. Jenis ilustrasi yang ini, mirip dengan penggambaran pada komik-komik wayang. Jadi, bukan penggambaran tokoh seperti yang terlihat pada wayang orang. Ilustrasi ala komik ini diharapkan dapat membantu generasi muda dalam mengimajinasikan tokoh wayang yang bersangkutan.

Ada beberapa gambar, terutama ilustrasi grafis yang *line drawing* yang dimuat lebih dari satu kali, bila dipandang perlu. Ini pun untuk memudahkan pembaca.

Bahasa dan Singkatan Kata

Bahasa yang digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menurut kaidah Ejaan Yang Disempurnakan, dan Tata Bahasa Baku Indonesia. Gaya tulisannya berupa bahasa tutur. Kalimatnya diusahakan pendek-pendek, dan menghindari penggunaan kalimat kompleks. Namun, kalimat yang lancar dan enak dibaca tetap juga dijadikan prioritas.

Itu semua dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memahami apa yang tersirat dalam tulisan itu, sekaligus tidak bosan membaca ensiklopedi yang tebal ini.

Penulisan nama tokoh wayang diusahakan diindonesiakan. Dengan demikian nama-nama tokoh wayang yang selama ini sering dimuat bergaya lafal Jawa dan Sanskerta diubah menjadi nama berlafal Indonesia.
Misalnya:

ARJUNA	bukan ditulis HARJUNA
ASTINA	bukan ditulis NGASTINA atau HASTINA
KRESNA	bukan ditulis KRISHNA atau KRESNO
SIWA	bukan ditulis SYIWA atau CIWA
WISNU	bukan ditulis VISHNU

dan lain sebagainya.

Tetapi istilah pewayangan dan pedalangan yang khas Jawa, misalnya nama gending-gending lagu, diusahakan untuk diberi keterangan mengenai petunjuk pengucapannya.
Misalnya:
AYAK-AYAK, [Aya'-aya'] ...
BABAD KENCENG, [Babad kêncêng] ...
BANTENG WARENG, [Banthèng Warèng]
BEDAT, [Bêdhat] ...
CARABALEN, [Carabalèn] ...

Ensiklopedi Wayang Indonesia juga menghindari penggunaan singkatan kata dan akronim. Walaupun demikian, karena masalah teknis, penyingkatan kata terkadang juga terpaksa dilakukan.

Selain itu agar pembaca yang berusia lanjut tidak sulit membacanya, Ensiklopedi Wayang Indonesia menggunakan huruf berukuran 11 point, sedangkan judul entrinya dicetak dengan huruf kapital dan tebal (bold atau vet) berukuran 11 point. Tebalnya huruf untuk judul entri tentu akan lebih mempermudah pembaca dalam mencari entri yang diminatinya. Penggunaan huruf sebesar itu memang berakibat tambahnya jumlah halaman EWI ini, namun hal itu diimbangi dengan penggunaan kata-kata yang efisien, serta kalimat-kalimat padat dan pendek.

Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia kata-kata yang berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah dicetak dengan huruf miring (kursif atau *italic*). Tetapi bila kata yang berasal dari bahasa asing dan daerah itu menjadi judul sebuah entri, penulisannya akan menggunakan huruf tebal, kapital, berukuran 11 point, dan menggunakan huruf normal, bukan miring.

Demikian pula jika suatu kata dapat diartikan sebagai sebuah nama, walaupun berasal dari bahasa daerah atau asing, tidak ditulis dengan huruf miring. Kecuali khusus tentang nama wanda ditulis miring, misalnya: Arjuna wanda *Janggleng*, Kumbakarna wanda *Barong*, dan Baladewa wanda *Geger*.

Singkatan Kata yang Digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia:

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
Bhs.	: Bahasa
dll.	: dan lain-lain
dsb.	: dan sebagainya
G.P.A.	: Gusti Pangeran Ario
G.P.H.	: Gusti Pangeran Haryo
K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario
Kokar	: Konservatori Karawitan Indonesia
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.Ng.	: Mas Ngabehi
R.M.	: Raden Mas
R.M.T.	: Raden Mas Tumenggung
R.Ng.	: Raden Ngabehi
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
TMII	: Taman Mini Indonesia Indah
ISI	: Institut Seni Indonesia
PEPADI	: Persatuan Pedalangan Indonesia
SENA WANGI	: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan khasanah budaya. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh wilayah Nusantara, memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Di antara sekian banyak seni budaya itu, ada budaya wayang dan seni pedalangan yang bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada, tumbuh, dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu. Karena daya tahan dan kemampuannya mengantisipasi perkembangan zaman itulah, maka wayang dan seni pedalangan berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi, bahkan sering disebut seni yang 'adiluhung'. Dibanding dengan teater-teater boneka lain, pertunjukan wayang memang memiliki beberapa kelebihan, terutama wayang kulit purwa. Sampai-sampai beberapa pakar budaya Barat yang mengagumi wayang mengatakan, wayang kulit purwa sebagai "*....the most complex and sophisticated theatrical form in the world*".

Budaya wayang dan seni pedalangan itu memang unik dan canggih, karena dalam pergelarannya mampu memadukan dengan serasi beraneka ragam seni, seperti seni drama, seni suara, seni sastra, seni rupa, dan sebagainya, dengan

Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta,
Foto Afga (2008)

peran sentral seorang dalang. Dalang dengan para seniman pendukungnya yaitu pengrawit, swarawati, dan lain-lainnya, mampu menampilkan sajian seni yang sangat menarik. Wayang hadir dalam wujudnya yang utuh baik dalam estetika, etika, maupun falsafahnya.

Dalam suatu pertunjukan wayang, yang paling mudah dicerna dan cepat ditangkap adalah keindahan seninya. Peraga tokoh-tokoh wayang dengan seni rupa yang indah, gerak wayang serasi dengan iringan gamelan, begitu pula keindahan seni suara serta seni sastra yang terus-menerus mengiringi, sesuai irama pergelaran. Lebih jauh memahami pertunjukan wayang, maka sajian seni ini ternyata menyampaikan pula berbagai pesan. Pesan etika mengacu pada pembentukan budi luhur atau akhlaqul karimah.

Sudah barang tentu nilai etis ini tidak terbatas tertuju pada kehidupan pribadi, melainkan menjangkau sasaran lebih luas bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semakin asyik orang menekuni pertunjukan wayang, dalam alur estetika dan etika itu, ternyata orang juga dapat menemukan makna yang paling dalam yang terkandung dalam pertunjukan wayang, yaitu nilai-nilai hakiki, falsafah hidup. Nilai falsafah merupakan isi dan kekuatan utama pertunjukan wayang. Wayang bukan lagi sekedar tontonan melainkan juga mengandung tuntunan,

Gatutkaca Wayang Golek Purwa (kiri), Prabu Siliwangi Wayang Golek Pakuan (tengah), dan Amir Ambyah Wayang Golek Cepak Tegal (kanan), Foto Sumari (2010)

bahkan orang Jawa mengatakan *wewayangane ngaurip*, bayangan hidup manusia dari lahir hingga mati.

Wayang bukan sekedar permainan bayang-bayang atau *shadow play* seperti anggapan banyak orang, melainkan lebih luas dan dalam, karena wayang dapat merupakan gambaran kehidupan manusia dengan segala masalah yang dihadapinya.

Menurut Hazim Amir, wayang dan seni pedalangan ini dapat disebut sebagai teater total. Setiap lakon wayang digelar dalam pentas total, utamanya ketotalan kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk lambang-lambang. Cerita wayang dan seluruh peralatannya secara efektif mengekspresikan keseluruhan hidup manusia. Ruangan kosong tempat pentas wayang melambangkan alam semesta sebelum Tuhan menggelar kehidupan. Kelir atau layar menggambarkan angkasa, pohon pisang sebagai bumi, blencong atau lampu sebagai matahari, wayang melambangkan manusia dan makhluk penghuni dunia lainnya, gamelan atau musik melambangkan keharmonisan hidup dan seterusnya. Begitu pula kehadiran penonton melambangkan roh-roh yang hadir dalam pentas wayang itu. Penonton merupakan satu kesatuan dalam pergelaran wayang yang tidak saja disuguhi hiburan yang menarik,

melainkan diajak untuk berpikir dengan kemampuan penalaran, rasa sosial, dan filosofis. Karena memang pergelaran wayang itu merupakan suatu gambaran perjalanan kerohanian guna memahami hakikat hidup serta proses mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tiga dimensi nilai, yaitu estetika, etika, dan falsafah dikemas dalam satu sajian seni, yaitu pergelaran wayang. Dari kandungan isi ini, kiranya tepat komentar seorang peneliti Amerika, James R. Brandon 1967, dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia*, bahwa wayang kulit purwa "*.... not comic nor tragic but marvelous*".

Mencermati mutu seni dan kandungan isi wayang, maka dapat dikatakan bahwa wayang adalah salah satu budaya lama dan asli yang merupakan puncak budaya daerah. Oleh karena itu wayang memiliki peranan besar dalam pembentukan kebudayaan bangsa Indonesia. Wayang Indonesia adalah budaya lama, karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah.

Tahun 1500 sebelum Masehi bangsa Indonesia memeluk kepercayaan animisme. Nenek moyang percaya bahwa roh atau arwah orang yang meninggal itu tetap hidup dan dapat memberi pertolongan kepada yang masih hidup. Karena itu roh dipuja-puja dengan sebutan 'hyang' atau 'dahyang'. Para hyang ini diwujudkan dalam bentuk patung atau gambar. Dari pemujaan hyang inilah asal usul pertunjukan wayang walaupun masih sangat sederhana sifat dan bentuknya. Budaya lama ini terus berkembang seirama dengan perkembangan bangsa Indonesia memasuki zaman Hindu dan Buddha, masuknya agama Islam, masa penjajahan hingga masa kemerdekaan sekarang. Budaya wayang itu terus menerima pengaruh dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang masuk ke Indonesia.

***Bang Jampang Wayang Golek Lenong Betawi**,*
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Proses akulturasi itu berjalan lancar tanpa gejolak karena seni budaya wayang ini memiliki kemampuan *hamot*, *hamong*, dan *hamemangkat*, maksudnya, mampu menerima masukan budaya lain, namun tidak begitu saja diserap melainkan disaring untuk selanjutnya diangkat menjadi nilai baru yang cocok bagi perkembangan wayang. Karena kemampuan ini, wayang berhasil mengantisipasi perkembangan zaman. Menyadari hakikat kemampuan wayang tersebut, maka kebijaksanaan pengembangan wayang telah digariskan oleh SENA WANGI dengan strategi Trikarsa, Pancagatra.

Trikarsa adalah tekad untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengagungkan wayang. Tiga kehendak itu merupakan salah satu kesatuan tekad dengan pengertian bahwa dalam melestarikan wayang hendaknya terus diupayakan pengembangannya sesuai kemajuan zaman. Namun, dalam pengembangan wayang itu hendaknya selalu dijaga jangan sampai merusak keagungan seni serta kandungan isi yang ada di dalamnya. Wayang dan seni pedalangan hendaknya tetap pada ciri khasnya tampil sebagai tontonan yang menarik sekaligus mampu menyampaikan tuntunan kautaman hidup pribadi dan bermasyarakat. Trikarsa dilaksanakan melalui sarana Pancagatra yaitu pelestarian dan pembinaan dalam semua unsur seni wayang: seni pedalangan atau pentas, seni karawitan, seni *ripta*, seni *widya* yang mencakup pendidikan serta falsafah, dan seni kriya. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan wayang akan dapat terus dikembangkan di tengah-tengah kemajuan zaman yang sangat cepat dan dinamis. Tantangan yang dihadapi wayang adalah agar tetap lestari dan berkembang untuk memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Tokoh Kompeni dalam Wayang Dupara,
Foto Sumari (2008)
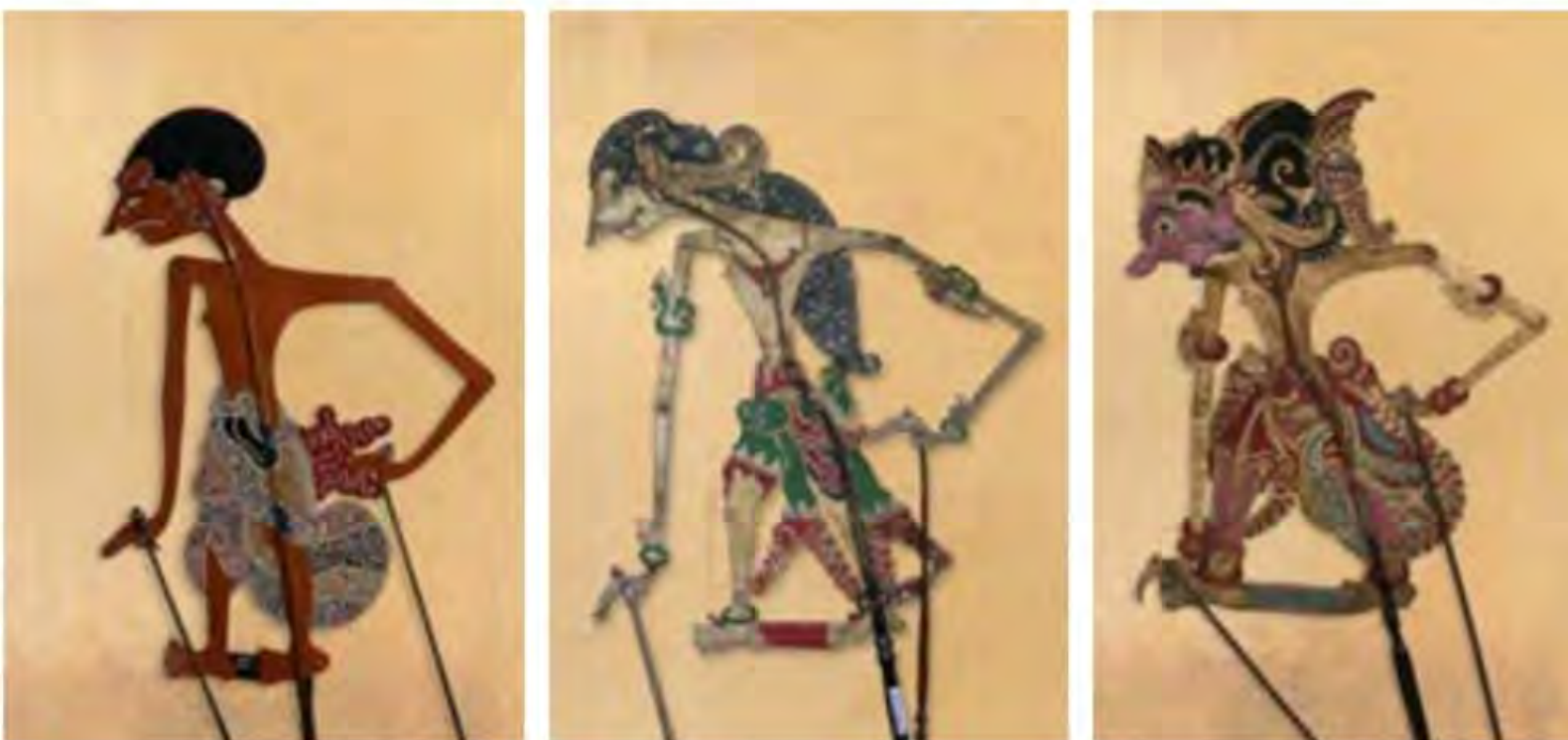
Wayang Sasak (kiri), Wayang Palembang (tengah), dan Wayang Banjar (Kanan).
Foto Sumari (2011)

Perhatian yang sungguh-sungguh terhadap wayang dan seni pedalangan ini menjadi sangat penting bilamana mengingat bahwa wayang sebagai salah satu seni tradisional Indonesia dalam berbagai bentuk dan fungsinya telah berkembang hingga kini, dengan melintasi pengalaman sejarah yang panjang. Sesungguhnyalah wayang itu asli Indonesia karena tumbuh dari akal budinya bangsa Indonesia yang berkembang menjadi seni budaya yang indah dan penuh kandungan ajaran hidup dan kehidupan yang bermanfaat.

Berbagai bentuk wayang telah berkembang di Indonesia. Beraneka bentuk dan cerita wayang cukup akrab dengan masyarakat. Oleh karena itu wayang digemari oleh pendukungnya. Menurut catatan yang ada, lebih 100 jenis wayang berkembang di seluruh pelosok tanah air. Sebagian tetap mampu berkembang, sebagian melemah dan ada di antaranya yang mati. Namun, tidak sedikit tumbuh bentuk wayang-wayang baru seperti wayang wahyu, wayang sadat, wayang sandosa, wayang ukur, dan lain-lain. Memang tumbuh dan surutnya suatu bentuk seni budaya itu merupakan proses yang wajar, karena masyarakat itu bergerak secara dinamis sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

Dari zaman dahulu hingga dewasa ini telah tumbuh dan berkembang berbagai macam wayang, tersebar di hampir seluruh pelosok tanah air. Wayang kulit purwa dari Pulau Jawa telah menyebar ke seluruh Indonesia. Selain itu di masing-masing daerah tertentu juga memiliki wayang sendiri seperti di Sumatra Selatan, Wayang Banjar di Kalimantan Selatan, Wayang Sasak di Lombok, Wayang Bali di Pulau Bali. Sedangkan di Jawa mulai dari Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur termasuk Madura banyak sekali jenis wayang. Di Jakarta kita mengenal wayang Betawi dengan ciri khas berbahasa Indonesia, di Jawa Barat ada wayang golek Sunda, wayang Cirebon, wayang Tambun, dan lain-lain. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta selain wayang kulit purwa yang terkenal itu masih banyak lagi jenis-jenis wayang lain seperti wayang golek menak, wayang klitik dan sebagainya. Tidak kalah bervariasinya, wayang yang berkembang di Jawa Timur, dikenal wayang dakdong, wayang krucil, wayang Madura, wayang beber dan lain-lain. Selain dari bentuknya, cara pentasnya seperti wayang kulit Jawa dengan cerita Ramayana dan Mahabharata, ada lagi wayang madya, wayang gedog, wayang dupara, wayang wahyu, wayang suluh, wayang kancil, dan masih banyak lagi.

Di antara berbagai macam jenis wayang itu, tampak yang tetap mampu berkembang adalah wayang kulit purwa dan wayang golek Sunda.

Wayang kulit purwa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta, dan wayang golek Sunda berkembang luas dan terus digemari masyarakat.

Wayang ini tidak saja berkembang di Indonesia juga diminati oleh orang-orang di mancanegara. Wayang kulit ini selain sering dipentaskan, juga banyak dijadikan objek studi, menjadi ilmu tersendiri yang terus dikaji dari waktu ke waktu. Menarik pula untuk dicatat bahwa bentuk fisik wayang, baik wayang kulit maupun golek telah menjadi komoditi yang bernilai ekonomi. Begitu pula tidak sedikit diciptakan seni rupa seperti benda-benda dan lukisan yang bertemakan wayang. Wayang dapat menerima pengaruh, namun wayang juga besar pengaruhnya terhadap seni budaya serta kehidupan bermasyarakat.

Wayang kulit purwa sampai pada bentuknya seperti sekarang ini, sebenarnya telah melalui proses panjang, mulai zaman dahulu hingga zaman modern ini. Sesuai penelitian Hazeu, wayang itu asli Indonesia, yang bermula dari pemujaan nenek moyang dalam wujud patung atau gambar-gambar. Cerita yang ditampilkan adalah petualangan dan kepahlawanan para hyang, yaitu arwah nenek moyang yang dipercaya dapat memberi pertolongan.

Adegan Budalan Rampogan dalam Wayang Ukur,
Foto Sumari (2010)

Setelah masuknya agama Hindu, wayang berkembang pesat dengan cerita Ramayana dan Mahabharata. Dalam masa Hindu ini wayang berfungsi magis-religius, dan dipakai sebagai media pendidikan, serta komunikasi massa.

Wayang kulit purwa pada zaman Demak, oleh para wali dan pujangga Jawa direkayasa dan dibesut sedemikian rupa sehingga selain merupakan sarana hiburan yang menarik, juga mampu dipakai sebagai sarana komunikasi massa dan dakwah agama Islam.

Nilai-nilai wayang semakin diperkaya lagi dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam. Begitu cermatnya para wali dan pujangga Jawa saat itu dalam mengembangkan budaya wayang dan seni pedalangan, sehingga seni budaya ini menjadi bernuansa Islami, dan dapat selaras dengan perkembangan masyarakat di masa itu.

Bertolak dari nilai-nilai dan misi yang diemban, maka wayang mengalami perubahan substansial, antara lain tampak pada:

1. Bentuk atau seni rupa wayang yang semula seperti relief wayang di candi candi, menjadi imajinatif dalam arti tidak seperti bentuk manusia, seluruh anggota badan tetap lengkap atau fungsional namun tidak proporsional. Walaupun bentuk wayang tidak proporsional akan tetapi sangat serasi sehingga terkesan indah sekali. Barangkali ini suatu pengejawantahan yang tepat dari konsep menolak berhala, namun tetap dapat menghadirkan tokoh wayang sebagai gambaran manusia lengkap dengan nama dan sifat-sifatnya.
2. Pertunjukan wayang ditegaskan pada malam hari yang memakan waktu sembilan jam, dimulai setelah waktuIsya hingga menjelang Subuh, biasa disebut semalam suntuk. Waktu pertunjukan itu merupakan saat yang tepat sekali untuk mendekatkan diri pada Tuhan, berbicara dan memikirkan hal-hal yang baik seraya memohon ridho Allah. Tema lakon wayang senantiasa berkisar perjuangan yang baik melawan yang buruk, yang benar melawan yang salah, yang hak mengalahkan yang batil. Tidak salah lagi bilamana ditafsirkan pergelaran wayang semalam suntuk adalah suatu 'dzikir', perjalanan kejiwaan memahami hakikat hidup, mendekatkan diri pada Dzat Yang Maha Kuasa.

Karena seni wayang itu dilandasi oleh nilai-nilai agama sejak zaman Hindu hingga Islam, maka pertunjukan wayang sangat religius. Semua pesan etika maupun falsafah bersumber pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cerita Ramayana dan Mahabharata lengkap dengan para dewa tetap dipertahankan dan dikembangkan. Begitu jauh pengembangannya, sehingga cerita Ramayana dan Mahabharata dari India itu berbeda sekali dengan penerapannya dalam pergelaran wayang di Indonesia, utamanya wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda.

Perbedaan yang mudah dilihat adalah kedudukan para dewa. Konsepsi kedewaan dalam wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda sudah bergeser. Dewa dan manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berangkat dari perubahan besar pada masa Kerajaan Demak itu, wayang terus berkembang pada zaman Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta, zaman penjajahan, zaman merdeka hingga sekarang. Perubahan dan penyempurnaan terus dilakukan sesuai perkembangan zaman. Daya tahan dan daya kembang wayang ini memang luar biasa, luwes, dan lentur menghadapi tantangan sehingga selalu beradaptasi tanpa kehilangan jatidiri.

Oleh karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni pedalangan ini, siapa pun harus mendasarkan diri pada ketentuan atau 'paugeran' pedalangan yang ada. Kreativitas sangat didorong, namun kreasi-kreasi itu hendaknya berjalan pada fondasi seni pedalangan yang sudah mapan. Ruang gerak kreasi terbuka sangat luas sesuai dinamika zaman yang terus bergerak dan berubah. Kreasi diarahkan pada garap pentas atau *sanggit pakeliran* yang mencakup garap tokoh, garap *catur* atau dialog, dan narasi, garap *sabet* atau gerak wayang, dan garap iringan gamelan/karawitan atau musiknya. Kreasi seni pedalangan dan wayang ini terus berkembang semakin kaya dan bervariasi yang dilakukan oleh para dalang dan seniman pendukungnya serta para pakar wayang. Di samping para pembaharu wayang yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang, menarik untuk disimak betapa besar jasa Ki Nartosabdo yang berhasil dalam garap *pakeliran* wayang, begitu pula dalam garap *sabet* dikenal tokoh Ki Manteb Soedharsono dan Asep Sunarya.

Dalam pertunjukan wayang itu peranan dalang sentral dan strategis. Disebut sentral karena seluruh pentas wayang yang menggabungkan berbagai seni itu digerakkan dan diarahkan oleh dalang. Juga strategis karena sebagai tokoh sentral, kualitas seni pedalangan itu sangat ditentukan oleh kemampuan dalang. Di tangan dalang yang piawai, wayang dapat hadir secara utuh dalam merealisasikan misinya sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Wayang dan dalang merupakan satu kesatuan. Karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan wayang itu, para dalang selalu didorong untuk mengembangkan mutu dan senantiasa patuh pada kode etik yang ada yaitu Pancadarma Dalang Indonesia. Sebagai seorang profesional, dalang melaksanakan tugas berdasarkan kode etik guna mewujudkan sajian seni yang berkualitas dalam setiap pentasnya.

Posisi terhormat wayang Indonesia di tingkat nasional dan di mata dunia adalah pendorong agar seni budaya wayang ini semakin kuat dan bermanfaat. Untuk itulah wayang diteliti dan digali kandungan ilmu yang ada di dalamnya. Ternyata wayang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada keringnya. Ilmu pengetahuan yang terkandung dalam wayang telah ditata dalam suatu susunan korelatif dalam bentuk pohon ilmu pengetahuan wayang, seperti bagan berikut:
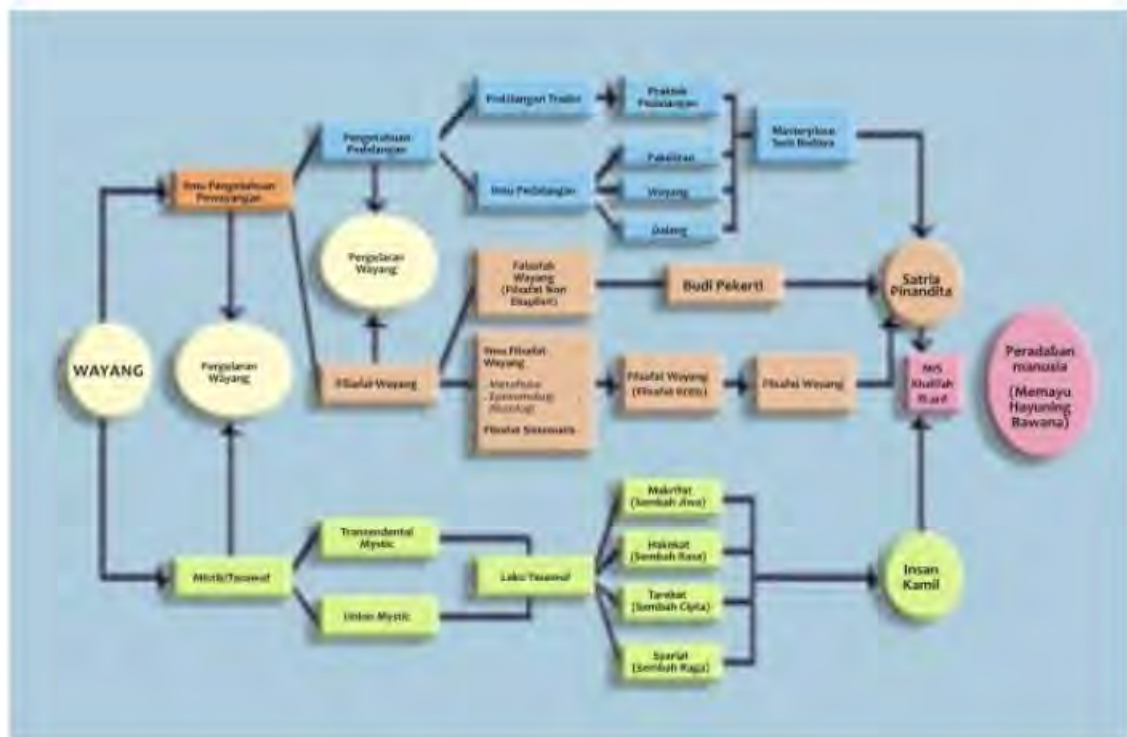
Pohon Ilmu Pengetahuan Wayang,
Sumber: Buku Cakrawala Wayang Indonesia oleh Solichin (2014)

Secara garis besar pohon ilmu pewayangan itu terdiri atas dua kelompok pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan pewayangan dan pengetahuan mistik/ tasawuf. Ilmu pengetahuan pewayangan memiliki dua cabang ilmu yaitu ilmu pedalangan dan ilmu filsafat. Sedangkan ilmu filsafat terdiri atas dua unsur, yaitu falsafah berupa pandangan hidup, nilai-nilai ideal dan filsafat adalah ilmu mencari kebijaksanaan dan kearifan dalam hidup. Ilmu pengetahuan pewayangan itu semua menggunakan pergelaran wayang sebagai objek kajiannya.

Yang menarik untuk diperhatikan adalah adanya ilmu Filsafat Wayang. Melalui proses pembahasan yang panjang, luas, dan mendalam, lahirlah Filsafat Wayang. Filsafat Wayang merupakan tahap awal yang harus dikembangkan. Sejak tahun 2011 Filsafat Wayang sudah menjadi bidang studi yang diajarkan di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta untuk mahasiswa S1, S2, dan S3. Kehadiran Filsafat Wayang memperkaya khazanah ilmu filsafat. Kita patut berbesar hati karena lahirnya ilmu ini merupakan prestasi akademik yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Ilmu Filsafat Wayang lahir dari kandungan budaya bangsa Indonesia.

Seni budaya wayang Indonesia dapat kuat selain karena dukungan penggemarnya, juga karena dikelola oleh organisasi, lembaga, dan instansi

Gedung Pewayangan Kautaman Kantor SENA WANGI, PEPADI Pusat, UNIMA Indonesia, dan Asosiasi Wayang ASEAN, Foto Heru S Sudjarwo (2015)

yang profesional. Untuk melestarikan dan mengembangkan wayang maka dibentuklah organisasi pewayangan yang kuat dan berwibawa. Pada tahun 1975 berdiri SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan pewayangan secara nasional. Ada pula PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia), yaitu organisasi profesi pedalangan yang beranggotakan dalang, pesinden, pengrawit, dan pengrajin wayang. PEPADI memiliki 23 Komisariat Daerah (Komda) di provinsi dan ratusan komda di kabupaten dan kota. Untuk mengurus semua hal yang berkaitan dengan wayang orang didirikan PEWANGI (Persatuan Wayang Orang Indonesia). Sedangkan untuk menggalang kerja sama internasional dibentuklah APA (ASEAN Puppetry Association) pada level ASEAN. Pada tingkat Asia ada Asian Puppetry Gathering (APG) dan untuk level dunia didirikan UNIMA (Union Internationale de la Marionette) Indonesia. Kerja sama dan koordinasi organisasi-organisasi pewayangan itu diatur dengan pembagian tugas yang jelas. Untuk mengembangkan pewayangan ini pemerintah Indonesia mendirikan sekolah, akademi, dan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan pewayangan, seperti ISI (Institut Seni Indonesia) di Surakarta, Yogyakarta, Denpasar, dan lain-lain. Masyarakat pewayangan Indonesia tentu

Penandatanganan Deklarasi Pembentukan Organisasi Wayang Tingkat ASEAN di Istana Wakil Presiden RI, Foto Sumari (2006)

tidak mau ketinggalan melakukan kegiatan pelestarian dan pengembangan wayang dan seni pedalangan dengan membentuk sanggar-sanggar. Sekarang ini banyak sekali sanggar pewayangan baik di kota maupun di desa-desa.

Semua organisasi, lembaga, dan instansi pewayangan di atas melaksanakan kerja sama secara serempak sesuai kebijakan dan program kerja nasional yang disusun untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Masalah-masalah yang dihadapi juga tidak sedikit, tetapi kerja sama yang sinergis antara para pengelola pewayangan itu dapat ditanggulangi sehingga jagat pewayangan Indonesia terus bergerak maju menyongsong masa depan yang gemilang.

Wayang sebagai aset budaya telah menjadi salah satu identitas bangsa dan dengan diakuinya wayang Indonesia sebagai *World Heritage* oleh UNESCO budaya wayang ini sudah menjadi milik dunia. Karena itu, sudah menjadi kewajiban bersama dari pemerintah dan masyarakat Indonesia serta UNESCO untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya wayang sekarang dan di masa depan.

Demikianlah sekilas gambaran pewayangan Indonesia yang fokus utamanya pada wayang purwa.

UNESCO

The United Nations Educational,
Scientific and Cultural Organization

hereby proclaims

Wayang Puppet Theatre
- Indonesia -

a Masterpiece
of the Oral and Intangible
Heritage of Humanity

Koïchiro Matsuura
Director-General

DAFTAR ISI

G

H

I

Kayon Wayang Parwa Bali
Wayang Kulit Parwa bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

G

AKSARA G

GABAHAN, adalah salah satu ragam bentuk mata dalam rupa wayang kulit purwa. Disebut *gabahan* karena bentuknya menyerupai *gabah* atau butir padi. Dalam pedalangan Jawa bentuk mata *gabahan* juga disebut dengan nama mata *liyepan*. *Liyep* artinya setengah tidur atau bentuk mata tidak terbuka sepenuhnya. Di dalam seni rupa wayang bentuk mata *gabahan* mencerminkan karakter tokoh tenang dan santun.

Bentuk mata *gabahan* tidak hanya berlaku untuk wayang kulit seperti wayang purwa, madya, gedog, tetapi juga berlaku untuk wayang golek, baik golek purwa maupun menak, wayang klitik, dan wayang beber.

Tokoh-tokoh wayang purwa dengan bentuk mata *gabahan* antara lain Arjuna, Abimanyu, Puntadewa, Nakula Sadewa, Kresna, Samba, Karna, Wibisana, Ramawijaya, Lesmana Widagda dsb.. Perlu diketahui bahwa hampir semua tokoh *putren* atau wanita wayang purwa mempunyai bentuk mata *gabahan*, kecuali Durga, Sarpakenaka, emban raksasa, Cangik, dan Limbuk. Tokoh-tokoh wayang madya dengan mata *gabahan* antara lain Parikesit, Dwara, Sudarsana, Gendrayana dsb..

Mata Gabahan pada Tokoh Begawan Mintaraga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

GABAHAN

GADA

Tokoh-tokoh wayang gedog yang memiliki bentuk mata *gabahan* misalnya Panji Asmarabangun, Gunungsari, Sekartaji dsb.. Tokoh-tokoh wayang klitik yang matanya berbentuk *gabahan* antara lain Damarwulan, Layang Seta, Layang Kumitir, Anjasmara, Ratu Kencanawungu, Waita, dan Puyengan. Dalam wayang beber yang bentuk matanya *gabahan* adalah Jaka Kembang Kuning, Dewi Sekartaji, Retna Mindaka, dan Remeng Mangunjaya.

GADA, adalah salah satu jenis senjata tumpul terbuat dari logam atau kayu yang penggunaannya dengan cara dipukulkan kepada lawan atau musuh. Menurut S. Prawiroatmodjo, nama lain gada adalah *dhandha*, sedangkan dalam pedalangan juga disebut dengan nama *bindi*.

Senjata gada merupakan senjata tokoh-tokoh wayang yang termasuk kelompok tokoh *gagahan*, yakni tokoh yang berbadan tegap dan gagah dengan posisi kaki *jangkahan* (melangkah). Di dalam cerita pewayangan tokoh yang mempunyai keahlian bermain gada, sehingga terkenal sebagai guru ilmu gada adalah Prabu Baladewa Raja Negara Mandura. Baladewa adalah guru bermain gada Prabu Duryudana dan Bima.

Senjata gada sedikitnya mempunyai tiga (3) bentuk. Bentuk pertama adalah lurus seperti pemukul bola dalam permainan kasti. Tokoh wayang purwa yang mempunyai gada seperti ini adalah Raden Setyaki. Gadanya terbuat dari besi kuning maka juga disebut dengan nama gada *Wesi Kuning*. Sementara dalang memberi istilah dengan nama gada *Pecat Nyawa*. Gada *Wesi Kuning* juga terkenal dalam siklus cerita wayang klitik. Gada Wesi Kuning yakni gada milik Adipati *Menakjingga* dari Blambangan.

Bentuk kedua, bulat-bulat seperti bola besi (bisa besar bisa kecil tergantung postur tubuh tokoh pemiliknya) kemudian satu dengan lainnya dikaitkan dengan ditusuk sate (Jawa: *disunduk*), sehingga

Gada Rucakpolo dan Gada Wesi Kuning,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

menjadi seperti rangkaian bola besi, sering disebut dengan nama "*Gada Wesi Renteng*". Tokoh-tokoh wayang yang bersenjatakan gada berbentuk demikian ini antara lain Bima dan Jayajrata. Gada milik Bima bernama *Kyai Lukitasari* dan *Rujakpolo*, sedangkan milik Jayajrata diberi nama *Kyai Glinggang*.

Bentuk gada yang ketiga mengadopsi bentuk gada dari India. Gada jenis ini berupa satu bulatan besar seperti buah semangka diberi tangkai panjang. Bentuk gada seperti ini pada umumnya digunakan dalam pertunjukan wayang golek Sunda dan wayang orang.

GADAMADANA, adalah sebuah gunung yang terdapat dua tempat terkenal, yakni pertapaan Gadamadana dan Astana Gadamadana. Pertapan Gadamadana adalah tempat tinggal Kapi Jembawan bersama istrinya yang bernama Dewi Trijata. S. Padmosoekotjo tidak menyebut dengan nama Gadamadana tetapi Gandamadana yang bermakna "bau harum yang memabukkan". Perkawinan Begawan Jembawan dengan Trijata dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Jembawati. Jembawati kelak menjadi permaisuri Prabu Kresna Raja Dwarawati.

Astana Gadamadana adalah tempat pemakaman para leluhur Raja-raja Mandura, termasuk Prabu Basudewa ayah Prabu Baladewa dan Kresna. Lakon yang berkenaan Astana Gadamadana sebagai tempat yang sangat penting adalah Lakon *Wahyu Purbasejati*. Di Astana Gadamadana inilah menjadi tempat *Wahyu Purbasejati* diberikan kepada Arjuna dan Kresna.

GADAMADANA, GUA, adalah sebuah gua yang berada di gunung Candramuka. Di dalam lakon *Dewaruci*, Begawan Durna mengatakan bahwa di dalam gua itu terdapat *Tirta Perwitasari*. Bima setelah gagal mencari *Kayu Gung Susuhing Angin* di Gunung Reksamuka, oleh Durna disuruh mencari *Tirta Perwitasari* ke Gua Gadamadana. Ternyata setelah sampai di dalam gua itu, Bima juga tidak menemukannya.

Banyak dalang menggelar cerita dengan *sanggit* berbeda. Lakon *Dewaruci* diperkaya dengan memasukkan ajaran tasawuf Jawa. Bima disuruh Durna mencari *Tirta Perwitasuci* ke Sumur Sigrangga. Di tempat ini setelah mengalami berbagai cobaan, Bima bertemu dengan Batari Durga yang akhirnya memberi anugerah dengan menyanggul rambutnya dengan bentuk khusus (Jawa: *gelung minangkara endhek ngarep dhuwur mburi*), sebagai penanda bahwa Bima sudah mampu membedakan antara Khalik dan makhluk; antara Tuhan yang wajib disembah dan ciptaan yang harus menyembah.

GADAMUSTAKA, PRABU, adalah raja Negara Swalabumi. Raja ini ingin mempersunting Dewi Warsini yang sudah menjadi istri Prabu Setyajit Raja Negara Lesanpura. Prabu Gandamustaka mengutus saudara mudanya berupa seekor harimau putih bernama Singamulangjaya untuk mencuri Dewi Warsini. Sementara itu Dewi Warsini sedang hamil tujuh bulan. Dalam rangka upacara peringatan tujuh bulan

kehamilan (Jawa: *mitoni*) Dewi Warsini mengidam ingin sekali menaiki harimau putih. Bima berhasil menaklukkan Singamulangjaya. Singa putih itu kemudian dibawa ke Lesanpura untuk memenuhi permintaan Dewi Warsini. Namun malang ketika Warsini naik di atas punggung Singamulangjaya, ia justru diculik dibawa pulang ke Swalabumi.

Di tengah perjalanan Dewi Warsini melahirkan Setyaki yang kemudian berhasil membunuh Singamulangjaya dan juga membunuh Prabu Gadamustaka. Beberapa *sanggit* dalang menceritakan bangkai Prabu Gadamustaka berubah wujud menjadi pusaka Gada *Wesi Kuning*. Adapun Singamulangjaya setelah mati kemudian menitis ke dalam jiwa Setyaki dan menambah kesaktiannya. Karena peristiwa itu Setyaki juga bernama Singamulangjaya serta mewarisi kerajaan Swalabumi.

GADUNG MLATI, GENDING, adalah salah satu gending karawitan Jawa gaya Surakarta laras slendro *pathet sanga*. Dalam pertunjukan *Pakeliran* pada umumnya gending ini digunakan untuk mengiringi adegan dalam *pathet sanga*, yang mempunyai rasa *regu* dan *wibawa*. Namun, di lingkungan keraton gending *Gadhung Mlati* merupakan gending keramat dan sakral.

Menurut *Serat Wedhapradangga* yang ditulis R.Ng. Pradjapangrawit dijelaskan sebagai berikut:

Pada zaman pemerintahan Paku Buwono IV di Surakarta mempunyai abdi dalem penggender putri yang bernama Nyai Jlamprang. Karena kemahirannya dalam permainan cengkok-cengkok *genderan* sehingga ia diundang oleh Kanjeng Ratu Kencanasari yang memerintah para *Jim peri perayangan*, yaitu makhluk halus yang bermukim di Istana Laut Selatan.

Adapun kisahnya sebagai berikut:

Kerajaan Surakarta pada zaman Paku Buwono IV terserang *pageblug* (epidemi) yakni wabah penyakit kolera. Nyai Jlamprang termasuk salah seorang yang terserang wabah kolera sehingga ia meninggal. Namun, dalam kematiannya Nyai Jlamprang merasa masuk ke alam gaib, dikawal dua dayang-dayang menghadap Kanjeng Ratu Kencanasari. Sang Ratu bersabda:

"*E, Jlamprang, marmane sira ingsun timbali karana ingsun banget kayungyun marang genderanira kang muyeg amuthut gelut ukel pakis. Sira ingsun pundhut dadi abdiningsun. Ingsun kang ananggung yen ana dukane Kangmas Sunan.*

Terjemahan:

"Hai, Jlamprang, engkau aku panggil oleh karena aku tertarik teknik permainan genderanmu yang hebat. Kamu aku jadikan abdi dan aku akan bertanggung jawab bilamana Kanda Sunan marah".

Nyai Jlamprang pada waktu mendengar permintaan Ratu Kencanasari hatinya luluh dan tubuhnya gemetar, kemudian berkata sambil menangis:

"*Dhuh Gusti pepundhen kawula, abdi dalem munjuk sakalangkung sembah nuwun kapundhi. Nanging mugi boten ndadosaken ing duka dalem. Abdi dalem nyuwun mopo, awit taksih remen angantepi suwita Kanjeng Raka Dalem Ingkang Sinuhun*".

Terjemahan:

Duhai Gusti yang hamba hormati, hamba mengucapkan banyak terima kasih, hamba mengharap mudah-mudahan sang Ratu tidak marah. Hamba tidak dapat menuruti kehendak Ratu, oleh karena hamba masih ingin mengabdi kepada Kanjeng Sri Susuhunan. Ratu kencanasari pada waktu mendengarkan ucapan Nyai Jlamprang termenung dan tersentuh hatinya karena melihat Nyai Jlamprang. Kemudian memberikan penjelasan sebagai berikut:

"*Jlamprang, wis aja sumelang, ingsun kagungan gendhing, jeneng Gadhung Mlati, gendhing gender salendro pathet sanga. Eman banget yen ora sira rawati, karana agung sawabira: kena kinarya tetumbal amrih raharjaning nagara. Iku ingsun wulangake marang sira, yen wus kacakup nuli unjukna Kangmas Sunan*".

Terjemahan:

Jlamprang sudah jangan kawatir, aku tidak akan memaksakan kehendak. Hanya saja Jlamprang aku mempunyai gending yang bernama Gadung Mlati, merupakan gending *gender slendro pathet sanga*. Sayang sekali gending ini apabila tidak dilestarikan, karena mampunyai tuah dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk keselamatan kerajaan. Gending ini akan aku ajarkan kepadamu setelah dapat dikuasai harap dipersembahkan kepada Sri Susuhunan.

Nyai Jlamprang senang hatinya mendengar penjelasan Ratu Kencanasari dan berucap:

"*Nuwun sendika, mugi angsala berkah pangestu dalem, tumunten anyakup piwulang dalem Gending Gadhung Mlati wau*".

Terjemahan:

Hamba bersedia, mohon restu dan berharap dapat menguasai semua ajaran gending Gadhung *Mlati* dari Ratu Kencanasari.

Selanjutnya Ratu Kencanasari memainkan gender didahului dengan *grambyangan pathet sanga* dan memulai dari *jineman Gadhung Mlati*, disambung gending *Gadhung Mlati*, yang berbentuk *ladrang* laras slendro *pathet sanga*. Kemudian *minggah* menjadi ladrang *Ubal-ubal* yang dilanjutkan *Ayak-ayakan Wantah*. Setelah permainan gending diulang-ulang maka Nyai Jlamprang diberi kesempatan untuk menirukan permainan. Dalam waktu yang singkat ternyata Nyai Jlamprang telah menguasai gending itu dan diperintah untuk kembali serta diberi bekal *kunir* (kunyit) dan kapas. Nyai Jlamprang tiba-tiba bangun dari kematiannya. Ia hidup kembali dan para warga yang sedang melayat terheran-heran, namun juga

gembira. Selanjutnya ia menceritakan yang telah dialami pada waktu berada di Istana Laut Selatan. Setelah beberapa hari beristirahat dan badannya terasa sehat maka Nyai Jlamprang masuk ke keraton untuk melaporkan kepada Raja Paku Buwono IV, apa yang terjadi dan dialami waktu bertemu dengan Ratu Kencanasari. Pada waktu menyampaikan laporan Nyai Jlamprang sambil mendemonstrasikan gending *Gadhung Mlati* di hadapan raja. Maka oleh Susuhunan Paku Buwono IV gending tersebut ditambah komposisinya yakni ditambah lancaran *Bubaran Nyutra* dan dijadikan gending pusaka yang disakralkan hingga sampai sekarang di lingkungan Keraton Surakarta.

Gending *Gadhung Mlati* di luar tembok keraton khususnya di lembaga pendidikan seperti di Institut Seni Indonesia-Surakarta, sebagai gending yang dipelajari oleh para mahasiswa. Gending ini mempunyai rasa *regu*, *wibawa* dan *wingit*. Dalam penggarapan *Pakeliran Padat* atau *Pekeliran Ringkas* dipakai untuk mengiringi adegan *pathet sanga*. Misalnya dalam lakon *Kunthi Pilih*, lakon *Alap-alapan Sukesi*, dan sebagainya.

GAGAHAN, adalah istilah untuk menyebut kelompok tokoh-tokoh wayang pria yang memiliki postur tubuh gagah dengan posisi kaki melangkah (Jawa: *jangkahan*). Kelompok wayang *gagahan*

Gatutkaca, Antareja, dan Antasena Contoh Wayang Gagahan
Wayang Kulit Gagrag Surakarta Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman, Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

dibedakan menjadi dua, yakni *gagahan luruh* dengan posisi muka agak tertunduk dan *gagahan longok* dengan posisi muka agak tengadah. Untuk kelompok *gagahan luruh*, sunggingan mukanya berwarna hitam atau biru telur, misalnya Raden Gatutkaca, Bima, Antareja, dan Gandamana. sedangkan kelompok *gagahan longok* pada umumnya sunggingan mukanya berwarna merah atau merah muda, misalnya Prabu Baladewa, Kangsa, Setyaki, Utara, Seta, dan Wratsangka.

GAGAKBAKA, atau Gagakbangka, adalah anak Prabu Garudawinata Raja Negara Slagahima atau Gendingpitu.

Ia bersaudara 40 orang jumlahnya, hampir semua pria, hanya satu yang perempuan bernama Dewi Kuntul Wilanten. Beberapa dalang menyebut

Gagakbaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman, Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Kuntul Winanten. Adapun saudara laki-lakinya yang berjumlah 38 itu antara lain bernama: Bima Kurda, Tambak Ganggeng, Podang Binorehan, Ganggeng Kanyut, Macan Anglir, dll.. Ketika Dewi Kuntul Winanten saudara perempuannya dilamar banyak satria dan raja, maka Gagakbaka bersama saudara-saudaranya mengadakan sayembara perang. Banyak satria dan raja yang mengikuti sayembara itu, namun tidak seorang pun mampu mengalahkan Gagakbaka bersaudara.

Bima sebagai wakil dari Prabu Yudistira dari Amarta, mengikuti sayembara. Dalam perang tanding Gagakbaka dan saudara-saudaranya dapat dikalahkan Bima. Kuntul Winanten akhirnya diperistri Yudistira. Gagakbaka dan beberapa saudaranya mengabdi kepada Bima menjadi punggawa di Jodipati, sementara saudara lainnya seperti Tambakganggeng mengabdi kepada Prabu Yudistira. Tambakganggeng diangkat menjadi patih Amarta. Baca juga **GARUDAWINATA, PRABU.**

Dewi Gagarmayang
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

GAGARMAYANG, DEWI, adalah seorang bidadari *kaendran,* merupakan satu di antara tujuh bidadari yang ditugasi oleh Batara Endra untuk menggoda Arjuna yang sedang bertapa di gunung Indrakila dengan bergelar Begawan Mintaraga atau Begawan Ciptaning. Menurut sementara dalang, Dewi Gagarmayang digambarkan sebagai bidadari yang tubuhnya gemulai dan aroma tubuhnya sangat harum sampai tercium dari jarak seribu langkah.

Dewi Gagarmayang pernah dilamar oleh Prabu Nilarudraka raja raksasa dari Kerajaan Glugutinatar. Ia menolak lamaran itu. Prabu Nilarudraka marah dan menyerang kahyangan. Akhirnya raja raksasa ini dapat dibunuh oleh Batara Ganesa, dewa berkepala gajah anak Batara Guru.

GAJAH, dalam wayang kulit cukup besar peranannya, karena merupakan perlengkapan cerita. Ada beberapa jenis gajah yang digunakan dalam wayang kulit yaitu gajah alasan ditampilkan polos tanpa perhiasan. Kemudian gajah

tunggangan ditampilkan dengan busana yang cukup menarik. Bagian kepala diberi semacam tutup yang berhiaskan dengan manik-manik yang gemerlap, pada bagian punggungnya dihiasi dengan kain cindai sutra untuk penunggang gajah.

Di dunia pewayangan dikenal Gajah Sena yang merupakan saudara *tunggal bayu* dari Werkudara, Gajah Situbanda, Gajah Estitama binatang kesayangan di negara Astina, Gajah Erawata merupakan gajah tunggangan Batara Endra di Suralaya.

GAJAH, RADEN, atau Raden Gajah, adalah anak Patih Udawa yang menjadi salah satu patih di Kerajaan Astina pada zaman pemerintahan Parikesit, setelah Bharatayuda usai.

GAJAH ANGUN-ANGUN, adalah salah satu punggawa Kerajaan Kurujanggala, Gajahoya, atau Astina pada zaman Prabu Dipakiswara atau Palasara. Gajah Angun-angun pada mulanya berupa hewan gajah yang hidup di Hutan Kurujanggala. Oleh Palasara hutan itu *disidhikara* (dipuja) sehingga berubah menjadi kerajaan. Semua hewan penghuni hutan itu berubah menjadi manusia yang kemudian diangkat menjadi punggawa kerajaan. Mereka adalah Cecak Andon, Dandang Gaok, Celeng Demalung, Bajing Kirig, Merak Kesimpir, dan Kidang Talun. Adapun yang diangkat menjadi patih adalah Handakasura, yang menurut versi lain disebut Handakawana.

Menurut Padmosoekotjo, yang membangun negara Gajahoya, Kurujanggala atau Astina bukan Begawan Palasara tetapi Prabu Hasti, maka negaranya diberi nama Astina. Versi ini juga menjelaskan bahwa Begawan Palasara atau Parasara tidak pernah menjadi raja.

GAJAH ENDRA, adalah anak Batara Kala menurut pedalangan *gagrag* Jawa Timur. Ibunya berupa seekor gajah, bernama Gajah Lirwani.

Kisah kelahiran Gajah Endra sebagai berikut:

Suatu ketika, di tengah hutan Batara Kala diikuti oleh anak buahnya, para *Bajobarat*, yaitu gandarwa penghuni Kahyangan Setra Gandamayit. Ia berjumpa dengan Gajah Lirwani. Pada pandangan Batara Kala, Gajah Lirwani berwujud bidadari cantik. Karena itu, Gajah Lirwani lari dan bersembunyi di sebuah gua, tetapi Batara Kala berhasil menyusulnya.

Karena tidak bisa lagi menghindar, akhirnya Gajah Lirwani digauli Batara Kala sehingga hamil. Bayi yang kemudian lahir, berwujud raksasa berbelalai, diberi nama Gajah Endra.

Dalam perjalanan hidupnya, Gajah Endra bersengketa dengan Resi Wigutama, sehingga mereka berperang tanding. Perang ini berlangsung seru dan lama, hingga belasan tahun lamanya. Perkelahian itu berakhir dengan kematian Gajah Endra, setelah Resi Wigutama dibantu oleh dua orang anak remaja. Kepala Gajah Endra hancur terkena hantaman *Aji Gundhala Geni*

yang dilepaskan oleh salah seorang dari kedua remaja itu. Kedua remaja tersebut adalah Guwarsa dan Guwarsi, yang kemudian lebih dikenal sebagai Subali dan Sugriwa. Keduanya mengaku sebagai anak-anak Resi Wigutama. Baca juga **ANJANI, DEWI**.

GAJAH GURITA, adalah patih Prabu Klana Sewandana dari negara Bantarangin. Hal ini terungkap dalam Lakon *Remeng Mangunjaya* pada wayang beber Wonosari, Gunung Kidul. Patih Gajah Gurita bersama Prabu Klana Sewandana dan bala tentara Bantarangin menyerang ke Kediri untuk merebut Dewi Sekartaji yang telah dipersunting Remeng Mangunjaya. Sampai di Kediri terjadilah peperangan sangat seru antara Gajah Gurita dengan Remeng Mangunjaya. Para bidadari dan para dewa menyaksikan dengan kagum.

Gajah Gurita sangat sakti karena memiliki *Aji Wewe Putih*. Namun Remeng Mangunjaya tidak kalah hebat, ia sudah diberi petunjuk oleh Kilisuci, seorang pendeta perempuan kakak dari ayahnya. Pada saat Gajah Gurita mengeluarkan *Aji Wewe Putih*, Remeng Mangunjaya menjalankan siasatnya dengan pura-pura mati. Gajah Gurita merasa menang sehingga menjadi sangat sombong, hal ini menyebabkan ia kurang waspada. Gajah Gurita tidak tahu bahwa Bancak dan Doyok, abdi Remeng Mangunjaya diam-diam memasang jerat dan berhasil menjerat leher *Wewe Putih*. Akhirnya *Wewe Putih* mati karena dipenggal lehernya oleh Remeng Mangunjaya. Dengan kematian *Wewe Putih*, akhirnya Gajah Gurita dapat dibunuh oleh Remeng Mangunjaya.

GAJAH LAUTAN, adalah panglima perang yang sangat sakti dari Kerajaan Kuwari. Dalam cerita wayang menak episode *Menak Kuwari*, Gajah Lautan mati dibunuh oleh Raja Samsir.

GAJAH MURDANINGKUNG, Baca **MURDANINGKUNG**.

GAJAH NGOLING, adalah salah satu ragam *sumping* (hiasan telinga) yang biasanya dikenakan pada telinga tokoh wayang.

Gajah Ngoling
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

GAJAHOYA, adalah nama lain Kerajaan Astina, atau Kurujanggala artinya hutan Kuru. Tentang asal mulanya negara Gajahoya sedikitnya terdapat dua versi. Versi pertama menceritakan bahwa negara Gajahoya dibangun oleh Begawan Parasara

(Palasara). Semula hutan belantara bernama Kurujanggala kemudian dengan kesaktiannya, melalui *sidhikara* (cipta-puja) Begawan Parasara berhasil mengubah hutan menjadi kerajaan. Semua hewan penghuni hutan dengan kekuatan pujanya dicipta menjadi manusia, kemudian dijadikan punggawa negara dan rakyat Astina. Salah satu hewan banteng berubah menjadi manusia diberi nama Handakawana dan diangkat sebagai patih Astina. Begawan Parasara menjadi raja Astina bergelar Prabu Dipakiswara. Versi kedua, berdasarkan *Kitab Mahabharata*, kerajaan Astina dibangun oleh Prabu Hasti yang selanjutnya menjadi raja pertama di negara itu. Karena yang membangun adalah Prabu Hasti, maka kerajaannya diberi nama Astina/Hastina. Menurut versi ini Begawan Palasara tidak pernah menjadi raja Astina. Baca juga **ASTINA, KERAJAAN.**

GAJAH SENA, adalah seekor gajah yang sangat sakti serta mampu berbicara sebagaimana manusia. Pada mulanya gajah itu belum mempunyai nama, kemudian ia bertapa untuk mengetahui siapa ayahnya. Ia berpikir bahwa dewa tentu mengetahui siapa ayahnya. Maka ia pun pergi ke Kahyangan Suralaya untuk bertanya kepada Batara Guru. Malang nasibnya, sampai di Suralaya ia diusir oleh para dewa. Terjadilah perang yang sangat sengit. Dengan kesaktiannya ia berhasil mengalahkan para dewa. Ia kemudian menghadap Batara Guru yang berkenan mengangkatnya sebagai anak serta diberi nama Gajah Sena, artinya gajah senapati. Oleh Batara Guru, Gajah Sena diminta menunjukkan darma baktinya kepada orang tua dengan turun ke Hutan Krendawahana untuk memecah bayi bungkus yang dibuang di hutan itu. Gajah Sena pun berangkat dengan dikawal Batara Narada dan Bayu. Versi lain juga diikuti oleh Batari Uma.

Gajah Sena
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)
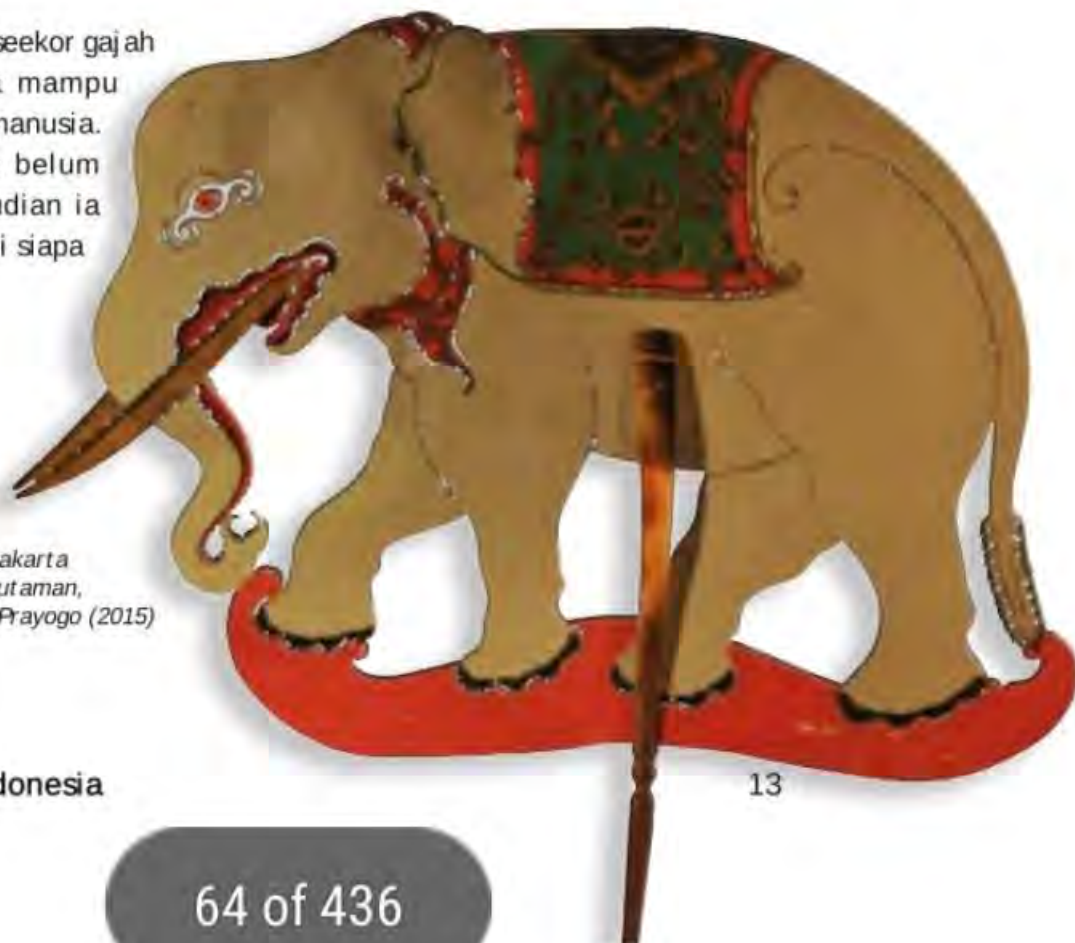
GAJENDRAMUKA, PRABU

Sebelum Gajah Sena sampai di Hutan Krendawahana, sudah didahului oleh Batara Bayu yang langsung masuk ke dalam bungkus. Batara Bayu memberi wejangan kesaktian kepada bayi dalam bungkus serta memberi busana sebagai tanda bahwa jabang bayi itu muridnya. Sanggit lain menjelaskan bahwa yang masuk ke dalam bungkus tidak hanya Batara Bayu tetapi juga Dewi Uma istri Batara Guru. Dewi Uma bertugas memberi busana kepada bungkus sedangkan Batara Bayu memberi wejangan ilmu kesaktian.

Gajah Sena datang setelah Batara Bayu keluar dari bungkus. Sesuai dengan perintah Batara Guru, ia segera berusaha memecah bungkus. Berulangkali bola bungkus diinjak-injak tetapi tidak juga pecah. Gajah Sena mengerahkan segala kesaktiannya, kemudian dengan sekuat tenaga menghunjamkan gadingnya ke bungkus. Pecahlah bungkus ketuban dan lahirlah Bima. Bersamaan dengan itu Gajah Sena hilang menyatu dengan bayi Bima.

GAJENDRAMUKA, PRABU, adalah raja Negara Cempa, anak Prabu Gajah Binggala dari Negara Sela Mangleng dengan Dewi Wandu. Ia raja raksasa bermuka gajah. Pada suatu hari sang raja bermimpi memperistri seorang bidadari bernama Dewi Indradi yang juga disebut Dewi Wuryan. Maka keesokan harinya Prabu Gajendramuka pergi untuk mencari Dewi Indradi.

Perjalanan Prabu Gajendramuka sampai di Telaga Maya. Ia melihat seorang bidadari yang sangat cantik sedang mandi. Diam-diam ia mencuri busananya. Ternyata bidadari itu bernama Dewi Indradi. Dewi Indradi mengiba-iba memohon agar busananya dikembalikan, tetapi sang Prabu tidak bersedia mengembalikan kecuali jika sang Dewi bersedia diambil sebagai istrinya. Dewi Indradi merasa tidak tertarik dengan sang Prabu yang berparas seekor gajah. Bidadari itu kemudian mengajukan syarat sebagai dalih untuk menggagalkan perkawinan itu. Ia menyatakan mau dipersunting tetapi dengan mengajukan permintaan (Jawa: *bebana*). Jika sang prabu sanggup memenuhi telaga itu dengan mutiara, sang dewi bersedia diperistri. Prabu Gajendramuka menyanggupkan diri kemudian minta izin untuk bersamadi. Ia memohon kepada mendiang ibunya, Dewi Wuryan agar memenuhi Telaga Maya dengan mutiara. Oleh ibunya, sang Prabu diberitahu bahwa permintaan Dewi Indradi itu hanya tipu muslihat.

Ketika Gajendramuka pergi bersemadi untuk memenuhi permintaannya, datanglah Begawan Gotama. Dewi Indradi minta kepada sang Begawan untuk menolongnya. Sang Begawan kemudian memberikan pertolongan, akhirnya Dewi Indradi diambil istri oleh Begawan Gotama dari Agrastina. Prabu Gajendramuka sangat murka, maka ia segera berangkat menyerang ke Agrastina untuk merebut Dewi Indradi. Akhirnya Prabu Gajendramuka mati ditangan Raden Gotama.

Versi lain menyebutkan bahwa Dewi Indradi meminta *bebana* agar Prabu Gajendramuka mampu membangun istana Agrastina dalam waktu semalam. Berkat kesaktian dan dibantu oleh seluruh bala tentaranya, Prabu Gajendramuka berhasil membangun istana Agrastina dalam waktu semalam. Namun, Dewi Indradi ingkar janji karena secara diam-diam sudah menjalin hubungan asmara dengan Resi Gotama. Terjadilah perang antara Prabu Gajendramuka dengan Gotama. Prabu Gajendramuka mati.

GAJIBILIS, adalah adik Raja Buldan tokoh dalam wayang menak, Dalam cerita *Menak Ngajrak*, Gajibilis berperang melawan Amir Hambyah. Ia dapat dikalahkan, akhirnya Gajibilis takluk.

GAJI MANDALIKA HUKTUR, adalah raja negara Sorangan dalam cerita menak. Pada cerita episode *Menak Kalakodrat,* ia tampil sebagai guru sekaligus pelatih perang para prajurit Kalakodrat. Keistimewaan yang khas dari tokoh ini setiap berperang ia menunggang harimau yang juga sangat sakti.

GALIPARAJUNA, adalah nama tokoh panakawan pada wayang kulit purwa gaya Banjar. Galiparajuna adalah nama lain dari Petruk atau Pitruk. Nama panakawan wayang Banjar sedikit berbeda dengan wayang Jawa. Di dalam pakeliran gaya Banjar nama-nama panakawannya adalah Semar, Lak Garing atau Parcumakira, Pitruk atau Galiparajuna, dan Begung.

GALIYUK, adalah raksasa (Jawa: *buta*) kelompok bala tentara rendahan. Bentuk figurnya pendek gemuk dengan wajah lucu. Raksasa punggawa yang biasanya bersama-sama dengan Galiyuk,

Galiyuk
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Galiyuk
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

antara lain *Cakil*, *Rambutgeni*, dan *Buta Terong*. Buta Galiyuk termasuk raksasa *gecul*, namanya kedengaran aneh dan menggelikan. Demikian juga sikapnya selalu berbeda dengan raksasa kelompoknya. Seringkali bicaranya tidak sejalan atau *nyleneh* misalnya menentang, menasihati, dan mengingatkan kepada rekan kelompoknya agar tidak menjarah harta kekayaan penduduk yang dilaluinya.

Galiyuk bersama raksasa kelompoknya biasanya tampil dalam adegan *perang kembang*. Mereka berperang melawan kesatria yang diikuti oleh panakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Dalam *perang kembang*, Galiyuk mati di tangan Petruk atau Bagong.

Nama Galiyuk bermacam-macam tergantung kreasi masing-masing dalang. Pada umumnya dipilihkan nama-nama yang lucu, misalnya Dityakala *Montrokendho* atau *Age-age Dang Matia* (mudah-mudahan cepat mati). Sering tokoh ini dipinjam untuk memerankan tokoh Kalabendana karena karakternya mirip. Namun, sebenarnya tokoh Kalabendana mempunyai rupa wayangnya sendiri yang lebih *mrabot* (asesorisnya lengkap) karena Kalabendana adalah seorang pangeran.

GALONG, SAMPAK, adalah nama salah satu gending karawitan Jawa yang bersuasana tegang, biasanya untuk mengiringi adegan *sereng* (seru), perang, konflik dan lain sebagainya. *Sampak Galong* menurut informasi B. Subono, adalah karya maestro karawitan Bapak Martopangrawit. *Sampak Galong* biasa dimainkan pada wilayah *pathet sanga* atau *manyura*. *Galong* selain dimainkan dalam bentuk *sampak* juga dapat dimainkan dalam pola bentuk *srepeg*. *Galong* ini biasanya untuk mengiringi perang-perang tokoh yang dianggap istimewa sebagai penekanan garap iringan. *Galong* juga difungsikan sebagai variasi garap untuk menghindari suasana yang monoton dari bentuk *sampak* dan *srepeg* baku. Pada gaya pedalangan Yogyakarta *Sampak Galong* biasanya *seleh* pada nada 3, bisa disamakan dengan *pathet menyura* pada gaya Surakarta.

GALUH CANDRAKIRANA, DEWI, atau Dewi Sekartaji adalah anak perempuan Prabu Lembupeteng atau Prabu Lembu Amijaya, Raja Kerajaan Kediri. Setelah dewasa ia disunting oleh Raden Panji Asmarabangun atau Panji Kasatriyan, putra Prabu Lembu Amiluhur Raja Kerajaan Jenggala. Galuh Candrakirana termasuk salah satu tokoh dalam wayang gedog dan wayang beber yakni wayang yang mempertunjukan siklus cerita Panji.

Hubungan suami istri antara Galuh Candrakirana dengan Panji Asmarabangun selalu mengalami permasalahan. Suatu saat Galuh Candrakirana pergi, Raden Panji kemudian mencarinya, atau sebaliknya Raden Panji yang pergi, Galuh Candrakirana yang berusaha menemukannya. Lakon-lakon yang menggambarkan peristiwa perpisahan suami istri itu menjadi cerita rakyat yang sangat populer, misalnya cerita *Timun Emas, Keong Emas, Kleting Kuning, Jaka Kendhil*, dll.. Baca juga CANDRA KIRANA.

GALUH CANDRAKIRANA, SANGGAR, adalah salah satu sanggar tari Jawa di Jakarta yang memiliki kelompok penari dan pemain wayang orang. Kelompok ini berstatus amatir dan pada dasawarsa 1990-an dipimpin oleh Ny. Rini Soenarto. Pada Agustus 1991 kelompok Galuh Candra Kirana mengikuti Festival Wayang Orang Panggung Amatir (WOPA) II di Surakarta.

GALUNGAN, adalah salah seorang putra Prabu Watugunung Raja Negara Purwacarita dengan Dewi Sinta (bukan Sinta istri Ramawijaya). Galungan meninggal ketika terjadi perang antara Prabu Watugunung dengan seluruh bala tentaranya melawan para dewa. Peperangan ini terjadi karena Prabu Watugunung melamar bidadari yang akan diperistri. Hal ini, dilakukan Watugunung atas *bebana* (syarat-permintaan) Dewi Sinta istrinya yang minta dimadu dengan bidadari. Di dalam perang itu Galungan meninggal di tangan Raden Srigati anak Batara Wisnu.

Menurut legenda versi lain, akibat Watugunung kalah berdebat dengan Batara Wisnu, Galungan beserta Watugunung ayahnya, Dewi Sinta ibunya, dan saudara-saudara yang seluruhnya berjumlah 30 orang, satu per satu setiap pekan dibunuh oleh dewa dan dibawa ke Suralaya dijadikan dewa. Nama-nama ke-30 kerabat Purwacarita itu akhirnya dijadikan *pawukon*, penanda waktu yang masing-masing nama berlaku dalam siklus waktu tujuh hari atau satu pekan.

GAMBANG, adalah instrumen penting dalam pergelaran wayang kulit. Alat musik gamelan ini tergolong tertua dalam jajaran jenis-jenis instrumen gamelan. Bilah-bilah nadanya terbuat dari kayu, biasanya kayu sana keling, yang panjang dan tebalnya disesuaikan dengan titi nadanya. Bilah nada itu dijajarkan di atas *grobogan*, semacam kotak kayu, dan diberi alas terbuat dari bahan yang lunak. Jumlah bilah nada itu ada 17 atau 21 buah, sedangkan alat pemululnya berjumlah dua buah.

GAMBIRANOM, PRABU

Gambang Salah Satu Instrumen Gamelan pada Pergelaran Wayang,
Foto Agung Darmawan (2011)

GAMBIRANOM, PRABU, adalah gelar Bambang Irawan ketika menjadi raja di negara Ngrancang Kencana. Prabu Gambiranom jatuh cinta kepada Dewi Siti Sundari yang sudah diperistri Abimanyu. Karena lamarannya ditolak ia bersama tentaranya menyerang ke Dwarawati. Berkat kesaktiannya ia berhasil mengalahkan para senapati Dwarawati. Bertepatan saat ia berperang melawan Arjuna, datanglah Dewi Ulupi ibunya untuk melerainya. Gambiranom dan Arjuna terkesima atas kedatangan Dewi Ulupi. Semakin terkejut hati Gambiranom setelah diberitahu Ulupi ibunya, bahwa Arjuna adalah ayahandanya. Seketika itu juga Gambiranom menyembah dan mohon maaf kepada Arjuna, sedangkan Arjuna dengan penuh kasih segera merangkul anaknya.

GAMBIR SAWIT, GENDING, menurut hasil penelitian I Nyoman Kariasa, gending *Gambir Sawit* diciptakan pada tahun 1820 pada pemerintahan *Paku Buwono V*. Keraton dalam hal ini sebagai pusat kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan seni khususnya seni karawitan. Seluruh ciptaan seni hanya dipersembahkan untuk raja. Walaupun gending-gending itu secara *de facto*

diciptakan oleh seniman yang hidup pada waktu itu, namun karena kekuasaan dan sifat feodalis keraton, secara *de jure* gending itu hanya boleh diakui oleh sang raja. Hal ini menjadi tidak jelas siapa orang yang sebenarnya menciptakan gending ini. Apakah raja ataukah abdi dalemnya. Tapi mengingat dalil yang telah dikemukakan di atas, raja yang berkuasalah menjadi pencipta segala seni yang muncul pada saat pemerintahannya.

Selain *gendhing Gambir Sawit* pada pemerintahan Paku Buwono *V* ini banyak sekali gending-gending lain yang muncul, di antaranya: *Kembang Gayam, Rarawudhu, Raranangis, Randha Nunut, Montro, Lobong,* dan lain sebagainya.

Gendhing Gambir Sawit memiliki buka terdiri dari lima frase, sebelum akhirnya menuju *merong* yang ditandai dengan jatuhnya *gong. Merong*-nya (*kethuk 2 kerep*) terdiri dari 16 *sabetan* atau empat frase dalam satu *kenong*, dan 64 *sabetan* atau 16 frase dalam satu *gongan.* Bagian ini merupakan ajang garap yang halus dan tenang. Setelah berlangsung selama satu kali putaran *merong*, dilanjutkan ke bagian *ngelik. Ngelik* merupakan bagian lagu yang tidak pokok, tetapi wajib dilalui. Artinya dalam penyajian *gendhing, ngelik* boleh ada boleh tidak, dikarenakan oleh desakan waktu atau hal lain. Setelah *ngelik* gending kembali ke *merong.* Struktur berikutnya adalah ke bagian inggah.

Pergantian *merong* ke *inggah*, dijembatani oleh *umpak*, yang dikomandoi oleh *tabuhan kendang* pada menjelang *kenong* ke-tiga. Model transisi atau "jembatan" ini lazim disebut dengan *umpak inggah* yang ditandai dengan tabuhan kendang khusus, dengan menaikan tempo sedikit lebih cepat dari pada *merong*.

Bagian berikutnya adalah *bagian inggah. Gendhing Gambir Sawit* memiliki *inggah* tersendiri, dengan kata lain inggahnya merupakan kelanjutan dari pada *merong.* Hanya saja sesuai dengan hukum/ norma yang berlaku, *balungan inggah* ini memakai jenis *balungan nibani*. Dalam *inggah* ini terjadi dua kali *andheg* yaitu perberhentian sementara menjelang kenong. Kemudian dilanjutkan oleh *sinden* menuju melodi berikutnya. *Andheg* dilakukan pada menjelang *kenong* pertama dan menjelang *kenong* kedua dalam irama *rangkep.* Selain *andheg* juga diwarnai dengan perubahan irama. Satu gongan pertama memakai irama *wilet*, *masuk gongan* kedua irama berubah menjadi irama *rangkep.* Irama rangkep hanya terjadi dua kali kenongan, setelah itu kembali ke irama *wilet*, sebelum akhirnya menuju *suwuk*, Pada pertengahan melodi menuju kenong ketiga dalam gongan putaran yang ketiga. Dalam berbagai perubahan irama ini, *kendang* yang berfungsi sebagai *pemurba irama*, memiliki peran yang sangat penting dalam mengkoordinasikan perubahan. Sehingga terjadi kesatuan rasa yang harmonis.

Beberapa pakar karawitan Jawa menyatakan bahwa dalam penggarapan gending, pengrawit diberikan kebebasan untuk menerjemahkan, memberi makna,

serta menafsirkan garap sesuai dengan rasa estetik musikalnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Rahayu Supanggah yang menyatakan bahwa karawitan bersifat *fleksible* dan *multi interpretable*. Artinya para pemain *ricikan*, terutama *ricikan* garap bebas menafsirkan kemungkinan-kemungkinan garap sebuah gending. Hal ini kemungkinan 'salah' atau 'benar' tidak terjadi. Yang terjadi hanyalah *penak* dan *ora kepenak* atau *mungguh* dan *ora mungguh*. Ricikan-ricikan yang melakukan interpretasi tersebut antara lain; *rebab, gender, kendang,* dan *bonang*. Dalam *gendhing Gambir Sawit* menurut pengamatan dan rasa musikal, peranan *rebab* dan *sinden* sangat dominan dalam melakukan *cengkokan*. Dengan tuntunan *rebab, pesindhen* mampu membuat *cengkokan* mengalun sangat indah. Hal ini juga didukung oleh pola *tabuhan gender* dengan pola *tabuhan*nya mampu membuat *cengkokan* yang enak didengar. *Ricikan gambang* dan siter bertugas memainkan tempo dan membuat pola *tabuhan* mengisi ruang-ruang *balungan* dengan lincah dan energik. Tak kalah penting, adalah *ricikan bonang* dengan teknik permainan atau pola *tabuhan imbal dan sekaran* memberikan warna garap sangat kaya. *Kendang* dalam hal ini selain sebagai *pemurba irama*, juga membuat variasi pukulan terutama dalam permainan *kendang ciblon* yang masuk menjelang *inggah*. Selain ricikan-ricikan tadi peranan *gerong* juga tak kalah pentingnya. Selain melantunkan syair-syair *gerongan*, juga melakukan *senggaan* dan *keplokan* untuk meramaikan dan mendukung suasana.

Sistem garap inilah letak estetika, keunikan gending ini, yang didukung oleh keahlian para pemain *ricikan* garap dalam menafsirkan *balungan gending* dengan variasi-variasi *cengkokan*nya. Sehingga para penikmat hanyut dalam keasyikan menikmati *cengkok* dan *tabuhan*. Mungkin tidak hanya penikmat yang hanyut dalam menikmati gending, melainkan pemain juga hanyut dalam menikmati *tabuhan*nya sendiri.

GAMBLANG CARITO, KI, adalah seorang dalang yang lahir di Banyuwangi 20 Agustus 1974. Terlahir dari keluarga yang tidak memiliki latar belakang kesenian, tapi sejak umur 5 tahun sudah gemar menggambar dan melukis wayang. Walau tidak ada dukungan dari lingkungan dan keluarga, sejak usia dini kecintaannya pada wayang menyebabkan tiada hari tanpa menggambar wayang. Ia juga gemar memainkan berbagai alat musik seperti piano, gitar, biola, drum dan berbagai instrumen lainnya.

Kegemaran akan berbagai cabang seni itulah Gamblang sempat bingung menentukan pilihan sekolah, walau akhirnya memilih Sekolah Menengah

Pergelaran Wayang Kulit Purwa oleh Dalang Ki Gamblang Carito,
Foto Sumari (2010)

Seni Rupa (SMR) tahun 1989 hingga 1993 di Yogyakarta, kemudian melanjutkan ke *Modern School of Design* hingga 1994.

Dengan bekal ilmu seni rupa itulah dia memberanikan diri untuk terjun secara profesional di Jakarta. Tahun 1994 hingga tahun 2000 bekerja sebagai tim kreatif di sebuah biro periklanan. Tahun 2000 hingga tahun 2008 bekerja serabutan dari proyek ke proyek, melukis dinding kafe, berpameran dari satu tempat ke tempat lainnya sambil terus menekuni dunia pedalangan hingga tahun 2008 barulah ia beranikan diri menerima tantangan untuk mendalang semalam suntuk.

Tahun 2010 mewakili Indonesia di *International Wayang Festival* di Jakarta dan melukis dalam rangka ulang tahun UNIMA Indonesia. Tahun 2011 diundang ke *Dallas Art Museum* di Texas USA. Pada kesempatan itu ia menyerahkan 8 wayang karyanya untuk koleksi museum tersebut.

Ki Gamblang Carito terlahir dengan nama Fathur Rochman. Kata Gamblang adalah singkatan, 'Gamb' yang berarti 'gambar' dan kata 'lang' yang berarti 'dalang', adalah sedikit dalang wayang kulit yang menekuni secara serius dunia lukis. Ia acapkali mengawali pergelarannya

GAMBLANG CARITO, KI

Ki Gamblang Carito dalam Sebuah Pentas Kolaborasi Musik, Senirupa dan Pedalangan,
Foto koleksi Pribadi Ki Gamblang Carito (2015)

dengan melukis atau disela sebuah pertujukan wayang ia menjadi bintang tamu untuk memperagakan satu lukisan tertentu guna mendukung cerita. Pada beberapa kali pentas drama wayang Swargaloka, Gamblang memberi sentuhan dengan karya-karya kolaboratifnya.

Tahun 2015 Ia menggagas *Wayang Gamblang Nusantara* yaitu wayang kulit berbahasa Indonesia dengan cerita Mahabharata dan Ramayana dilengkapi iringan musik tradisi dari Sabang hingga Merauke, tentu saja pagelaran ini merupakan kolaborasi mendalang, musik, tari dan melukis. Tahun 2015 untuk pertamakali *Wayang Gamblang Nusantara* dipentaskan pada Festival Wayang Indonesia 2015 di halaman Museum Fatahillah Jakarta Kota.

Ki Gamblang Carito belajar mendalang secara otodidak selain berguru pada dalang senior Ki Manteb Soedharsono. Walaupun dalang kondang ini banyak memberi inspirasi dan turut mewarnai penampilannya. Gamblang tetap hadir dengan gayanya yang khas yaitu melukis, mendalang dengan iringan musik yang spesifik. Koreografi yang cantik membuat Gamblang begitu atraktif di panggung saat pentas.

GAMBUH, WAYANG, adalah wayang yang mempunyai hubungan erat dengan drama tari gambuh. Keberadaan nya sulit diketahui secara pasti lahir dan berkembangnya di Bali, karena sumber-sumber tertulis yang menyinggung hal itu, hampir tidak ada. Kalaupun wayang gambuh dianggap bersamaan lahirnya dengan drama tari gambuh, maka dapat diperkirakan wayang gambuh lahir sekitar abad XV. Bahwa tari gambuh dan wayang gambuh yang ada di Bali ini berasal dari Blambangan (Jawa Timur).

Pada zaman dahulu Raja Mengwi, I Gusti Agung Sakti Blambangan, yang dapat mengalahkan Blambangan, memboyong wayang gambuh beserta dalangnya ke Bali. Keturunan I Gusti Agung Blambangan yang bernama I Gusti Agung Made Munggu yang waktu itu menguasai daerah Blahbatuh, baik sekali persahabatannya dengan I Gusti Ngurah Jelantik dari Blahbatuh. Demikian baiknya sehingga raja Mengwi tidak berkeberatan mengirimkan wayang gambuh sekaligus dengan dalangnya (yang bernama Arya Tege, yang berasal dari Blambangan) ke Belah batuh, atas permintaan I Gusti Ngurah Jelantik. Demikianlah dapat dikatakan wayang gambuh lahir dan berkembang pertama kali di Blahbatuh dengan Arya Tege sebagai dalang yang pertama.

Wayang gambuh ini menyebar ke Sukawati dan ke daerah Badung. Di sisi lain di masyarakat dikatakan wayang gambuh ini lahirnya setelah tarian gambuh berkembang, ada juga yang berpendapat wayang gambuh lebih dahulu ada daripada tarian gambuh. Hal itu sampai sekarang masih diteliti.

Sarana pentas yang sering digunakan dalam mementaskan wayang gambuh ialah, wayang, kelir, tali kelir, *jelujuh* dan *pacek kelir*, *katung*, *kropak* (*gedog*), *cempala* (*penggeletakan*), batang pisang (*gedebog*), dalang, *tututan dalang*, dan gamelan. Jenis dan alat-alat gamelan wayang gambuh mirip dengan gamelan tarian gambuh. Seperti *suling gede*, *rebab*, *kendang*, *kajar*, *klenang*, *rincik*, *kangsi*, *gentorang*, *kemanak*, *kempur*, dan *cengceng*.

Cerita wayang gambuh yang digunakan adalah cerita *Pepanjian*, *Prabu Lasem*, *Terbakarnya Alas Teratai Bang*, dan *Prabu Gagelang Membangun 'karya' di Gunung Pengebel*.

Nama tokoh dalam wayang gambuh tidak sama seperti wayang parwa. Tokoh wayang gambuh diambil dari tokoh tarian gambuh seperti Panji, Mantri Pajang, Naranata Eng Gegelang, Nerpati Jenggala, Mantri Weke, Prabu Pajang, Demang, Tumenggung, Prabu Wiranantaja, Ratnaningrat, Rangkasari, Raden Arya, Bhagawan Melayu, Raja Kosa, Raja Bintulu, Raja Gwa, Lembu Suranggana, Jara Dira, Lawe, Nabi, Sirikan, Singara, Kadiri, Demung, Mataram, Gagak Dwinda, Mantring Toker, Kebo Pater, Patih, Mantri Rangda, Tan Mundur, Agun-agun, Katrangan Banyak, Angkawa, Prakasa, Demung, Semar, Jabung, Togog, Turas, Bayan, dan Sangit.

Dialog-dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam wayang gambuh kecuali Panakawan, menggunakan bahasa Kawi Tengahan (*Kawi Madya*), sesuai dengan

bahasa Kawi yang dipakai dalam lontar malat, sedangkan tokoh panakawan menggunakan bahasa Bali. Dalang yang mementaskan wayang gambuh sebelum mempelajari atau mementaskannya harus mereferensikan darma pewayangan gambuh menjadi panutan kepada dalang yang mementaskan wayang gambuh. Darma pewayangan gambuh mirip dengan darma pewayangan parwa, isinya tentang bagaimana sikap seorang dalang, misalnya bagaimana seorang dalang bila sudah sampai di depan rumah orang yang menanggap pertunjukan wayang, bagaimana sikap seorang dalang dalam sikap duduk pada saat sampai di tempat pentas, sikap dalang pada saat melakonkan wayang dan pada saat dalang memberikan tutur/nasihat/wejangan-wejangan, dan mengetahui persesi sebelum melakukan pementasan wayang, mempelajari mantra-mantra. Selain itu dalang dalam berkeluarga harus dapat menuntun dan mengayomi keluarga dan dapat menjaga sikap bertingkah laku di masyarakat. Gunanya dalang wayang gambuh yang mempelajari darma pewayangan gambuh utuk menguatkan rasa seorang dalang mementaskan wayang gambuh.

Sekarang di kalangan anak muda kurang berminat mempelajari wayang gambuh karena kurangnya sosialisasi dan pengenalan tentang perkembangan, sejarah wayang gambuh, dan kurang adanya pemberdayaan bagi dalang wayang gambuh yang dulu ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian wayang gambuh.

GAMELAN, adalah seperangkat orkes musik Jawa, Bali, dan Sunda. Gamelan Jawa terdiri dari instrumen: urutan gamelan jawa Kendang gending, Kendang ketipung, Kendang ciblon, Rebab, Gender barung, Gender penerus, Bonang barung, Bonang penerus, Bonang penembung, Slenthem, Demung, Saron,

Kendang Salah Satu Instrumen Pergelaran Wayang, Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Saron penerus, Kenong, Kempul, Gong, Gambang, Siter, Suling, Kecer, Kemanak, Kethuk, Kempyang.

Di Bali, gamelan disebut *gambelan*, sedang di Banjar, Kalimantan, gamelan disebut *gemalan*. Pada masyarakat Jawa, gamelan disebut *gangsa*, karena dulu umumnya gamelan terbuat dari perunggu. Dalam bahasa Jawa perunggu disebut *gangsa*. Selain itu gamelan juga disebut *pradangga*, yang merupakan pengembangan dari bahasa Sanskerta.

Gamelan merupakan unsur penting dalam pertunjukan wayang, sebagai pengiring pergelaran. Diperkirakan

Gamelan Bagian dari Sebuah Ensembel Pengiring Pergelaran Wayang Kulit,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

gamelan sudah disertakan sejak awal penciptaan seni wayang, walaupun perangkat gamelan itu masih sederhana. Selain sebagai perangkat pengiring pergelaran wayang, gamelan juga dimanfaatkan pada berbagai seni lain, termasuk seni suara, tari, dan karawitan. Seiring dengan tumbuh kembangnya berbagai jenis wayang setiap daerah di Indonesia, maka berkembang pula alat musik/ gamelan untuk mengiringinya.

Di Jawa, gamelan menurut bahannya ada yang dibuat dari tembaga dan *rejasa* (timah putih) dengan perbandingan tembaga 10 bagian dan *rejasa* 3 bagian. Dari hal itu, maka disebut *gangsa* berasal dari kata *tiga* dibanding *sedasa* (sepuluh). Gamelan ada juga yang dibuat dari bahan besi dan dari kuningan.

Berikut beberapa jenis gamelan khususnya di Surakarta menurut fungsinya adalah:

1. *Gamelan gedhe,* terdiri dari ricikan yang lengkap laras slendro dan laras pelog. *Gamelan gedhe* ini untuk keperluan konser karawitan atau *uyon*-uyon.

Kempul dan Gong Pengiring Pergelaran Wayang Kulit yang Menimbulkan Nada-Nada Rendah, Foto Agung Darmawan (2011)

2. *Gamelan wayangan,* yakni seperangkat gamelan yang berlaras slendro untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa. Di lingkungan keraton Surakarta gamelan wayang terdiri dari ricikan: *kendang, gender barung, gender penerus, slenthem, saron barung dua buah, demung, gambang, seruling, siter, kecer, kethuk, kempyang, kenong, kempul* dan *gong suwukan.* Sedang gamelan laras pelog untuk mengiringi wayang madya dan wayang gedog.
3. *Gamelan pakurmatan,* ada tiga jenis gamelan yakni:

1. *Gamelan monggang,* di lingkungan keraton Surakarta digunakan untuk mengiringi upacara *Grebeg* Mulud, dengan keluarnya Gunungan.
2. *Gamelan carabalen:* dimainkan di kalangan rumah bangsawan pada waktu punya hajad, untuk menghormati kedatangan para tamu.
3. *Gamelan kodhok ngorek,* di lingkungan keraton Surakarta digunakan pada waktu raja mengitankan putranya. Di luar tembok keraton, gending *kodhok ngorek* itu untuk mengiringi pada waktu perkawinan kedua mempelai *temu (panggih).*

Demung Bagian dari Instrumen Gamelan Memberi Kesan Ritmis,
Foto Agung Darmawan (2011)

4. *Gamelan sekaten*, di keraton Surakarta dan Yogyakarta hanya dimainkan sekali setahun yaitu pada hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. *Gamelan sekaten* ini dimainkan di halaman Masjid Agung dari tanggal 6-12 Maulud.
5. *Gamelan gadhon*, jenis gamelan yang ricikannya hanya terdiri dari: kendang, siter, gender, slentem, gambang dan gong. *Gamelan gadhon* ini digunakan untuk keperluan punya hajat *climen* (sederhana) seperti khitanan, lima hari kelahiran anak (*sepasaran* bayi), pindah rumah, ulang tahun, dan sebagainya.
6. *Gamelan cokekan*, jenis gamelan yang digunakan untuk ngamen, instrumennya terdiri dari: kendang, siter
7. *Gamelan senggani (sengganen),* yakni dibuat dari besi atau kuningan yang berbentuk *bilah* dengan *pencon* serta ukurannya lebih kecil sehingga lebih ringan dan secara ekonomis harganya lebih murah. Instrumennya terdiri dari: *bonang barung, bonang penerus, demung, saron, slenthem, gong, kendang, kenong, kempul.*

GAMELAN

Rebab Mengambil Peran Sebagai 'Solist' dalam Komposisi Gamelan,
Foto Agung Darmawan (2011)

Fungsi gamelan ini sebagai latihan karawitan di desa-desa dan untuk mengiringi tari tayub yang berpindah dari desa ke desa (*ngamen*).

Gamelan yang beredar di masyarakat atau yang dimiliki masyarakat adalah jenis gamelan *gedhe* yang terdiri dari gamelan laras slendro dan pelog.

Gamelan laras slendro memiliki tiga *pathet* yakni slendro *pathet nem*, slendro *pathet sanga* dan slendro *pathet manyura*. Sedangkan laras pelog juga mengenal tiga *pathet* yakni pelog *pathet lima*, pelog *pathet nem* dan pelog *pathet barang*.

Pengaturan letak perangkat gamelan pada pergelaran wayang kulit purwa, biasanya disesuaikan dengan keadaan tempat pertunjukan atau pentasnya. Yang ideal, perangkat gamelan disusun di belakang dalang. Gender, gender penerus, rebab, dan gambang, biasanya menempati bagian paling dekat dengan dalang, berdekatan dengan para pesindennya. Namun, bilamana situasi tempat tidak mengizinkan, gamelan ditaruh di sisi kanan dalang. Pada pengaturan susunan perangkat gamelan ini, pengendang, penabuh gender, dan pemain rebab sebaiknya

Ketuk Kempyang Sebagai Penjaga 'Tempo' Bagian dari Instrumen Gamelan,
Foto Agung Darmawan (2011)

dapat langsung berinteraksi dengan dalang.

Di Bali, alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit Bali disebut *gender wayang*. Menurut I Made Bandem, *gamelan gender* dipakai sebagai iringan wayang kulit Bali pada tahun 1920-an, yang sebelumnya hanya diiringi oleh seperangkat instrumen *selonding, suling, kangsi, dan kamanak/ gumanak*. Asumsinya itu dikuatkan dengan tertulisnya dalam *kakawin Wretta-Sancaya* (Mpu Tanakung) dan *kakawin Bharatayudha* (Mpu Sedah) pada zaman Jayabaya (Jawa Timur) pada abad XI.

Teknik permainan gamelan ini adalah sangat *elaborate, intricate, holyponic, melodic*, (terperinci, berbelit-belit/ rumit, berirama) dan bermacam sistem ***kotekan (interlocking figuration)***. Untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit terutama pada wayang kulit parwa biasanya digunakan 2 sampai 4 buah/ *tungguh*. Masing-masing instrumen berlaras *slendro* dan memakai 10 *keys*, sedangkan urutan nadanya terdiri dari 5 nada yaitu: *dong, deng, dung, dang, ding*. Colin McPhee, seorang ahli etnomusikologi mengatakan bahwa, warna nada dari empat buah instrumen

Perangkat Gamelan pada Wayang Palembang,
Foto Yoshi Shimizu (2007)

(*Gender*) menimbulkan gambaran atau kesan tentang kecantikan suaranya yang sulit dilukiskan dalam kata-kata, karena ia terasa manis, lunak, dan menarik sangat sesuai dengan sifat pertunjukannya. Makanya tidak heran kalau ia mengatakan bahwa bentuk tertinggi dan paling peka dari ungkapan musik yang ada di Bali ditujukan dalam musik (gamelan *gender)* yang mengiringi wayang kulit.

Menurut kegunaannya, gending-gending *gender* dapat dijadikan dua kelompok yaitu, pertama, *gendhing-gendhing pategak*, suatu permainan beberapa jenis komposisi lagu, baik klasik maupun modern sebelum pembabakan cerita dimulai dalam *repertoar* wayang kulit Bali, seperti: *sekati, sekar ginotan, sekar sungsang*, dan yang lainnya. Kedua, gending-gending yang mengikuti *tetikesan* wayang (Jawa, *sabetan*) terdiri dari,

1. *Pemungkah* (pembukaan);
2. *Petangkilan* (persidangan);
3. *Penyacah/ pemahbah* (introduksi);
4. *Angkat-angkatan* (keberangkatan tokoh wayang);
5. *Rebong* (ekspresi romantis);
6. *Tangis* (suasana sedih);
7. *Tunjang* (karakter keras atau raksasa);

Perangkat Gamelan pada Wayang Parwa Bali,
Foto Sumari (2007)

8. *Batel* (perang); dan
9. *Tabuh gari*, selesai pertunjukkan dan *penyudamalan*.

Secara konvensional, pertunjukan wayang kulit parwa menggunakan iringan *gamelan gender* berjumlah 4 buah/ *tungguh*, terdiri dari 2 *tungguh gender* besar, dan 2 *tungguh gender* kecil. Namun beberapa daerah ada yang menggunakan 2 *tungguh gender* (besar) seperti di daerah Buleleng dan Nusa Penida (Klungkung). Belakangan ini muncul beberapa dalang yang memakai iringan di luar gamelan konvensional tersebut seperti, seperangkat *gamelan angklung; semar pagulingan, pegambuhan, palegongan* dan lain-lainnya.

Sedangkan yang digunakan untuk mengiringi wayang golek purwa, adalah seperangkat gamelan pelog/ salendro, sama dengan wayang kulit di Jawa. Gamelan tersebut dimainkan atau ditabuh oleh *panayagan* (*pengrawit wayang*) dengan masing-masing memiliki tugas dan fungsi tersendiri. Dalam tradisi karawitan Sunda, gamelan iringan wayang golek dapat diklasifikasikan berdasarkan urutan

peran atau fungsinya, yaitu *kendang, rebab, gambang, saron 1, saron 2, bonang, rincik, demung, peking, kenong (jenglong), ketuk*, dan *gong* (*gong* besar dan *gong* kecil disebut juga *kempul*). instrumen gamelan tersebut, lazim disebut juga *waditra* (instrumen/ alat) yang terbagi menjadi dua jenis *waditra*, yaitu *waditra penclon* dan *waditra bilah*. *Waditra penclon* adalah *waditra* atau instrumen gamelan yang memiliki permukaan menonjol untuk ditabuh atau dibunyikan dengan menggunakan alat pukul. Kelompok *waditra penclon* yaitu, *bonang, rincik, kenong* atau *jenglong, dan Goong*. Adapun *waditra bilah* adalah instrumen atau alat yang berbentuk bilahan (pipih) tan*pa ada benjolan, yang termasuk waditra bilah adalah, saron, demung, peking, dan gambang.*

Struktur penyajian gamelan iringan wayang golek purwa yang lazim dipergunakan dalam pertunjukan wayang golek adalah sebagai berikut: Gending Karatagan Wayang.

1. *Gendhing Kawitan Sapuratina* (gending satu rangkaian yang ditabuh pada bagain awal pertunjukan setelah gending *Karatagan Wayang*). Di dalamnya terdiri dari gending *Kawitan Gancang, Kawitan Kendor, Badaya,* dan *Batarubuh.*
2. *Gendhing Karatagan Mundur* dan *Gegersore* Gending-gending lagu jalan, antara lain; *Gendu, Panglima, Sinyur, Renggong Gancang, Cangkurileung Banjaran*, dll. .Gending-gending khusus yang berfungsi mengiringi tarian tokoh wayang dalam adegan tertentu, antara lain; *Gendhing Pringkuning* (gending untuk mengiringi wayang akan melepaskan panah). *Gendhing Sampak* dan *Gendhing Ayak-Ayakan* (gending perang), *Gendhing Pirigan Kakawen*, dan gending suasana (gending ilustrasi adegan).
3. Gending penutup, yaitu *Gendhing Kebo Giro* dan atau sejenisnya.

Berkenaan dengan fungsi dan kedudukan gending atau lagu iringan wayang golek purwa, dalang dituntut untuk mampu menguasai pebendaharaan lagu atau gending, juga lebih penting lagi dalang harus mampu menguasai *titi laras* (*amardawalagu*). Hal tersebut dapat dijumpai pada bagian penyajian *Murwa Dalang* (nyanyian dalang pada bagian awal yang berfungsi memberi gambaran estetis pada adegan yang sedang berlangsung)

Gending atau lagu-lagu yang dimaksudkan disebut juga kelompok lagu *Gede* (lagu *Ageng*) antara lain; *Kawitan, Gorompol, Renggong Bandung, Bendra, Sungsang, Kuwung-Kuwung, Puspa Warna, Renggong Coyor, Kastawa, Gunungsari*, dan sejenis lainnya.

Dalam perkembangannya, gamelan iringan wayang golek purwa kini telah mengalami perubahan bentuk baik secara teknik sajian, bentuk sajian maupun wujudnya. Dimulai pada era 1980-an, seniman kreator pedalangan Sunda membuat bentuk baru yaitu *gamelan selap* (gamelan multi laras).

Hingga kini *gamelan selap* telah menyebar ke pelosok-pelosok daerah, walaupun terbatas pada dalang-dalang tertentu saja yang memiliki *gamelan selap*. Salah satu kelebihan gamelan selap adalah dari sisi praktis dan efesien kaitannya dalam kepentingan laras yang diperlukan oleh dalang dalam membawakan pertunjukannya. Artinya dalam satu *ancak* (*rancak*) *waditra* dapat memuat tiga laras sekaligus (*salendro*, *pelog*, dan *madenda*). Untuk menabuh *gamelan selap* diperlukan teknik menabuh yang khusus, mengingat susunan bilah atau *peclon*-nya berbeda dengan susunan bilah atau *penclon* pada gamelan tradisi pada umumnya.

GANA, BATARA, Baca **GANESA, BATARA.**

GANASIDI, adalah singkatan Lembaga Pembinaan Seni Pedalangan Indonesia, menghimpun dan membina para dalang agar dapat melaksanakan profesinya sebaik-baiknya. Organisasi ini didirikan di Semarang pada 7 Desember 1969. Sebelumnya, organisasi serupa pernah dibentuk tahun 1958 di Surakarta, bernama Lembaga Pedalangan Indonesia disingkat LPI.

Pembentukan organisasi pedalangan Ganasidi waktu itu lebih banyak dimaksudkan untuk menyesuaikan sikap para dalang terhadap situasi politik di Indonesia, berkaitan dengan peristiwa pemberontakan G-30-S/PKI, dan lahirnya pemerintahan Orde Baru yakni setelah tahun 1967.

Ketika itu beberapa dalang terlibat dalam organisasi kebudayaan Lekra yang merupakan afiliasi PKI yang terlarang.

Mayor Jenderal Surono, yang waktu itu menjabat Panglima Daerah Militer VII Jawa Tengah, memberi perhatian besar pada budaya wayang. Surono memprakarsai pembentukan organisasi Ganasidi. Dianjurkan, agar Ganasidi menjunjung tinggi seni pedalangan, wayang, termasuk pada senimannya.

Salah satu kegiatan Ganasidi, tahun 1989 di Kartasura, diadakan Sarasehan Dalang dan Waranggana. Pada saat itu, membicarakan antara lain tentang fenomena mengenai hasrat penonton wayang yang begitu besar akan lagu-lagu dangdut pada saat pergelaran wayang. Baca juga **PEPADI.**

GANDAATMADJA, adalah salah seorang seniman Keraton Yogyakarta Hadiningrat yang banyak sumbangannya pada pembentukan HABIRANDHA, yakni lembaga keraton yang bertugas membina pendidikan dalang wayang kulit purwa Yogyakarta. HABIRANDHA adalah singkatan dari *Hamurwani Birowo Rancangan Dhalang.*

GANDA ATMAJA, adalah dalang wayang golek purwa Sunda ternama di Jawa Barat, antara tahun 1960 sampai dengan 1970. Ia mulai dikenal setelah berdampingan dengan pesinden Jakarta, Titim Patimah. Ganda Atmaja juga dikenal sebagai murid kebanggaan dalang Ki Armaja Cigebar.

GANDABAYU, PRABU

GANDABAYU, PRABU, juga bernama Prabu Dupara adalah raja kedua Kerajaan Pancala, anak Prabu Sengara. Banyak dalang menyebut kerajaan Gandabayu dengan nama Cempala atau Cempalaradya. Perkawinanya dengan Dewi Wisri dikaruniai dua orang anak, anak pertama perempuan diberi nama Dewi Gandawati dan anak kedua laki-laki diberi nama Gandamana.

Prabu Gandabayu merasa bingung karena kecantikan anaknya, Dewi Gandawati sehingga banyak kesatria dan raja yang meminangnya. Akhirnya Prabu Gandabayu membuat sayembara perang, siapa pun yang mampu mengalahkan kesaktian Raden Gandamana akan dijodohkan dengan Dewi Gandawati. Banyak pelamar baik kesatria maupun raja tidak mampu mengalahkan Gandamana.

Gandabayu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Bambang Suwarno (Koleksi PDWI 2007)

Akhirnya, Raden Sucitra dari Atasangin mampu mengalahkan Gandamana, sehingga ia dijodohkan dengan Dewi Gandawati.

Dalam pedalangan beredar *sanggit* lain, Sucitra sudah lama mengabdi kepada Prabu Pandudewanata Raja Astina. Karena kesetiaan Sucitra, Prabu Pandu berniat mengawinkannya dengan Gandawati, maka mereka berdua pergi ke Pancala untuk mengikuti sayembara perang. Sucitra tidak mampu mengalahkan Gandamana,

Gandabayu (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

kemudian Pandulah yang maju perang. Akhirnya, Gandamana kalah dan berserah diri untuk mengabdi kepada Pandu akhirnya Sucitra dikawinkan dengan Dewi Gandawati. Setelah Prabu Gandabayu meninggal, Raden Sucitra menduduki takhta kerajaan bergelar Prabu Drupada. Hal ini terjadi karena Gandamana sebagai pewaris utama tidak mau menjadi raja dan lebih senang mengabdi kepada Prabu Pandu sebagai patih Astina.

GANDABUWANA, KI, adalah dalang wayang kulit purwa ternama dari Dolopo, Madiun, Jawa Timur. Ketika masih tinggal di Kecamatan Kedungbanteng, Sragen, Jawa Tengah, ia memperbaharui sabet dan gerak wayang, yang kemudian dikenal dengan sebutan "Sabet Gaya Sragen". Gaya sabetannya kemudian ditiru oleh Ki Sutikno, kakak dalang kondang Ki Darman Gandadarsana, juga dari Kedungbanteng. Gaya sabetan ini disukai oleh dalang-dalang muda.

Selain itu Ki Gandabuwana juga menciptakan beberapa peraga wayang baru, yang pada mulanya dianggap aneh, tetapi kemudian banyak yang meniru, dan masih sering dimainkan oleh dalang-dalang yang berasal dari daerah Sragen dan sekitarnya.

GANDAKARSANA, KI, adalah dalang wayang kulit purwa terkenal di wilayah Kasultanan Yogyakarta pada awal abad XX. Salah seorang anaknya, Gandakartika, juga mengikuti jejak sang ayah menjadi dalang ternama pada sekitar tahun 1920-an.

GANDAKUSUMA, GENDING

GANDAKUSUMA, GENDING, adalah gending laras slendro *pathet sepuluh*, pada pedalangan *gagrag* Jawa Timur digunakan untuk iringan pada adegan jejer pertama. Gending ini dimainkan karena mengandung harapan agar ki dalang, penonton, dan penanggap wayang dapat selamat dan berhasil dalam kehidupannya.

Pada pedalangan wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta GANDAKUSUMA, PRABU, berlaras slendro *pathet sanga*. Gending ini mempunyai rasa *regu* dan *wibawa*, untuk mengiringi adegan menghadap pendeta oleh seorang kesatria disertai para panakawan.

Sasmita gending ini adalah sebagai berikut:

"Lah ingkana ta wau ingkang wonten pratapan Saptaarga sang Dwijawara anampi pisowanira sang Dananjaya, katinon saking mandrawa pindha angambar gandaning kusuma ..."

terjemahan:

Diceritakan di pertapaan Saptaarga sang Pendeta menerima kehadiran Dananjaya, terlihat dari kejauhan bagaikan bunga yang harum baunya.

GANDAKUSUMA, PRABU, adalah Raja Kerajaan Cedi. Prabu Gandakusuma mempunyai seorang putri bernama Dewi Gandawati yang menjadi salah satu istri Arjuna. Pasangan ini kemudian berputra Gandawardaya. *Sanggit* lain menjelaskan bahwa Kerajaan Prabu Gandakusuma bukan Cedi tetapi Tasikmadu. Sementara itu juga ada versi yang berbeda menjelaskan bahwa ayah Dewi Gandawati bukan Prabu Gandakusuma tetapi Prabu Arjunayana.

GANDAMANA, adalah keluarga Pancala atau Cempalaradya, anak bungsu Prabu Gandabayu, adik dari Dewi Gandawati. Menurut salah satu *sanggit* di pedalangan, Gandamana berguru kepada Batara Bayu dan mendapatkan *Aji Bandung Bandawasa*, *Ungkal Bener*, *Blabag Pengantol-antol*, dan *Aji Panggandan*. *Aji Bandung Bandawasa* jika mantranya dirapal, Gandamana akan mempunyai kekebalan yang luar biasa. Ia tidak akan mempan terkena senjata apapun. *Aji Ungkal Bener*, *ungkal* artinya batu asahan yakni benda untuk mempertajam, sedangkan *bener* adalah nyata, dengan demikian ajian *Ungkal Bener* adalah suatu petunjuk nyata yang tajam atau peka. Oleh karena itu, jika Raden Gandamana mencari sesuatu meskipun yang dicari berada di ujung timur, sedangkan Gandamana berjalan ke barat, ia tetap akan dapat menemukannya. Adapun *Aji Blabag Pengantol-antol* jika dimantrakan, kekuatan Raden Gandamana setara dengan seribu (1000) ekor gajah. Ajian *Panggandan* jika dimantrakan akan dapat mendeteksi hal-hal yang tidak terlihat/gaib.

Gandamana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/Singgih Prayogo (2015)

GANDAMANA

GANDAMANA

Setelah selesai berguru ia pulang ke Pancala. Pada saat itu, Dewi Gandawati kakak perempuannya dilamar oleh banyak kesatria, sehingga sulit menentukan pilihan. Gandamana memohon izin Prabu Gandabayu ayahnya untuk mengadakan sayembara perang dalam rangka menentukan siapa calon jodoh kakaknya. Di dalam sayembara perang itu diumumkan, barang siapa berhasil mengalahkan kesaktiannya ialah yang akan dijodohkan dengan Dewi Gandawati. Ternyata Gandamana tidak dapat dikalahkan oleh para pelamar termasuk Raden Sucitra. Selanjutnya Gandamana dapat dikalahkan oleh Prabu Pandu yang mengatasnamakan dirinya sebagai wakil Raden Sucitra. Karena merasa kalah sakti, setelah perkawinan Dewi Gandawati dengan Raden Sucitra. Gandamana akhirnya mengabdi kepada Prabu Pandu dan diangkat sebagai patih Astina.

Sanggit lain menceritakan bahwa Gandamana tidak berguru kepada Batara Bayu. Dalam sayembara perang ia dapat dikalahkan oleh Raden Sucitra tanpa bantuan Prabu Pandu. Ketika Prabu Gandabayu meninggal, Gandamana tidak mau diangkat sebagai raja. Ia dengan ikhlas menyerahkan takhta Kerajaan Pancala kepada Raden Sucitra kakak iparnya.

Gandamana, menurut cerita pedalangan pernah mengalami kejadian yang sangat pahit, yakni terperangkap ke dalam sumur buatan (Jawa: *luweng*). Ketika Gandamana menjadi patih di Astina, ia mendapat tugas dari Prabu Pandu untuk menyerang Negara Pringgandani. Antara Negara Astina dan Pringgandani keduanya beradu batas, sehingga seringkali wadya raseksa Pringgandani masuk ke wilayah Astina untuk merampok harta kekayaan penduduk Astina. Gandamana dengan membawa bala tentara menyerang Pringgandani. Gandamana tidak menyadari bahwa kepercayaan Pandu kepadanya itu membuat Harya Suman (ipar dan salah satu tangan kanan Prabu Pandu) merasa iri sehingga meskipun ikut membantu Gandamana tetapi tidak sepenuh hati.

Gandamana memporakporandakan bala tentara Pringgandani yang menghadangnya. Karena kesaktian dan semangat mudanya membuat Gandamana kurang berhati-hati. Tanpa disadari ia dijebak oleh Prabu Drembaga (Tremboko) ke dalam sumur buatan, kemudian ditimbun dengan batu. Sanggit lain menjelaskan bahwa taktik membuat *luweng* itu adalah saran Harya Suman kepada para senapati Pringgandani agar dapat membunuh Gandamana yang tidak mempan terkena segala macam senjata.

Gandamana dapat selamat atas pertolongan Raden Yamawidura yang telah mendapat petunjuk dari Begawan Abiyasa. Setelah bebas dari *luweng*, ia merasa heran karena sama sekali tidak ada bala tentara Astina yang membelanya, bahkan semua bala tentara sudah ditarik mundur pulang ke Astina. Maka bersama Raden Yamawidura, ia pulang ke Astina.

Sampai di Negara Astina, Gandamana sangat terkejut karena tersebar berita bahwa ia gugur dalam perang, serta jabatannya sebagai patih Astina sudah digantikan oleh Harya Suman. Gandamana menduga bahwa penyebab semua kejadian yang menimpa dirinya itu adalah karena kelicikan Suman. Maka dengan kemarahan yang memuncak ia mencari Suman. Setelah ketemu, ia menghajarnya sampai babak belur. Dipatahkan tulang belulang Harya Suman. Akhirnya Suman yang tadinya tampan berubah menjadi sangat jelek. Harya Suman kemudian dikenal dengan Sengkuni. Setelah melampiaskan kekesalan hatinya kepada Suman yang telah memfitnahnya, Gandamana segera menghadap Prabu Pandu untuk mohon maaf dan minta diri kembali ke Pancala. Ia memutuskan tidak lagi mau mengabdi di Astina.

Sanggit lain menjelaskan bahwa antara Pringgandani dengan Astina mempunyai hubungan bilateral yang sangat akrab, karena Drembaka (Tremboko) Raja Pringgandani berguru kepada Prabu Pandu.

Namun hubungan persahabatan tiba-tiba menegang. Sebuah surat dari Pringgandani tiba di hadapan Prabu Pandu. Isi surat itu mengatakan bahwa Prabu Tremboko ingin menguasai Negara Astina.

Gandamana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/Singgih Prayogo
(2015)

GANDAMANA

Gandamana sebagai patih menyarankan agar Prabu Pandu tidak langsung percaya akan isi surat itu, karena selama ini hubungan antara Astina dan Pringgandani sangat baik, serta sikap dan perilaku Prabu Tremboko sangat hormat kepada Prabu Pandu. Saran Gandamana itu ditentang oleh Harya Suman yang mengatakan bahwa bangsa raksasa memang hanya baik ketika berhadapan, tetapi setelah membelakangi akan tampak watak aslinya keras dan angkara murka. Atas keputusan Prabu Pandu, Gandamana diminta pergi ke Pringgandani untuk mendapatkan kepastian tentang sikap Tremboko. Harya Suman secara sembunyi-sembunyi telah mendahului berangkat ke Pringgandani. Bahkan Harya suman membawa serta para Kurawa dan prajurit Astina untuk menyerang Pringgandani.

Sampai di Pringgandani, Gandamana sangat terkejut karena sudah terjadi perang antara Prajurit Pringgandani dengan prajurit Astina. Karena ia mengemban misi perdamaian, maka ia membentangkan bendera putih tanda perdamaian, tetapi malang nasibnya ia justru dihujani senjata dari kedua belah pihak, baik dari wadya Pringgandani maupun Astina. Sampai akhirnya Gandamana terkubur dalam tumpukan senjata. Ia kemudian dibebaskan oleh Prabu Tremboko. Setelah saling bertegur sapa, Gandamana menjelaskan bahwa sebetulnya kedatangannya untuk minta penjelasan akan surat tantangan Prabu Tremboko ke Prabu Pandu. Gandamana sangat terkejut ketika mendapat keterangan bahwa Prabu Tremboko juga mendapat surat tantangan dari Prabu Pandu. Gandamanapun menduga tentu ada seseorang yang berusaha memancing di air keruh dengan mengadu domba antara Astina dan Pringgandani. Akhirnya setelah mohon pinjam surat tantangan dari Prabu Pandu, Gandamana segera mohon izin pulang ke Astina.

Di tengah jalan ia bertemu dengan Raden Yamawidura yang sangat terkejut bercampur gembira karena Gandamana yang dikabarkan sudah gugur oleh Harya Suman, ternyata masih segar bugar. Gandamanapun menjelaskan segala permasalah serta menyerahkan surat tantangan Prabu Pandu ke Pringgandani. Setelah itu ia bergegas mencari Harya Suman. Tanpa banyak bicara, setelah bertemu dengan Harya Suman langsung dihajarnya sampai babak belur, sehingga wajah Harya Suman yang semula tampan berubah menjadi sangat buruk. Sayang Prabu Pandu tidak berpihak kepadanya. Prabu Pandu yang menyatakan sangat kecewa akan sikap Gandamana bermain hakim sendiri. Kedudukan patih dicabut, serta disuruh pergi dari Astina. Akhirnya Gandamana dengan rasa penyesalan yang dalam mohon diri untuk kembali ke Pancala.

Gandamana menurut pedalangan digambarkan sebagai seorang kesatria yang jujur, tidak banyak bicara, berjalan sesuai aturan, peduli pada tata tertib, tetapi mudah tersinggung. Pada suatu ketika Gandamana terpaksa menghajar Kumbayana yang dianggap tidak tahu

sopan santun serta merendahkan martabat Prabu Drupada. Ia tidak rela dan merasa sakit hati mendengar Kumbayana datang di alun-alun Pancala sambil berteriak-teriak memanggil-manggil Sucitra, nama kecil kakak iparnya. Oleh karena itu dengan serta merta Gandamana menghajar Bambang Kumbayana sampai berubah wujudnya menjadi jelek.

Cerita Gandamana menghajar Kumbayana itu tidak terdapat dalam Mahabharata versi India. Menurut Adiparwa pada episode Sambawaparwa yang terjadi justru sebaliknya. Begawan Durnalah yang justru dipermalukan oleh Prabu Drupada. Meskipun ketika berada di Atasangin antara Durna dan Sucitra berteman sangat akrab bagaikan saudara kandung, tetapi ketika Pendeta Durna singgah ke Pancala sekedar ingin minta sedekah susu untuk anaknya bernama Aswatama yang masih bayi. Ia tidak diterima baik oleh Prabu Drupada, bahkan dicaci maki dengan kata-kata yang sangat menyakitkan.

Gandamana, menurut cerita pedalangan meninggal ketika mengadakan sayembara perang dalam rangka mencarikan jodoh Dewi Drupadi keponakannya. Karena keponakannya itu sangat cantik, sehingga banyak kesatria maupun raja yang melamar ingin mempersuntingnya.

Gandamana
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2010)

Bahkan, tidak sedikit raja yang mengancam akan membumihanguskan Pancala apabila ditolak lamarannya. Untuk menghindari rusaknya Negara Pancala, atas persetujuan Prabu Drupada iparnya, ia mengadakan sayembara perang. Gandamana mengajukan persyaratan, barang siapa dapat mengalahkannya hidup atau mati akan dijodohkan dengan Dewi Drupadi. Banyak raja dan senapati yang mengikuti sayembara tetapi tidak satupun mampu mengalahkannya. Demikian juga Kurupati raja Astina, Karna raja Awangga, maupun Kakrasana raja Mandura. Akhirnya ia dapat dikalahkan oleh Bima dengan ditusuk kuku Pancanaka. Sebelum mati, Gandamana memberikan ajiannya yakni *Aji Bandung Bandawasa, Blabag Pengantol-antol*, dan *Ungkal Bener* kapada Bima. Setelah itu, Gandamanapun meninggal.

GANDARADESA, KERAJAAN, dalam pewayangan lebih terkenal dengan nama Gendara, Plasajenar atau Ngawu-awu (sementara ada yang menyebut Ngawu-awu Langit). Tentang raja di Negara Gendara sedikitnya terdapat tiga versi. Versi pertama, menyebutkan bahwa raja Gendara atau Plasajenar adalah Prabu Suwala atau Suprala. Setelah meninggal digantikan oleh anaknya bergelar Prabu Anggendara yang mempunyai dua orang adik, yakni Dewi Gendari dan Harya Suman. Versi kedua menyebutkan bahwa Raja Gendaradesa adalah Prabu Keswara atau Prabu Suwala, atau Prabu Gendara. Dia mempunyai dua orang anak yakni Dewi Gendari dan Harya Suman.

Versi ketiga menjelaskan bahwa Negara Gendara atau Plasajenar berbeda dengan Ngawu-awu. Raja Ngawu-awu Langit adalah Prabu Carya, saudara tua dari Prabu Kistawa Raja Negara Gendaradesa atau Plasajenar. Prabu Kistawa mempunyai empat orang anak, yakni Raden Gendara, Dewi Gendari, Raden Suman, dan Raden Warsaya.

GANDAREYA, adalah nama lain dari Prabu Anom Duryudana. Disebut demikian karena ia adalah anak Dewi Gandari atau Gendari. Sebutan ini berlaku dalam wayang golek Sunda.

GANDA SETRA, adalah cerita karangan yang mengisahkan para Pandawa dijadikan patung dan dipenjara oleh para Kurawa yang kerja sama dengan Prabu Ganda Setra dari Setragandamayu. Pandawa akhirnya dapat bebas kembali karena pertolongan Adipati Karna dan Gatutkaca dalam wayang golek purwa Sunda.

GANDA SUGENG, KI, adalah salah seorang dalang asal Surakarta yang pada tahun 1970-an dijadikan narasumber oleh Akademi Seni Karawitan Surakarta, untuk menghimpun lakon-lakon *carangan* yang dipergelarkannya.

GANDAWANA, adalah nama lain Raden Rajamala. Nama ini sering digunakan oleh dalang wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Baca juga **RAJAMALA, RADEN.**

GANDAWARDAYA, seringkali diucapkan Gandawerdaya, adalah anak Raden Arjuna dengan Dewi Gandawati anak Prabu Gandakusuma Raja Negara Cedi. *Sanggit* lain menyebut Prabu Arjunayana Raja Tasikmadu (baca juga **GANDAKUSUMA, PRABU**).

Sejak kecil Gandawardaya hidup bersama ibu dan eyangnya di Negara Cedi. Menjelang dewasa, ia berkeinginan mencari ayahnya (Jawa: *ngawu-awu sudarma*). Oleh Gandawati ibunya, ia diberitahu bahwa ayahnya bernama Arjuna satria penengah Pandawa di Negara Amarta. Setelah minta izin ibu dan eyangnya, ia pun pergi ke Negara Amarta mencari ayahnya.

Gandawardaya sama sekali belum mengenal wajah ayahnya serta letak kerajaan Amarta. Oleh karena itu ketika bertemu dengan Kurawa, ia termakan tipu daya Sengkuni. Karena itu, ia menganggap Kurawa sebagai Pandawa serta negara Astina sebagai negara Amarta. Ia di Astina diperlakukan sangat baik, sehingga ia sangat percaya terhadap semua yang diucapkan Sengkuni. Kemudian ia dihasut oleh Sengkuni agar menghancurkan musuhnya yakni Kurawa yang sebetulnya justru Pandawa. Gandawardaya pun berangkat menyerang Astina yang sebenarnya justru Amarta.

Sampai di Amarta, Gandawardaya menyerang siapa saja yang ditemuinya. Dengan kesaktiannya ia berhasil mengalahkan para Pandawa. Setelah itu ia berhadapan dengan seorang perjaka bernama Ganda Asmara. Terjadilah perang yang sangat sengit, karena keduanya memang sama-sama sakti mandraguna. Ketika agak terpojok, ia menyebut nama Gandawati ibunya agar membantu. Di pihak lain Ganda Asmara juga memanggil Jin Mambang ibunya. Maka peperangan menjadi sangat sengit, karena di satu sisi Gandawardaya berperang melawan Ganda Asmara, di sisi lain Dewi Gandawati melawan Jin Mambang.

Seketika itu terjadilah *goro-goro* sangat dahsyat sampai terdengar hingga Suralaya. Batara Narada segera turun ke mayapada untuk melerainya. Setelah semua berkumpul, Gandawardaya diberitahu oleh Narada, ia sudah ditipu oleh Kurawa serta dijelaskan bahwa yang ia serang itu adalah para Pandawa kerabat Arjuna, ayahnya. Gandawardaya sadar dan mengakui segala kesalahannya. Tanpa mohon diri, ia berbalik melabrak para Kurawa dengan dibantu oleh Ganda Asmara.

Versi lain menjelaskan bahwa Gandawardaya ketika mencari ayahandanya yaitu Arjuna, bersama dengan istrinya Grantangsari dan Gandakusuma adiknya. Ia tertipu oleh bujuk rayu Kurawa sampai akhirnya bersedia mengabdi ke Astina. Gandawardaya dan keluarganya ditempatkan di istana Gajahoya dan diperlakukan sangat baik, sehingga sama sekali tidak merasa kalau terjebak tipu muslihat. Ia akan dimanfaatkan oleh Kurawa untuk menyerang dan membunuh Pandawa.

Gandawardaya pun memimpin pasukan Kurawa menyerang Amarta.

GANDAWASTRATMAJA

Dengan kesaktiannya ia mampu mengalahkan Gatutkaca, Abimanyu, dan Antareja. Bahkan, ia juga mampu membuat Bima tidak berdaya setelah terkena sihirnya berupa awan berbisa. Setelah berhasil mengalahkan Bima, Gandawardaya semakin membabi buta. Ia bertempur melawan Arjuna yang sebenarnya adalah ayahnya sendiri. Ketika agak terpojok, ia mengeluarkan keris Kyai Kala Nadah, sedangkan Arjuna yang mengetahui bahwa itu pusakanya segera menandingi dengan keris Pulanggeni. Kala Nadah di tangan Gandawardaya beradu sakti dengan Pulanggeni di tangan Arjuna. Pengaruhnya sungguh dahsyat dan mengguncang harmoni dunia. Terjadilah *goro-goro*. Raja dewata mengutus Narada untuk turun ke dunia.

Gandawardaya berperang tanding dengan sangat sengit melawan Arjuna. Narada segera melerainya. Narada menjelaskan, bahwa mereka berdua adalah anak dan ayah. Gandawardaya sadar akan kesalahannya. Ia mohon maaf dan segera menghaturkan bakti dengan menyembah Arjuna ayahnya. Tiba-tiba datang Gandakusuma yang berlumuran darah karena dianiaya Kurawa dalam rangka membela Grantangsari yang akan diperkosa oleh Lesmana Mandrakumara. Gandawardaya berbalik menyerang ke Astina dibantu para Pandawa.

Sampai di Gajahoya, ia melihat Lesmana Mandrakumara yang gandrung tengah merayu-rayu Dewi Grantangsasi istrinya. Ia segera melabrak Lesmana dan menghajarnya. Akhirnya Gandawardaya bersama istri dan adiknya berkumpul dengan Arjuna ayahnya dan Pandawa di Amarta.

GANDAWASTRATMAJA, adalah nama lain dari Bratasena (Bima) baik dalam wayang kulit purwa Jawa maupun golek purwa.

GANDAWATI, DEWI, adalah nama dari sedikitnya tiga orang tokoh perempuan dalam pewayangan. Dewi Gandawati pertama, juga disebut dengan nama Dewi Durgandini, Lara Amis, Setyawati, dan Sayojanagandi. Ia terlahir karena air mani (kama) Prabu Basuparicara atau Prabu Basukiswara Raja Negara Wirata yang terjatuh ke sungai kemudian ditelan oleh seekor ikan. Setelah lahir ia diasuh oleh Dasabala seorang nelayan. Sebagai Putri Prabu Basukiswara ia memiliki saudara muda bernama Raden Durgandana yang setelah menjadi Raja Wirata bergelar Prabu Matswapati.

Dewi Durgandini oleh orang tua angkatnya, Dasabala diminta sebagai pendayung perahu (Jawa: *tukang satang, penambang*) untuk menolong orang-orang yang akan menyeberangi sungai Jamuna. Hal ini dilakukan dengan maksud agar bertemu dengan orang sakti yang dapat menghilangkan bau amis badannya. Suatu ketika,

Dewi Gandawati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi.
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

GANDAWATI, DEWI

ada seorang brahmana sakti bernama Begawan Parasara atau Palasara. Durgandini ditanya oleh pendeta itu, kenapa seorang perempuan bekerja menjadi *penambang* perahu. Dengan sedih Durgandini menceritakan penderitaannya, bahwa ia mempunyai bau badan yang sangat tidak sedap. Penyakit itu menyebabkan ia dikucilkan oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh ayahnya, ia diminta untuk membuat jasa penyeberangan dengan perahu di Sungai Jamuna. Sambil mohon pertolongan dewata, mengharap ada seorang sakti yang menyeberang sungai Jamuna dan memberikan penyembuhan. Ia juga dipesan ayahnya, bahwa siapa pun yang mampu menghilangkan bau anyir badannya orang itulah yang menjadi jodohnya. Perkataan Dewi Durgandini mampu menyentuh hati Begawan Parasara, kemudian dengan kesaktiannya Parasara mengobati bau amis yang diderita Durgandini. Ajaib, seketika itu bau badan Dewi Lara Amis berubah menjadi sangat harum, maka ia juga bernama Dewi Sayojanagandi. *Sayojanagandi* artinya *ganda* atau aroma bau harum badannya dapat tercium sampai sejauh satu yojana. Satu yojana jaraknya sama dengan 9 mil atau sekitar 15 kilometer.

Dewi Durgandini kemudian diperistri oleh Begawan Parasara. Adapun perahunya *sinidhikara* (dipuja) menjadi pulau untuk tempat tinggal mereka. Dengan Parasara Dewi Gandawati mempunyai putra Wyasa atau Byasa. Di jagad pedalangan lebih terkenal dengan nama Abiyasa, karena kulitnya berwarna hitam dan lahir di pulau maka juga disebut dengan nama Kresna Dwipayana. Setelah berpisah dengan Parasara, Dewi Gandawati dipersunting Prabu Sentanu Raja Astina, berputrakan Citranggada dan Wicitrawirya.

Nama Dewi Gandawati kedua, mengacu kepada anak Prabu Dupara, Raja Pancala hasil perkawinannya dengan Dewi Wisri. Ia mempunyai adik laki-laki bernama Raden Gandamana. Ketika dewasa Dewi Gandawati wajahnya sangat cantik, maka banyak Kesatria dan raja yang melamarnya. Hal ini membuat sang Dewi kebingungan untuk menentukan pilihannya. Akhirnya, ia diperistri Raden Sucitra yang berhasil mengalahkan Gandamana dalam sayembara perang. Sucitra ini kelak menjadi raja Pancala dengan gelar Prabu Drupada. Perkawinannya dengan Prabu Drupada dikaruniai tiga orang anak. Pertama Dewi Drupadi, kedua Dewi Srikandi, dan ketiga Raden Drestajumpena, dalam pedalangan biasa diucapkan Trustajumpena atau Trustajumena. Bahkan dalam khasanah wayang orang dikenal dengan raden Trustha saja.

Dewi Gandawati ketiga, adalah anak Prabu Gandakusuma Raja Kerajaan Cedi. Ia dipersunting Arjuna kemudian berputrakan dua orang anak. Anak pertamanya bernama Raden Gandawardaya yang gugur dalam perang

Bharatayuda, sedangkan anak keduanya bernama Dewi Gandasasi, setelah dewasa diperistri oleh Dewakusuma anak Raden Sadewa. Sanggit lain menjelaskan bahwa Dewi Gandawati istri Arjuna ini bukan anak Prabu Gandakusuma tetapi anak Prabu Arjunayana. Baca juga **GANDAKUSUMA, PRABU.**

GANDA WERDAJA, adalah penulis buku wayang, naskahnya berjudul *Serat Kanda Ringgit Tijang* ditulis dalam bentuk tembang, berbahasa Jawa, dan diterbitkan oleh van Dorp, Semarang, Jawa Tengah pada tahun 1870.

GANDAWIJAYA, KI, adalah salah seorang dalang dari Surakarta pada tahun 1970-an dijadikan narasumber bagi Akademi Seni Karawitan Surakarta, untuk menghimpun lakon-lakon *carangan* yang dipergelarkan untuk keperluan dokumentasi.

GANDIK EMAS, adalah pusaka Prabu Danaraja Raja Negara Lokapala. Menurut salah satu versi pedalangan, pusaka *Gandik Emas* ini terungkap dalam lakon *Bedhah Lokapala.* Ketika terjadi perang antara Rahwana dari Alengka melawan Prabu Danaraja Raja Lokapala, berakhir dengan kekalahan pihak Lokapala. Pusaka *Gandik Emas* dan kereta kencana milik Prabu Danaraja dijarah oleh Rahwana, sedangkan Prabu Danaraja diselamatkan oleh dewata kemudian diangkat sebagai dewa di Suralaya.

GANDINI, DEWI, menurut salah satu versi adalah istri Prabu Kiswara raja negara Plasajenar atau Gendaradesa. Sementara sebagian dalang menyebut suami Gandini bukan Prabu Kiswara tetapi Prabu Suwala. Dari perkawinan Dewi Gandini dengan Prabu Suwala dikaruniai lima orang anak yakni Raden Anggendara, Dewi Anggendari, Arya Suman, Arya Sarabasata (ada yang menyebut Sarabasa), dan Arya Antisura (ada yang menyebut Arya Gajagsa).

Menurut Mahabharata Prabu Suwala hanya punya dua orang anak yakni Dewi Gendari, dan Harya Suman. Versi Mahabharata yang lain menempatkan Harya Suman sebagai saudara tua Dewi Gendari.

GANDRUNG, adalah sebuah fragmen atau adegan yang menggambarkan seorang tokoh yang sedang mabuk kepayang merindukan kekasihnya. atau wanita yang dicintainya. Dalam wayang orang, Pemeran tokoh wayang yang harus melakukan adegan gandrung harus dipilih yang bersuara bagus, lantang, dan menguasai tembang dengan baik, karena sebagian besar adegan tari gandrung disertai dengan tembang cinta, biasanya Asmarandana. Adegan semacam itu yang terkenal adalah Tari *Gatutkaca Gandrung.*

GANESA, BATARA

GANESA, BATARA, adalah anak Batara Siwa dengan Batari Uma. Ia dipandang sebagai simbol ilmu pengetahuan atau kebijaksanaan. Adapun tempat tinggal Ganesa di Glugutinatar, versi lain menyebut Senapura.

Ganesa merupakan dewa berbadan seperti raksasa bermuka gajah, lengkap dengan belalai dan gadingnya. Dalam *Smaradahana* disebutkan bahwa gading Batara Gana patah satu karena terkena senjata *bajra* (senjata *manikam*) milik Prabu Nilarudraka. Batara Ganesa lahir akibat rekayasa para dewa atas prakarsa Batara Wahaspati. Ketika Suralaya terancam oleh musuh Prabu Nilarudraka dari Negara Senapura. Batara Siwa sama sekali tidak ambil pusing, ia tetap dalam keadaan semadi atau yoga. Hal ini membuat Brahma dan Wisnu sangat takut karena tempat tinggal dewa terancam punah jika diserang Prabu Nilarudraka yang sangat sakti. Wrhaspati sebagai penasihat para dewa merekayasa agar Dewa Asmara membangkitkan rasa birahi Dewa Siwa. Dengan demikian akan terjadi hubungan asmara antara Dewa Siwa dengan Dewi Uma istrinya. Bayi yang lahir dari hubungan Rajadewa itulah yang akan sanggup mengalahkan Prabu Nilarudraka. Agar bayi yang lahir betul-betul sakti, Dewa Endra diminta menggoda Dewi Uma dengan menaiki gajah.

Dewa Asmara atau Kamajaya melaksanakan tugasnya dengan menghampiri Dewa Siwa yang sedang semadi, kemudian melepaskan panah *warayang* pembangkit birahi ke hati Dewa Siwa. Pada mulanya Dewa Siwa sama sekali tidak terpengaruh, namun

Batara Ganesa,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Batara Ganesa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Batara Ganesa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Pandita (1998)

lama kelamaan rasa birahinya terbangkit juga. Maka ia terpaksa memutus semadinya. Betapa murkanya Dewa Siwa ketika mengetahui samadinya batal karena ulah Batara Kamajaya. Dewa Asmara itu kemudian dibakar dengan api kemarahan yang muncul dari mata ketiga Siwa yang terletak di tengah dahi (Jawa: *netra dagma)*. Kamajaya hangus menjadi abu.

Setelah kematian Dewa Asmara birahi Dewa Siwa makin menjadi sehingga ia terdorong untuk melakukan hubungan asmara dengan Dewi Uma istrinya. Dewi Uma pun hamil. Ketika mengetahui Dewi Uma sudah hamil, Batara Endra melaksanakan tugas yang disarankan oleh Wrhaspati yakni menaiki gajah dan menggoda Dewi Uma. Melihat gajah, Dewi Uma sangat ketakutan. Rasa ketakutan inilah yang berpengaruh terhadap janin yang dikandungnya, sehingga ketika lahir berupa bayi berkepala gajah dan diberi nama Ganesa.

Kelahiran anak hasil hubungan asmara Dewa Siwa dengan Uma ini terdengar oleh Prabu Nilarudraka. Ia segera mengerahkan semua bala tentaranya

menyerang para dewa. Kahyangan porak poranda, serta tidak seorang dewa pun yang dapat mengalahkan kesaktian Prabu Nilarudraka. Para dewa meminta agar Dewa Siwa mengizinkan anaknya dibawa ke medan perang. Berkat mantra-mantra dan yoga-yoga Dewa Siwa, bayi Ganesa pun cepat besar; kemudian ditugasi maju perang memimpin para Dewa. Ganesa oleh Dewa Siwa dibekali pusaka berupa kapak (*kuntara*) untuk perang melawan Prabu Nilarudraka, salah satu gading Ganesa terputus karena terkena senjata manikam (*bajra*). Namun, kemudian Ganesa berhasil membunuh Prabu Nilarudraka dengan senjata kampaknya.

Kelahiran Batara Ganesa ini sangat jarang dipentaskan. Selain itu juga sangat jarang lakon-lakon wayang purwa yang menghadirkan peran tokoh Batara Ganesa.

GANGGA, DEWI, atau Dewi Ganggawati, Dewi Jahnawi. adalah seorang bidadari anak Batara Jahnu yang menguasai sungai di surga. Versi lain ada yang juga menyebut dengan nama Dewi Angga dan Dewi Jumpini. Suatu ketika, Dewi Gangga bersama para dewa lain termasuk juga Sang Hyang Mahabisa melakukan semadi di hadapan Dewa Brama. Dalam suasana yang sangat hening, tiba-tiba datanglah angin puting beliung, sehingga semua busana Dewi Gangga terlepas dari badannya. Semua dewa menundukkan kepala sambil memejamkan mata, kecuali Mahabisa yang justru terpesona melihat keindahan badan Dewi Gangga yang sama sekali tidak berbusana.

Dewi Gangga dianggap salah oleh Dewa Brama karena kurang berhati-hati dalam mengenakan busana. Ia dihukum harus turun ke dunia serta menjadi ibu dari kelahiran delapan wasu atau *hasthabasu*. Demikian juga Mahabisa yang tidak mampu mengendalikan nafsu juga harus menjadi manusia dan baru akan kembali menjadi dewa jika ia sama sekali tidak tergoda lagi akan kecantikan Dewi Gangga.

Perjalanan Dewi Gangga turun ke dunia bertemu dengan delapan wasu yakni Dhara, Dhruwa, Soma, Apah, Anila, Anala, Pratyangga, dan Sang Prabhata. Versi lain menyebutkan bahwa nama delapan wasu itu adalah Dwara atau Dyahu, Druna, Soma, Apahmadya, Anatha, Nayangga, dan Waruju. Dewi Gangga dimohon kesediaannya menjadi perantara kelahiran dan segera kembalinya mereka ke alam para dewa. Dewi Gangga menyanggupkan diri karena memang tugasnya turun ke dunia untuk menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Namun demikian, terhadap Resi Dyahu ia tidak berani langsung mengembalikan ke alam dewa, karena tidak berani menentang kutukan Resi Wasysta.

Dewi Jahnawi menuju ke Negara Astina yang saat itu diperintah oleh Prabu Pratipa anak Prabu Mahabisa. Sampai di Astina, ia merayu agar dipersunting oleh sang Prabu. Oleh sang Prabu ia dipersilahkan duduk dipangkuannya, ternyata Dewi Gangga memilih duduk di paha kanan Prabu Pratipa. Dari Prabu Pratipa, ia diberi

GANGGA, DEWI

Waktu berputar tahun silih berganti, pada suatu ketika Dewi Gangga bertemu dengan seorang kesatria yang sangat tampan bernama Sentanu. Dari pandangan pertama sang dewi dapat menangkap bahwa kesatria itu jatuh cinta kepadanya. Ketika Sentanu menjelaskan bahwa ia adalah anak Prabu Pratipa dari Astina, tergetarlah hati Dewi Gangga karena teringat sabda Prabu Pratipa bahwa besok ia dipastikan menjadi menantunya.

Dewi Gangga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

penjelasan bahwa ia tidak dapat menjadi istrinya karena memilih duduk di paha kanan tempat duduknya anak, sedangkan untuk istri mestinya duduk di paha kiri. Namun demikian, ia diminta tidak putus asa karena besuk dipastikan akan menjadi menantu Prabu Pratipa. Karena ditolak lamarannya, Dewi Gangga merasa sangat malu, maka mohon maaf dan segera pergi dari Astina.

Dewi Gangga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Maka ketika Sentanu melamarnya, ia pun menerima dengan syarat bahwa setelah menjadi istrinya apa pun yang dilakukan tidak boleh dicegah. Jika dicegah itu pertanda berakhirnya hubungan suami istrinya. Persyaratan itu diterima oleh Sentanu.

Dewi Gangga akhirnya menjadi permaisuri Prabu Sentanu Raja Negara Astina. Setiap kali melahirkan, bayinya langsung dibuang ke Sungai Gangga. Hal ini berturut-turut sampai tujuh kali. Hal ini dilakukan oleh Gangga semata-mata karena ia telah berjanji kepada para wasu agar bisa terbebas dari hukuman dewata dan bisa segera kembali ke alam dewa.

Karena sudah terikat janji, apa pun yang dilakukan Dewi Gangga sama sekali tidak dicegah oleh Prabu Sentanu. Ketika kelahiran anak yang ke delapan, seperti biasanya Dewi Gangga akan melemparkan bayinya ke dalam sungai, tetapi batal karena direbut oleh Prabu Sentanu. Dewi Gangga dilarang membuang anak itu ke sungai, karena Prabu Sentanu sangat berharap mempunyai keturunan. Keputusan apa pun yang diambil Dewi Gangga akan diterima dengan senang hati oleh Sentanu.

Sesuai dengan perjanjian ketika saling memadu kasih, Dewi Gangga merelakan anaknya hidup, tetapi ia terpaksa harus berpisah dan kembali ke kahyangan. Bayi penjelmaan Wasu Dyahu ini diberi nama Dewabrata, juga Jahnawisuta. Setelah itu Dewi Gangga pun kembali ke alam dewa.

Dewi Gangga muncul lagi ketika terjadi perang Bharatayuda. Ia diminta oleh Bisma anaknya untuk membantu karena kalah perang melawan Resi Seta. Agar anaknya dapat mengalahkan musuh, maka Dewi Gangga memberi pusaka sakti bernama *Cucukdhandhang*, yang versi lain menyebut dengan nama *Jungkat Penatas*, atau *Cundarawa*.

GANGGADATA, adalah nama lain dari Dewabrata, karena ia putra dari Dewi Gangga. Baca juga **BISMA RESI**,

GANGGAPRANAWA, PRABU, adalah raja negara Tawingnarmada. Ia adalah mertua Raden Antareja yang mengawini Dewi Ganggi putrinya. Sementara dalang lain menyebut dengan nama Prabu Ganggapranata.

GANGGASURA, adalah salah seorang anak Prabu Rahwana Raja Negara Alengka. Adapun ibunya adalah seekor laba-laba (*kalamangga*) tanpa nama. Tokoh ini hanya terdapat di dalam pedalangan *Jawatimuran*. Kisah kelahirannya sebagai berikut. Syahdan Prabu Rahwana jatuh cinta kepada bidadari Dewi Widawati. Menurut sabda dewa, Dewi Widawati akan menjelma ke dunia. Prabu Rahwana selalu berusaha untuk menemukan pujaan hatinya itu. Pada suatu ketika, Prabu Rahwana sampai di tengah hutan, ia bertemu dengan seekor laba-laba raksasa betina. Dalam pandangan Rahwana yang sedang tergila-gila dengan Dewi Widawati, laba-laba itu tampak sebagai perempuan yang sangat cantik. Ia mengira perempuan itu Dewi Widawati, maka dengan serta

merta ditangkap dan digaulinya. Laba-laba betina itupun hamil, kemudian melahirkan seorang raksasa dan diberi nama Ganggasura.

Ketika terjadi perang antara prajurit raksasa dari Alengka melawan bala tentara kera pengikut Ramawijaya, Ganggasura juga ikut terjun ke medan perang membela Rahwana ayahandanya. Sebagai anak laba-laba dari tubuhnya dapat mengeluarkan serat beracun sehingga banyak bala tentara kera mati hangus terbakar. Ganggasura berperang melawan Raden Lesmana yang membawa keris pusaka *Kyai Upas*. Ia sama sekali tidak menduga bahwa keris Lesmana itu mampu menyedot racun dari dalam tubuhnya. Ketika ia terkena keris Lesmana, maka racun dalam tubuhnya terhisap sampai habis. Akhirnya tubuh Ganggasura sedikit demi sedikit menyusut sampai kering kemudian mati.

GANGGATRIMUKA, PRABU, adalah raja dari negara Dasar Samodra. Ia pernah menjadikan Pandawa sebagai tawanannya untuk dijadikan *wadal* atau korban demi kemakmuran dan kesejahteraan negerinya. Akan tetapi maksudnya itu gagal, karena Pandawa dibebaskan oleh Antasena anak Bima yang nenikah dengan Dewi Urangayu.

Tokoh Gangga Trimuka muncul dalam lakon *Antasena Takon Bapa* pada pedalangan *gagrag* Yogyakarta. Tokoh ini tidak terdapat di dalam Mahabharata maupun pedalangan *gagrag* Surakarta.

GANGGENG KANYUT, adalah satu di antara 40 orang putra Prabu Candrawinata atau Prabu Garudawinata Raja Negara Gendingpitu. Nama tokoh ini tidak hanya terdapat dalam pedalangan gaya Yogyakarta, tetapi juga pada gaya Surakarta, dalam lakon *Kuntul Winanten*.

Ganggeng Kanyut bersaudara jumlahnya 40 orang, yang terkenal antara lain Gagak Baka atau Gagak Bangka (menjadi patih Bima di Jodipati), Bimakurda, Macan Anglir, Handaka Sumilir, Janget Kinatelon, Podang Binorehan, Dandang Minangsi, Tambak Ganggeng, dan Kuntul Winanten. Di antara 40 orang itu yang perempuan hanya seorang yakni Dewi Kuntul Winanten.

GANGGI, DEWI, adalah putri dari Prabu Ganggapranawa Raja Negara Tawingnarmada. Ia diperistri oleh Raden Antareja, dan dikaruniai seorang anak diberi nama Raden Danurwenda. Setelah perang Bharatayuda, ketika Prabu Parikesit anak Abimanyu menjadi raja Astina, Danurwenda diangkat sebagai salah seorang patihnya.

GANGSA, adalah orkes gamelan laras slendro atau pelog. Kata *gangsa*, berasal dari kata tembaga dan *rejasa* (timah putih) yang merupakan bahan untuk gamelan. *Gangsa* juga menunjukkan takaran campuran yaitu tembaga *sedasa* dan *rejasa tiga*, jadi dengan perbandingan tiga bagian timah putih dan sepuluh bagian tembaga.

GANGSA

Di Keraton Kasunanan Surakarta memiliki beberapa gangsa, atau perangkat gamelan yang dianggap pusaka, dibuat sejak pemerintah Paku Buwono II sampai dengan Raja Paku Buwono X. Gamelan tersebut sampai sekarang masih tersimpan di keraton dan pada waktu tertentu dimainkan oleh para abdi dalem karawitan untuk mengiringi tari atau pertunjukan wayang.

Nama-nama *gangsa* atau perangkat gamelan pusaka itu antara lain sebagai berikut:

1. Kyai Arjawinangun,
2. Kyai Baung,
3. Kyai Dewakatong,
4. Kyai Gunturmadu,
5. Kyai Grantang,
6. Kyai Guntursari,
7. Kyai Jatingarang,
8. Kyai Jimat,
9. Kyai Kadukmanis,
10. Kyai Kancilbelis,
11. Kyai Ketug,
12. Kyai Kumitir,
13. Kyai Katuwindu,
14. Kyai Lokakanta,
15. Kyai Macan,
16. Kyai Madupinastika,
17. Kyai Windusana,
18. Kyai Mangunarja,
19. Kyai Manisrengga,
20. Kyai Nagajenggot,
21. Kyai Pamedarsih,
22. Kyai Pancawarna,
23. Kyai Pangasih,
24. Kyai Sekargadung,
25. Kyai Semarngigel,
26. Kyai Sepetmadu,
27. Kyai Senggol,
28. Kyai Singakrura,
29. Kyai Sukasih,
30. Kyai Surak,
31. Kyai Udan Arum,
32. Kyai Asih,
33. Kyai Pajaten.

Pada hari-hari tertentu, diselenggarakan upacara *ritual* kecil dan sesaji untuk perangkat gamelan pusaka keraton itu. Upacara ritual dan sesaji itu diselenggarakan oleh abdi dalem yang khusus menangani perawatan gamelan pusaka keraton itu. Baca juga **GAMELAN.**

GANJUR, KYAI, dan Kyai Gambuh menurut *Serat Wedhapradangga*, adalah seorang abdi dalem pada zaman Demak yang diperintahkan untuk mengamati suara yang terdapat dalam bangsal pradangga. Pada saat itu, di ruangan itu terdapat sebuah gamelan yang baru saja dibuat.

Kyai Ganjur dan Kyai Gambuh setelah mengamati suara tanpa ragu kemudian melaporkan kepada Sunan Bonang sebagai berikut:

"Ingkang kapireng swara gumarunggung ing bangsal pradangga punika Jim Rambu, ingkang anem Rangkung, sami jim Islam. Dene wontenipun manggen ing bangsal pradangga, punika saking dhawuhipun gusti ratunipun, sami kadhawuhan rumeksa gangsa ingkang nembe kababar punika . . ."

Terjemahan:

Yang terdengar berisik di bangsal pradangga itu adalah jin kakak beradik, bernama Rambu dan Rangkung. Keduanya jin Islam. Mereka berada di bangsal *pradangga* karena diperintahkan rajanya untuk memelihara gamelan yang baru dibuat itu.

Selanjutnya nama jin yang disebut-sebut berada di bangsal *pradangga* itu dijadikan nama gending sekaten yaitu *Rambu* dan *Rangkung*. Sampai sekarang gending ini menjadi gending dalam Gamelan Sekaten Keraton Surakarta dan Sekaten Yogyakarta, yang dimainkan setiap bulan Maulud.

Gending gamelan sekaten itu dalam pertunjukan wayang kulit purwa garapan sering digunakan untuk mengiringi adegan tertentu.

GANTUNG, WAYANG, adalah pertunjukan wayang yang memainkan berbagai peran dan kisah kehidupan. Boneka-boneka yang ditampilkan di pentas berukuran sekitar 70-80 centi meter, atau kira-kira setinggi paha orang dewasa. Boneka yang berkualitas dibuat dari kayu *Chongsu* yakni sejenis kayu keras, tahan terhadap air dan hama pemakan kayu. Namun karena kayu tersebut semakin sulit didapat ada pula yang pernah membuat boneka dari kayu *Jelutung*.

Wayang gantung berada di Singkawang Kalimantan Barat. Menurut penelitian Benedikta Juliatri Widi Wulandari, wayang gantung pertama kali dipentaskanya di Singkawang sekitar tahun 1914 dengan menggunakan bahasa Tionghoa (*Kedaulatan Rakyat Online*, 19 Mei 2008). Bahkan ada yang meyakini, di tahun 1911 wayang gantung sudah dipentaskan di depan umum.

Kreator wayang gantung adalah perantau etnis Hakka yang datang dari daerah selatan Tiongkok, dan selanjutnya menetap di Singkawang. Perantau tersebut dipastikan telah memiliki keterampilan memainkan wayang sejak sebelum tiba di Singkawang, bahkan dapat jadi ia memang berprofesi sebagai dalang di negara asalnya. Setelah tiba di Singkawang, orang tersebut mengembangkan dan menyebarluaskan keahliannya dalam mendalang ke masyarakat di sekitarnya. Sejak saat itulah permainan wayang dengan cara menggerakkan boneka yang digantung dengan tali-tali benang mulai memasyarakat. Kesenian ini dikenal dengan istilah wayang gantung, atau dalam istilah setempat disebut dengan *chiao twe hi*.

Ada yang berpendapat orang yang memperkenalkan wayang gantung pertama kali adalah Ajo atau A Jong. Muncul juga nama Li Tung Jin yang disebut sebagai seniman wayang gantung pertama di Singkawang. Namun, informasi ini belum dapat dijadikan sebagai satu-satunya penjelasan yang tepat tentang awal kemunculan wayang gantung di Singkawang. Menurut Tai Siuk Jan, seorang narasumber yang aktif menjadi pelaku seni wayang gantung, mengenal Ajo sebagai pemain musik

kecapi. Sementara Li Tung Jin disebutkannya sebagai seseorang yang ahli di bidang sandiwara atau opera (seperti wayang orang) yang juga memiliki kemampuan menjadi dalang wayang gantung. Li Tung Jin pun memiliki seperangkat boneka wayang gantung yang dibawanya dari Tiongkok. Selain mengajar sandiwara atau opera, konon Li Tung Jin lah yang mengajarkan teknik-teknik memainkan wayang gantung kepada beberapa orang murid di Singkawang. Beberapa di antara murid-murid Li Tung Jin ini selanjutnya merintis berdirinya perkumpulan-perkumpulan wayang gantung di Singkawang. Masa kejayaan wayang gantung sekitar tahun 1960-an. Periode ini ditandai dengan tingginya animo masyarakat dan maraknya pementasan wayang gantung di Singkawang.

GAPURAN, Baca **GUNUNGAN.**

GARBAMURTI, adalah raja negara Jonggarba, anak Prabu Jonggirupaksa yang dibunuh oleh Patih Suwanda Patih Kerajaan Maespati. Prabu Garbamurti menaruh dendam terhadap Suwanda yang telah membunuh ayahnya. Namun karena Suwanda sudah mati dibunuh oleh Rahwana, maka dendamnya dialihkan kepada Prabu Harjuna Sasrabahu. Oleh karena itu, bersama seluruh wadya raksasanya ia menyerang ke Maespati.

Ketika terjadi perang antara tentara Jonggarba dengan bala Maespati, Prabu Garbamurti dengan diam-diam menyusup ke istana dan berhasil menculik Dewi Srinadi salah seorang istri Prabu Harjuna Sasrabahu. Malang nasibnya, ternyata bala tentara Jonggarba dapat dipukul mundur oleh prajurit Maespati. Dewi Srinadi yang ia culik dapat direbut dan diselamatkan oleh Bambang Kartanadi saudara tua Dewi Srinadi yang ketika itu menjabat sebagai Patih Maespati menggantikan kedudukan Suwanda. Akhirnya Prabu Garbamurti mati di tangan Prabu Harjuna Sasrabahu.

Menurut sementara dalang, ada yang mengaitkan kematian Prabu Garbamurti dengan kematian Harjuna Sasrabahu. Setelah kematian Garbamurti, Rama Parasu atau Rama Bargawa guru Garbamurti menuntut balas dan berhasil membunuh Prabu Harjuna Sasrabahu. Baca juga **BAMBANG KARTANADI.**

GARBAPITU, KERAJAAN, adalah kerajaan yang dikuasai oleh Prabu Wisnudewa seorang raja raksasa yang sakti. Kerajaan ini kemudian hancur karena Prabu Wisnudewa menyerang kahyangan setelah lamarannya untuk mempersunting Batari Pertiwi ditolak. Raja raksasa yang sakti itu akhirnya tewas di tangan Batara Wisnu.

GARBARINI, DEWI, adalah putri Raja Garbaruci yang menjadi istri Raden Setyaki. Dari perkawinan ini dikaruniai seorang anak diberi nama Raden Sanga-Sanga. Baca juga **SETYAKI.**

GARBARUCI, KERAJAAN, adalah kerajaan yang diperitah oleh Prabu Sindunggarba. Samsudjin Probohardjono dalam naskah lakonnya berjudul *Parta Krama* menjelaskan bahwa Raja Sindunggarba mengirim duta ke Dwarawati untuk melamar Dewi Subadra. Di tengah perjalanan, duta dan semua raksasa pengawalnya mati di tangan Raden Permadi. Raja Sindunggarba kemudian menyerang Dwarawati, tetapi akhirnya ia mati di tangan Prabu Baladewa.

Versi lain tentang Kerajaan Garbaruci, Baca juga **LESANPURA, KERAJAAN.**

GARDANATA, adalah salah seorang dari Kurawa anak Prabu Drestarastra dengan Dewi Gendari. Menurut versi pedalangan ia tidak mempunyai kesaktian yang menonjol, demikian juga namanya tidak terkenal. Dalam Bharatayuda ia mati di tangan Arjuna. dalam Mahabharata, Gardanata tidak ada dalam kelompok 100 nama para Kurawa.

GARDAPATI, PRABU, adalah raja dari Negara Turilaya. Ketika perang Bharatayuda, setelah kematian Bagadenta, Gardapati diangkat sebagai senapati *pengapit* oleh Prabu Kurupati menggantikan kedudukan Bagadenta. Ia didampingi oleh Raden Wersaya salah seorang kerabat Kurawa (ada yang menyebut Gardamuka). Gardapati adalah raja yang sakti dan perkasa ia maju ke medan perang dengan menggunakan

Prabu Gardapati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

gelar wulan tumanggal (formasi bulan sabit).

Di medan perang Gardapati melawan Bima, sedangkan Wersaya melawan Arjuna. Dua belah pihak sama-sama sakti sehingga sampai sore hari menjelang matahari terbenam masih belum ada yang kalah. Pada saat itulah Gardapati menjalankan siasatnya dengan menantang Bima *perang tandhing* (perang satu lawan satu) di sekitar gunung Kestrapuru. Ia memilih tempat itu karena sudah sangat hafal

situasi sekelilingnya. Di tempat itu ada sebuah rawa lumpur, siapa pun yang jatuh ke dalamnya akan terhisap dan tentu mati. (Sementara ada *sanggit* lain bahwa rawa berlumpur itu hasil buatan Gardapati dengan senjata cis saktinya). Tantangan Gardapati diterima oleh Bima dan Arjuna.

Sampai di gunung Kestrapuru perang pun berlanjut. Gardapati melawan Bima sedangkan Arjuna melawan Wersaya. Suasana mulai gelap karena sudah senjakala, Gardapati mendekati rawa berlumpur, ketika akan ditangkap Bima, ia menghindar sambil menendang Bima hingga terpental sampai terjatuh ke dalam rawa berlumpur itu. Wersaya berhasil menjebak Arjuna sehingga juga mampu menjatuhkannya ke dalam rawa. Gardapati sangat gembira karena dapat menjebak Bima dan Arjuna dalam lumpur yang tidak mungkin mereka dapat keluar. Karena matahari sudah terbenam, Gardapati dan Wersaya pun kembali ke kemahnya.

Pagi hari berikutnya, Gardapati dan Wersaya menghadap Duryudana melaporkan keberhasilannya menjebak Bima dan Arjuna dalam kubangan rawa berlumpur. Atas perintah Duryudana, Gardapati diminta memenggal kepala Bima dan Arjuna, kemudian diperlihatkan kepada Pandawa lainnya tentu akan bunuh diri. Gardapati dan Wersaya segera pergi ke Kestrapuru untuk melaksanakan perintah Duryudana. Sampai di tempat yang dituju, ia sangat gembira melihat Bima dan Arjuna tidak berkutik. Ia pun segera menghunus pedang sambil berjalan mendekati Bima. Karena kesombongan dan kecongkaan hatinya ia kurang berhati-hati. Ketika bilah pedangnya terayun mengarah leher Bima, ia sama sekali tidak mengira, pedangnya ditangkap Bima dan ditarik sekuat tenaga sampai Gardapati terjatuh ke dalam lumpur. Kemudian ia ditangkap Bima dan ditenggelamkan ke dalam lumpur sampai akhirnya mati. Berikutnya Wersaya juga dapat ditangkap Bima dan juga ditengelamkan ke dalam lumpur. Baca juga **BIMA**, dan **BHARATAYUDA**.

GARDAWISAYA, PRABU, adalah anak Raja Turilaya. Ia sebagai kakak angkat Bogadenta salah seorang Kurawa yang terpental jatuh di negara Turilaya, ketika peristiwa *trajon* atau timbangan (baca **BOGADENTA**).

Gardawisaya merasa sangat kasihan melihat seorang kesatria terjatuh di negaranya. Setelah mendapat keterangan bahwa yang terjatuh itu bernama Bogadenta dan merupakan salah seorang kerabat Kurawa, maka Gardawisaya mengambilnya sebagai saudara angkat. Setelah ayahnya meninggal, Gardawisaya diangkat menjadi raja Turilaya, sedangkan Bogadenta minta izin kembali ke Astina. Dalam perang Bharatayuda, Gardawisaya memihak Kurawa dan mati di tangan Bima.

GARENG

GARENG, adalah anak sulung semar, dengan dua orang adik bernama Petruk dan Bagong. Nama lengkapnya Nala Gareng. *Nala* artinya hati, sedangkan *Gareng* berarti *garing* atau kering. Nala Gareng diartikan sebagai orang yang hatinya suci tidak mempunyai keinginan yang tidak baik serta senang bekerja tanpa mengharapkan imbalan (Jawa: *rame ing gawe sepi ing pamrih*). Nama lainnya antara lain Ki Lurah Cakrawangsa, Sabuk Alu, Pegat Waja, Pancal Pamor, Rujak Beling, dan Singa Padu. Bersama ayah dan kedua adiknya, ia mengabdikan diri kepada kesatria yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. Istilah pedalangannya adalah *trahing witaradya*.

Gareng dalam wayang kulit digambarkan sebagai tokoh dengan wujud lahiriah sangat jelek. Rambut kepalanya sangat sedikit dan diikat (*dikucir*), badannya pendek dengan tubuh bungkuk, mata juling, hidung bagaikan buah *terong glatik* (terong kecil), tangan *ceko*, siku kaku, dengan salah satu kaki *gejig* karena tumitnya terkena penyakit *pathek* atau frambusia, sehingga jalannya pincang atau terjingkat-jingkat.

Tentang awal keberadaan Gareng sedikitnya ada dua versi. Versi pertama menceritakan, bahwa ada seorang perjaka bernama Bambang Sukadadi dari Padepokan Bluluktiba. Setelah menyelesaikan tapanya, ia merasa menjadi seorang yang sakti, maka ia berlaku sombong dan menantang siapa saja yang dijumpainya untuk mengadu kesaktian. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan Bambang Pecruk Pecukilan dari Padepokan Kembangsore. Bambang Sukadadi langsung menantang untuk mengadu kesaktian, maka terjadilah perkelaian. Karena sama-sama sakti, perkelaian berlangsung sangat lama. Keinginan saling mengalahkan lawan, menyebabkan Bambang Sukadadi menjadi cacat seluruh tubuhnya. Demikian juga Pecruk Pecukilan musuhnya.
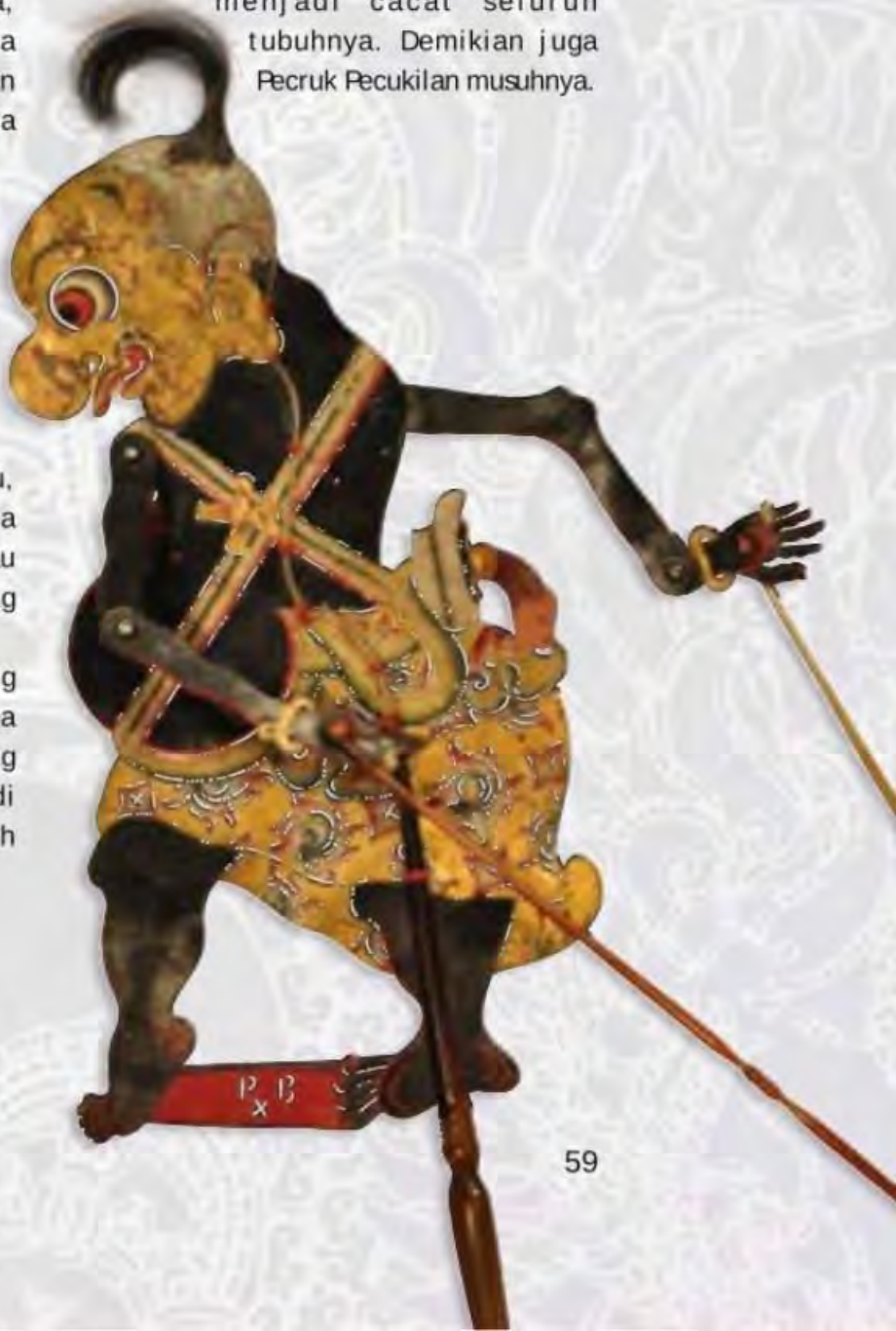
Gareng Pb X
Koleksi Ki Begug Poenomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

GARENG

Perkelaian itu dilerai oleh Semar. Keduanya diberi nasihat tentang bagaimana menjalin hidup rukun bersama orang lain. Bambang Sukadadi dan Pecruk Pecukilan merasa tersentuh hatinya, kemudian memohon dapat mengabdi kepada Kyai Semar. Keduanya diterima sebagai anak, Sukadadi diganti nama Gareng, sedangkan Pecruk pecukilan diganti nama Petruk. Gareng dan Petruk ikut Semar untuk mengabdi kepada Kesatria yang menjunjung kebenaran dan keadilan.

Versi kedua menceritakan, bahwa di Gunung Nilandusa terdapat dua orang anak yang wajahnya sangat jelek, bernama Kucir dan Kuncung. Keduanya adalah anak seorang raksasa bernama Bausasra yang menguasai gunung itu. Kedua anak ini bersama Nyi Luntrung ibunya dibuang ke tengah hutan oleh Bausasra. Pembuangan ibu dan dua anak ini atas kehendak istri mudanya yang bernama Retna Anggastini.

Setelah lama hidup bertiga dan penuh penderitaan di tengah hutan, Kucir dan Kuncung diam-diam tanpa diketahui oleh ibunya pulang ke Gunung Nilandusa. Sampai di rumahnya, mereka tidak diterima baik oleh Bausasra ayahnya yang telah termakan bujuk rayu istri mudanya. Kemudian Kucir dan Kuncung diajak oleh ayahnya pergi, maksud ayahnya akan dibuang di tengah hutan yang sangat jauh dari rumahnya agar tidak dapat pulang kembali.

Di tengah hutan mereka bertemu dengan Ki Badranaya yang sedang sedih karena tidak mempunyai teman. Mendengar keluhan Ki Badranaya itu, maka Kucir dan Kuncung oleh ayahnya diserahkan kepada Ki Badranaya untuk diambil sebagai teman perjalanannya. Oleh Ki Badranaya, Kucir dan Kuncung diangkat sebagai anak. Setelah ditinggal pulang Bausasra, Kucir dan Kuncung ditidurkan oleh Ki Badranaya dengan dinyanyikan kidung. Ketika bangun tidur, Kucir dan Kuncung sudah lupa asal usulnya, maka ia menganggap Ki Badranaya sebagai ayahnya. Keduanya diterima sebagai anak dan diganti namanya sebagai Gareng dan Petruk.

Sementara dalang mengisahkan bahwa Nala Gareng mempunyai istri bernama Dewi Sariwati putri Prabu Sarawasesa dari Kerajaan Saralengka. Sebagian dalang lainnya mengisahkan bahwa Gareng juga pernah menjadi raja dengan Gelar Prabu Pandu Pergolamanik. Hal ini berawal dari ketika Gareng bersama Semar ayahnya, Petruk, dan Bagong diminta mengikuti Arjuna untuk menjala di Sungai Jamuna dalam rangka mencari *badher bang sisik kencana* (Ikan merah bersisik kencana). Ikan itu adalah permintaan Sembadra yang tengah ngidam.

Gareng
Wayang Ukur Karya Ki Sigit Sukasman
koleksi Stanley Hendrawidjaja,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

GARENG

Jala yang digunakan adalah *jala sutra tampang kencana* yakni jala yang terbuat dari benang sutera serta logam pemberatnya terbuat dari emas. Ketika Arjuna sudah sangat lama tidak mendapatkan ikan yang dicari, maka para panakawan secara bergilir dimintanya menjala ikan dengan disertai sanksi, barang siapa menjadikan jala rusak dan *tampang* emasnya hilang akan dihukum. Pada saat giliran Gareng yang harus menjala ikan, ternyata jalanya tersangkut akar pohon. Gareng berusaha menarik dengan sekuat tenaga. Betapa terkejutnya ketika terlepas dari akar pohon, jala itu rusak serta beberapa buah *tampang* kencananya hilang. Sesuai dengan perjanjian, maka Gareng dihukum dengan dihanyutkan ke dalam Sungai Jamuna.

Gareng hanyut dalam sungai, akhirnya terdampar di sebuah negara yang sedang dilanda kekacauan karena rajanya berwatak angkara. Oleh rakyat negara itu, Gareng dimintai tolong membebaskan dari penderitaan mereka. Berkat kesaktiannya Gareng berhasil membunuh raja negara itu, kemudian diangkat sebagai raja dengan gelar Prabu Pergolamanik.

Prabu Pergolamanik meskipun sudah menjadi raja merasa tidak bahagia karena terikat oleh segala aturan. Ia memerintahkan semua bala tentaranya untuk menyerang Kesatrian

Gareng (kiri)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2010)

Gareng (kanan)
Wayang Planet
Koleksi/Karya Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

GARITI, DEWI

Gareng
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Gareng
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Madukara, untuk meminta Dewi Subadra akan dijadikan permisurinya. Pandu Pergola berhasil mengalahkan para Pandawa. Namun akhirnya ia dapat dikalahkan oleh Petruk dan Bagong, maka terbukalah penyamarannya. Setelah kembali berwujud Gareng, kepada para Pandawa ia menjelaskan bahwa yang dilakukan itu hanya untuk mengingatkan kepada Arjuna akan tindakan semena-menanya serta untuk melepaskan diri dari tugasnya sebagai raja.

GARITI, DEWI, adalah istri kedua Betara Guru di samping Dewi Uma istri pertamanya menurut *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*. Dewi Gariti dengan Batara Guru dikaruniai dua orang anak, yakni Batara Brama dan Batara Cakra. Dalam pedalangan nama Dewi Gariti kalah terkenal dengan Dewi Uma. Menurut versi lain, istri Batara Guru bukan Dewi Gariti tetapi bernama Dewi Laksmi. Baca juga **GURU, BATARA.**

GARJITA WATANG, adalah salah satu jenis *ada-ada* laras pelog *pathet lima* yang digunakan untuk mengiringi wayang gedog. *Ada-ada* ini dinyanyikan pada adegan jejer pertama, setelah *Suluk Pathet Lima Gedhe.* Jika dalam *pakeliran* wayang kulit purwa, posisi *ada-ada* ini sama seperti *Ada-ada Girisa* yang dilagukan setelah *Pathet Nem Ageng. Ada-ada* Garjita Watang ini menggunakan cakepan berbentuk *Sekar Macapat Mijil* sebagai berikut:

Sampun miyos jeng sri narapati,
Saking Jro kedhaton,
Ginarebeg mangung badhayane,
Samya ngampil upacareng aji,
Banyak sawunggaling
Kencana ngunguwung.

Dalam pakeliran wayang gedog pada bagian *Pathet Lima* terdapat dua jenis *ada-ada* yang menggunakan *cakepan Sekar Macapat Mijil* yakni *ada-ada Garjita Watang* dan *Ada-ada Mijil Kagok.* Garjita Watang dilagukan menjelang *ginem* atau dialog dalam jejer pertama, sedangkan *Mijil Kagok* dilagukan setelah dialog selesai pada saat raja akan pulang ke istana. Di antara keduanya terdapat perbedaan lagu dan juga *cakepan.* Cakepan Ada-ada Mijil Kagok adalah sebagai berikut:

Jengkar saking singasana rukmi
Wau sanga katong,
Jinajaran srimpi bedhayane,
Tinon endah hanglir widadari,
Sang nata mawingit,
Lir dewa tumurun.

GARUDA MAHAMBIRA, adalah nama seekor burung garuda. Ia merupakan satu di antara tujuh murid Batara Bayu. Saudara seperguruan Garuda Mahambira adalah Jajakwerka, Gunung Maenaka, Gajah Situbanda, Anoman, Naga Kuwara, dan Bima.

Garuda Mahambira dalam lakon *Wahyu Makutharama* tampil bersama saudara seperguruannya kecuali Bima, untuk menjaga keselamatan Gunung Kutarunggu tempat bersemayamnya Begawan Kesawasidi.

Garuda Mahambira
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Ia juga ikut berperang melawan Kurawa ketika Kurawa memaksakan kehendak akan naik ke Gunung Kutarunggu untuk bertemu dengan Begawan Kesawasidi. Selanjutnya Garuda Mahambira juga ikut menguji tekad Arjuna yang juga ingin mencari *Wahyu Makutharama.*

Di dalam *sanggit* dalang yang lain, Garuda Mahambira ditampilkan pada cerita Dewaruci. Ia bersama-sama Anoman, Gajah Situbanda, dan Naga Kuwara berusaha menghalang-halangi Bima yang akan terjun ke samudera *Minangkalbu* untuk mencari *Tirta Perwita Suci.* Namun akhirnya ia dan saudaranya itu dapat diusir dengan angin kencang oleh Bima.

GARUDA MUNGKUR, BUSANA WAYANG, adalah asesoris berbentuk kepala garuda yang berfungsi sebagai pengikat jamang, sanggul, atau kopyah. Dalam narasi diceritakan "*ngagem jamang mas tundha (sungsun) tiga kinacingan garudha marep mungkur*" Terjemahan: Menggunakan jamang terbuat dari emas berlapis tiga susun dengan pengikat berbentuk hiasan garuda menghadap ke belakang.

Bentuk garuda mungkur sedikitnya ada dua macam yakni garuda mungkur dengan satu mata dan satu taring, serta garuda mungkur dengan dua mata dan dua taring. Hiasan garuda mungkur adalah asesoris yang sifatnya umum dapat dikenakan oleh tokoh siapa saja mulai dari kelompok dewa, raja, kesatria, putri, punggawa, dan pendeta. Selain itu ada juga beberapa tokoh hewan yang menggunakan hiasan garuda mungkur, misalnya raja garuda dan raja naga

Asesoris garuda mungkur terdapat dalam hampir semua jenis wayang yang menggunakan bentuk tatahan konvensional, seperti pada wayang

Garuda Mungkur Bermata Satu dengan Karawistha Cekak, Bermata Dua Karawistha Cekak, Bermata Dua Karawistha Panjang, Bermata Dua Karawistha Segara Muncar.
Gambar Grafis Bambang Suwarno (1998)

purwa, gedog, beber, madya, klitik, dan golek. Selain itu juga umum untuk semua gaya atau *gagrag* seperti *gagrag* Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Bali, Sunda, Banyumas, Jawa Timur, dan Sasak. Tentu saja bentuk dasarnya sama dengan variasi kreasi yang berbeda dalam hal ukuran besar kecil maupun ornamennya.

GARUDAWINATA, PRABU, adalah raja negara Slagahima atau Gendingpitu. Raja ini mempunyai 40 orang anak, hanya satu yang perempuan diberi nama Dewi Kuntul Winanten, yang sementara dalang menyebut Kuntul Winanten. Adapun anak laki-lakinya berjumlah 39, yang terkenal antara lain Bima Kurda, Tambak Ganggeng, Gagak Baka, Podang Binorehan, Ganggeng Kanyut, Macan Anglir.

Ketika anak perempuannya sudah menjelang dewasa, Prabu Garudawinata berniat menjodohkan anaknya, dengan mengadakan sayembara perang. Siapa saja yang dapat mengalahkan anak laki-lakinya, berhak mempersunting Kuntul Winanten anaknya. Setelah anaknya dikalahkan oleh Pandawa, Prabu Garudawinata menyerahkan Kuntul Winanten untuk dipersunting Prabu Yudistira Raja Amarta. Sang Prabu merasa sangat bahagia, ketika mengetahui bahwa anak perempuannya penjelmaan wahyu yang kemudian menyatu ke dalam diri Yudistira setelah mengetahui suaminya itu berdarah putih. Baca juga **KUNTUL WILANTEN.**

Versi lain, Kuntul Winanten bersaudara bukan anak Prabu Garudawinata, tetapi anak Prabu Darmawasesa, Raja Negara Puserbumi.

GARUDA WYUHA, adalah salah satu nama siasat perang yang memosisikan formasi pasukan sebagaimana layaknya burung garuda. Istilah *Garuda Wyuha* ini dipakai dalam wayang purwa Sunda. Kata *wyuha* perubahan dari kata *byuha* (Jawa Kuna) yang artinya gelar atau formasi siasat perang.

Siasat perang *Garuda Wyuha* di dalam pewayangan Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur disebut dengan nama *Garuda Nglayang*. Dalam siasat perang *Garuda Nglayang* posisi senapati utama ada di paruh (*cucuk*), pasukan terbagi dalam bentuk kepala, sayap kanan, sayap kiri, badan, dan ekor. Posisi senapati *pengapit* bertempat di kedua sayap. Baca juga **GELAR PERANG.**

Gelar Perang Garuda Wyuha,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

GARUDAYAKSA

GARUDAYAKSA, adalah salah satu senapati Kerajaan Lokapala. Wujudnya adalah raksasa dengan kepala berparuh dan bersayap seperti garuda. Menurut salah satu versi, Garudayaksa bersama Gohmuka diutus oleh Prabu Danapati menghadap Dasamuka di Alengka. Garudayaksa dan Gohmuka ditugasi mengingatkan Dasamuka supaya tidak menyerang Lokapala, karena antara Lokapala dan Alengka masih saudara satu ayah. Malang nasibnya, mereka berdua justru menerima tumpahan kemarahan Dasamuka yang merasa dihina oleh Danapati, mereka dibunuh oleh Dasamuka.

Sanggit lain menurut *Serat Lokapala*, bahwa yang diutus Danapati ke Alengka hanya Gohmuka. Misinya menasehati Dasamuka agar tidak menyerang Lokapala, dan juga mengingatkan sikap arogan Dasamuka yang merendahkan martabat para dewa dan akan menyerang Suralaya.

Menurut pedalangan *gagrag* Yogyakarta, Garudayaksa juga nama salah satu senapati Guakiskenda yang juga berupa raksasa berkepala burung dan bersayap. Garudayaksa ini mati dibunuh oleh Sugriwa dengan dipatahkan kedua sayapnya, ketika bersama prajurit raksasa Guakiskenda menyerang Suralaya untuk meminta Dewi Tara. Dalam pedalangan *gagrag* Surakarta pada lakon yang sama tidak terdapat tokoh Garudayaksa.

Garudayaksa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta, Kontribusi Basiroen Cermoguritno (1998)

GARUDAYEKSA, adalah raksasa berkepala garuda yang menjadi kendaraan Dewi Sudarawerdi dalam wayang menak episode *Menak Kanjun*. Garudayeksa adalah peliharaan Raja Kulkun yang kemudian diberikan kepada Dewi Sudarawerdi cucu perempuannya.

GATRA, mulanya bernama *Warta Wayang*, majalah khusus mengenai pewayangan, diterbitkan oleh SENA WANGI tahun 1979, di Jakarta.

Majalah ini selain memuat berbagai tulisan mengenai wayang dan filsafatnya, juga sering menyajikan tulisan mengenai seni kriya wayang.

Mulai tahun 1985 *Warta Wayang* berganti nama menjadi *Gatra* dengan susunan pengasuhnya adalah:

Pemimpin Umum	: Ir. Suhartoyo
Penanggung Jawab	: Supartana Bratasuhendra
Pemimpin Redaksi	: Drs. SZ Hadisutjipto
Redaksi	: Pandam Guritno, SH, MA
	: Dra. Ny. Astuti Hendrato,
	: Abdul Hadi WM,
	: Soenarko H. Poespita

Pada tahun 1990-an majalah *Gatra* sempat terhenti penerbitannya karena kekurangan dana. Dalam keadaan "istirahat terbit" seperti itu, nama *Gatra* diambil alih oleh sebuah penerbit lain. Baca juga CEMPALA.

GATUTKACA, adalah anak Bima dengan Dewi Arimbi. Gatutkaca juga bernama Tutuka, Kacanagara, Guritna, Purbaya (ada yang mengucapkan Purubaya), Bimasiwi, Rencongares, Krincingwesi, dan Arimbyatmaja. Pada wayang golek Sunda, Gatutkaca juga bernama Kalanata, Kancingjaya, Trincing Wesi, dan Mladangtengah.

Ketika Gatutkaca lahir terjadi keanehan, yakni tali pusarnya tidak dapat diputus meskipun dengan berbagai pusaka sakti milik Pandawa. Sementara itu di Suralaya terjadilah huru-hara karena diserang raja raksasa Prabu Pracona bersama Patih Sekipu dan bala tentara raksasa. Para dewa tidak mampu mengalahkan kesaktian Prabu Pracona. Bayi Tetuka dipilih oleh Batara Guru sebagai jago untuk melawan raja raksasa itu.

Batara Narada diutus memberikan pusaka Kunta Wijayandanu kepada Permadi sebagai sarana memutus tali pusar jabang Tetuka. Narada dengan membawa pusaka Kunta Wijayandanu turun ke marcapada, di tengah jalan bertemu dengan Suryaputra. Narada salah terka, karena mirip dan sama-sama tampan Suryaputra dianggapnya Permadi, maka pusaka langsung diberikan kepadanya. Ketika kemudian bertemu

GATUTKACA

Gatutkaca
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

dengan Permadi yang sesungguhnya Narada menyuruh Permadi mengejar Suryaputra dan merebut kembali Kunta Wijayandanu.

Permadi tidak berhasil merebut pusaka dengan sempurna, ia hanya mendapatkan sarung pusakanya (Jawa: *wrangka*). Namun dengan sarung pusaka itu tali pusar Gatutkaca berhasil dipotong. Terjadilah keanehan, setelah tali pusar terputus, sarung pusaka masuk ke dalam perut dan menyatu dengan pusar Gatutkaca.

Bayi Tetuka diminta Narada sebagai jago dewa untuk melawan Prabu Pracona dan Patih Sekipu. Karena permintaan Batara Guru, maka Tetukapun direlakan oleh Bima dan Dewi Arimbi kedua orang tuanya untuk menjadi jago dewata. Tiba di Suralaya Tetuka dibawa ke medan perang. Ia dihajar habis-habisan oleh Patih Sekipu. Ditendang, dipukul, dibanting, dan digigit agar cepat mati. Namun semakin dihajar Tetuka semakin besar, mulai dapat berguling, kemudian duduk, merangkak, dan berjalan tertatih-tatih. Perkembangan Tetuka itu membuat Sekipu kesal dan jengkel maka ia meminta kepada Narada agar bayi itu dibuatnya menjadi besar sehingga seimbang jika bertanding dengan dirinya.

Bayi Tetuka dibawa Narada dimasukkan ke dalam kawah Candradimuka untuk ditempa oleh Batara Anggajali, empu kadewatan. Tubuh Tetuka digembleng dan dilebur dalam api kawah bersama dengan berbagai senjata para dewa. Setelah itu Tetuka berubah menjadi seorang perjaka yang gagah perkasa dan sakti mandraguna tidak mempan segala macam senjata tajam (Jawa: *gagah perkosa sekti mandraguna tinatah mendat jinara menter tan tedhas tapak paluning pandhe sisaning gurinda*).

Gatutkaca (kanan)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2010)

GATUTKACA

GATUTKACA

Gatutkaca Muda, Gatutkaca, dan Gatutkaca Tiwikrama.
Wayang Kulit Gagrag Jawa Timur Koleksi Ki Wardono,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Selain itu, ia juga diberi tiga macam pusaka sakti, pertama *Caping Basunanda,* kasiatnya tidak merasa panas kena terik matahari dan tidak kehujanan meskipun tertimpa hujan lebat. Kedua *Kotang Antakusama,* kasiatnya ia dapat terbang meskipun tanpa sayap dan dapat meloncat tanpa tumpuan. Ketiga *Kasut Padakacarma,* adalah alas kaki yang terbuat dari belulang kelupasan kulit (Jawa: *lungsungan*) Dewa Ular Batara Nagaraja sehingga mempunyai tuah ketika terbang di atas bumi, laut, atau gunung yang mempunyai kekuatan gaib. Senjata apa pun tidak akan mempan terhadap Gatutkaca (Jawa: *lemah sangar, kayu aeng kabeh dadi tawa*).

Gatutkaca atau Tetuka kemudian dibawa oleh Narada kembali menghadapi Patih Sekipu dan Prabu Pracona. Berkat kesaktiannya akhirnya Gatutkaca berhasil membunuh kedua raksasa musuh para dewa itu. Karena telah berjasa menumpas musuh dewa, Gatutkaca dijanjikan akan diangkat sebagai raja dewa meskipun dalam waktu yang singkat.

Gatutkaca setelah dewasa diangkat sebagai raja muda di Negara Pringgandani dengan bergelar Prabu Anom Kacanegara

artinya raja muda yang pantas menjadi suri tauladan seluruh rakyatnya. Penobatan ini meskipun telah didukung oleh beberapa kerabat Pringgandani yakni Brajamusti, Brajawikalapa, Braja Lamatan, dan Kalabendana tetapi ditentang oleh Brajadenta yang merasa dirinya lebih berhak atas Pringgandani. Gatutkaca dibantu para pamannya berhasil menumpas pemberontakan Brajadenta yang didukung oleh Batari Durga dan Kurawa. Gatutkaca mendapat tambahan kesaktian dari Brajamusti yang mati bersama dengan Brajadenta, kemudian kedua arwahnya masuk ke dalam telapak tangan kiri dan kanannya menjadi *Aji Brajadenta* dan *Brajamusti*.

Setelah menjabat sebagai raja muda di Pringgandani, Gatutkaca pernah bersitegang dengan Boma Narakasura raja negara Trajutrisna. Konflik ini disebabkan berebut tapal batas. Wilayah Tunggarana yang seharusnya masuk ke dalam wilayah Pringgandani, sudah lama diserobot oleh Boma Narasura dan dimasukkan ke dalam wilayah negaranya. Karena baik Gatutkaca maupun Boma merasa berhak atas Tunggarana maka terjadilah perang antara kedua negara itu.

Akhirnya Gatutkacalah yang menang sehingga wilayah Tunggarana dikembalikan ke Pringgandani berkat peran Bambang Pamegatrisna anak Arjuna yang ditunjuk sebagai hakim untuk mengadili perkara.

Gatutkaca Wayang Orang Bharata Diperankan oleh Nanang Ruswandi
Foto Pradnya Paramita (2015)

GATUTKACA

Gatutkaca
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo
(2015)

Gatutkaca oleh Bima akan dikawinkan dengan Dewi Pergiwa anak Arjuna. Kedua belah pihak sudah setuju, maka hari perkawinan pun sudah ditentukan. Tiba-tiba ada berita pembatalan, karena Pergiwa akan dikawinkan dengan Lesmana Mandrakumara anak Prabu Duryudana dari Astina. Pembatalan itu membuat Gatutkaca menjadi sangat sedih karena sudah terlanjur jatuh cinta pada Pergiwa. Dalam kondisi galau, ia justru dimarahi Bima karena dianggap kurang prihatin, dan hanya bersenang-senang sehingga mau kawin saja gagal. Gatutkaca pergi tanpa tujuan setelah dihajar oleh Bima.

Di tengah hutan, Gatutkaca yang sudah putus asa berusaha bunuh diri. Namun usahanya selalu gagal, sebab jika membenturkan kepalanya ke batu karang, bukan kepalanya yang hancur tetapi batu karangnyalah yang lebur luluh. Pada saat itu ia didatangi oleh Kresna yang meminta agar tidak putus asa. Atas nasihat Kresna, semangat hidup Gatutkaca pulih kembali. Kresna bercerita, bahwa ia pernah ditolak oleh orang tua Rukmini, ia tidak putus asa justru dengan beraninya menculik Rukmini. Gatutkaca seperti mendapat inspirasi mendengar kisah Kresna. Gatutkaca segera terbang pergi ke Madukara. Akhirnya ia berhasil mempersunting Dewi Pregiwati setelah mengalahkan Lesmana Mandrakumara.

Menurut pedalangan gaya Yogyakarta, Gatutkaca bersama saudara-saudara putra para Pandawa tanpa seizin para *pepundhen* (tetua) Pandawa, ia mengadakan latihan perang di Tegal Kuru. Ulah Gatutkaca ini ditentang oleh para Kurawa karena dianggap mengancam kewibawaan Astina. Gatutkaca beserta saudara-saudaranya diserang oleh Kurawa di bawah pimpinan Dursala. Gatutkaca dapat dikalahkan oleh Dursala berkat *Aji Gineng*.

Gatutkaca Wanda Guntur (kanan)
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

GATUTKACA

GATUTKACA

Gatutkaca
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Setelah kalah perang, Gatutkaca pergi berguru kepada Begawan Seta, anak raja Matswapati. Ia mendapat ajian *Narantaka*. Gurunya berpesan, agar jika ada wanita yang mampu menangkal kesaktian ajianya, Gatutkaca harus mengambil sebagai istrinya. Dalam perjalanan pulang ke Amarta, ia bertemu dengan Dewi Sumpani yang mengembara mencari calon suami, dalam mimpinya calonnya tersebut bernama Gatutkaca. Pada sebuah pertempuran, Dewi Sumpani berhasil menangkal kesaktian aji *Narantaka*, maka Gatutkaca menerimanya sebagai istri. Berkat *Aji Narantaka*, ia berhasil membunuh Dursala.

Gatutkaca menurut pedalangan mempunyai tiga orang istri, pertama bernama Dewi Pergiwa anak Raden Arjuna cucu Begawan Sidikwacana, pendeta pertapaan Ngandong Sinawi. Dari perkawinan ini dikarunia anak laki-laki diberi nama Sasikirana. Istri kedua bernama Dewi Sumpani beranak Arya Jayasumpena; sedangkan istri ketiga bernama Dewi Suryawati anak Batara Surya beranak Suryakaca.

Gatutkaca pernah membuat kesalahan yang sangat fatal, yakni menjelang perkawinan Abimanyu dengan Dewi Utari putri raja Wirata. Sebetulnya Gatutkaca sudah mengetahui rencana perkawinan itu, namun ketika ditanya Siti Sundari istri pertama Abimanyu kemana suaminya pergi. Gatutkaca menjawab bahwa ia sama sekali tidak tahu. Agar tidak menimbulkan kecurigaan Dewi Siti Sundari, ia mengutus Kalabendana pamannya untuk mencari tahu di mana tempat Abimanyu berada. Sambil menanti keterangan Kalabendana, Gatutkaca meminta agar Dewi Siti Sundari menunggu di Pringgandani.

Gatutkaca *(kanan)*
Wayang Kulit Betawi
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Lakon Gatutkaca Gugur
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB
Pengarah Gaya Ki Demang Edy Sulistiono (2010)

GATUTKACA

Gatutkaca Banyumasan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Banyumas, Koleksi Ki Tejo Sutrisno, Foto 'Si Putih' (2015)

Selang tak berapa lama, Gatutkaca yang sedang duduk bersama Pergiwa istrinya dan Siti Sundari menerima kedatangan Kalabendana yang langsung bercerita bahwa Abimanyu berada di Wirata. Abimanyu tengah mempersiapkan perkawinannya dengan Utari. Gatutkaca berusaha mencegah agar Kalabendana tidak membuka kedok Abimanyu dengan melayangkan tangannya sehingga memukul Kalabendana yang seketika itu juga langsung meninggal dunia. Ada *sanggit* yang mengatakan, bahwa Gatutkaca yang marah hanya sekedar menyentilkan jarinya ke telinga Kalabendana. Namun karena ajian Brajamusti yang sakti yang ada di tangannya, walau hanya menyentil saja ternyata berakibat fatal. Kepala Kalabendana terluka parah dan meninggal. Sebelum menghebuskan nafas terakhir Kalabendana berpesan, bahwa ia tidak akan naik ke surga jika tidak bersama-sama dengan Gatutkaca.

Ketika terjadi perang Bharatayuda, pada hari ke-15 Gatutkaca diangkat sebagai senapati Pandawa untuk melawan Prabu Karna. Gatutkaca merasa bimbang karena ia mengetahui kelemahan dirinya bahwa di dalam pusarnya terdapat sarung pusaka Kunta Wijayandanu milik Prabu Karna. Dengan demikian besar kemungkinan ia akan mati di medan laga. Namun demikian, ia mempunyai pertimbangan lain bahwa dengan terlepasnya Kunta Wijayandanu dari tangan Karna berarti Karna akan kehilangan kekuatan sehingga tidak mungkin mampu mengalahkan para Pandawa. Oleh karena itu, dengan bersemangat ia maju ke medan laga dan berhasil menumpas semua barisan yang dipimpin Karna. Ketika Karna menimang-nimang senjata Kunta Wijayandanu, Gatutkaca berusaha menghindar dengan terbang tinggi menyusup ke awan di langit. Ketika senjata itu terlempar dari busurnya tidak sampai mengenai Gatutkaca. Pada saat itulah Gatutkaca harus menerima janji Kalabendana yang dengan sigap menangkap Kunta

Wijayandanu kemudian menancapkan ke dalam pusarnya. Akhirnya ia gugur, namun masih berusaha ingin mati bersama Karna, maka ia menjatuhkan dirinya ke arah kereta Karna. Kereta hancur tertimpa badan Gatutkaca, namun Karna selamat karena berhasil menghindar.

Tokoh Gatutkaca dalam pewayangan gaya Surakarta sedikitnya mempunyai delapan (8) wanda yakni:

1. Wanda *Gandrung* ditampilkan pada saat adegan jatuh cinta (Jawa: *gandrung*).
2. Wanda *Gelap* ditampilkan dalam situasi perang atau terbang.
3. Wanda *Jaka*, ditampilkan khusus dalam lakon *Partakrama*.
4. Wanda *Guntur*, untuk adegan dalam *pathet nem* dengan suara besar, dan untuk terbang.
5. Wanda *Kilat*, ditampilkan dalam peristiwa perang dalam *pathet manyura*.
6. Wanda *Sampluk*, untuk peristiwa perang dalam *pathet nem*.
7. Wanda *Pideksa*, untuk perang dalam *pathet nem*
8. Wanda *Thathit*, ditampilkan dalam perang khususnya *perang samberan* dalam *pathet manyura*.

GATUTKACASRAYA, adalah *kitab kakawin* yang dikarang oleh Empu Panuluh pada tahun 1188. Kitab ini berisi kisah bantuan Gatutkaca atas terlaksananya perkawinan Raden Abimanyu adik sepupunya dengan Dewi Siti Sundari putri Prabu Kresna.

Syahdan Abimanyu anak Arjuna hidup dalam asuhan Kresna uwaknya, karena ayahnya harus menjalani hukuman 12 tahun di hutan bersama para Pandawa setelah kalah bermain dadu dengan Kurawa. Abimanyu seorang kesatria yang sangat tampan dan pandai berperang, maka Kresna berhasrat menjodohkannya dengan Siti Sundari (dalam pewayangan Jawa disebut Siti Sendari) anak perempuannya yang juga cantik jelita. Hubungan Abimanyu dengan Kresna sangat dekat, membuat Kresna malu untuk menyampaikan maksudnya untuk mengambail sebagai menantu. Sementara itu berita ketampanan dan kepandaian Abimanyu berperang sudah tersebar sampai istana, menyebabkan Siti Sundari diam-diam jatuh hati kepada sang perjaka itu. Demikian juga Abimanyu yang secara selintas pernah melihat kecantikan Siti Sundari juga jatuh hati.

Secara tersembunyi Abimanyu dapat menjalin hubungan dengan Siti Sundari atas bantuan dayang Siti Sundari, hingga akhirnya mereka berdua memadu janji untuk menjadi suami istri. Keduanya bertekad jika sampai gagal lebih baik mati. Hubungan mereka berdua semakin intim, ketika Kresna berpura-pura akan melaksanakan samadi di tengah hutan dengan menitipkan Negara Dwarawati dalam pengawasan Baladewa kakaknya. Kesempatan baik ini justru dimanfaatkan oleh Baladewa untuk mengawinkan Siti Sundari dengan Leksmana Mandrakumara.

Adegan Abimanyu dan Gatutkaca dalam Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara,
Foto Donny HN (2015)

Namun maksud Baladewa itu tidak diterima oleh Siti Sundari karena ia sama sekali tidak cinta kepada Lesmana Mandrakumara. Ketika ia sedang mengadakan pertemuan dengan Abimanyu, diketahui oleh juru taman yang langsung melaporkannya kepada Baladewa. Atas laporan itu Baladewa sangat marah dan akan menghajar Abimanyu. Abimanyu sudah dapat mencium gelagat tidak baik maka ia mendahului pergi dari Dwarawati bersama dengan Jurudyah abdinya.

Abimanyu bertapa di tengah hutan memuja dewa untuk mendapatkan petunjuk. Sesajinya diterima oleh dewa. Ia didatangi Batara Kamajaya dan Batari Ratih, dan diberitahu bahwa keinginannya memperistri Siti Sundari akan tercapai. Namun, karena Abimanyu kurang menghormat kepada Batari Ratih, ia dikutuk akan mendapat hambatan yang luar biasa. Setelah Abimanyu mohon maaf dan mengakui akan kesalahannya, Dewi Ratih memperingan kutukannya bahwa hambatan yang akan menimpa dirinya tidak menjadi masalah.

Abimanyu melanjutkan perjalanan, ia bertemu dengan Gatutkaca Raja Purbaya yang kebetulan bersamaan

dengan kehadiran Dewa Narada. Dari Batara Narada, mereka mendapat penjelasan bahwa mereka berdua masih saudara sepupu. Selanjutnya, Narada meminta agar Gatutkaca membantu Abimanyu mewujudkan keinginannya memperistri Siti Sundari. Gatutkaca berjanji akan membantu sepenuhnya keinginan Abimanyu, adiknya. Setelah itu, Gatutkaca pun menggendong Abimanyu diajak kembali ke Dwarawati.

Gatutkaca sampai di istana Dwarawati dan meminta Abimanyu membawa pergi Siti Sundari. Kemudian Gatutkaca menyamar menjadi Siti Sundari. Siasat Gatutkaca itu diketahui oleh Brajadenta pamannya yang sebetulnya tidak setuju atas pengangkatan Gatutkaca sebagai raja Negara Pringgandani, maka Brajadenta pergi ke Astina memberitahu kepada Duryudana, dan menyanggupkan diri membantu terlaksananya perkawinan Lesmana Mandrakumara dengan Siti Sundari. Brajadenta berubah wujud menjadi Lesmana Mandrakumara kemudian diiring ke Dwarawati.

Pertemuan Lesmana Mandrakumara dengan Siti Sundari yang sama-sama palsu itu menyebabkan terjadilah perang. Keduanya berubah menjadi wujud semula yakni Gatutkaca dan Brajadenta. Dalam perang akhirnya Brajadenta dapat dibunuh oleh Gatutkaca. Duryudana membela Brajadenta tetapi dapat diringkus oleh Gatutkaca. Atas kejadian ini Baladewa sangat marah maka ia akan menghajar Gatutkaca. Bersamaan itu datanglah Kresna melerainya. Kresna meminta Gatutkaca membebaskan Duryudana. Gatutkaca menyanggupi tetapi dengan syarat bahwa Siti Sundari harus menjadi istri Abimanyu. Persyaratan itu diterima oleh Duryudana, akhirnya Siti Sundari menjadi istri Abimanyu.

Akan rencana perkawinan Abimanyu dengan Siti Sundari, Kresna pergi ke Wirata untuk memberitahu Arjuna. Sementara itu Siti Sundari sangat senang mendengar berita rencana perkawinannya dengan Abimanyu. Karena kegembiraannya sampai ia terlena tidak menghormat atas kehadiran Batara Narada. Hal ini menyebabkan kemarahan Narada yang kemudian mengutuk bahwa meskipun Siti Sundari diperistri Abimanyu tetapi tidak dapat menjadi permaisuri. Di sisi lain Kresna sampai di Wirata bertemu dengan Arjuna. Kresna memberitahukan niatnya untuk mengawinkan Abimanyu dengan Siti Sundari. Namun Arjuna menjadi bimbang karena sudah terlanjur berjanji kepada Prabu Matswapati, bahwa Abimanyu akan dikawinkan dengan Utari. Akhirnya Kresna dapat memahami posisi Arjuna sehingga dengan senang hati menerima kenyataan bahwa Siti Sundari anaknya tidak menjadi permaisuri Abimanyu, hanya sebagai istri kedua.

GAWANG, adalah frame atau bingkai untuk membentang kelir/layar (*screen*) pergelaran wayang. Di Jawa Timur disebut *blandaran*. Gawangan berguna untuk menambatkan *pluntur*/

Gawangan pada Konfigurasi Pergelaran Wayang Kulit,
Foto Agung Darmawan (2011)

tali kelir bagian atas, sehingga kelir menjadi terbentang dengan kencang. Kekencangan layar ini menjadi syarat agar dalang dalam memainkan wayang (*sabet*) menjadi lebih mudah. Layar yang kendor mendukung keterampilan dalang, terutama untuk *sabet gendiran*.

GEBES, adalah salah satu perbendaharaan sabet berupa gerakan bergeleng kepala. Yang biasanya menggunakan gerakan gebes dalam sajian pakeliran adalah tokoh gagahan dan para denawa/ raksasa. *Gebes* atau pacak gulu ini juga menjadi istilah dalam pertunjukan wayang orang

GECUL, WAYANG, adalah jenis wayang yang baik dari figur atau wujud fisik maupun tingkah laku, dan kata-katanya banyak mengarah ke humor (Jawa: *gecul*). Wayang *geculan* hampir terdapat di semua kelompok wayang. Misalnya dalam kelompok para dewa, tokoh dewa yang termasuk wayang *gecul* adalah Temboro. Untuk kelompok raksasa yang termasuk tokoh gecul adalah *buta* Galiuk. Adapun pada kelompok *wadya Sabrang* yang tergolong

Dundung Bikung, Temburu, dan Rita Tokoh Wayang Geculan.
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

tokoh *gecul* adalah Gentonglodong dan Gonjingmiring. Khusus pedalangan *gagrag* Banyumas, selain tokoh-tokoh itu juga terdapat tokoh *gecul* lain yakni tokoh Dundung Bikung dan Rita.

GEDEBOG, atau *debog* (Jawa) adalah batang pisang. *Gedebog* merupakan salah satu peralatan penting dalam penyelenggaraan pertunjukan beberapa jenis wayang, seperti wayang kulit purwa, wayang golek, wayang gedog, dan wayang madya. Beberapa jenis pergelaran wayang yang tidak menggunakan *gedebog* atau *debog* misalnya wayang klitik yang terbuat dari kayu dan wayang beber. Dalam setiap pertunjukan wayang, sedikitnya dibutuhkan tiga batang *debog* yang disusun berlapis. Dua *debog* di susunan atas, sedangkan satu *debog* di susunan bawah. Karena semakin banyaknya jumlah wayang yang harus *disimping*, kebutuhan batang *debog* menjadi lebih banyak, dapat mencapai empat sampai enam batang pisang.

Secara fungsional kegunaan batang *debog* terbagi menjadi tiga. *Debog* lapis atas bagian sebelah kanan dan kiri dalang untuk *tancepan* jajaran wayang

GEDHONGAN

Gedebog Salah Satu Unsur Pendukung dalam Pergelaran Wayang Kulit,
Foto Agung Darmawan (2011)

simpingan, *debog* di depan dalang lapis atas untuk *pamedan*, sedangkan debog di depan dalang lapis bawah untuk *paseban*. *Debog simpingan* digunakan untuk menata wayang *simpingan* dengan cara ditancapkan berhimpitan menghadap ke luar dan disusun mulai dari wayang yang paling besar kebelakang semakin kecil. Adapun *debog pamedan* adalah panggung tempat menampilkan tokoh wayang dalam peristiwa lakon atau adegan. Tokoh-tokoh wayang yang mempunyai kedudukan dan status sosial tinggi serta terhormat ditancapkan di *debog* atas, sedangkan tokoh-tokoh yang derajatnya rendah ditancapkan di *debog* bawah. Baca juga WAYANG dan KELIR.

GEDHONGAN, adalah istilah di dalam wayang orang untuk sebuah profesi yang terkait dengan penata busana. Seorang *gedhongan* bertugas untuk menyiapkan busana dan *ricikan* (asesories) kelengkapan busana tokoh sesuai dengan daftar *casting* yang diberikan oleh sutradara. Beberapa waktu sebelum pertunjukan wayang orang dimulai petugas *gedhongan* sudah lebih dulu bertugas. Mereka memilih dan memilah busana sesuai peran-

peran yang akan tampil. Biasanya sejak siang atau sore hari mereka sudah me-*wiru* kain, melengkapi *ricikan* seperti *irah-irahan, kelat bahu, badhong, sumping, gelang* dan lain sebagainya, untuk pertunjukan malam harinya. Kelengkapan busana untuk satu tokoh dipilah kemudian dipisahkan tersendiri. Ada kalanya ditempatkan dalam sebuah tas atau wadah kemudian diberi lebel nama pemeran untuk memudahkan.

Setelah pertunjukan usai, petugas *gedhongan* akan merawat busana seperti *membeber*/ mengangin-anginkan pakaian basah terkena keringat, menjemur pakaian agar terhindar dari jamur debu dan unsur-unsur yang dapat merusak warna maupun materi busana wayang. Biasanya setelah pentas ada beberapa pakaian yang harus dicuci dan diseterika. Petugas *gedhongan* mempunyai sistemnya sendiri dalam menyimpan busana agar tetap awet dan tidak berbau apeg seperti diberikan kapur barus, akar wangi dan lain sebagainya. Selain itu, *gedhongan* juga punya sistem inventarisasi penyimpanan dan klasifikasi busana agar memudahkan ketika dibutuhkan.

Gedhongan adalah tokoh di balik layar. Tampaknya sepele, namun keberadaan petugas *gedhongan* yang teliti dan cermat sangat penting. Selain dituntut untuk sigap dalam menyiapkan busana seorang *gedhongan* harus hafal dengan pakem warna, jenis ricikan dan kelengkapan tokoh per tokoh sesuai dengan karakter dan lakon yang akan digelar.

GEDOG, WAYANG, adalah jenis wayang yang menampilkan siklus cerita Panji, bukan *Ramayana* maupun *Mahabharata*. Menurut urutan kronologi cerita, wayang gedog termasuk pada urutan ke tiga. Pertama adalah Wayang Purwa, menampilkan cerita mulai dari para dewa sampai kelahiran Parikesit anak Abimanyu. Kedua adalah wayang madya, menggelarkan cerita sejak Parikesit anak Abimanyu sampai Prabu Kijing Wahana. Selanjutnya disambung siklus wayang gedog yang menyajikan cerita sekitar zaman Kerajaan Singasari. Negara-negara yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa lakon antara lain Kerajaan Singasari, Jenggala, Kediri atau Daha, dan Ngurawan. Setelah wayang gedog dilanjutkan urutan keempat yaitu siklus wayang klitik yang mengambil cerita sekitar Kerajaan Majapahit. Pertunjukan wayang gedog diiringi dengan perangkat gamelan berlaras pelog.

Bentuk figur tokoh wayang gedog hampir sama seperti wayang kulit purwa baik motif tatahan dan *sunggingan*nya. Perbedaannya terletak pada bentuk tutup kepala (Jawa: *irah-irahan*). Di dalam rupa wayang gedog semua tokoh baku menggunakan tutup kepala berbentuk *tekes;* kainnya berbentuk *rapekan;* semua tokoh laki-laki memakai keris pada umumnya bentuk sarungnya *ladrang*; tokoh putri dengan rambut terurai. Di dalam wayang gedog tidak terdapat tokoh raksasa dan kera.

Menurut *Serat Sastramiruda* yang juga dikutip dalam *Serat Centhini*, wayang gedog dibuat oleh Sunan Ratu

GEDOG, WAYANG

Cerita Wayang Gedog Juga Dimainkan dalam Bentuk Wayang Topeng Sesuai dengan Tokoh yang Dimainkan, *Foto Sumari (2014)*

Tunggul dari Giri pada tahun Saka 1485 zaman Kerajaan Demak dengan *candra sengkala* berbunyi "*Gegamaning naga kinaryeng dewa*". Selanjutnya pada Zaman Kerajaan Mataram Sinuhun Kanjeng Susuhunan Tegalarum membuat kreasi bentuk wayang gedog dengan mempertinggi badan wayang (Jawa: *dijujut*) lebarnya setengah pijakan kaki (Jawa: *palemahan*).

Satu perangkat wayang gedog pernah dibuat pada zaman pemerintahan Paku Buwono IV bersamaan dengan perangkat wayang kulit purwa. Seperangkat wayang gedog itu diberi nama Kyai Dewakatong. Bersamaan dengan itu disusun pula *sulukan* dengan syair mengambil dari serat *Bharatayuda*. Kemudian untuk iringannya dibuatlah satu perangkat gamelan pelog yang diberinama Kyai Jayengkatong.

Pada zaman pemerintahan Paku Buwono X (1983-1839), wayang gedog tidak hanya dipentaskan pada acara perkawinan, tetapi juga dalam malam *tuguran* atau pencegah kantuk (Jawa: *cegah lek*), yakni pada saat raja beberapa hari pergi ke luar kota. Selain itu juga dipentaskan pada upacara *wiyosan* yakni peringatan hari kelahiran raja. Abdi dalem dalang wayang gedog pada saat itu adalah Ki Hawicarita, kemudian disusul generasi berikutnya adalah Ki Madyapradangga.

Panji Tokoh Sentral Wayang Gedog dengan Panakawan yang Mengikutinya, Bancak dan Doyok.
Gambar Digital Heru Ssudjarwo (2015)

Pada tahun 1964 wayang gedog untuk pertama kalinya dipentaskan di luar keraton yakni di Konservatori Karawitan Surakarta. Adapun dalangnya adalah Ki Jagapradangga dengan menampilkan lakon *Jatipitutur*.

Pada tahun 1970-an, wayang gedog yang dirasa semakin mundur digali dan dikembangkan di Pusat Kebudayaan Jawa Tengah Surakarta, dengan dalang Ki Madyapradangga mengambil lakon *Srenggi Mimpuna*. Selanjutnya setelah di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta berdiri, sekitar tahun 1974 wayang gedog juga dijadikan salah satu mata kuliah wajib. Tahun 1994, wayang gedog dipentaskan oleh Pura Pakualaman Yogyakarta dalam rangka Festival Keraton II.

Lakon-lakon wayang gedog antara lain:

1. *Jagal Welakas,*
2. *Jaka Sumilir,*
3. *Jatipitutur,*
4. *Jayasumpena,*
5. *Retnalangen,*
6. *Priyambada,*
7. *Wisnu Balik,*
8. *Jaka Sidik,*
9. *Jaka Semawung,*
10. *Rabine Gunungsari,*
11. *Paniba,*
12. *Peksi Atat Ijen,*
13. *Tatasan,*
14. *Kirana Wayuh,*

15. *Wulan Tumananggal*,
16. *Bedhahe Bali*,
17. *Kuda Narawangsa*,
18. *Gajah Barong Matasanga*,
19. *Suryawisesa*,
20. *Lintangsekti*,
21. *Jaka Ketanuwan*,
22. *Panji Grogol Kidang Kencana*,
23. *Jaka Purnamasidhi*,
24. *Turanggakusuma*,
25. *Nusakencana*,
26. *Panji Blongsong*,
27. *Jaka Panjaring*,
28. *Andakawulung*,
29. *Sarahwulan*,
30. *Panji Kirana Murca*,
31. *Lintang Trenggana*,
32. *Naga Banda*,
33. *Resi Kirana*,
34. *Sinjanglaga Rabi*,
35. *Kalipawarna*,
36. *Ngreni*,
37. *Rarawulan*,
38. *Jakasumarma*,
39. *Pandansurat*, dan
40. *Srenggi Mimpuna*.

Pada umumnya para pecinta wayang beranggapan, sejak sekitar tahun 1970-an wayang gedog menjadi wayang yang sangat langka. Sebetulnya pernyataan ini salah, karena kenyataan menunjukkan bahwa semenjak lahir jenis wayang ini sudah terbilang langka, karena hanya terdapat di lingkungan keraton.

GEDOG TAMU, adalah *Gendhing pathet sepuluh*. Dalam pertunjukan wayang kulit Jawatimuran digunakan sebagai iringan tamu yang masuk dalam paseban pada adegan pertama, sesudah gending *Gondo Kusuma pathet sepuluh*.

GEDUNG PEWAYANGAN KAUTAMAN, adalah sebuah bangunan yang digunakan sebagai pusat pembinaan,

Bapak Sampurno Melihat Maket Gedung Pewayangan Kautaman,
(Dokumentasi PDWI 1996))

Peletakan Batu Pertama Gedung Pewayangan Kautaman oleh Bapak Sudjarwo,
(Dokumentasi PDWI 1996)

Gedung Pewayangan Kautaman Tampak Megah dari Samping Barat Daya,
Foto Heru s sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

pelestarian maupun pengembangan wayang yang didalamnya terdapat kantor PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia), SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia), PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) Pusat, APA (ASEAN PUPPETRY ASSOCIATION), UNIMA Indonesia (Union Internationale De la Marionnette), kantor pengelola, tempat pelatihan, tempat pertunjukan baik secara terbuka maupun tertutup, ruang konggres, perpustakaan dan lain-lain. Gagasan pembangunan Gedung Pewayangan Kautaman atau Wisma Wayang ini mula-mula dicetuskan oleh Soepardjo Rustam mantan Menteri Dalam Negeri tahun 1993 menjelang Pekan Wayang ke IV. Semula Wisma Wayang ini direncanakan dibangun di Jalan Gatot Subroto Jakarta Selatan tetapi karena suatu hal pembangunan Wisma Wayang dipindahkan di kawasan Komplek TMII yang pembangunannya mulai tahun 1997 dan baru selesai akhir tahun 1998. Sebagai perencana dikerjakan oleh Biro Arsitek Gubah Laras yang dipimpin oleh Kolonel Sumarno. Sedangkan mahkotanya dirancang oleh Ir. Haryono Haryoguritno dari Sanggar Sedayu Jakarta.

GEGEL

GEGEL, adalah engsel atau persendian yang digunakan untuk menghubungkan pundak dengan lengan atas, serta lengan atas dengan lengan bawah pada boneka wayang sehingga tangan boneka wayang dapat digerakkan. *Gegel* dapat dibuat dari beragam bahan, misalnya dari serabut kelapa (*sekung, Jawa.*); benang, atau plastik; dari kulit kerbau atau sapi; dari tulang kerbau atau sapi; serta dari logam kuningan, besi, perak, atau bahkan emas.

1. *Gegel balung* (tulang)
   a. terbuat dari tulang sapi atau kerbau
   b. lebih tahan lama
2. *Gegel kulit*
   a. terbuat dari kulit
   b. lebih praktis sebab dapat dibuat sendiri oleh pemahat
3. *Gegel serat*
   a. terbuat dari sabut kelapa atau benang
   b. relatif tidak awet namun lebih murah
   c. banyak dipakai di kalangan para dalang
4. *Gegel logam*
   a. terbuat dari logam perak atau yang lain
   b. banyak digunakan pada wayang keraton
   c. lebih mahal dan awet
5. *Gegel lombokan*
   a. terbuat dari kulit
   b. tidak mudah lepas
   c. lebih awet
   d. pemasangn relatif sulit

Pemasangan gegel:

1. Dipecah tiga
   a. untuk pemasangan gegel balung
   b. pemasangan agak sulit
2. Dipecah dua
   a. pemecahan dengan pemukul
   b. untuk gegel balung dan kulit
   c. lebih gampang lepas dinding teknik 1
3. Dibolong atau dilubangi
   a. dibuat dengan penguku kecil
   b. pemasangan paling sulit
   c. untuk memasang gegel lombokan
   d. lebih awet

Gambar Gegel.

1.
2.
3.
4.
5.

Gambar tekhnik pemasangan.

1.
2.
3.
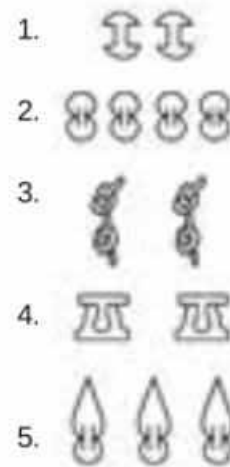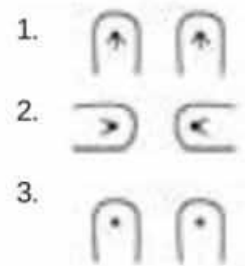
Gegel
Gambar Grafis Sagio (1998)

GEGER, KYAI, adalah sebutan untuk pusaka berbentuk wayang kulit tokoh Baladewa dengan wanda *Geger* koleksi pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Baladewa wanda *Geger* ini *sunggingan* mukanya berwarna merah dengan badan di*sungging* prada mas.

Kyai Geger ini konon dibuat sendiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I kemudian diselesaikan oleh Kyai Maraguna abdi dalem penatah di *nDalem* Mangkukusuman Yogyakarta. Di Pura Mangkunegaran juga terdapat sebuah pusaka berbentuk topeng klana wanda *Geger*.

GEGER, WANDA, adalah bentuk penggambaran ekspresi batiniah tokoh Prabu Baladewa dalam suasana temperamental/marah. Tokoh Prabu Baladewa wanda *Geger* mempunyai ciri-ciri:

1. Bentuk wajah *lancap*, *agak tengadah* dan *disungging* dengan warna merah muda;
2. Leher agak tegak;
3. Pundak depan dan pundak belakang datar;
4. Serta dadanya tegak dengan pinggang ramping.

Baladewa wanda *Geger* ditampilkan untuk mendukung suasana terkejut, marah, atau berperang.

Wanda *Geger* tidak hanya milik tokoh Prabu Baladewa dalam wayang kulit purwa, tetapi juga menjadi nama wanda tokoh Prabu Klana dalam wayang topeng yang mementaskan cerita Panji. Hal ini sangat wajar karena menurut sejarah,

Baladewa Wanda Geger
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/Singgih Prayogo (2015)

topeng klana dibuat dengan meniru bentuk muka Baladewa wayang purwa.

GELAGAH, adalah salah satu panah pusaka Arjuna pemberian Batara Baruna dalam wayang golek Sunda. Dalam wayang kulit purwa, panah Arjuna pemberian Batara Baruna disebut Barunastra. Barunastra berasal dari kata *baruna* dan *astra* berarti panah, jadi Barunastra adalah panah pusaka milik atau pemberian Batara Baruna. Selain diartikan secara harafiah Barunastra

secara konotatif diartikan sebagai panah pusaka yang dapat mendatangkan air bah atau gelombang air.

GELANG, BUSANA WAYANG, adalah hiasan (*ricikan*, Jawa) yang digunakan pada pergelangan tangan wayang baik wayang kulit purwa maupun wayang golek. Bentuk dan jumlah gelang yang dipakai seorang tokoh wayang ikut berfungsi sebagai penanda kedudukan dan/atau karakter tokoh yang bersangkutan. Menurut pedalangan hanya tokoh Arjuna dan Puntadewa yang tidak menggunakan gelang karena mereka mempunyai karakter sederhana. Namun dalam Mahabharata, setelah Puntadewa kalah main dadu sehingga harus menanggalkan semua perhiasannya, sejak itu mereka bersumpah tidak akan menggunakan gelang untuk selamanya.

Gelang yang digunakan oleh tokoh-tokoh wayang kulit purwa adalah sebagai berikut.

1. *Kana Sungsun*
   (tokoh *putran* dan *putren*),

2. *Gangsa Sungsun*
   (tokoh Punggawa),

3. *Kana Rangkep Gangsa*
   (tokoh raja, *putran* dan *putren*),

4. *Kana Rangkep Calumpringan*
   (tokoh raja),

5. *Kana Rangkep Gangsa Calumpringan* (tokoh raja),

6. *Candrakirana* (digunakan tokoh Bima dan Anoman),

7. *Blibar Manggis Palihan* (tokoh Cakil)

8. *Sadan* (para prajurit)

9. *Keyongan* (Panakawan)

GELAR PERANG, adalah siasat perang yang diimplementasikan dalam susunan formasi pasukan ketika menghadapi musuh di medan laga. Perang yang menggunakan gelar pada umumnya perang besar yang melibatkan ratusan ribu atau jutaan bala tentara. Perang besar dalam cerita pewayangan yang diketahui menggunakan gelar perang hanyalah perang Bharatayuda, yakni perang antara Pandawa melawan Kurawa. Gelar perang yang terkenal dalam pewayangan antara lain:

GELAR PERANG

1. *Supit Urang* atau *Sapit Urang* atau *Makarabyuha*, adalah formasi penataan barisan yang bentuknya seperti udang dengan kedua capitnya. Pada tempat-tempat penting diduduki barisan yang dipimpin oleh perwira-perwira sakti mandraguna. Misalnya di *sungut*, capit kanan dan kiri, kepala, badan, dan ekor. Adapun senapati utama atau panglima mengambil posisi di kepala udang. Sebagai contoh ketika Karna sebagai senapati Kurawa bersama Prabu Salya sebagai kusirnya menggunakan gelar *Supit Urang*, posisi Karna di kepala bersama Salya, Warsakusuma anak Karna di leher, Sengkuni dan Sudarma di capit kiri, Durmuka dan Angsuman di capit kanan, Suyudana di pundak, raja-raja koalisinya di badan, sedangkan yang berada di ekor adalah para Kurawa lainnya.
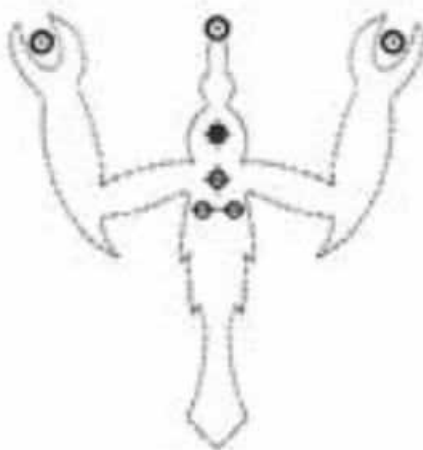
2. *Ardhacandrabyuha* atau *Wulan Tumanggal* adalah formasi penataan barisan menyerupai bentuk seperti bulan sabit. Gelar ini kelihatannya sederhana, namun kenyatannya sangat berbahaya, karena pada ujung kiri dan kanan serta di tengah barisannya selalu siap siaga menyerang dengan gerak mobilitas yang sangat tinggi, sehingga sukar ditebak perubahannya ketika menyerang musuh. Dalam gelar ini senapati perang berada di tengah. Sebagai contoh ketika Arjuna dengan gelar *Ardhacandrabyuha*, posisi Arjuna dan Kresna di tengah, di belakangnya Yudistira, *senapati pengapit* kanan dan kiri adalah Nakula dan Sadewa, sedangkan di ujung kanan dan kiri adalah Bima dan Setyaki.

3. *Garuda Nglayang*, adalah formasi penataan barisan yang bentuknya seperti burung garuda melayang. Posisi barisan berpusat di paruh, kepala, sayap kiri, sayap kanan, badan, dan ekor. Senapatinya bertempat di sayap bagian kiri. Gelar perang ini membutuhkan barisan yang sangat tangguh karena harus mampu bergerak cepat menyerang musuh.
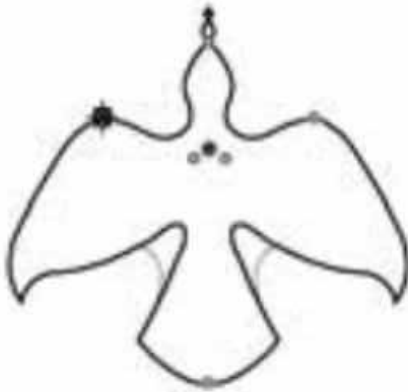
4. *Diradameta* atau gajah mengamuk adalah formasi penataan barisan yang bentuknya menyerupai gajah. Barisan yang sangat kuat ditempatkan di belalai, gading sebelah kanan, gading sebelah kiri, kepala, dan punggung. Senapati mengambil posisi di kepala. Formasi ini mempunyai daya bertahan yang kuat dan juga mempunyai daya serang sama baiknya.
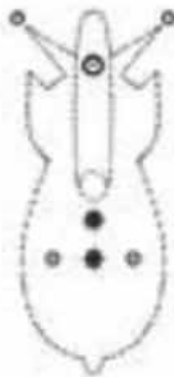
5. *Gilingan Rata* atau roda kereta, adalah formasi penataan barisan yang bentuknya seperti roda berputar. Gelar ini mengharuskan barisan selalu bergerak secara cepat dengan kekuatan penuh. Pada gelar ini, senapati mengambil posisi di depan dan sebagian di belakang. Perubahan formasi membutuhkan koordinasi antarlini yang prima.
6. *Jaladri Rob* atau samudera pasang, adalah formasi penataan barisan yang menggambarkan gelombang samudra yang menggelegak. Gelar ini membutuhkan barisan kuat dalam jumlah yang cukup banyak. Serangan beruntun dan bergelombang ke arah musuh layaknya gelombang pasang menuju pantai.
7. *Emprit Neba*, adalah formasi penataan barisan yanag bentuknya seperti ratusan ribu burung pipit yang bergerak bersama-sama terjun (Jawa; *ngebyuki*) ke tanaman padi. Gelar ini membutuhkan prajurit yang sangat banyak, lincah, serta trampil dan dinamis bergerak cepat menyerang ke kanan atau ke kiri. Gerakan pasukan sulit ditebak musuh.
8. *Cakrabyuha* adalah formasi barisan yang menyerupai roda berputar memilin atau seperti angin taufan. Gelar ini merupakan perpaduan antara gelar *emprit neba* dan gelar *jaladri rob*. Ditambah lagi dengan barisan besar yang selalu berputar memilin, maka gelar ini sangat membahayakan musuh. Setelah mampu mengurung musuh, putaran formasi ini kemudian menutup dan menjebak musuh di dalam lingkaran. Dalam Bharatayuda gelar ini digunakan oleh Durna untuk

menjebak Yudistira, namun akhirnya gelar ini dapat dihancurkan oleh Abimanyu sehingga Yudistira dapat diselamatkan, meskipun Abimanyu harus gugur di medan perang. Dalam khasanah cerita babad, formasi jebakan ini dikenal dengan gelar *gedhong minep*. Artinya pintu gerbang gedung yang tertutup rapat.

9. *Brajatiksna* artinya senjata tombak bermata tiga yang sangat tajam. Di ujung masing-masing mata tombak ditempati oleh senapati-senapati yang sakti, senapati utama bertempat di ujung tengah.
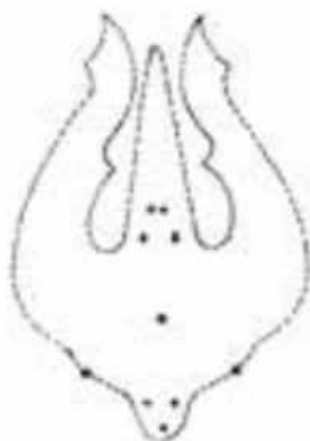
Perlu diketahui ada sementara dalang berpendapat bahwa gelar *Supit* Urang berbeda dengan Makarabyuha. Selanjutnya ada juga yang menyamakan antara *Cakrabyuha* dengan *Gilingan Rata*. Selain itu sementara dalang lainnya menyebut *Brajatiksna* dengan nama *Bajratiksna* yang sebetulnya antara *bajra* dengan *braja* mempunyai arti berbeda.

GELUNG, WAYANG, adalah penataan rambut kepala wayang, merupakan bentuk penggayaan dari gelung rambut, konde, atau sanggul. Ragam gelung dalam wayang kulit purwa dan wayang orang (*wong*.Jawa.) sedikitnya ada 13 macam sebagai berikut.

1. *Gelung Sapit Urang*, atau Minangkara yaitu gelung melingkar yang ujungnya bertemu dengan ujung *lungsen* (Arjuna, Gatutkaca, Werkudara).

2. *Gelung Keling Lugas*, adalah model gelung yang digunakan antara lain oleh tokoh (Drupada, Drestarastra, Prabakesa, dan Yudistira). Tokoh perempuan yang menggunakan *gelung keling* adalah (Dewi Drupadi).

Gelung keling juga dibedakan menjadi dua yakni *gelung keling lugas* seperti yang digunakan pada tokoh (Puntadewa), serta *gelung keling berjamang* dengan hiasan *garuda mungkur* digunakan antara lain oleh (Drupada, Drestarastra, dan Prabakesa).

3. *Gelung Bundhel*, seperti gelung keling tetapi melingkar keatas dengan garis tepi bergelombang. Tokoh yang menggunakan *gelung bundhel* antara lain (Udawa, Pancawala).

4. *Gelung Ukel Gondhel*, yakni stilasi dari *gelung tekuk* (Kunti, Madrim, Larasati).

5. *Gelung Ukel Sangkon Gendhong,* Yakni stilasi dari gelung malang dengan sisa rambut terurai sampai pinggang (Sinta, Trijata).

6. *Gelung Ukel Sangkon Sekar,* yakni stilasi dari gelung malang dengan hiasan bungan dan sisa rambun yang terurai diatas pundak (Sembadra, Srikandi, Siti Sundari).

7. *Gelung Ukel Tugas*, yakni stilasi dari gelung kondhe (Sagopi, Parekan, Cangik).

GEMBLENG, [Gêmblèng] adalah wayang yang di *sungging* dengan prada seluruh badannya atau dicat dengan perada/brom (kuning emas).

GEMBONG SUDIKNO, KI (Alm). Adalah Alumni STSI Surakarta, Jurusan Pedalangan. Sejak usia 18 tahun sudah mulai mendalang. Pada tahun 1989 menjadi juara pertama dalam Lomba Dalang Jawa Timur, dan pada Festival Greget Dalang 1995 di Solo termasuk sepuluh besar dalang favorit, sebagai juara harapan II (dalang unggulan). Bersama grup karawitannya Guyup Rukun, Ki Gembong Sudikno tinggal di Nglongsor, Tugu Trenggalek, Jawa Timur.

GENDARA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang pertama kali diperintah oleh Prabu Supala atau Prabu Keswara kemudian digantikan oleh putranya bernama Prabu Agendara mempunyai dua orang adik yakni Dewi Gendari dan Harya Suman. kerajaan Gendara juga disebut dengan nama Gendaradesa atau Plasa Jenar. Di antara nama-nama ini Plasa Jenar merupakan nama yang paling sering disebut dalam pewayangan. Versi lain menyebutkan bahwa Prabu Anggendara mempunyai empat orang adik, yakni Dewi Gendari, Surabasata, Harya Sengkuni, dan Harya Gajaksa.

GENDARI, DEWI, adalah anak Prabu Suwala Raja Kerajaan Gendara yang menjadi permaisuri Prabu Drestarastra Raja Negara Astina. Drestarastra sering diucapkan oleh para dalang dengan lafal Destarata. Menurut salah satu Mahabharata versi India, Gendari merupakan adik Harya Suman atau Sengkuni. Sebaliknya berdasarkan versi pedalangan Indonesia, Gendari adalah kakak perempuan Harya Suman dan adik Prabu Anggendara atau Gendara.

Pada suatu ketika Dewi Gendari bersama Harya Suman adiknya diajak Prabu Anggendara kakaknya pergi ke Mandura untuk mengikuti sayembara memperebutkan Dewi Kunti. Malang nasibnya sampai di perbatasan Mandura ternyata sayembara sudah selesai. Di tengah perjalanan Dewi Gendari bersama kedua saudaranya bertemu dengan Prabu Pandu yang telah memenangkan sayembaran dan berhasil memboyong

Dewi Gendari
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2009)

Dewi Gendari
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Dewi Kunti dan Dewi Madrim. Prabu Anggendara kakak Dewi Anggendari berusaha merebut Dewi Kunti maka terjadilah perang. Akhirnya Prabu Anggendara mati, sedangkan Harya Suman takluk. Selanjutnya sebagai tanda takluk, Dewi Gendari diserahkan kepada Prabu Pandu.

Dewi Gendari bersama Dewi Kunti dan Dewi Madrim mengikuti Prabu Pandu pulang ke Astina. Di antara ketiga wanita itu, hanya Dewi Gendari yang memakai minyak wangi sehingga dari badannya tercium bau harum semerbak. Ketika sampai di Astina, ketiga wanita itu diserahkan kepada Drestarastra untuk dipilih salah satu sebagai istrinya. Karena yang semerbak harum hanya Dewi Gendari, maka ialah yang dipilih oleh Drestarastra sebagai istrinya.

Salah satu *sanggit* dalam pewayangan menggambarkan bahwa Dewi Gendari dipilih Drestarastra bukan karena harum baunya, tetapi karena ketika telapak tangannya dipegang oleh Drestarastra memberi firasat bahwa ia akan mempunyai 100 orang anak.

Sanggit lain mengemukakan, ketika Dewi Gendari mengetahui bahwa ia bersama kedua putri itu akan diserahkan

untuk dipilih oleh Drestarastra, ia merasa sangat khawatir karena sejak awal yang diidam-idamkan adalah menjadi istri Raden Pandu. Mengingat Drestarastra buta, maka ia melumuri badannya dengan air rendaman ikan agar baunya anyir. Maksud Gendari dengan berbau anyir tidak mungkin ia dipilih oleh Drestarastra. Akan tetapi malang nasibnya, bersamaan dengan itu Drestarastra kerasukan arwah naga Taksaka sehingga bau anyir dari badan Dewi Gendari justru sangat menarik bagi Drestarastra, maka ia pun dipilih sebagai istrinya.

Dalam Mahabharata, Dewi Gendari menjadi istri Drestarastra karena dilamar oleh Bisma. Diceritakan bahwa Dewi Gendari anak Prabu Suwala Raja Negara Gendara parasnya sangat cantik sehingga terkenal di berbagai penjuru termasuk sampai di negara Astina. Hal inilah yang menyebabkan Dewi Gendari dilamar oleh Bisma dari Astina untuk dijadikan istri Pangeran Drestarastra. Berdasarakan pertimbangan bahwa Astina negara yang besar dan sangat kuat, maka lamaran itu diterima. Ketika Gendari mendengar bahwa Pangeran Drestarastra itu buta, ia menjadi sangat bimbang. Akhirnya mengambil keputusan mau dipersiteri oleh Drestarastra, namun sejak dari Negara Gendara ia sudah menutup kedua matanya dengan sehelai kain supaya juga tidak melihat seperti halnya Pangeran Drestarastra. Tentang tokoh Gendari sedikitnya ada dua bentuk penggambaran karakter yang sangat bertolak belakang. Karakter Gendari Dalam Mahabharata sangat jauh berbeda dengan karakter menurut pewayangan Indonesia pada umumnya. Dalam Mahabharata, Gendari adalah seorang perempuan yang sangat cantik, bijaksana dan penuh dengan tatasusila. Semua solah tingkahnya sangat terpuji maka tidak pernah membuat orang lain sakit hati. Oleh karena itu ia sangat disayang oleh Drestarastra. Sedangkan menurut pewayangan Indonesia Gendari digambarkan berhati culas. Sejak awal keinginannya adalah menjadi istri Pandu. Maka ketika dipilih oleh Drestarastra, ia menjadi sangat benci kepada Pandu. Kebencian ini berlanjut sampai kepada Pandawa anak Pandu. Rasa kebencian itu nantinya juga dihasutkan kepada putranya, Kurawa yang kebetulan wataknya memang kurang terpuji.

Gendari sangat gembira ketika suamianya diangkat menjadi raja Astina sebagai wakil menggantikan Prabu Pandu yang pergi ke hutan menjalankan tapa brata. Ia merasa sangat bahagia dan merasa telah memetik hasil jerih payahnya. Kebahagiaan itu akan dipertahanakan dengan cara apa pun. Oleh karena itu meskipun yang menjadi raja Drestarastra tetapi sebenarnya yang mengatur di belakang layar adalah Gendari, dibantu Sengkuni adiknya. Meskipun kemuliaan sudah diraih, tetapi Gendari masih was-was, karena takut jangan-jangan Pandu kembali ke Astina sehingga kekuasaan suaminya diminta kembali. Lebih-lebih

Dewi Gendari
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

GENDARI, DEWI

ketika mendengar berita bahwa saat itu Pandu sudah dianugerahi anak, hatinya menjadi gundah. Sedangkan ia belum diberi keturunan, meskipun sudah mengandung hampir dua tahun lamanya.

Kesedihan Gendari menyebabkan ia sulit tidur. Setiap malam ia selalu gelisah. Kegalauan hatinya dihibur dengan menikmati bunga-bunga di taman. Ketika ia berada di tepi kolam, dilihatnya seekor ketam yang tengah hamil merangkak sampai di depan Dewi Gendari. Satu-persatu telornya menetas berupa anak ketam (Jawa: *beyes*) hingga banyak sekali. Dalam hati Gendari berguman, betapa senangnya jika ia mempunyai anak sebanyak itu. Ia membayangkan wangsanya akan menjadi kuat dan akan mampu mengalahkan anak-anak Pandu. Karena pikirannya sangat kacau hingga perutnya terjadi kontraksi. Dari rahimnya keluar gumpalan-gumpalan darah. Gendari menangis sangat sedih karena merasa semua cita-citanya hancur berantakan.

Tiba-tiba Gendari tersentak karena mendengar suara wanita yang mengaku raja *jin periprayangan* bernama Durga. Suara itu memberi janji apabila Gendari mau menyembah kepadanya (Durga), apa yang menjadi cita-citanya akan terkabul. Setelah tercenung sebentar, ia pun segera berjongkok dan menyembah kepada Durga. Seketika itu juga singa-singa mengaung-ngaung, burung deres, bence, tuhu, kolik, berbunyi bersaut-sautan. Setelah suara-sura binatang yang menegakkan bulu kuduk itu hilang terdengarlah tangis bayi bersaut-sautan. Ternyata jumlah bayi anak Gendari adalah 100 orang, laki-laki sebanyak 99 orang. Sedangkan perempuannya satu orang. Versi lain mengatakan bahwa laki-lakinya berjumlah 100 orang, perempuan 1 orang.

Dewi Gendari
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Sanggit lain tentang kelahiran anak Gendari diceritakan sebagai berikut: Pada suatu hari Begawan Abiyasa datang ke Astina. Gendari menyambut mertuanya dengan penuh hormat dan kasih. Karena itu oleh Begawan Wiyasa diberi anugerah bahwa ia akan mempunyai anak sebanyak 100 orang yang kepandaian dan kekuatannya seperti Drestarastra. Setelah Wiyasa pulang, beberapa waktu berikutnya Dewi Gendari hamil. Kandungannya sudah dua tahun tetapi bayinya belum juga lahir. Ia menjadi sangat sedih, lebih-lebih ketika mendengar berita bahwa Kunti sudah melahirkan seorang anak laki-laki diberi nama Yudistira. Drestarastra setiap hari menuntut bahkan menderanya dengan pertanyaan yang menyakitkan, seputar kandungan Gendari tidak kunjung lahir. Karena pikiran gelap, tanpa sepengetahuan suaminya, Gendari memaksa mengeluarkan sendiri isi kandungannya. Dipukul-pukulnya kandungannya itu dengan kalap. Sambil dihujatnya anak di dalam kandungannya yang membuatnya menderita lahir dan batin. Gendari mengalami pendarahan hebat, dari rahimnya keluar berupa darah dan segumpal daging segar. Terjadi pertanda alam yang menakutkan berbarengan dengan kelahiran anak-anak Gendari itu. Gempa mengguncang, gunung meletus, anjing hutan melolong berkepanjangan.

Begawan Wiyasa segera turun dari Sapta Arga menyambangi Astina. Wiyasa meminta agar menyiapkan 100 buah tempayan atau guci dari gerabah yang di dalamnya dilengkapi dengan mentega murni. Tempayan itu akan dijadikan *garbasiti*. Rahim tiruan yang terbuat dari gerabah, layaknya bayi tabung. Wiyasa kemudian memercikkan air yang sudah diberi mantra ke gumpalan daging yang seketika itu juga pecah menjadi 100 buah gumpalan kecil. Kemudian atas saran Wiyasa, Gendari menaruh daging-daging itu dalam tempayan kemudian ditutup rapat dan disimpan di tempat yang sepi serta dijaga keselamatnnya. Setelah beberapa bulan lahirlah bayi pertama dengan tangis yang parau dan keras seperti suara keledai. Bersamaan itu semua hewan seperti singa, burung hantu, kolik dan sejenisnya berbunyi sahut- menyahut. Sebuah firasat buruk. Bayi pertama itu diberi nama Duryudana.

Dewi Gendari sangat percaya akan perkataan Wiyasa bahwa ia akan mempunyai 100 anak laki-laki. Namun ia merasa belum puas karena semuanya laki-laki. Keinginan Gendari diizini oleh Wiyasa yang segera memercikkan air suci ke salah satu daging di tempayan. Seketika itu gumpalan daging pisah menjadi dua. Daging inilah yang nantinya menjadi dua orang anak, satu laki-laki satu perempuan. Selanjutnya dari bokor itu secara berturut-turut muncul bayi, sehingga seluruh anak Gendari berjumlah 100 orang laki-laki ditambah satu orang perempuan.

Setelah Bhatarayuda selesai, Gendari sangat sedih karena seluruh anaknya meninggal dunia. Terhadap kematian Duryudana ia beranggapan Kresna melanggar aturan perang,

karena tidak melarang ketika Bima memukul paha Kurupati sampai akhirnya meninggal. Dalam aturan perang tidak diperbolehkan memukul bagian tubuh di bawah pusat. Oleh karena itu, ia tidak yakin jika Kresna itu penjelmaan dewa. Ketika bertemu dengan Kresna, ia minta bukti jikalau Kresna memang titisan Wisnu. Dengan membuka kerudung mata ia menatap tajam ke arah Kresna. Tatapan mata Gendari yang selalu ditutup itu mempunyai kekuatan gaib dapat membakar apa saja yang ditatapnya. Namun Gendari sangat terkejut ketika melihat Kresna memancarkan cahaya yang sangat kuat sehingga matanya menjadi silau, maka ia mengakui bahwa Kresna betul-betul jelmaan dewa. Meskipun demikian karena hatinya masih kesal, ia mengutuk bahwa seluruh wangsa Yadawa keluarga Kresna akan tumpas karena saling membunuh. Versi lain sama sekali tidak menyebutkan adanya kutukan Gendari kepada Kresna.

Suatu ketika Gendari beserta Drestarastra menerima kedatangan Pandawa dan Kresna. Kepada Bima, ia menyatakan kesedihannya karena semua anak laki-lakinya telah meninggal dunia, sehingga tidak akan ada yang diharapkan menyambung sejarahnya. Di balik ucapannya itu, ia sangat marah dan mendendam. Ketika Yudistira datang menyembah dan memohon maaf atas kematian seluruh Kurawa, tanpa sengaja melalui sela-sela penutup mata, ia memandang jempol kaki kiri Yudistira yang seketika itu menjadi gosong dan mati rasa.

Tentang kematian Gendari sedikitnya ada dua versi. Pertama, Gendari bersama Drestarastra mati bersamaan dengan kedatangan Kresna sebagai duta Pandawa. Gendari dan Drestarastra tidak mengetahui sama sekali jika di persidangan terjadi huru hara. Kresna yang menjadi duta Pandawa untuk merundingkan pengembalian negara Indraprasta dan Astina justru diserang dan akan dibunuh oleh Kurawa. Seketika itu Kresna murka dan berubah wujud menjadi raksasa yang sangat besar (Jawa: *berhala*) mengakibatkan banyak bangunan yang runtuh. Para Kurawa lari tunggang-langgang ketakutan. Gendari dan Drestarastra tertimpa reruntuhan dan terinjak-injak oleh Kurawa anaknya sendiri hingga mati. *Sanggit* seperti ini sangat jarang ditemui di pertunjukan wayang gaya Surakarta, namun berlaku pada gaya Yogyakarta.

Sanggit yang bersumber dari *Kitab Adiparwa* kematian Gendari terjadi setelah Bharatayuda selesai. Ketika takhta Kerajaan Astina sudah diserahkan kepada Yudistira, Drestarastra minta izin untuk pergi melakukan *wanaprastha*. Pergi ke hutan untuk menyucikan diri. Ketika itu Gendari bersama Dewi Kunti mengiringi Drestarastra pergi ke tengah hutan untuk bertapa. Mereka meninggal dunia bersamaan ketika hutan tempatnya bertapa terjadi kebakaran.

GENDENG, PERMONI, atau Sang Hyang Permoni adalah nama gelar untuk Batari Durga. Nama Gendeng Premoni digunakan dalam wayang golek Sunda.

Premoni pada mulanya adalah bidadari yang sangat cantik molek, tetapi berhati jahil dan jahat. Ia mempunyai ambisi menjadi istri Batara Guru. Untuk mencapai cita-citanya itu, ia bertapa di Kawah Candradimuka. Karena tekun bertapa oleh Sang Hyang Wenang keinginannya dikabulkan tetapi hanya badan lahiriyahnya yang akan menjadi istri Batara Guru. Akhirnya cita-cita Premoni terkabul, badan lahiriyahnya menjadi istri Batara Guru dengan dititisi jiwa Dewi Uma, sedangkan jiwanya yang bersifat jahil dan jahat dimasukkan ke dalam tubuh Uma yang karena kutukan Batara Guru berubah wujud menjadi raksasa perempuan. Baca juga **DURGA, BATARI.**

GENDER, adalah nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah. Dalam gamelan slendro maupun pelog ada gender yang berbilah sepuluh sampai gender yang berbilah lima belas.

1. Gender yang berbilah 10 (sepuluh) nadanya dari 2 (*gulu ageng*) sampai dengan 1 (*barang alit*), dicipta oleh Prabu Jayalengkara di Purwacarita.
2. Gender berbilah 11 (sebelas), nadanya 2 (*gulu ageng*) sampai dengan 2 (*gulu alit*), dicipta oleh Panji Inukertapati di Jenggala.
3. Gender bilah 12 (dua belas), nadanya dari 1 (*barang ageng*) sampai 2 (*gulu alit*), dicipta oleh Ratu Tunggul di Giri.
4. Gender bilah 13 (tiga belas), nadanya dari 2 (*barang ageng*) sampai 3 (*dhadha alit*), dicipta pada zaman Surakarta.
5. Gender bilah 14 (empat belas), nadanya 6 (*nem ageng*) sampai dengan 3 (*dhadha alit*), dicipta K.M.R.T. Purwanegara, patih Keraton Surakarta, zaman Paku Buwono X.
6. Gender bilah 15 (lima belas), nadanya 6 (*nem ageng*) sampai dengan 5 (*lima alit*), yang merupakan perkembangan baru, biasanya terdapat di daerah pesisiran.

Dalam gamelan lengkap (slendro dan pelog) terdapat tiga jenis gender (*rancakan gender*) yakni:

1. Gender yang berlaras slendro disebut gender slendro.
2. Gender pelog yang ada nadanya *barang* (7) disebut gender *barang.*
3. Gender pelog yang ada nadanya *penunggul* disebut gender *pelog nem.*

Dalam pergelaran wayang, gender mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting di antaranya:

1. Sebagai gending pembuka, khusus untuk gending gender, misalnya *Gending Kawit* untuk jejer Amarta, *Gending Bedhat* untuk *ajon-ajon* prajurit. Gending-gending itu dimulai buka dari instrumen gender.
2. Sebagai pengiring suluk, baik dalam bentuk *pathetan, ada-ada,* maupun *sendon.*
3. Sebagai pengisi suasana pakeliran menurut situasi adegan yang ditampilkan.

Biasanya, karena dianggap penting penabuh gender duduknya dekat dengan dalang dan harus memahami sasmita dalang. Ketika suatu saat penabuh gamelan lainnya berhenti, penabuh gender masih terus bekerja untuk membantu memberikan nuansa tertentu pada suatu adegan.

Sedangkan gending yang digunakan untuk mengiringi pedalangan Jawatimuran yang dominan adalah *Gending Ayak, Gending Krucilan, Gending Gemblak/ Alap-alapan/ Anggleng*. *Gendhing Ayak* dan *Krucilan* bisa digunakan untuk adegan suasana biasa dan susah, sedangkan *Gendhing Gemblak* digunakan untuk suasana *sereng*, marah atau kagetan.

Gendhing Ayak Pathet Wolu dan *songo* dibedakan menjadi *Ayak Kempul Kerep* dan *Kempul Arang*. *Gendhing Ayak Kempul Arang* digunakan untuk suasana santai dan sedih. *Gendhing Ayak Kempul Kerep* digunakan untuk suasana perjalanan, perang, sedangkan untuk suasana perang yang lebih *sereng* (amuk-amukan) menggunakan iringan *Gending Gemblak*.

Gending ayak ada bermacam-macam jenis yang dibedakan oleh melodi (kembangan) iringan saron antara lain:

1. *Ayak Gethekan,*
2. *Ayak Panceran,*
3. *Ayak Banyu mili,*
4. *Ayak Dolanan.*

Ayak Gethekan digunakan untuk suasana *sereng* biasanya digunakan dalam adegan pertama sampai perang pertama, setelah itu menggunakan *Ayak panceran*, sedangkan *Ayak Banyu Mili* digunakan untuk suasana perjalanan baik santai maupun *sereng*. *Ayak Panceran Pathet Wolu* biasanya dimulai dari *pancer limo* (5), *pancer nem* (6), pancer ji (1), *pancer ro* (2), dan *pancer telu* (3). Sedangkan *Ayak Panceran pathet sanga* biasanya dimulai dari *pancer lu* (3), *pancer ro* (2), *pancer ji* (1), *pancer nem* (6), *pancer lima* (5). *Ayak Dolanan* digunakan dalam suasana santai atau gembira.

Selain *Gendhing Ayak-ayakan*, *Krucilan* dan *Gemblak* masih banyak jenis gending yang dibutuhkan untuk mendukung suasana dalam adegan pergelaran wayang. Antara lain:

Untuk adegan gecul menggunakan *gendhing*:

a. *Bonjor*,
b. *Jamong*,
c. *Walang Kekek*,
d. *Godril dll.*

Untuk adegan *sereng* atau gagah menggunakan *gendhing*:

a. *Alas Kobong*,
b. *Sapu Jagat*,
c. *Gagak Setro*,
d. *Cokek, dll.*

Untuk adegan merdeka, tenang atau santai menggunakan *gendhing*:

a. *Lambang*,
b. *Gunung Sari*,
c. *Jonjang*,
d. *Anggleng, dll.*

Untuk adegan sedih menggunakan *gendhing*:

Gender Merupakan Salah Satu Instrumen Penting dalam Pergelaran Wayang Kulit,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

a. *Gedok Rancak,*
b. *Krucilan,*
c. *Ayak Kempul Arang, dll.*

Sedang gending yang dibunyikan untuk menunggu waktu sebelum pergelaran wayang dimulai yaitu:

1. *Gendhing Giro (Giro Endro, Giro Balen/becek, Giro Jaten/Talun).*
2. *Gendhing Gagahan (Gagahan Rembe, Gagahan Remembe, Gagahan Slukat, Gagahan Ricik-ricik, Gagahan Loro-loro dll).*
3. *Gendhing Lungguh (Gending Lambang, Gendhing Nara Sala, Gending Titipati, Gendhing Cinde Kembang, Gendhing Pangkur,* dll*).*

Setelah *Gending Lungguh* pada pagelaran wayang Jawatimuran di selingi dengan tari Remo. Tari Remo Putri diteruskan Tari Remo Putra, setelah Tari Remo Putra masuk *Gendhing Ayak Sepuluh* (10). Setelah *Gendhing Ayak Sepuluh* selesai dilanjutkan *Gendhing Ganda Kusuma* sebagai gendhing pertama dalam adegan wayang kulit Jawatimuran, baik dalam adegan negara, adegan pertapan, adegan kahyangan dll.. Dalam pergelaran wayang Jawatimuran, Jejer pertama selalu

menggunakan *Gendhing Ganda Kusuma* yang juga digunakan sebagai tolok ukur bagi dalang Jawatimuran. Bagi siapa saja yang mempergelarkan wayang kulit gaya Jawatimuran kalau sudah bisa melakukan *Pelungan/ drojogan* dan *kombangan* dalam *Gendhing Ganda Kusuma* beliau layak disebut sabagai seorang dalang. Begitu pula sebaliknya meskipun suaranya bagus, pandai bercerita dan pandai memainkan wayang kalau belum bisa *melagonkan kombangan* dan *drojogan/ pelungan* dalam *Gending Ganda Kusuma* beliau belum bisa dikatakan sebagai seorang dalang tetapi seseorang yang bisa *mayang*.

GENDING, adalah komposisi karawitan Jawa dengan struktur tertentu yang ditentukan jumlah balungan, serta tempat permainan *ketuk*, *kenong* dan *gong*. Misalnya gending dalam bentuk *ladrang* jumlah *balungan* setiap gong ada 32 *balungan*, *bentuk ketawang* setiap *gongan* terdiri dari 16 *balungan* dan sebagainya.

Dalam jagad pedalangan gending-gending untuk mengiringi wayang kulit telah disusun dan berdasarkan tradisi keraton seperti yang ditulis oleh Nojoworongko dalam buku *Caking Pakeliran Lakon Irawan Rabi (*1954), khusus *gendhing-gendhing wayangan* dibedakan sebagai berikut.

1. *Gendhing Patalon*, adalah komposisi karawitan dimainkan sebelum pertunjukan dimulai, dan sebagai penanda tema lakon yang akan dipentaskan. Contoh tema lakon kepahlawanan dimainkan *gendhing patalon cucurbawuk*, tema lakon percintaan dimainkan *Gendhing Lambangsari*, tema lakon *lebet/* spiritual dibunyikan *Gendhing Gondel*.
2. *Gendhing Jejer*, adalah komposisi karawitan untuk mengiringi khusus *adegan jejer* pertama pada pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta. Contoh adegan *jejer* pertama kerajaan Dwarawati dengan *Gedhing Karawitan*, adegan di kerajaan Ngastina dengan *Gendhing Kabor*, dan kerajaan Ngamarta diiringi *Gendhing Kawit*, dan adegan di Kayangan dengan *Gendhing Kawit, laras slendro pathet manyura*.
3. *Gendhing Babak Unjal*, adalah suatu gending untuk mengiringi tamu yang hadir pada waktu jejer pertama, dan gending yang dimainkan tergantung tokoh yang tampil. Contoh tamu raja Amarta diiringi *Ladrang Mangu*, tamu Nakula Sadewa diiringi *Ladrang Kembangpepe*, tamu Baladewa diiringi *ladrang Remeng*, tamu Kangsadewa diiringi *Ladrang Diradameta* dan sebagainya.
4. *Gendhing Kedhatonan*, adalah bentuk gending untuk mengiringi adegan di dalam istana permaisuri raja yang menanti kehadiran raja dari *siniwaka*. Contoh adegan Dewi Banuwati istri Duryudana diiringi *gendhing Damarkeli*, adegan Dewi Jembawati istri Kresna diiringi *Gendhing Titipati*, adegan di *kedhaton Wirata* diiringi *Gendhing Tunjung karoban* dan sebagainya.

5. *Gendhing Pasowanan Jawi*, merupakan gending untuk mengiringi adegan di *pagelaran* atau *sitibentar*, patih raja atau tokoh kerabat/ sentana raja yang menyampaikan perintah kepada para prajurit dan senapati untuk mencari sesuatu ke negeri lain tergantung isi pembicaraan ketika raja *siniwaka* di *Sasana Parasedya*. Contoh adegan Baladewa di *Sitibentar* diiringi *Gendhing Capang*, adegan Bima diiringi *Gendhing Dhandhun*, adegan Samba dan Setyaki diiringi *Gendhing Kedhatonbentar* dan sebagainya.
6. *Gendhing Kapalan* atau *Jaranan*, suatu gending untuk mengiringi budhalan para prajurit untuk menuju ke negeri lain, yang mengendarai kuda, kereta, gajah dan sebagainya. Contoh gending yang digunakan seperti : *Lancaran Kebogiro, Bubaran Nyutra, Wrahatbala, Manyarsewu, Singanebah* dan sebagainya.
7. *Gendhing Sabrangan,* suatu gending untuk mengiringi adegan kedua di negara lain yang berbeda dengan adegan pertama/ jejer. Contoh adegan kedua di negara Astina diiringi *Gendhing Jamba*, adegan *sabrang bagus* (Dewa Srani), diiringi *gendhing Udansore*, adegan Durga diiringi *Gendhing Menyanseta*, adegan Antagopa disertai *ladrang Kaki-kaki Tunggu Jagung* dsb.
8. *Gendhing Adegan Pandhita atau Tengah Wana,* bentuk komposisi gending untuk mengiring adegan dalam *pathet sanga*, atau adegan di tengah hutan setelah adegan *goro-goro*. Contoh adegan Begawan Abiyasa di Saptarga diiringi *Gendhing Kalunta*, adegan Arjuna di tengah hutan diiringi *Gendhing Lagudhempel*, Adegan Arjuna di Setragandamayit, diiringi *Gendhing Lonthang Kasmaran*, adegan Semar di Klampisireng diiringi *Gendhing Loro-loro* dan sebagainya.
9. *Gendhing Adegan Denawa,* suatu gending untuk adegan raksasa menjelang *perang kembang*. Contoh adegan raksasa Prepat diiringi *ladrang Jangkrik Genggong*, adegan raksasa hutan (Buta alasan) diiringi *Ladrang Embat-embat Penjalin*, adegan binatang seperti singa di tengah hutan diiringi *Ladrang Babatkenceng* dan sebagainya.
10. *Gendhing Sintren*, adalah suatu gending untuk iringan setelah *perang kembang*. Contoh adegan raja Duryudana di Astina diiringi *Gendhing Kencengbarong*, adegan Yudistira di Amarta dengan *Gendhing Gandrung Mangungkung*, adegan Drupadi di Cempala diiringi *Gendhing Lalermengeng*, adegan Wasi Jaladara diiringi *Gendhing Gambirsawit* dan sebagainya.
11. *Gendhing Manyura*, adalah suatu gending untuk mengiringi adegan dalam *pathet manyura* yang pertama. Contoh adegan di Astina dengan *Gendhing Gliyung*, adegan kerajaan Kumbina dengan *Gendhing*

Pocung, adegan di Wirata dengan *Gendhing Bujangga Anom*, adegan kerajaan Amarta dengan *Gendhing Bang-bang Wetan* dan sebagainya.

12. *Gendhing Tancep Kayon*, adalah suatu gending untuk iringan adegan penutup atau adegan *andrawina* setelah tokoh raja meraih kemenangan atau akhir adegan dalam pertunjukan wayang. Contoh gending-gending yang digunakan seperti: *Gendhing Lobong, Boyong, Ginonjing, Ladrang Manis*, atau dengan *Ayak-ayakan slendro manyura*.

Sejak hadirnya Nartasabda di jagad pedalangan (tahun 1960) maka gending wayangan seperti di atas kurang mendapat perhatian dari para dalang, bahkan gending tersebut tidak digunakan dan mengganti dengan gending yang lain atau gending baru susunan para dalang sendiri atau susunan para seniman karawitan. Sebagai contoh Nartasabda mengganti gending kedhatonan dengan Ladrang Sumyar, gendhing jejer dengan Bondhet Mataraman, gendhing sabrangan dengan Glondhongpring bedhayan dan sebagainya. Sedangkan Anom Suroto gendhing jejer diganti dengan gendhing Kombangmara pelog mengambil dari gending wayang gedhog dan sebagainya.

GENDONG, WAYANG, atau wayang *gendongan* adalah peraga wayang tokoh yang rambutnya terurai lepas di punggung. Wayang gendong biasanya adalah kesatria muda atau remaja dalam seni kriya wayang kulit purwa.

GENDON HUMARDANI, (1923–1983), adalah seorang budayawan, seniman, juga sarjana atau intelektual yang mempunyai peranan penting dalam membina kesenian di Jawa Tengah.

Pada tahun 1970–1983 sebagai pemimpin Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT) dan juga sebagai Ketua Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta (ASKI) yang diembannya sejak tahun 1972. Di bawah kepemimpinan yang rangkap Gendon Humardani yang memimpin PKJT dan ASKI maka lahir karya-karya seni tradisi yang inovatif. Gendon (Sedyana Jajakartika) Humardani lahir di Surakarta 30 Juni 1923, meninggal dunia Agustus tahun 1983. Jabatan terakhir sebagai Pimpinan Pusat Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT) di Surakarta (1979–1983) dan Ketua ASKI Surakarta (1975–1983).

Ia menyelesaikan studinya di Universitas Gajah Mada (1959), sebagai Sarjana Kedokteran (Drs. Med.) Kemudian melanjutkan Studi Anatomi (S2) pada Anatomy Department Guys Hospital Medical School London (1960–1961) dan studi tentang ballet dan tari modern di New York dan di University of California.

Pada tahun 1942–1943 ia sebagai pengurus dan sutradara perkumpulan Seni Anggana Raras di Surakarta. Pada tahun 1952 mendirikan perkumpulan Seni Mahasiswa HSB (Himpunan Siswa Budaya), pada waktu masih menjadi mahasiswa di UGM Yogyakarta. Hasil garapan HSB antara lain: garapan dramatari tanpa dialog dengan iringan karawitan yang terus menerus (tahun 1953); *Tari Klana Asmara* dan *Tari Pagi*; *Pakeliran* Wayang Kulit Baru, yang dipentaskan pada tahun 1955 di Universitas Gajah Mada; *Corat-coret Gatutkaca Gandrung* (1959); *Gandrung Jawa* dengan iringan gamelan Bali (1960); *Pentul Tembem*. Garapan seni atau karya-karya tersebut menunjukkan sifatnya yang *avant garde*.

Selama memimpin Himpunan Siswa Budaya (1951-1960). Gendon Humardani juga aktif menulis tidak kurang dari 30 artikel budaya. Umumnya artikel berupa esai, kadang-kadang bersifat kritik. Tulisan-tulisannya yang menyangkut pewayangan, di antaranya:

'Kongres Pedalangan Indonesia di Surakarta 1958', yang isinya mempertanyakan keberadaan Lembaga Pedalangan bagi manfaat seni pedalangan dan para dalang.

'Renungan tentang Pakeliran Wayang Kulit', yang memerinci unsur-unsur ekspresi dalam pakeliran wayang kulit purwa, dengan konsep-konsep estetikanya (1960).

'Pakeliran Wayang Kulit Baru', tentang pembaruan seni pedalangan yang mengutamakan unsur ekspresi (1957).

'Pakeliran Wayang Kulit Jawa dan Kabuki Jepang', mengenai perbedaan dan persamaan kedua jenis drama itu (1969).

'Dasar-dasar Pengambangan Seni Tradisi', mengenai konsep-konsep dasar seni tradisi (1972).

GENDRAWATI, DEWI, adalah anak Prabu Gendraprawa Raja Negara Gendara. Ia menjadi istri Prabu Yudayana Raja Negara Astina dalam wayang madya.

GENDRAYANA, adalah anak Prabu Parikesit Raja Negara Astina. Ibunya bernama Dewi Satapa juga bernama Dewi Tapen putri Begawan Sidi Wacana pendeta di pertapaan Tirtakawana. Setelah dewasa Gendrayana beristrikan Dewi Padmawati putri Raden Dwara patih Negara Astina. Istri keduanya bernama Dewi Sri Kiswara anak Prabu Arjunadi Raja Negara Batu Kawarna.

Ketika kakaknya yaitu Pangeran Yudayana akan dinobatkan menjadi raja Astina, sebagai persyaratan harus menyunting *Sekar Wijayakusuma*, maka Gendrayana bersama Patih Dwara mertuanya ditugasi oleh Prabu Parikesit mencari persyaratan itu. Akhirnya ia berhasil memetik bunga itu sehingga penobatan Yudayana dapat dilaksanakan.

Gendrayana sebagai seorang pangeran dalam hati kecilnya juga sangat berharap dapat menjadi raja di Astina. Ketika sedang bertapa di tengah hutan ia

mendapat petunjuk dari Dewa Kamajaya bahwa cita-citanya akan terkabul. Maka ia segera pulang kembali ke Astina. Ternyata di Astina sedang diserang musuh Naga Wisamuka yang akan membalas dendam kepada Parikesit ayahandanya. Gendrayana bersama Prabu Yudayana membela ayahnya sehingga terjadilah perang. Yudayana meninggal kerena terkena racun *upas raja*, sebaliknya Gendrayana justru berhasil membunuh Naga Wisamuka. Dengan kematian Yudayana takhta negara Astina kosong, maka Gendrayana dinobatkan menjadi raja Astina.

Suatu ketika Gendrayana merasa sedih karena Dewi Padmawati istrinya menderita sakit. Ia mengutus iparnya, Raden Sutikna agar mencari obat untuk menyembuhkan sakit sang permaisuri. Gendrayana sendiri juga pergi ke Suralaya untuk meminta obat kepada para dewa. Sampai di Suralaya permintaannya ditolak oleh para dewa. Karena Gendrayana memaksa maka terjadilah perang dengan para dewa. Gendrayana terkena angin topan senjata Batara Bayu hingga terhempas jatuh di Hutan Palasara. Di dalam hutan itu, ia berjumpa seorang putri sangat cantik bernama Dewi Pamikatsih yang ingin diperistri oleh Gendrayana. Sang prabu bersedia menerima Pamikatsih menjadi istri dengan syarat Pamikatsih dapat mengobati istrinya yang sedang sakit. Maka Gendrayana membawa istri mudanya itu pulang ke Astina.

Sampai di Astina Gendrayana lupa diri. Ia tidak memperhatikan istrinya yang sedang sakit justru berbulan madu dengan Dewi Pamikatsih. Ia merasa kesal ketika Patih Sutikna datang menghadap dan menuduh bahwa Pamikatsih adalah seorang raseksi. Selanjutnya Gendrayana tidak mampu merelai ketika terjadi perang antara istri mudanya dengan Sutikna. Gendrayana baru menyadari kealpaannya ketika istri mudanya terbunuh oleh Sutikna dan menjelma wujud aslinya sebagai seorang raseksi. Ternyata istri mudanya itu bernama Drawiyani anak Prabu Drawa Kawaca raja raksasa Negara Hima Himantaka.

Suatu hari Prabu Gendrayana memeriksa gedung pusaka. Koleksi pusaka berupa keris Pulanggeni ternyata hilang. Ia segera membuat pengumuman, siapa saja yang mampu mengembalikan keris pusaka itu akan diangkatnya sebagai saudara. Beberapa waktu kemudian datanglah seorang perjaka bernama Sudarsana yang menyerahkan keris Pulanggeni. Sudarsana, menyampaikan bahwa pusaka itu adalah milik ayahnya, Prabu Parikesit yang dihadiahkan kepada Dewi Jatiresmi, ibunya. Dengan bukti keris pusaka itu Gendrayana menerima Sudarsana sebagai saudara muda. Sebagai pengganti Pulanggeni yang telah diserahkan kepadanya itu, ia menganugerahi Sudarsana keris Kalanadah.

Gendrayana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Pada suatu hari, ketika Gendrayana sedang mengadakan persidangan, ia kedatangan seorang nenek-nenek yang menyerahkan kuda sebagai hadiah persembahan (Jawa: *pisungsung)*. Karena kudanya sangat bagus, maka langsung diterima oleh Gendrayana.

Bahkan ia akan segera mencoba mengendarainya berkeliling alun-alun. Gendrayana tidak menyangka bahwa kuda itu jelmaan musuh yang ingin menculiknya. Namun ia dapat diselamatkan oleh Sudarsana. Betapa suka hati Gendrayana ketika Sudarsana adiknya dapat membunuh raksasa yang menjelma menjadi kuda serta raksesi yang menjelma menjadi nenek-nenek.

Gendrayana merasa sangat lelah setelah mengalami peristiwa penculikan itu. Ia berkenan akan istirahat tidur dan minta Sudarsana menjaganya. Syahdan pada malam harinya ketika Prabu Gendrayana sedang nyenyak tidur bersama Dewi Padmawati, tiba-tiba ia tersentak bangun karena mendengar jeritan istrinya. Kemudian ia mendapatkan istrinya menangis sambil melapor bahwa Sudarsana adiknya telah berbuat tidak senonoh, berani meraba-raba penutup buah dadanya. Gendrayana sangat marah, meskipun mendapat penjelasan dari Sudarsana bahwa ia ingin membersihkan darah naga yang memercik di tutup buah dada permaisuri akibat tusukan kerisnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa ketika Prabu Gendrayana sedang tidur datanglah seekor naga akan membunuhnya. Naga itu dapat dibunuh oleh Sudarsana, namun darahnya memancar mengenai penutup buah dada Padmawati, maka Sudarsana ingin membersihkan darah itu. Gendrayana tidak dapat menerima alasan itu. Atas desakan Padmawati akhirnya ia menjatuhkan hukuman "potong kedua telapak tangan" kepada Sudarsana.

Sementara Sudarsana menderita sakit bercampur sedih, Prabu Gendrayana mendapatkan seekor gajah bermata permata yang tiba-tiba langsung bersimpuh (Jawa: *njerum*) di depannya. Karena wujud gajah itu sangat menawan dan kelihatan sangat jinak, maka Prabu Gendrayana segera naik ke punggungnya. Bersamaan itu dengan serta merta Prabu Gendrayana dibawa lari. Tidak seorang pun senapati Astina mampu menyelamatkan, semua dihajar babak belur oleh gajah itu. Gendrayana sangat panik dan merasa maut sudah menjemputnya. Tiba-tiba ia terpental dari punggung gajah kemudian ditolong oleh para punggawa Astina, dan ia mendapat laporan bahwa gajah itu telah mati dibunuh oleh Sudarsana. Bangkai gajah tersebut berubah wujud sebagai Prabu Drawa Kawaca Raja Raksasa Negara Nuswa Kambana.

Prabu Gendrayana merasa senang telah terbebas dari ancaman musuh bebuyutannya, tiba-tiba ia kedatangan Dewa Narada. Setelah menyampaikan ucapan selamat datang, Gendrayana memohon kejelasan maksud kedatangan Dewa Narada di Astina. Betapa terkejut berbaur sangat sedih ketika mendengar titah Dewa Narada bahwa kedatangannya diperintah Sang Hyang Guru mencabut takhtanya untuk diberikan kepada Sudarsana adiknya. Pencabutan takhta ini dikarenakan Gendrayana tidak dapat berbuat adil dan bijaksana terhadap adiknya. Gendrayana beserta kerabatnya mendapat ganti agar mendirikan negara

di Hutan Mamenang, sedangkan negara Astina diberikan kepada Sudarsana. (Baca juga **SUDARSANA, PRABU**).

Menurut *Serat kandhaning Ringgit Purwa*, Gendrayana adalah anak Prabu Yudayana dengan istri bernama Dewi Nawaningrum putri Resi Jatimulya di Gunung Trenggana. Kelahiran Gendrayana kembar *dhampit* bersama dengan adik wanitanya bernama Gendrawati. Setelah dewasa ia mempersunting Dewi Sundari anak Raja Gyantipura, kemudian dikaruniai seorang anak laki-laki diberi nama Jaka Tejagarba.

GENGGONG, adalah salah satu gending yang bentuknya gending *tengahan*. Gending ini terdapat di wayang golek purwa Sunda, biasanya untuk mengiringi tokoh Rahwana.

GENTANG, DEWI, adalah nama salah satu istri Prabu Parikesit Raja Negara Astina. Ia dikaruniai seorang putri diberi nama Dewi Tamioyi. Hal ini berbeda dengan versi *Pustaka Raja Madya* yang menyebutkan bahwa di antara para istri Prabu Parikesit tidak ada yang bernama Dewi Gentang. Demikian juga menurut *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, istri Parikesit yang bergelar Prabu Dewakusuma adalah Dewi Tantrawulan.

GENTONGLODONG, adalah salah satu di antara beberapa wayang lucu (Jawa: *gecul*). Kehadiran tokoh ini untuk membuat pengendoran suasana atau adegan yang sedang tegang. Tokoh ini biasanya tampil dalam adegan perang sebagai salah satu bala tentara raja *Sabrang*. Dalam kondisi apa pun sesuai dengan sebutannya sebagai tokoh *gecul*,

Gentonglodong
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

jika tampil ia tentu membuat lawakan-lawakan. Seringkali sikap dan omongannya berbeda dengan kelompoknya. Karena bukan tokoh baku, para dalang dengan bebasnya memberi nama untuk figur ini, tetapi selalu dipilih nama-nama yang mengandung kelucuan, misalnya Sorondolo, Suramedem, Marjengkeng, Patratolo, Murtrijetenirum, Jabarkamus, Kenenggoda dll.. Bahkan dalang boleh juga secara bebas menamai dengan nama-nama yang sedang ngetren dan menjadi *trending topic* saat itu dengan sedikit plesetan biar terkesan lucu dan menarik perhatian penonton.

GEPUK, PAK, (1905-1997), adalah pembuat wayang rumput. Ia tinggal di Bantar Barang, Kecamatan Rembang, Purbalingga Jawa Tengah. Ia membuat wayang rumput sewaktu berusia sekitar 23 tahun. Peraga wayang rumput yang pertama kali dibuat adalah tokoh Wisanggeni, anak Arjuna dan Dewi Dresanala.

Nama Pak Gepuk mulai mencuat ketikahasilkaryawayangnyayangterbuat dari rumput kasuran dipamerkan saat Perkemahan Wira Karya Nasional (PWN) yang dibuka Presiden Soeharto tahun 1990 di Desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang. Pameran selanjutnya di ruang

Wayang Suket Karya Pak Gepuk,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

pamer Bentara Budaya Yogyakarta pada tanggal 1-8 September 1995 yang diselenggarakan oleh Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda Karta Pustaka. Dari situlah pamor wayang suket mulai diperhitungkan dalam kancah perwayangan Indonesia.

Dalam beberapa tahun Pak Gepuk menghilang sampai akhir hayatnya, pada tahun 2007 kembali muncul ketika banyak seniman Yogyakarta menanyakan keberadaan Pak Gepuk. Banyak sekali pertanyaan, kesan dan tanggapan yang begitu simpatik yang ditujukan kepada Pak Gepuk " Sang Maestro yang tidak

terkenal". Demikian salah seorang seniman senior Yogyakarta memberikan julukan dan mereka tidak menyangka bahwa Pak Gepuk sudah tiada.

Karya-karya wayang yang dibuat Pak Gepuk makin dikenal ketika oleh seorang tokoh seni dipamerkan di Yogyakarta sekitar tahun 1995. Dua tahun kemudian, Eyang Gepuk meninggal dunia. Tiga anak kandung Eyang Gepuk tidak ada yang mengikuti jejak membuat wayang rumput. Karya besarnya membuat wayang ternyata hanya diikuti oleh seorang cucunya, Badriyanto. Di rumah yang sederhana, Badri menjalani hari-hari sebagai petani. Sama seperti sang kakek, dia tekun bertani. Di sela-sela waktu luang, dia membuat wayang rumput.

GERONG, adalah semacam paduan suara pria seringkali dilakukan atau dirangkap oleh para penabuh gamelan atau niyaga, pada suatu pertunjukan wayang kulit purwa. Jadi lagu atau tembang tersebut dinyanyikan sendiri oleh seorang pria, disebut bawa.

GETAH BANJARAN, adalah anak *pujan* Manukmadewa yang bertempat tinggal di negara Gilingwesi yang terjadi dari getah pohon Kastubo yang ditampung dalam cupu menurut pedalangan gaya Yogyakarta. Sejak awal anak itu tidak diakui oleh yang memuja yakni Manukmadewa, karena sangat menakutkan. Namun Getah Banjaran ini mengejar terus agar diakui sebagai anaknya. Karena kesal orang tuanya tidak mau mengakui sebagai

Getah Banjaran
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

anak sehingga ia marah, Manukmadewa dipegang dan digigit hingga tewas. Sehingga orang-orang di negara Gilingwesi itu takut dan melarikan diri, oleh karena itu Getah Banjaran mengangkat dirinya menjadi raja di Gilingwesi. Ia lalu menyerang negara Prajantaka yang dipimpin oleh Ditya Kemarung karena raja Prajantaka tidak berani melawan Getah Banjaran, maka kerajaan dan seisinya diserahkan kepada Getah Banjaran dan menjadi raja di Prajantaka dengan patih Ditya Kemarung.

Getah Banjaran tergolong tokoh wayang kelompok *morgan*, tokoh ini bermuka gajah dengan hidung belalai yang memegang senjata tombak, memiliki gading yang tajam dan panjang tetapi juga bergigi dan taring tajam yang runcing.

Suatu ketika Prabu Getah Banjaran bermimpi meminang Dewi Ragawati, pagi harinya ia bersama Patih Kemarung dan prajuritnya datang ke Suralaya untuk melamar Dewi Ragawati putra Batara Surya. Namun lamaran itu ditolak oleh Batara Surya, maka terjadilah peperangan. Suralaya rusak, para dewa kalah meninggalkan medan perang. Batara guru memerintahkan batara Narada untuk pergi ke Angrestina menemui Resi Subali agar mau dimintai tolong mengamankan Suralaya dengan imbalan akan diberi hadiah bidadari. Tetapi Subali hanya meminta agar dia dapat kembali menjadi manusia. Oleh dewa permintaan itu akan dikabulkan. Bersama-sama Batara Narada, Resi Subali mendatangi Getah Banjaran untuk diajak berbicara agar raja raksasa itu mau meninggalkan Suralaya tanpa syarat. Mendengar perintah itu Getah Banjaran menjadi marah, maka peperangan pun tak dapat dihindarkan. Sudah sejak awal Resi Subali tidak dapat mengalahkan Getah Banjaran, di samping ukuran tubuh yang kalah besar juga mengenai kesaktian masih kalah jauh, sehingga Resi Subali menjadi bulan-bulanan Getah Banjaran. Dalam suasana sedih dan penuh penderitaan itu Batara Guru memberitahu tentang asal mulanya Getah Banjaran. Dikatakan bahwa Getah Banjaran dipuja dari getah pohon kastuba yang dibawa dari kahyangan ke negara Gilingwesi, sehingga dalam perjalanan itu pasti ada getah yang tercecer yang mengering, terutama di daerah Ragrastina tempat Resi Subali bertapa. Maka Subali diperintahkan untuk mencari debu getah pohon Kastuba yang akan bisa membunuh Getah Banjaran. Resi Subali kembali ke Ragrastina dan menemukan getah pohon Kastuba yang telah menjadi debu. Setelah menemukan senjata itu, Resi Subali kembali ke medan laga dan menantang Getah Banjaran untuk perang tanding, pergulatan pun tak dapat dihindarkan, saling menyerang, dan saling mencari kelemahan. Pada saat itu Getah Banjaran lengah, Subali memukulnya dengan abu getah pohon Kastuba, seketika itu pula Getah Banjaran tewas. Atas jasanya itu resi Subali diberi hadiah bidadari Dewi Regaswati, tetapi Resi Subali tidak mau menerima.

GIGI, ORGAN TUBUH WAYANG, adalah bentuk gigi dalam seni rupa wayang kulit gaya Surakarta yang dikelompokkan antara lain:

1. *Retesan* yakni stilasi dari gigi yang dipasah dan berjumlah tiga biji. Retesan dibagi dua macam yakni (1) resetan tanpa *slilitan* (*bambangan, putren*, dan *katongan* tanpa janggut) dan (2) *retesan* dengan *slilitan* (Bima, Gatutkaca, Duryudana).

(1) (2)

2. *Jagungan* yakni stilasi dari biji jagung (para raksasa dan kera).

3. *Gigisan* atau *grontolan* yakni stilasi dari biji jagung yang merekah (Pragota, Prabawa, Dursasana, kangsa, Burisrawa).

4. *Rangah* yakni gigi runcing dengan ukuran besar-besar (para raksasa).

5. *Ri Pandhan* yakni gigi runcing dengan ukuran kecil-kecil (para kera dan raksasa cakil).
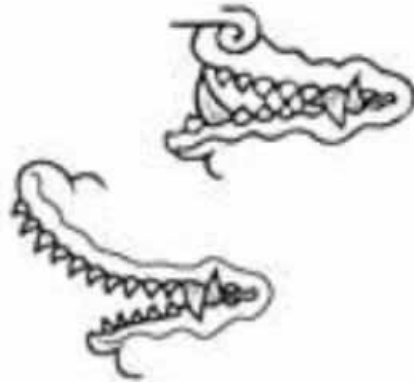
6. *Pethelan* yakni stilasi dari *pethel* (wayang *dhagelan*, setanan).

GILINGOYA, KERAJAAN, atau Gilinaya adalah sebuah kerajaan yang oleh Prabu Drema Mikukuhan Raja Kerajaan Medang Kamulan atau Purwacarita dianugerahkan kepada Jaka Puring patihnya. Jaka Puring diberi hadiah kerajaan karena berhasil membuat sejahtera seluruh rakyat Medang Kamulan melalui bercocok tanam. Selain itu Patih Jaka Puring juga berhasil menghalau berbagai hama yang akan merusak tanaman para petani. Setelah menjadi raja Gilingoya

Patih Jakapuring bergelar Prabu Jaka Heranyarudra. Baca juga **JAKA PURING, PATIH.**

GILINGWESI, KERAJAAN, adalah kerajaan tempat Prabu Watugunung menjabat sebagai rajanya. Baca juga **WATUGUNUNG, PRABU.**

GINEM, Baca **ANTAWACANA.**

GINENG, AJI. Adalah nama ajian yang dimiliki oleh Dursala anak Dursasana. Aji ini diperoleh Dursala atas pemberian Resi Piscaya gurunya. Dengan *Aji Gineng* ini Dursala berhasil mengalahkan Gatutkaca. Namun setelah Gatutkaca memperoleh *Aji Narantaka* dari Resi Seta, kesaktian *Aji Gineng* milik Dursala tidak mampu menandingi kesaktian *Aji Narantaka*, sehingga akhirnya Dursala mati di tangan Gatutkaca. Ada beberapa dalang yang menyatakan bahwa ajian yang dimiliki Dursala bukan *Aji Gineng* tetapi *Aji Pamanasara*. (Baca **DURSALA**).

Sementara dalang mengungkapkan bahwa *Aji Gineng* adalah ajian yang dimiliki oleh Prabu Niwatakawaca raja raksasa dari Negara Hima-Himantaka Tempat ajian ini sangat rahasia yakni tersembunyi di pangkal lidah (*Jawa: cethak*) Prabu Niwatakawaca. Baca juga **NIWATAKAWACA, PRABU.**

GINO SISWOCARITO, KI (Alm.), adalah dalang wayang kulit purwa terkenal di daerah Banyumas. Ia tinggal di Desa Notog, Kecamatan Patikraja, Banyumas, Jawa Tengah. Ki Gino Siswocarito mulai mendalang sejak umur 21 tahun merupakan dalang dengan bahasa logat Banyumasan yang sangat digemari ma-syarakat, terutama masyarakat Banyumas. Pada tahun 1972 pernah diberitakan ditanggap Nyi Roro Kidul, penguasa laut selatan yang menjadi legenda rakyat di Pulau Jawa. Peristiwanya bermula dari kedatangan seorang laki-laki yang berpakaian adat Jawa yang mengundang Ki Gino untuk berpentas. Ia mengaku dari daerah Segara Anakan.

Ki Gino beserta rombongan berangkat dengan perahu, tetapi beberapa saat setelah perahu berlayar, banyak orang menyaksikan, perahu yang ditumpanginya tenggelam. Keluarganya sangat cemas ketika RRI Purwokerto memberitahukan tenggelamnya Ki Gino Siswocarita di Laut Selatan. Beberapa hari kemudian Ki Gino dan rombongannya pulang dengan selamat. Ia merasa tidak terjadi apa-apa dan merasa betul-betul mendalang, hanya tidak tahu persis di mana tempatnya.

Ki Sugino Siswocarito meninggal dunia karena sakit di RS Panti Rapih, Yogyakarta, pada Minggu, 20 Januari 2013. Selama berkarir mendalang, Gino dikenal suka memainkan gagrag Banyumasan khas *carangan*. Almarhum meninggalkan satu istri, dua anak, tujuh cucu dan

Pergelaran Wayang Kulit Khas Gagrag Banyumasan oleh Dalang Ki Gino Siswocarito,
Foto Agung Darmawan (2012)

empat cicit. Jenazah dimakamkan di Desa Sawangan, Kecamatan Ajibarang, Banyumas.

GIRIBAJRA, KERAJAAN, atau Magada adalah kerajaan tempat bertakhta Prabu Jarasanda. Prabu Jarasanda adalah salah satu tokoh protagonis di dalam lakon *Sesaji Raja Suya*. Pada cerita itu Prabu Jarasanda telah berhasil memenjarakan 97 raja yang sedianya akan dijadikan tumbal dalam melaksanakan sesaji kalarudra. 97 raja itu akhirnya bisa dibebaskan oleh Bima yang berhasil membunuh Prabu Jarasanda. Raja-raja yang dibebaskan menjadi saksi penobatan Raja Amarta sebagai raja adikuasa yang mampu menyelenggarakan upacara Sesaji Rajasuya. Baca juga **MAGADA, KERAJAAN** dan **JARASANDA, PRABU.**

GIRIBENTAR, PERTAPAAN, adalah tempat pertapaan Begawan Sapwani yang juga bernama Wijawastra. Sementara dalang menyebut dengan nama Sempani ayah dari Jayadrata. Pertapaan ini di tepi samudra maka juga dikenal dengan sebutan Sindureja, juga Sindukalangan. (Baca **SAPWANI, BEGAWAN**). Versi lain menyebutkan bahwa tempat tinggal Sapwani bukan di Giribentar tetapi di Banakeling.

GIRIJEMBANGAN, PERTAPAN, adalah tempat bertapa Resi Wisrawa mantan raja Lokapala. Di tempat ini Wisrawa mampu menyempurnakan ilmunya sehingga dapat menguasai *Sastrajendra Hayuningrat*. Sementara dalang menambah sebutan ilmu itu menjadi *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. (Baca juga **WISRAWA, RESI**). Sementara dalang menyebutkan bahwa tempat pertapaan Wisrawa bukan Giri Jembangan tetapi di Gigirpenyu.

GIRIKA, DEWI, adalah istri Prabu Basuparicara. Di dalam mitologi pewayangan ia lahir hasil perkawinan antara gunung dengan sungai. Ayahnya berupa gunung disebut Gunung Kolsagiri, sedangkan ibunya berupa sungai bernama Sungai Suktimati. Dari perkawinan ini lahir dua bayi *dhampit* perempuan dan laki-laki. Yang perempuan diberi nama Dewi Girika di kemudian hari diperistri oleh Prabu Basuparicara, sedangkan yang laki-laki bernama Basuprada.

Sementara dalang menjelaskan bahwa Dewi Girika sama dengan Dewi Adrika. Sebagian yang lain tidak sependapat. Menurut mereka Dewi Andrika adalah bidadari yang dikutuk dewa menjelma menjadi ikan. Kemudian ikan itu secara tidak sengaja menelan sperma Prabu Basuparicara hingga akhirnya hamil. Baca juga **ANDRIKA**.

GIRIMANA, adalah nama pertapaan Begawan Kimindama, seorang brahmana yang banyak sekali muridnya sehingga waktunya tersita untuk mengurusi pertapaan dan siswanya. Bahkan saking banyak siswanya hingga sang Begawan mengorbankan tempat tinggal utamanya untuk asrama siswanya. Sang begawan kehilangan privasinya untuk melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Untuk melakukan hubungan asmara dengan istrinya ia sering masuk hutan dan mengubah diri sebagai sepasang rusa.

Malang nasibnya ketika sedang bersenggama, sepasang rusa itu dipanah oleh Prabu Pandu yang sedang berburu. Sebelum menghembuskan nafas terakhir Kimindama mengucapkan kutukannya, bahwa Prabu Pandu akan meninggal jika berhubungan asmara dengan istrinya. Baca juga **KIMINDAMA, BEGAWAN.**

GIRINATA, SANG HYANG, Baca **GURU, BATARA**

GIRIPRAWATA, PRABU, adalah raja raksasa di Negara Udanagara. Ia mempunyai anak bernama Girikusuma yang menculik Dewi Tirtawati putri Prabu Tasikraja dari negara Tasikretna. Penculikan itu dapat digagalkan oleh Raden Utara putra raja Wirata. Selanjutnya Dewi Tirtawati diperistri Raden Utara. Perlu diketahui bahwa nama negara dan cerita demikian itu termasuk *carangan*, sehingga tidak populer dalam pewayangan.

GIRIPURWA, PERTAPAN, adalah tempat tinggal Begawan Hijrapa atau Ijrapa, brahmana yang ditolong oleh Bima dalam lakon *Sena Bumbu*. Pada waktu itu Ijrapa mendapat giliran harus menyerahkan salah satu keluarganya

untuk dijadikan santapan Prabu Baka, Raja Kanibal yang suka menyantap daging manusia. Ki Nartosabdo memberi istilah Desa Manahilan sebagai nama tempat tinggal Ijrapa. Baca juga **IJRAPA, BEGAWAN.**

GIRIRETNA, PERTAPAAN, adalah pertapaan yang dipimpin oleh Begawan Jumanten, ia salah seorang mertua Prabu Arjuna Sasrabahu, Raja Maespati. Putranya bernama Dewi Srikandi setelah dewasa diperistri titisan Batara Wisnu.

GIRISA, adalah salah satu jenis *ada-ada. Ada-ada* merupakan salah bentuk *sulukan* selain *pathetan* dan *sendhon. Ada-ada Girisa* dalam pewayangan *gagrag* Surakarta dilagukan dalam wilayah *pathet nem. Ada-ada* ini mengungkapkan kesan suasana *greget* atau *sereng* dan *wibawa. Ada-ada Girisa* menurut tradisi pewayangan Surakarta antara lain dilagukan pada:

1. Adegan pertama, setelah *pathet nem Ageng.*
2. Adegan *Pasowanan Jawi*, setelah *suwuk* gending.
3. Adegan *Sabrangan Denawa* setelah *suwuk* gending.
4. Adegan *Sabrangan* yang diringi gending dengan *suwuk gropak.*

Ada-ada girisa mempunyai peran estetik untuk membangun suasana *sereng* atau *greget* bercampur *wibawa*, Oleh karena itu dalam perkembangannya, penggunaanya tidak selalu terbingkai dengan aturan tradisi seperti di atas, tetapi dapat dilagukan untuk mendukung adegan dan peristiwa apa saja yang membutuhkan tercapainya suasana *greget* atau *sereng* tetapi berwibawa dalam wilayah *pathet nem.*

Cakepan atau syair yang dilagukan dengan *ada-ada girisa* jumlahnya sangat banyak pada umumnya diambil dari bentuk *sekar ageng* seperti *Sekar Sikarini, Sardula Wikrigita, Nagabanda*, dan *Banjaransari*. Salah satu syair yang sangat populer dan dihafal oleh hampir seluruh dalang Gaya Surakarta adalah *sekar ageng Sikarini*, antara lain sebagai berikut:

Leng-leng gatining kang, awan saba-saba, nikeng Astina;
Samantara tekeng Tegalkuru narar, ya Kresna lakunira;
Parasu Rama Kanwa Janaka dulur Narada, kapanggih ing ika;
Jumurung ing karsa sapartitala, sang bupati.

Perlu diketahui *Girisa* bukan hanya nama salah satu jenis *ada-ada*, tetapi juga nama salah satu jenis *sekar* atau *tembang* yakni *sekar tengahan Girisa*. Salah satu syair *sekar tengahan Girisa* yang sering digunakan dalam pewayangan adalah untuk melagukan *Patet Lasem*, sebagai berikut.

Dene utamaning nata,
Berbudi bawaleksana,
Lire berbudi mangkana,
Lila legawa ing driya,
Hanggung denya paring dana
Anggegajar saben dina,
Lire kang bawa leksana,
Anetepi pangandika,

GIRITUBA

GIRITUBA, adalah nama kasatrian tempat tinggal Raden Laksmana adik Ramawijaya. Ia juga disebut dengan nama Lesmana Widagda. Kesatrian itu ditempati Laksmana setelah Ramawijaya kakaknya berhasil merebut kembali Dewi Sinta. Sementara dalang menyebut dengan nama Girikastuba, juga ada yang menyebut Dendakaya. Baca juga LAKSMANA.

GITASEWAKA, KI, bersama Ki Pujasumarta, dan Wignyasutarna, dalang wayang kulit purwa yang pada tahun 1960-an sering mendapat panggilan untuk mendalang di Istana negara. Ini terjadi pada masa Ir. Soekarno sebagai Presiden RI.

Ki Gitasewaka sebenarnya sudah kenal cukup akrab dengan keluarga Bung Karno sejak semasa mereka masih tinggal di Blitar, Jawa Timur, sekitar tahun 1920-an. Meskipun jarang bertemu, karena Bung Karno ketika itu kuliah dan berdiam di Bandung, pada setiap perjumpaan Bung Karno selalu menggugah semangat Gita untuk memperdalam ilmu mendalangnya. Karena itu Gita lalu belajar secara tidak langsung dari Ki Guna Magetan (karena berasal dari Magetan, Jawa Timur) yang populer pada masa itu.

Setiap mendalang di istana negara, Bung Karno mengharuskan Ki Gitasewaka latihan terlebih dahulu sebelum pentas. Latihan itu selalu

Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Gitasewaka, (Dokumentasi PDWI)

dihadiri dan dipimpin sendiri oleh Bung Karno. Beberapa bagian antawacana dan *sabet* dalam latihan itu yang dianggap kurang pas, dikoreksi sendiri oleh Bung Karno.

Koreksi yang diberikan Bung Karno pada waktu latihan antara lain, ketika Ki Gitasewaka memeragakan adegan jejer Keraton Dwarawati, sikap dan kedudukan wayang Samba harus lebih tunduk, karena ia seorang yang sangat menghormati ayahnya.

GITO-GATI, DALANG, nama lengkapnya adalah Sugito-Sugati sebagai bayi terlahir kembar pada tahun 1933, merupakan putra dari Ki Cermowaruna. Kedua seniman tersebut tinggal di Dusun Pajangan, Pendowoharjo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gito Gati merupakan tokoh pewayangan dan *kethoprak* andalan Kabupaten Sleman. Keahlian dalam kehidupan seni sudah tidak diragukan lagi, kepiawaian dalam memainkan wayang serta bermain peran dalam *Kethoprak* sudah menjadi rahasia umum di wilayah Yogyakarta.

Gito Gati lahir dari keluarga yang mempunyai jiwa seni yang tinggi, sehingga setelah terlahir di dunia keduanya terlibat dalam kesenian baik wayang maupun *Kethoprak*.

Gito Gati setelah besar semakin yakin dalam melangkahkan jejaknya di pewayangan serta Kethoprak. Keduanya tidak mengikuti jejak para tetangga lingkungan tempat tinggal mereka yang mayoritas berprofesi sebagai petani. "Bapak dari seniman, lahirnya langsung menjadi seniman" seperti itu ucap dari Bapak Sarji (beliau merupakan ketua RW Dusun Pajangan). Gito Gati apabila dilihat sepintas sangat sulit dibedakan oleh orang, terkadang kerabatnya saja sulit untuk membedakan antara keduanya. Gito Gati, saudara kembar yang memang dapat dikatakan kembar benar-benar identik (hampir tidak terdapat perbedaan sama sekali).

GIYANTIPURA, KERAJAAN, adalah negara yang diperintah oleh Prabu Darmamuka. Nama lain negara ini adalah Sruwantripura.

Dalam Mahabharata disebut dengan nama Kasi atau Kasipura. Raja Giyantipura mempunyai tiga orang putri bernama Dewi Amba, Ambika, dan Ambalika, serta dua orang anak laki-laki bernama Wahamuka dan Arimuka.

GIYONO, (1951-) adalah penatah wayang kulit purwa yang pernah bekerja di Sanggar Sunan Sedayu, Jakarta. Keterampilannya menatah wayang sulit dicari tandingannya, kerjanya cermat dan rapi. Dia pernah menjadi juara I Tingkat DKI dalam lomba tatah sungging dan juara I pada Lomba Tatah Sungging Wayang Kulit Purwa saat Pekan Wayang Indonesia, tahun 1983.

GLAGAHTINUNU, adalah kasatrian tempat tinggal Raden Brajadenta salah seorang raksasa kerabat Pringgandani. Di tempat ini Brajadenta menghimpun kekuatan untuk memberontak karena tidak setuju dengan dinobatkannya Gatutkaca sebagai Raja Pringgandani. Ia merasa lebih berhak karena sebagai anak laki-laki keturunan Prabu Tremboko.

Sementara versi lain menyebutkan bahawa Glagahtinunu adalah nama perkemahan Pandawa ketika belangsung Bharatayuda. Sebagian dalang lain mengatakan bahwa perkemahan Pandawa ketika perang Bharatayuda bernama Hupalawiya, sedangkan perkemahan Kurawa disebut Bulupitu.

GLATIK INCENG-INCENG, GENDING, adalah salah satu gending karawitan Jawa gaya Surakarta laras pelog *pathet nem*. Dalam pertunjukan wayang gedog, gending ini khusus untuk mengiringi adegan para panakawan Bancak dan Doyok yang sedang menyertai Panji Inukertapati. *Pocapan*-nya adalah sebagai berikut:

Wahuta, ganti ingkang cinarita malih ingkang putra nata ing Jenggala, Raden Panji Inukertapati, ingkang wonten ing Tambakbaya, saweg lelenggahan kaliyan para garwa putra, kaadep ing kadang kadeyan, sarta panakawan sentana ingkang wasta Lurah Bancak sarta Doyok, anggung denya sesendhonan.

Gending *Glatik Inceng-inceng* dimainkan, kemudian Bancak *tetembangan* dengan *cakepan* sebagai berikut:

Gulatik inceng-inceng anginceng selaning galeng leng. Ingkang dineleng pada jaluk tunggal jeneng. Sok manuka manuk podang pencokanmu papah gedhang, ya Raden, enak apa mencok papah gedhang, yen ngombe wedang ya karo sila tumpang.

GLEYONGAN, WAYANG [Gléyongan], adalah kelompok *emban* atau *parekan* yang mempunyai tugas khusus yakni menari pada saat *Adegan Kedhatonan* atau *Adegan Limbuk Cangik*. Wayang gleyongan dapat digerakkan cukup lentur, karena antara leher dan bahunya disatukan dengan *gegel*. Jenis wayang gleyongan menjadi sangat terkenal setelah dipopulerkan oleh almarhum Ki Gondodarsono dalang dari Tambakbaya Sragen. Kemudian ditiru oleh cantrik-cantriknya termasuk Manteb Soedharsono dan Ki Mulyanto. Dalam perkembangan selanjutnya hampir setiap dalang khususnya penganut gaya Surakarta ikut menampilkan wayang ini dalam pertunjukannya. Untuk menampilkan *sabet* tarian wayang gleyongan yang baik perlu keterampilan dan penghayatan khusus sehingga ragam tari putri yang ditampilkan bentuk dan estetiknya luwes, *kenes* dan memesona.

GLINGGANG, KYAI, adalah gada milik Jayadrata atau Jayajrata Raja Sindureja atau Banakeling. Dalam tradisi wayang orang tokoh ini sering disebut dengan Jayajatra. Gada Kyai Glinggang dalam Bharatayuda digunakan oleh pemiliknya

Wayang Gleyongan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

untuk membunuh Raden Abimanyu. Beberapa varian pengucapan dalang menyebut pusaka ini dengan nama Kyai Glingging.

GLUGUTINATAR, adalah kahyangan tempat tinggal Batara Gana atau Ganesa. Pada mulanya tempat itu adalah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Nilarudraka. Setelah Prabu Nilarudraka mati dalam peperangan, maka kerajaannya dikuasai oleh Ganesa. Baca juga **GANESA, BATARA.**

GODADARMA, adalah nama lain Indrajit atau Megananda dalam wayang golek Sunda. Dalam wayang kulit purwa, nama ini juga nama lain Indrajit, tetapi setelah berujud arwah. Kata *godha* sebagai nama adalah mengikuti nama Rahwana setelah menjadi arwah, yakni *Godhayitma* atau *Godhakumara*. Semua arwah kerabat Alengka menggunakan nama dengan berawal kata "*godha*" seperti *Godhawisesa*, *Godhaprakosa*, dan *Godhawikara*. Sebagai humor untuk tokoh rasaksa *gecul* Gentonglodong sering diberi nama lucu *Kenenggodha*, yang artinya sedang kena godaan atau cobaan. Baca juga **INDRAJIT** dan **GODAYITMA, PRABU.**

GODA PANDAWA, adalah judul lakon karangan pada wayang golek Sunda. Lakon ini mengisahkan Prabu Goda Pandawa dan Patih Godapti menyerang Pandawa. Pandawa tidak ada yang mampu mengalahkan kesaktian raja itu, bahkan Arjuna dapat ditawan. Berkat pertolongan Semar, Pandawa dapat terbebas dari serangan musuh sakti itu. Goda Pandawa dipanah oleh Kresna dan kembali ke wujud asalnya yakni Gendeng Premoni atau Batari Durga.

GODAYITMA, PRABU, adalah nama arwah Prabu Dasamuka, sering juga disebut dengan nama Godakumara. Ia menjadi raja di Negara Tawanggantungan. Setiap penampilannya dalam lakon, Prabu Godayitma selalu ingin memperistri Dewi Subadra yang menjadi jelmaan

Batari Sri Widawati. Hal ini antara lain terungkap dalam lakon *Wahyu Purbasejati*. Prabu Godayitma menculik Rara Ireng yang pada saat itu sedang bertapa di Astana Gandamadana bersama Kresna, dan Baladewa. Akhirnya Rara Ireng atau Subadra dapat diselamatkan oleh Permadi (Arjuna muda).

GODONG NANGKA, GENDING, Adalah salah satu gending khusus untuk mengiringi wayang gedog, *laras pelog pathet nem*. Gending ini untuk mengiringi adegan Bancak-Doyok, dengan *cakepan* sebagai berikut:

O wi kembang nangka. Mas, ya mawas gabah arang pak ya pawak pepuyengan mbok ya mbok, wong sabale sing tak pilih bregas dhewe, angger angger kembang nangka.

GOHKARNA, GUNUNG, adalah gunung tempat Dasamuka, Kumbakarna, dan Wibisana bertapa. dalam *Utarakanda*, keempat saudara itu sangat lama bertapa. Dasamuka setiap satu dekade pertapaan memotong satu kepalanya kemudian dibakar dalam api sesaji untuk dipersembahkan kepada Dewa Brahma. Kumbakarna selama bertapa sama sekali tidak makan, hanya meminum air embun. Sedangkan Wibisana selalu mengagungkan Tuhan dengan membaca mantra dan semadi. Ketika sampai pada dekade kesepuluh, Dasamuka hendak menyelesaikantapanyadenganmemenggal kepalanya yang tinggal satu, namun Batara Brahma buru-buru melarangnya. Brahma merasa tersanjung dengan persembahan Dasamuka. Dasamuka diberi kesempatan mengajukan permintaan yang akan dikabulkan oleh Batara Brahma. Dasamuka meminta agar dirinya panjang umur dan tidak dapat mati terbunuh oleh bangsa naga, garuda, raksasa, ditya, danawa, gandarwa, apsara, bidadara, maupun para Dewa. Permintaan sebenarnya kurang sempurna, karena kesombongannya ia minta tidak terbunuh oleh manusia. Selain itu ia juga meminta agar semua mahkluk hidup terutama manusia dapat dikuasai dengan mudah. Permintaan Dasamuka itu dikabulkan oleh Brahma. Justru oleh Brahma anugerahnya ditambah lagi yakni sembilan kepalanya yang sudah dibakar dalam api sesaji seluruhnya dikembalikan.

Wibisana juga diberi kesempatan mengajukan permohonan. Ia memohon supaya selalu mempunyai watak *rila legawa*, mempunyai hati luas bagaikan samudera, dapat menampung apa saja bagaikan bumi, serta selalu bertingkah laku mulia. Semua permintaannya dikabulkan oleh Batara Brahma, bahkan ditambah anugerah yakni *budi santosa, sengsem ulah kasucen*, kepribadiannya bukan seperti raksasa tetapi berwatak bagaikan dewa.

Setelah memberi anugerah kepada Dasamuka dan Wibisana, Brahma juga akan memberi anugerah kepada Kumbakarna. Namun, Brahma khawatir kalau Kumbakarna meminta sesuatu yang menghancurkan dunia. Mengingat reputasi Kumbakarna selama ini selalu membuat kekacauan. Kumbakarna senang memakan manusia tanpa pandang bulu, baik dari kalangan brahmana, resi, dewa

dan bidadari. Sudah tujuh bidadari yang dimangsa ketika mereka sedang bercengkerama di taman Nandana. Seketika itu datanglah Dewi Saraswati, sang Dewi Pengetahuan. Brahma meminta Saraswati untuk masuk ke pangkal lidah Kumbakarna agar dapat mengendalikan permintaannya sehingga tidak akan membuat bencana bagi dunia.

Setelah Saraswati masuk ke pangkal lidah Kumbakarna, Brahma baru memberi kesempatan Kumbakarna untuk mengajukan permohonan. Karena telah kerasukan Saraswati di pangkal lidahnya maka Kumbakarna hanya meminta *cirakalasupta* artinya dapat tertidur pulas sampai waktu tak terbatas. Permintaan ini juga dikabulkan oleh Batara Brahma.

Utarakanda tidak menjelaskan adanya Sarpakenaka. Namun menurut tradisi pedalangan, Sarpakenaka juga ikut bertapa bersama ketiga saudaranya. Selain itu juga terdapat perbedaan, bahwa yang menemui mereka bukan Brahma tetapi Batara Narada. Sarpakenaka ketika diberi kesempatan mengajukan permintaan, ia memohon agar dapat memanfaatkan seluruh hidupnya untuk melampiaskan nafsu birahinya. Dalam versi pedalangan diceritakan bahwa Sarpakenaka mempunyai delapan orang selir laki-laki berupa raksasa yang muda perkasa.

GOHMUKA, adalah nama seorang raksasa senapati andalan Prabu Danapati Raja Negara Lokapala. Menurut arti kata, nama itu menunjukkan bahwa ia adalah raksasa bermuka sapi. Pada suatu

Gohmuka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

ketika, ia mendapat tugas dari Prabu Danaraja sebagai duta ke Alengka. Ia diminta mengingatkan Dasamuka agar tidak menyerang Negara Lokapala, karena bagaimanapun Danapati adalah saudara tua Dasamuka, sama-sama anak Begawan Wisrawa dengan ibu yang berbeda.

Ketika sampai di Alengka dengan rendah hati dan penuh sopan santun ia menyampaikan pesan Danapati kepada Prabu Dasamuka. Prabu Dasamuka sangat murka dengan apa yang ia

sampaikan. Tiba-tiba lehernya dibabat dengan pedang oleh Dasamuka. Sebelum meninggal Gohmuka mengutuk Dasamuka, bahwa karena ia sebagai duta tidak diperlakukan dengan baik justru dibunuh, maka kelak jika kedatangan duta berwujud seekor kera berwarna putih, Alengka akan diporak-porandakan serta dibumihanguskan oleh duta itu.

Versi lain mengemukakan bahwa kepergian Gohmuka sebagai duta ke Alengka untuk mengingatkan Dasamuka agar mengendalikan sifat angkara murkanya serta membatalkan niatnya menyerang Suralaya. Selanjutnya Gohmuka terkena tumpahan kemarahan Dasamuka dan ia dilukainya. Dengan menahan sakit Gohmuka menguras kekuatannya sehingga masih dapat terbang pulang ke Lokapala. Akhirnya ia jatuh di hadapan Prabu Danapati dan meninggal dunia.

GOLEK AJEN, adalah wayang golek yang diciptakan oleh Ki Dalang Wawan Gunawan tahun 1990 di Bandung. Didukung generasi muda lulusan perguruan Tinggi Seni di Indonesia. Istilah 'ajen' diambil dari bahasa Sunda *ngajenan. Ngajenan* artinya menghargai atau sesuatu yang diberikan penghormatan atau penghargaan. Wayang golek ajen merupakan pertunjukan wayang golek gaya baru. Wayang ajen mempunyai prinsip pemanggungan yang dikolaborasikan antara wayang golek Sunda, wayang kulit Jawa, seni teater, seni tari, dan seni lainnya dalam satu konsep lakon yang mengalir. Hal tersebut saling berkaitan satu sama lainnya sehingga menimbulkan bentuk paduan sajian yang menarik namun tetap tidak merusak tatanan tradisi. Wayang golek ajen digarap secara serius, profesional dan proporsional.

Garapan wayang golek ajen mencoba memasukkan unsur dramatik teater modern dengan tetap berpijak terhadap konsep tradisi wayang yang ada. Dikemas untuk dipertegas dan disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang namun tidak menghilangkan esensinya. Prinsip pemanggungan dengan "lapisan-lapisan" pentas dengan perbedaan teknis tertentu. Saling melengkapi antara jagad wayang depan, belakang dan *tile* dekor di latar belakang. Kemasan tersebut dapat dilihat dari dimensi-dimensi pentas, antara lain:

Tata pentas pertunjukan panggung wayang golek ajen ditata seperti pentas teater, diupayakan tempat dalam memadukan warna sehingga menjadi padanan yang artistik dan menarik yang mampu menciptakan kesan dinamis.

Karawitan/musik dalam pentas wayang menggunakan seperangkat gamelan laras pelog, salendro, ditambah dengan perkusi modern. Gending-gending tradisi dikemas dalam bentuk komposisi yakni memadukan gaya Sunda, Cirebon, Jawa, dan Bali

Simpingan wayang berfungsi sebagai dekorasi, menggunakan jagad panjang divariasikan dengan *kayon-kayon* wayang kulit Jawa.

Pergelaran Wayang Golek Ajen oleh Dalang Ki Wawan Gunawan,
(Kontribusi Wawan Gunawan 2015)

Tata lampu sebagai unsur pendukung struktur pementasan wayang golek ditata sesuai suasana lakon, karakter wayang dan adegan-adegan khusus. Lampu digarap secara modern agar pementasan lebih mantap dan semarak.

Teknik pentas wayang golek ajen, dibantu dengan sajian teknologi sandiwara dan teater yang bertujuan untuk menambah materi garapan pentas agar dapat menarik penonton, sebagai sebuah alternatif sebagai pengikat materi garap.

GOLEK LENONG BETAWI, WAYANG, adalah wayang yang diciptakan oleh Tizar Purbaya pada tahun 2000. Pria kelahiran Banten tahun 1950 berdarah Betawi yang kini tinggal di Sunter Jakarta Utara. Cerita wayang golek lenong Betawi diangkat dari berbagai legenda/kisah pahlawan Betawi dan cerita rakyat. Dalam pertunjukannya menggunakan bahasa Betawi dengan gaya *nglenong* yang penuh banyolan. Wayang golek lenong Betawi adalah kombinasi antara lenong, gambang kromong, dan wayang golek sehingga menghasilkan *genre* seni

GOLEK LENONG BETAWI, WAYANG

Pergelaran Wayang Golek Lenong Betawi,
Foto Agung Darmawan (2012)

pertunjukan baru yang menarik. Dari segi pertunjukan, wayang golek Lenong Betawi mirip pertunjukan wayang golek Sunda. Bedanya, wayang golek lenong Betawi menggunakan gambang kromong sebagai musik pengiring.

Tema ceritanya bersumber dari kisah-kisah legenda Betawi seperti *Si Pitung, Si Jampang* atau *Si Manis Jembatan Ancol* dan lain sebagainya. Wayang golek lenong Betawi juga tidak menjadikan dalang sebagai 'pemain tunggal', seluruh kru bahkan para pemain musik dapat saja melempar "celetukan" di tengah pertunjukkan. Yang menarik adalah teknik pembuatan boneka wayang yang menyesuaikan dengan tuntutan lakon. Ada wayang golek yang dapat mengeluarkan air mata atau darah. Ada pula wayang yang kepalanya tertancap sebilah golok, bahkan ada yang dapat berubah wujud menjadi hantu, sungguh menarik.

Wayang golek lenong Betawi dipentaskan pertama kali pada tanggal 10 April 2001 di hadapan Sutiyoso, Gubernur DKI Jakarta, bertempat di Galangan Kafe VOC. Semenjak itu undangan mendalang wayang golek lenong Betawi pun sampai ke berbagai negara di dunia, antara lain

adalah di Washingtton DC pada tahun 2002, dan di Edo City, Jepang di tahun 2004. Pertunjukan wayang golek lenong Betawi biasanya memakan waktu dua jam. Jumlah krunya mencapai sepuluh hingga lima belas orang. Bahasa tuturnya menggunakan bahasa Betawi dengan dialek yang kental.

GOLEK MENAK KEBUMEN, WAYANG. adalah salah satu jenis wayang golek yang sumber ceritanya bersumber pada *Hikayat Amir Hamzah* baik yang berbentuk *sekar* (puisi) maupun *gancaran* (prosa) yang terdiri dari 24 episode. Cerita-cerita tersebut berkembang turun-temurun dan menjadi tradisi lisan. Cerita menak yang terdapat di Kebumen juga berkembang karena kreativitas dalang yang melakukan inovasi cerita dengan menambah lakon-lakon *carangan* sesuai dengan kemampuan dalang masing-masing. Dengan demikian berkembang pula varian lakon yang berbeda dari dalang satu dengan dalang yang lain.

Rupa wayang golek menak Kebumen berbentuk tiga dimensi. Bagian kepala, badan dan tangan terbuat dari materi kayu *jaranan*, *weru*, atau *sengon laut*. Busana bagian atas menggunakan kain beludru yang dihias manik-manik payet, dan benang emas. Busana bawah menggunakan kain bermotif batik. Sampur atau selendang menggunakan kain jenis sifon, dapat juga menggunakan kain santung. *Gapit* atau tangkai wayang sebagai pegangan sekaligus poros penggerak kepala terbuat dari material bambu, kayu *pinang* dan sejenisnya. *Tuding* yang digunakan sebagai alat untuk menggerakkan tangan dibuat dari bambu. Sunggingan atau pewarnaan wayang ini menggunakan bahan baku dari cat akrilik yang dicampur dengan lem kayu dan inti warna (pigmen).

Puyengan
Wayang Golek Menak Kebumen,
Foto Pandita (1998)

GOLEK MENAK KEBUMEN, WAYANG

Wayang golek Kebumen dipertunjukkan pada saat perhelatan perkawinan, khitanan, pernikahan, kelahiran, dan sebagainya. Wayang ini juga dipertunjukkan dalam rangka upacara tradisi desa seperti bersih dusun dan acara-acara peringatan hari besar pemerintah.

Pertunjukan wayang golek menak di Kebumen dilaksanakan pada siang dan malam yang memerlukan rentang waktu 6 sampai 8 jam. Siang hari dipergelarkan dari pukul 11.00 hingga 17.00, sedangkan pada malam hari pada pukul 21.00 hingga 05.00 yang masing-masing terbagi menjadi 3 (tiga) bagian *pathet* yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *manyura*. Sebelum pergelaran dimulai biasanya didahului dengan permainan gending.

Iringan yang mendukung jalannya pertunjukan menggunakan perangkat gamelan *ageng* slendro dan pelog. Gending-gending dan sulukan iringan wayang golek menak Kebumen mempunyai lagu khusus tidak seperti iringan wayang kulit gaya Yogyakarta atau Surakarta. Terutama pada lagu *sulukan* dan *srepeg* yang digunakan sebagai iringan baku wayang golek Kebumen. Masing-masing *srepeg* mempunyai lagu, dan kegunaan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing adegan. Sebagai contoh *Srepeg Kembang Jeruk Nem* digunakan sebagai *srepeg* baku pada bagian *pathet nem*. *Srepeg Kembang Jeruk Prang* khusus digunakan pada adegan perang pada bagian *pathet nem*. *Srepeg Kawosempal* digunakan khusus untuk mengiringi adegan suasana sedih. Untuk adegan perang pada bagian pathet sanga diiringi dengan *Srepeg Rujak Beling pathet sanga*, *Srepeg Semarangan* digunakan untuk *srambahan* perjalanan tokoh gagah dan tokoh halus yang masing-masing mempunyai lagu sendiri-sendiri. *Srepeg Rujak Beling pathet manyura* digunakan khusus sebagai iringan perang pada bagian *pathet manyura*. *Srepeg Bribil Buntung* digunakan apabila ada tokoh putri yang berperang, *Srepeg Adhuh-adhuh* sebagai iringan baku pada bagian *pathet manyura*. *Godril Ladrang* digunakan sebagai iringan perang tokoh gecul.

Struktur adegan pada pergelaran wayang golek Kebumen menyesuaikan dengan lakon yang dipergelarkan. Pada awal pergelaran selalu diawali dengan jejer I, dengan diiringi *Bondhet*, *gendhing kethuk kalih kerep*, sebagai iringan tampilnya tokoh-tokoh yang menghadap raja, dan *janturan* adegan. Dilanjutkan dengan *Monggang Sekaten* cengkok Kebumen untuk mengiringi tampilnya tokoh raja. Tampilnya tokoh raja gagah dengan tarian kiprah biasa diiringi dengan Lancaran *Bendrong*.

Pergelaran wayang golek menak Kebumen tidak terdapat struktur adegan *goro-goro* seperti halnya wayang kulit, tetapi juga mengenal tokoh panakawan baku bernama *Jiweng* sebagai pamomong tokoh-tokoh protagonis seperti Iman Suwangsa, Umarmaya, Jayengrana, Jayusman, dan lain sebagainya.

Perjalanan waktu akan mendorong adanya perubahan terhadap sesuatu, demikian juga yang dilakukan oleh beberapa dalang wayang golek di Kebumen. Seniman mencoba mengadakan perubahan-perubahan dalam usaha mempopulerkan kembali pergelaran wayang golek menak Kebumen. Mereka berharap akan wayang golek dapat menjadi pertunjukan yang dinamis, dan mampu menyesuaikan dengan aspirasi penggemarnya. Tetapi usaha-usaha yang dilakukan masih sangat terbatas pada kulitnya saja belum dapat menyentuh pada esensi wayang golek menak itu sendiri. Sebagai contoh dengan ditambahkan adegan *Limbukan* yang mengalunkan lagu-lagu dangdut, dan campur sari. Pada bagian *pathet sanga* ditampilkan *Jemblung Marmadi*, dan *Jiweng* sebagai pengganti adegan *goro-goro*.

Cerita menak diperkirakan sudah dikenal luas pada zaman pemerintahan Sultan Agung Mataram (1613-1645). Dari sumber Melayu diperkirakan bahwa penulisan menak terjadi pada abad XV dan XVI. Hal ini didasarkan pada penggunaan kata Menak Jingga dalam *Serat Damarwulan*, dalam sastra Jawa Tengahan yaitu sastra kidung, telah didapatkan kata *menak* yang berarti berbudi luhur, mulia, tampan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat diperkirakan bahwa penulisan dari sumber Melayu kemungkinan dibuat pada abad XV atau XVI. Cerita menak popular di zaman Keraton Surakarta melalui karya R.Ng. Yasadipura I berdasarkan tulisan Ki Carik Narawitan pada zaman Kartasura. Tulisan-tulisan yang dianggapnya masih sederhana kemudian dikembangkan oleh R. Ng. Yasadipura I dengan bahasa yang lebih indah dilakukan perluasan cerita dan lain sebagainya. Kendati demikian garis besar cerita masih sangat dekat dengan sumber cerita Melayu. Balai Pustaka mencetak cerita Menak dalam tulisan Jawa berdasarkan naskah versi macapat antara th. 1933 s.d. 1941 M dari teks Yasadipura I dalam 24 bagian (46 jilid). Bagian-bagian tersebut masing-masing diberi nama berdasarkan tokoh utama atau latar peristiwa yang paling penting, yaitu:

1. *Menak Sareh*,
2. *Menak Lare*,
3. *Menak Srandhil*,
4. *Menak Sulub*,
5. *Menak Ngajrak*,
6. *Menak Demis*,
7. *Menak Kaos*,
8. *Menak Kuristam*,
9. *Menak Biraji*,
10. *Menak Kanin*,
11. *Menak Gandrung*,
12. *Menak Kanjun*,
13. *Menak Kandhabumi*,
14. *Menak Kuwari*,
15. *Menak Cina*,
16. *Menak Malebari*,
17. *Menak Purwakanda*,
18. *Menak Kustub*,
19. *Menak Kalakodrat*,
20. *Menak Sorangan*,
21. *Menak Jamintoran*,
22. *Menak Jaminambar*,
23. *Menak Lahat*.

Dari cerita-cerita di atas oleh dalang wayang golek Kebumen diolah menjadi lakon wayang golek menurut kemampuan kreativitas *sanggit* masing-msing dalang. Banyak varian struktur adegan yang berbeda walaupun lakonnya sama.

Sindu Jotaryana salah seorang dalang terkenal wayang golek Kebumen dari daerah Mirit secara kreatif menciptakan lakon-lakon baru yang tidak terdapat dalam bagian-bagian lakon *babon* menak seperti:

1. *Ngembajati,*
2. *Dewi Nawangwulan,*
3. *Dewi Mandhaguna-Mandhagini,*
4. *Mandarpaes,*
5. *Jayengrana Wayuh,*
6. *Gendreh Kemasan,*
7. *Bambang Sekethi Lahir,*
8. *Ganggamina-Ganggapati,*
9. *Imanjaka Takon Bapa,*
10. *Rasakusuma Takon Bapa,*
11. *Kendhit Brayu,*
12. *Ganggakesuma Takon Bapa,*
13. *Dewi Sri,*
14. *Umarmaya Kembar,*
15. *Menak Sathit,*
16. *Jayengrana Kembar,*
17. *Iman Suwangsa Kembar,*
18. *Kadarwati Ranjam.*

Bahkan Ki Dalang Sindu Jataryana pernah menyusun lakon yang berdasarkan atas peristiwa orang bunuh diri dengan kereta api. Lakon ini diminta khusus oleh penanggapnya.

Daerah Jawa mengenal adanya lakon-lakon magi yang tabu untuk dipergelarkan, mereka percaya apabila mempergelarkan lakon tersebut akan mendapatkan petaka. Dari beberapa cerita menak itu ada salah satu cerita yang dianggap tabu atau pantang untuk dipentaskan, yaitu cerita *Menak Lahat*, yaitu menceritakan gugurnya Wong Agung Jayengrana. Menurut kepercayaan para dalang wayang golek, apabila cerita *Menak Lahat* itu dipentaskan akan mendatangkan malapetaka bagi yang punya hajad atau dalangnya. Hal ini diungkapkan para dalang wayang golek dari Kebumen, Tegal, Bojonegoro, Pekalongan, dan Yogyakarta pada Sarasehan Dalang dalam

Pergelaran Wayang Golek Menak Kebumen,
Foto Sumari (2013)

rangka studi perbandingan wayang golek pada tanggal 30 Maret 1986 di Pusat Kesenian Jawa Tengah Surakarta. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Surakarta pada umumnya yang pantang mempergunakan lakon *Bharatayuda* dalam wayang purwa/kulit yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan seperti pertunjukan wayang kulit untuk upacara perkawinan, khitanan, syukuran, dan sebagainya. Sebab, apabila dalam peristiwa tersebut mempergelarkan lakon *Bharatayuda* akan mendatangkan marabahaya bagi yang punya hajat.

Di daerah Kebumen, lakon-lakon wayang golek yang dianggap tabu selain lakon *Menak Lahat*, yakni lakon *Umarmaya Ngemis*, lakon *Jobin Balik*, yang menceritakan gugurnya Dewi Muninggar, dan lakon *Bedhahe Jaminambar* yang mengisahkan lahirnya Nabi Muhammad. Menurut pengalaman Sindu Jataryana, salah seorang dalang wayang golek di Kebumen yang sangat terkenal, ketika mempergelarkan lakon *Bedhahe Jaminambar* pada saat mengisahkan lahirnya Nabi Muhammad, lampu blencong yang untuk pentas padam dan minyaknya menumpahi

Pergelaran Wayang Golek Menak Kebumen,
Foto Sumari (2013)

GOLEK MENAK KEBUMEN, WAYANG

Wayang Golek Menak Kebumen
Koleksi A. Prayitno, Foto Sumari (2013)

badannya. Di dalam rumah yang menanggap juga terjadi pertengkaran yang hebat antara tuan rumah dan istrinya sampai meluapnya emosi yang tak terkendalikan lagi. Situasi menjadi kacau berantakan dan pertunjukan terpaksa tidak dilanjutkan.

Setiap masyarakat pendukung wayang golek dari daerah tertentu mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda mengenai lakon yang dianggap tabu. Hal itu dikarenakan masing-masing daerah mempunyai latar belakang dan tradisi budaya yang berlainan dan itu wajar. Namun demikian, mereka beranggapan sama bahwa lakon *Menak Lahat* termasuk lakon yang dianggap tabu. Nampaknya Wong Agung Jayengrana mempunyai kedudukan yang sama dengan tokoh Pandawa seperti Arjuna, Bima, maupun para putra Pandawa seperti Abimanyu, Gatutkaca, dan sebagainya dalam wayang kulit. Sehingga tokoh-tokoh yang menjadi idola bagi masyarakat pendukung wayang itu harus tetap jaya atau menang dalam setiap lakon, dan mereka tidak rela atau tidak sampai hati kalau melihat tokoh yang dipuja itu mengalami kekalahan atau mati dalam peperangan. Oleh karena itulah,

lakon-lakon tragis yang menceritakan kematian tokoh Gatutkaca, Angkawijaya (lakon Bharatayuda) atau kematian para Pandawa (Lakon *Pandawa Muksa*), serta cerita tentang kematian Wong Agung (lakon *Menak Lahat*) disingkiri serta dianggap tabu.

Setiap bentuk kesenian pada hakikatnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan itu dapat berkembang terus hidup, namun juga dapat mengalami kepunahan. Demikian halnya kehidupan seni pertunjukan juga mengalami pasang surut. Pertunjukan wayang golek di Jawa Tengah khususnya wayang golek Kebumen mengalami kejayaannya. Setelah bangsa Indonesia memasuki tahap pembangunan yang pertama (Repelita I) tahun 1969 pementasan wayang golek mulai berkurang. Hal itu terus berlanjut dan pementasan turun secara dratis setelah tahun 1980. Hampir seluruh dalang wayang golek di Kebumen mengalami nasib yang sama. Frekuensi pementasan satu bulan paling banyak hanya sepuluh kali pentas. Padahal sebelumnya hampir tiap malam melakukan pentas atas panggilan masyarakat. Suramnya kehidupan wayang golek Kebumen itu diakui juga oleh Kepala seksi Kebudayaan Kantor Depdikbud Kabupaten Kebumen

Sedangkan menurut Basuki salah seorang dalang wayang golek di Kebumen bahwa menurunnya pertunjukan wayang golek Kebumen dikarenakan para senimannya sendiri (Sriyono Sispardjo dalam Kawit 33, 1982:28). Dalang wayang golek pada umumnya jarang yang mendalami ajaran Islam, secara sungguh-sungguh. Padahal setiap pergelarannya secara implisit maupun secara eksplisit dalang harus menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam itu sesuai dengan lakon yang ditampilkan. Karena ketidakmampuannya akan seluk-beluk Islam itu maka para dalang dalam menyampaikan pesan sering keliru sehingga mengurangi bobot pakeliran. Menurut Basuki seperti yang dikutip Sumanto bahwa wayang golek menak Kebumen sebenarnya mampu bersaing dengan pertunjukan wayang kulit/purwa yang sekarang digemari masyarakat. hal ini dapat tercapai asal pakelirannya betul-betul digarap secara maksimal. Selain itu dalangnya harus tanggap terhadap situasi zaman (Sumanto 1990:27).

(Sunarto Sindhu, *Pergelaran Wayang Golek Menak Kebumen* Makalah disampaikan dalam rangka Pekan Wayang Menak, Di Bentara Budaya Jakarta 9 s.d. 16 Januari 2004)

GOLEK MENAK SENTOLO YOGYAKARTA, adalah wayang golek menak yang dikembangkan di daerah Sentolo, Yogyakarta dan sekitarnya. Keberadaan wayang golek menak dipelopori oleh Ki Widiprayitna, yang mempunyai nama kecil Regut. Seorang dalang yang pada awalnya terkenal sebagai dalang wayang kulit purwa. Ia dilahirkan sebagai keturunan dalang wayang kulit purwa baik dari pihak ayah

maupun ibu pada tahun 1892 di desa Klebakan, Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta. Ayahnya bernama Ganda Pawira atau Redi Pawira (Redi Pawira adalah nama yang diberikan oleh Gusti Sutejo sebagai abdi dalem dengan pangkat *Bêkêl dhalang*). Kakeknya bernama Ganda Ikrama, kakek buyutnya adalah Ganda Leksana. Sejak usia sepuluh tahun ia sudah mulai serius belajar mendalang dengan cara mengamati pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh ayahnya. Pada usia dua belas tahun sudah berani mendalang utuh di siang hari. Selanjutnya seiring bertambahnya usia ia pun terkenal sebagai dalang wayang kulit purwa.

Pada sekitar tahun 1923, Widiprayitna belajar pertama kali teknik memainkan wayang golek menak kepada Pawirojoso. Pawirojoso adalah seorang dalang wayang menak abdi dalem Bupati Kulon Progo di Pengasih yaitu K.R.T. Notoprajarto yang mempunyai satu kotak wayang golek menak dan pemeliharaannya dipercayakan kepada Pawirojoso. Wayang golek menak tersebut pada tahun 1925 pernah dipergelarkan dalam rangka perayaan pasar malam Sekaten di alun-alun utara Yogyakarta.

Wayang Golek Menak Sentolo Yogyakarta
Koleksi Didy Indryani Haryono, Foto Sumari (2013)

Keinginan belajar ini timbul setelah ia beberapa kali menyaksikan pertunjukan wayang golek menak di daerah Kutoarjo. Pada waktu itu wayang golek menak sudah populer dengan dalangnya bernama Ki Marda tokoh dalang dari Desa Pahitan, dan di Kebumen dengan tokoh dalangnya Ki Paiman dari Desa Kaibon, Kebumen.

Pada awal tahun 1948 Djawatan Penerangan Kabupaten Kulon Progo berusaha mempunyai jenis wayang golek suluh. Wayang tersebut sebagai pengembangan wayang kulit suluh yang ada jauh sebelumnya yang dimiliki oleh jawatan tersebut. Dalang yang cukup terkenal saat itu adalah Ki Sukrawa. Fungsi utama penciptaan wayang suluh tersebut adalah sebagai media penerangan sekaligus berfungsi sebagai media hiburan. Usaha tersebut cukup berhasil, sebab di daerah Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo ada seorang pengrajin yang mampu membuat wayang golek, meskipun ia mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut disebakan karena kebiasaannya adalah membuat profil wayang golek dengan motif topeng, sedangkan yang diminta adalah wajah seperti manusia senyatanya. Pada pertengahan tahun tersebut ia berhasil membuat dua buah wayang golek suluh, yaitu tokoh orang Belanda dan tokoh orang Indonesia, dengan bentuk wajah meniru dari wayang kulit suluh.

Berawal dari pengalaman tersebut, Widiprayitna kemudian semakin tertarik untuk mengembangkan wayang golek yang pada waktu itu sangat terkenal di Kebumen dan di Kutoarjo. Ia kemudian

Wong Agung Jayengrana
Koleksi Didy Indryani Haryono,
Foto Sumari (2013)

berusaha mendalami wayang golek menak terutama dalam gerak wayang dengan cara selalu aktif melihat pertunjukan wayang golek Menak dengan dalang Ki Merda dari desa Pahitan, Kutoarjo. Di dalam proses tersebut Ki Widiprayitna kemudian sangat akrab dengan dua dalang wayang golek menak lainnya yang bermaksud sama, yaitu Ki Sindu Harjataryana dari Kebumen dan Ki Guna Darsono dari Kutoarjo. Bahkan, Ki Widiprayitna juga membeli beberapa wayang buatan Ki Guna Darsono yang juga mempunyai koleksi wayang buatan Ki Merda.

Usaha tersebut mendapat dukungan dari saudaranya, yaitu U.J. Katija Wirapramudja yang pada waktu itu bekerja di Jawatan Penerangan Kabupaten Kulon Progo yang juga mempunyai koleksi buku *Sêrat Ménak* lengkap. Wirapramudja pernah belajar mendalang di Pasinaon Dhalang Surakarta (PADHASUKA) dan lulus tahun 1935, oleh karena itu tidak terlalu asing dengan dunia wayang. Widiprayitna kemudian membeli seperangkat wayang golek menak dari daerah Prembun, Kebumen.

Berdasarkan sumber cerita yang diperolehnya dari Wirapramudja, maka Widiprayitna kemudian membuatnya menjadi lakon *Ménak* berdasarkan pengalamannya sebagai dalang wayang kulit purwa, termasuk interpretasi karakter atau perwatakan tokoh maupun *sanggit* ceritanya. Beberapa lakon hasil kreativitasnya, antara lain: *Iman Suwangsa Sumpêna, Iman Suwangsa Takon Bapa, Ganggamina Ganggapati, Kuraisin têtulung, Patinè Samaduna, Iman Suwangsa Tundhung, Umarmadi Têluk, Gêntho Kêlêng, Bêdhah Ngêrum, Bêdhah Sêrandhil, Bêdhah Mêsir, Bêdhah Kélan, Bêdhah Yujana, Bêdhah Mukadam, Umarmaya Ngêmis, Lairé*

Wayang Golek Menak Sentolo Yogyakarta
Koleksi Didy Indryani Haryono, Foto Sumari (2005)

Sêkar Dwijan, Amir Ngajiman, Sênopati Burudangin, Tugu Wasésa, Panggih Pênggi Prênjak, Marmaya Maling, Jayêngrana Sulub, Banakamsi Gandrung, Muninggar Gandrung, Jayèngrana Gandrung, Raja Béla Kubur, Sayêmbara Ngêrum, Béstak Bêthèk, Radèn Kalaranu, Amir Anjilin Tandhing.

Widiprayitna berkesempatan untuk mementaskan wayang golek menak pertama kali pada siang hari tahun 1948. Pertunjukan itu dilakukan dalam rangka perayaan hari kemerdekaan RI di Kecamatan Sentolo, disaksikan oleh Dr. Ruslan Abdulgani, Sekretaris Jendral Kementrian Penerangan di Yogyakarta. Baru pada tahun 1953 Widiprayitna berkesempatan mendalang wayang golek menak semalam suntuk untuk yang pertama kali, pada perayaan ulang tahun Paguyuban Anggoro Kasih di Sentolo dan disiarkan langsung oleh Stasiun RRI Yogyakarta guna memasyarakatkan jenis wayang tersebut. Pergelaran tersebut dinilai berhasil, maka secara tetap RRI Yogyakarta menyiarkan pergelaran wayang golek Menak dengan dalang Widiprayitna setiap tiga bulan sekali. Tidak lama setelah itu ia mulai dikenal masyarakat luas sebagai dalang wayang golek menak, bahkan ketenarannya sampai ke luar wilayah, seperti di Jawa Timur maupun di Jawa Barat.

Pengalaman mendalang wayang golek menak di luar Yogyakarta adalah di Banyuwangi, Jawa Timur, kemudian di Bandung yang diselenggarakan oleh Direksi Balai Besar P.J.K.A. (sekarang P.T. KAI) dalam peringatan berdirinya lembaga tersebut. Pergelaran di Bandung yang kedua adalah atas usaha Wirapramudja dengan R.S. Darya Mandalakusuma. Pada waktu itu yang menjabat sebagai kepala siaran Sunda RRI Bandung adalah seniman dalang R. Ujang Parta Suanda. Pergelaran yang diselenggerakan untuk keperluan pribadi tersebut hanya disaksikan oleh para dalang, pesinden, dan beberapa keluarganya. Setelah menyaksikan pergelaran tersebut, salah satu keluarga R. Ujang Parta Suanda yaitu Ujang Enjuh seorang dalang di Sukabumi, dititipkan kepada Ki Widiprayitna untuk dilatih teknik memainkan wayang golek menak.

Wong Agung Jayengrana
Koleksi Didy Indryani Haryono, Foto Sumari (2013)

GOLEK MENAK SENTOLO YOGYAKARTA

Kepopuleran Ki Widiprayitna membawanya mengikuti misi kesenian pemerintah RI ke Eropa Timur dan Rusia pada tahun 1958 dengan tugas mendalang wayang golek serta sebagai penabuh pergelaran tari. Pada tahun 1961, putra Ki Widiprayitna yaitu Sukarno yang pada waktu itu masih duduk di kelas IV Sekolah Guru Pendidikan Djasmani (setingkat SLTA) menggantikan ayahnya dengan tugas yang sama mengikuti misi kesenian pemerintah RI ke India, RRC, Rusia, dan Mesir.

Wayang golek menak mulai mengalami kemunduran kuantitas pertunjukannya, terutama setelah terjadinya pemberontakan PKI pada tahun 1965. Saat itu situasi dan kondisi masyarakat akibat gejolak politik dan keamanan sangat mencekam, sehingga pertunjukan kesenian jarang sekali dilakukan. Di kalangan seniman memilih untuk sementara tidak aktif berkesenian, karena takut dianggap sebagai bagian atau anggota PKI karena pernah mengadakan pergelaran yang dilakukan oleh PKI. Seperti diketahui bahwa sebelum pemberontakan PKI, kesenian tumbuh subur dengan seringnya kegiatan kesenian yang diselenggarakan oleh PKI.

Setelah organisasi PKI dilarang dan dibekukan serta anggota-anggotanya ditangkap, termasuk beberapa seniman yang dianggap sebagai anggota aktif, banyak seniman yang menghentikan sementara kegiatan berkeseniannya bahkan bersembunyi karena takut ditangkap. Setelah situasi kembali tenang dan kehidupan kesenian mulai menggeliat, Ki Widiprayitna dan Sukarno yang pada waktu itu sudah bekerja sebagai guru di SMP Negeri I Sentolo berusaha untuk menghidupkan kembali wayang golek menak. Pada sekitar tahun 70-an sampai awal tahun 80-an wayang golek menak sempat kembali bergairah dan Ki Widiprayitna pada bulan-bulan tertentu banyak menerima permintaan masyarakat untuk mendalang wayang golek menak dalam acara-acara hajatan terutama perkawinan.

Wayang golek menak kembali mengalami penurunan setelah Ki Widiprayitna sakit-sakitan hingga meninggal pada tahun 1982. Sepeninggal Ki Widiprayitna, jejak wayang golek menak di Sentolo diteruskan Ki Sukarno. Selain itu juga oleh anak maupun cucu-cucu Ki Widiprayitna seperti Trisno Santosa, S.Kar., M.Hum. (dosen Pedalangan ISI Surakarta, kandidat Doktor di ISI Surakarta), Ki Yuwono, S.Kar., Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. (dosen Pedalangan ISI Yogyakarta), serta beberapa orang yang ikut Ki Widiprayitna yaitu Ki Darso Sumarto dan Ki Suparman, serta Ki Sudarminto yang juga belajar kepada Ki Widiprayitna. Ki Sukarno sebagai dalang wayang golek menak pada waktu itu juga cukup diakui, meskipun kuantitas *tanggapan* tidak seperti pada masa ayahnya, tetapi banyak pihak baik pribadi maupun instansi dari dalam maupun luar negeri yang datang untuk berbagai kepentingan.

Beberapa pihak luar negeri berdasarkan buku tamu, misalnya

dari kalangan lembaga pada tanggal 28 Maret 1979 datang Malcom Tobias Slepperd bersama 5 orang anggota team dari Voyagers Films Pty Ltd, Australia, yang berkepentingan untuk pembuatan film dokumenter tentang kebudayaan dan keindahan alam di Jawa, dengan surat izin *shooting* film dari Departemen Penerangan RI No.032/SK/DIRJEN RTF/DIR-DPF/V/1979 tgl 19 Maret 1979. Pada tanggal 11 Mei 1979 datang Michael Macintyre bersama 4 orang anggota team dari BBC Television London dengan pendamping M.N. Pontoh, Direktur Pembuatan Film Departemen Penerangan RI di Jakarta, juga untuk pembuatan film dokumenter tentang Kebudayaan Asia. Kedua rombongan tersebut masih sempat mendokumentasikan wayang golek menak dengan dalang Ki Widiprayitna meskipun kondisinya sudah jauh menurun, dan kemudian beberapa adegan lainnya dilanjutkan oleh Ki Sukarno. Selain dari instansi, ada juga beberapa orang dari luar negeri yang khusus belajar tentang wayang golek Menak Yogyakarta, di antaranya Garrett Kam dari Honolulu, Hawai, Joke Kooy dari Amsterdam, Drudy Childs dari Ann Arbor, Amerika, Jan van der Putten dari Leiden, Belanda, Coudrin Gildas dari Perancis, Diane T Hokin dari Kedutaan Besar New Zealand di Jakarta, Roger A Long Dari University of Hawaii, Heimun Muksic, Emily Guthin serta David Stainton dari Boston, Amerika, Dr. Martin Kehr dari Heidelberg dan Trangot Auffarth dari Calw, Jerman, Frank Sommerkamp dari Landstrasse, Beatrice Thalmann dari Swiss, dan beberapa yang lain yang tidak tertulis di buku tamu. Mereka juga mencoba untuk mengadakan beberapa usaha pengembangan, misalnya dengan menambah beberapa properti sebagai pendukung, antara lain berupa kursi, payung kerajaan dan tombak sebagai simbol kebesaran dalam adegan kerajaan, menambah perhiasan tambahan seperti perhiasan *praba* yang dipasangkan pada punggung wayang dan *kêlat bahu* yang dipasang pada masing-masing lengan atas dan terbuat dari kulit.

Pada masa sekarang wayang golek menak secara rutin dapat ditemukan dalam bentuk kemasan pertunjukan wisata. Pertunjukan tersebut diselenggarakan di pendapa Sri Manganti Kraton Yogyakarta, setiap hari Rabu pukul 10.00 – 12.00, dengan dalang di antaranya Ki Sukarno, Ki Suparman, serta beberapa dalang yang bersedia mendalang wayang golek menak. Wayang golek menak juga masih sering dipergelarkan untuk kepentingan sosial masyarakat, meskipun tidak sebanyak wayang kulit purwa.

Bentuk dan Struktur Pertunjukan

Wayang golek menak secara umum terbuat dari bahan kayu untuk bagian kepala, badan, dan tangan. Pada bagian kepala dan tangan biasanya digunakan jenis kayu yang paling ideal yaitu *jaranan*. Jenis kayu ini apabila sudah kering mempunyai sifat keras, ringan, tidak mudah pecah serta tidak mudah diserang hama. Kelemahannya bahwa

GOLEK MENAK SENTOLO YOGYAKARTA

Pergelaran Wayang Goleng Menak Sentolo oleh Dalang Ki Suparnan di Keraton Yogyakarta, Foto Sumari (2009)

jenis kayu ini pada masa sekarang sangat jarang ditemukan dan pertumbuhannya sangat lambat. Pada bagian badan biasanya digunakan jenis kayu yang lebih ringan, seperti kayu *waru, séngon, pulé* dan sebagainya, sedangkan bagian *sogol* dan *tuding* biasa digunakan bahan bambu kayu yang keras. Selain bahan utama kayu, semua tokoh wayang golek menak Yogyakarta selalu menggunakan pakaian yang terdiri dari dua macam, yaitu baju serta kain penutup atau *jarit*. Bahan baju ini pun disesuaikan dengan tokoh wayang, untuk kalangan atas seperti raja, kesatria, putri, pendeta, dan sebagainya menggunakan bahan dasar kain jenis bludru yang diberi hiasan berupa manik-manik, serta kain *jarit* dengan berbagai motif.

Secara umum, bentuk wayang golek menak dapat dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu bagian kepala, bagian badan serta bagian busana wayang. Bagian kepala terdiri dari muka, *irah-irahan,* dan leher. Bagian badan terdiri dari bahu, badan, tangan, dan *bokongan*, sedangkan busana wayang terdiri dari pakaian (baju, kain/*jarit*, sabuk), perabot (keris, pedang, sampur), dan perhiasan (*gombyok sumping, anting-*

anting, kalung ulur, gelang). Semua tokoh dalam wayang golek menak Yogyakarta menggunakan baju dengan berbagai macam bahan dan perhiasan sesuai dengan tokoh wayang. Bagian kepala dan bagian badan dihubungkan dengan sebuah tangkai yang disebut dengan istilah *sogol* dengan bentuknya yang khas, berfungsi untuk memegang dan menggerakkan wayang, khususnya bagian kepala untuk dapat menoleh ke kanan dan ke kiri. *Sogol* ini dipasang dengan cara menembus bagian badan wayang dari *bokongan* sampai bahu dalam posisi longgar supaya badan mudah diputar dan bergerak naik turun, serta sebagian leher wayang dengan posisi kencang atau melekat erat agar kepala tidak lepas. Pada bagian tangan dan badan dihubungkan dengan tali, begitu juga pada bagian lengan atas dengan lengan bawah sehingga tangan wayang bisa bergerak bebas ke segala arah. Pada masing-masing telapak tangan wayang dipasang sebuah tangkai yang disebut dengan istilah *tuding* yang berfungsi untuk menggerakkan wayang.

Bagian kepala secara garis besar dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu bagian muka dan perhiasan penutup kepala atau *irah-irahan*. Bagian-bagian tersebut secara umum sangat dipengaruhi atau bahkan meniru bentuk-bentuk pada wayang kulit purwa yang kemudian disesuaikan dan dibuat ke dalam bentuk tiga dimensi. Motif-motif tatahan dalam perhiasan atau ornamentasi bagian *irah-irahan* juga meniru dari motif tatahan pada wayang kulit purwa tetapi dengan bentuk yang jauh lebih sederhana, sekedar memberikan ruang untuk pewarnaan atau *sunggingannya*.

Bentuk mata, terdiri dari 7 macam:

1. *gabahan* untuk tokoh halus;
2. *alusan kêdhêlèn* untuk tokoh *katongan*;
3. *kêdhondhongan* untuk tokoh *gagahan*, patih, *rasêksa* (raksasa laki-laki) maupun *rasêksi* (raksasa perempuan), tokoh Limbuk serta panakawan Jiweng dan Bladhu;
4. *Riyip/ kriyipan* untuk tokoh patih Bestak, serta pendeta raksasa;
5. *plolongan* untuk tokoh panakawan;
6. *plêlêngan* untuk tokoh raksasa;
7. *pênanggalan* untuk abdi atau pendeta usia tua.

Bentuk hidung, terdiri dari 4 macam:

1. *mancung* untuk tokoh alusan;
2. *sêmbada* untuk tokoh *katongan* bermata *kêdhêlèn*;
3. *nyanthik palwa* untuk tokoh *gagahan, rasêksan, dugangan*;
4. *janma* untuk tokoh panakawan dan *dugangan*.

Bentuk mulut terdiri dari 7 macam:

1. *damis* untuk *alusan*;
2. *mèsêm* untuk *alusan* dan *gagahan*;
3. *pringisan* untuk *gagahan*;
4. *gusèn* untuk *gagahan*;
5. *gusèn tanggung* untuk *gagahan*;
6. *prèngèsan* untuk raksasa;
7. *mènjêb, ndomblé, susur, mlêcu*, serta *nyoro* untuk *dhagêlan* berbagai karakter.

Bentuk kumis terdiri dari 6 macam:
1. *lêmêt* untuk *alusan*;
2. *lêmêt luk* untuk *gêcul*;
3. *capang* untuk *gagahan* dan *rasêksan*;
4. *sanggan* untuk *gagahan* dan *rasêksan*;
5. *sumpêl* untuk *gêcul*;
6. *sapumêgar* untuk *gêcul*.

Bentuk janggut terdiri dari 6 macam:
1. *ukêl cêkak* untuk *gagahan*;
2. *lugas cêkak* untuk *gagahan* dan *dugangan*;
3. *lugas tanggung* untuk *gagahan* dan *pêndhitan*;
4. *ukêl tanggung* untuk *gagahan* dan *rasêksan*;
5. *lugas dawa* untuk *gagahan* dan *rasêksan*;
6. *ukêl dawa* untuk *rasêksan*.

Bentuk cambang terdiri dari 5 macam:
1. *corèkan lugas* untuk *alusan putran*;
2. *corèkan ngudhup turi* untuk *gagahan* dan *pêndhitan*;
3. *sêritan ukêl* untuk *gagahan*;
4. *sêritan lugas* untuk *gagahan* dan *dugangan*;
5. *wok* untuk *gagahan*.

Bentuk *irah-irahan* pada wayang golek menak Yogyakarta juga banyak meniru pada wayang kulit purwa. Bentuk *irah-irahan* dan tata rambut ini dapat dibedakan menjadi 27 macam dilengkapi dengan perhiasan tambahan, seperti *jamang*, *sumping* yang menempel di bagian telinga, *kanthong gêlung*, serta *gêlapan* atau *blêdhègan* atau *garudha mungkur* yang berfungsi sebagai *kancing jamang*. Bentuk *jamang* dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu *jamang tracap* digunakan untuk tokoh raja atau *putran*, *jamang pilis* untuk *putran* atau *putrèn*, *jamang paès* untuk *putrèn*, serta *jamang kagok* untuk *gagahan* atau *rasêksan rucah*. Bentuk *sumping* pada umumnya berbentuk *mangkara* dan *mangkaranata*. *Sumping* ini tidak digunakan pada tokoh yang memakai *sorban kéyongan*, *sorban udhêng gilig*, *kanigara*, *kanigara nyamat*, *kêthon*, *blangkon*, *ikêt udharan*, *gêlung sanggul*, *gêlung kondhé*, serta gêlung bokoran. *Kanthong gelung* biasanya dipakai pada tokoh yang memakai *irah-irahan gelung kéyongan* dan *têkês*. Motif bentuk *gêlapan* atau *blêdhègan* sebagai *kancing jamang* dalam wayang golek menak terdapat empat macam, yaitu *blêdhègan* dengan *utah-utahan* pendek, *blêdhègan* dengan *utah-utahan* panjang, *blêdhègan* dengan ukuran kecil serta motif *garudha mungkur* dan semua bermata dua. Gêlapan dengan *utah-utahan* pendek digunakan pada tokoh yang memakai *irah-irahan céwas lungsèn*, *mêkutha*, *topong*, *topong songkok*, sedangkan *gêlapan* dengan *utah-utahan* panjang dipakai pada tokoh yang memakai *irah-irahan céwas* dan *lungsèn tèmpèn*. *Gelapan* ukuran kecil dipakai pada tokoh yang memakai *irah-irahan gêlung gêmbêl*, *gêlung kêling*, serta *gêlung kéyongan*, sedangkan *garudha mungkur* dipakai pada tokoh yang memakai *irah-irahan céwas* dan *kanigara*.

Bentuk *irah-irahan* adalah: *mekutha*, *topong*, *topong songok*, *lungsèn tèmpèn*, *cewas*, *cewas lungsen*, *gelung keling*, *gelung gembel*, *gelung supit urang*,

gelung keyongan, gelung bokoran, tekes, grudhan, serban keyongan, serban udheng gilig, kanigara, kanigara nyamat, kethon, iket blangkon, iket udharan, topi, sedangkan bentuk tata rambut terdiri dari enam macam yaitu: *gelung kondhe, gelung sanggul, gundhulan, kuncung, gombak, rambut gimbal*.

Motif *tatahan* wayang golek menak mengacu pada motif *tatahan* wayang kulit purwa, hanya bentuknya lebih sederhana dan secara umum hanya menggunakan empat macam motif yang disebut *pecahan*, yaitu *mas-masan, inten-intenan, tratasan*, dan *seritan*.

Tratasan berupa pahatan atau goresan panjang, hampir sama dengan *langgatan* dalam wayang kulit hanya bentuknya pendek berjajar. Motif *mas-masan* terdiri dari *mas-masan lugas* dan *mas-masan pucuk* baik tegak maupun miring. Motif *inten-intenan* bentuknya bulat-bulat, sedangkan *seritan* berfungsi sebagai penggambaran rambut, baik kumis, cambang, maupun rambut kepala. Meskipun motif *tatahan* wayang golek mengacu pada wayang kulit purwa tetapi secara bentuk jelas berbeda, karena *tatahan* pada wayang golek tidak menghasilkan lubang seperti pada wayang kulit purwa. Motifnya lebih sederhana karena hanya berfungsi untuk memberikan ruang pada motif warna atau *sunggingannya* saja, oleh karena itu detil bentuknya tidak terlalu dominan.

Sunggingan dalam wayang golek mempunyai ciri khusus seperti dalam wayang kulit yaitu teknik gradasi atau tingkatan warna tertentu. *Sunggingan* dalam wayang golek hanya dilakukan khususnya pada bagian kepala, yaitu bagian muka atau disebut *ulat-ulatan* dan tutup kepala atau *irah-irahan* beserta kelengkapannya yaitu *jamang* dan *sumping*. Motif yang digunakan adalah meniru motif *sunggingan* pada wayang kulit purwa meskipun bentuknya lebih sederhana. Beberapa motif sunggingan yang digunakan dalam wayang golek Menak Yogyakarta adalah: *tlacapan, kelopan, cawèn, balesan, drenjeman, bludiran, isèn-isèn*, serta *mas-masan*.

Sunggingan dalam wayang golek menak pada masa sekarang menggunakan bahan utama cat air modern dan bukan cat minyak. Jenis yang digunakan adalah *acrylic*, atau *poster colour* berbagai warna untuk warna *sunggingan*nya, serta bahan *brom* untuk warna emas. Pada saat pengenceran *acrylic* atau *poster colour* dicampur dengan sedikit lem kayu agar cat lebih melekat kuat, pada masa sekarang jenis yang cukup praktis dan modern adalah lem PVA atau *Polyvinil Asetat* yang biasanya berbentuk kemasan cairan yang sangat kental. Sebelum di*sungging* perlu diberi warna dasar putih terlebih dahulu dengan bahan cat tembok atau dapat juga *acrylic*.

Beberapa warna yang biasa dipergunakan adalah hitam, putih, merah, oranye (*kapuranta*), hijau, kuning, biru, ungu (*mronggén*), dan warna emas atau *brom*. Sepanjang pengamatan Ki Sukarno dan pengalamannya sampai saat ini Ki Widiprayitna belum pernah menggunakan *perada mas* atau *perada plastik* untuk warna emas karena rumit dan harganya jauh lebih mahal.

Pergelaran Wayang Goleng Menak Sentolo oleh Dalang Ki Suparnan di Yogyakarta, Foto Sumari (2009)

Gradasi atau tingkatan warna biasanya paling banyak tiga tingkatan dengan perbedaan warna yang cukup kontras.

Tata busana dalam wayang golek menak yang paling utama terdiri dari baju untuk bagian atas serta kain/ *jarit* untuk bagian bawah. Selain itu untuk tokoh-tokoh tertentu biasanya ditambah dengan kelengkapan lain, seperti keris, sampur, maupun perhiasan. Jenis kain untuk baju sebagian besar menggunakan bahan beludru yang diberi hiasan berbahan *motte* dengan motif disesuaikan dengan tokoh yang menggunakannya, biasanya dari kalangan kerajaan.

Ragam gerak wayang golek menak yang dipopulerkan Ki Widiprayitna sebenarnya terinspirasi dari *wayang topéng pêdhalangan* Yogyakarta yang pada waktu itu cukup popular. Gerak wayang golek menak Yogyakarta pada dasarnya merupakan kombinasi antara gerak keseharian dan gerak yang telah mengalami distorsi atau stilisasi. Ragam gerak wayang golek menak secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu ragam gerak dasar dan ragam gerak perang. Masing-masing ragam gerak masih dibagi lagi menjadi dua, yaitu gerak dasar berpola dan gerak dasar tidak berpola, serta gerak perang berpola dan gerak perang tidak berpola. Ragam gerak dasar tidak berpola merupakan gerak-gerak lepas yang tidak terikat dengan pola karawitan, sedangkan ragam gerak dasar berpola merupakan rangkaian dari gerak-gerak dasar yang disusun menjadi sebuah struktur dan terikat dengan pola karawitan.

Perwatakan atau karakterisasi wayang golek menak banyak dipengaruhi oleh karakter tokoh wayang kulit, meskipun dalam wayang golek beberapa tokoh dapat diinterpretasikan lebih longgar sesuai dengan kebutuhan lakon. Perwatakan tokoh wayang dalam wayang golek menak Yogyakarta dapat digolongkan ke dalam 12 tipe karakter pokok yaitu *gagahan, bambangan, putrèn, katongan, raja, patihan, pendhitan, raseksan, geculan, emban, putran, kéwanan,* dengan 3 sub karakter yaitu *lanyap, tanggung,* dan *luruh.*

Pola penyajian wayang golek menak semalam suntuk secara umum mengacu pada pola penyajian wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, terutama dalam pembagian wilayah *pathet*, yaitu *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, dan *Pathet Manyura*, meskipun tidak semua urutan adegan ditampilkan. Beberapa *ricikan* atau instrumen gamelan lengkap yang biasanya digunakan dalam pergelaran wayang golek menak adalah: *gendèr barung, gendèr penerus, slenthem, kendhang, bonang barung, bonang penerus, gambang, suling, siter, rebab, kethuk kenong, kempul gong, demung, saron*, serta *peking*. Selain itu, masih ada sebuah instrumen khas dari wayang golek menak Yogyakarta yang disebut *rojèh*. Instrumen ini berupa dua lempengan besi berbentuk segi empat, permukaannya dibuat agak cekung dengan tebal masing-masing sekitar tiga milimeter, disusun bertumpuk beralaskan papan kayu. Alat ini dibunyikan dengan cara dipukul dengan *gandhèn* yang terbuat dari kayu, atau dapat juga dengan palu besi, sehingga menimbulkan suara yang sangat keras. Alat ini berfungsi untuk memberikan penekanan *rasa* terutama dalam adegan perang untuk menghasilkan kesan kerasnya benturan yang disebabkan oleh pukulan, tendangan, bantingan, dan sebagainya.

Pada dasarnya di dalam pergelaran wayang golek menak Yogyakarta mempunyai perbendaharaan gending-gending tersendiri sesuai dengan wilayah *pathet* dan berbeda dengan wayang kulit purwa. Bentuk khas tersebut khususnya di dalam *jejer* pertama selalu menggunakan gending *Ketawang Gendhing Kabor Topèng Laras Sléndro Pathet Nem* dilanjutkan *inggah ladrang*. Selain dilanjutkan dengan *inggah ladrang*, untuk *jejer sabrang* atau tokoh dengan karakter *gagahan* bisa juga dilanjutkan dengan bentuk *inggah Lancaran Béndrong* yang diisi dengan motif-motif gerak *kiprahan*. Di dalam wilayah *Pathet Nem*, gending-gending khas wayang golek menak Yogyakarta adalah *ayak-ayak Kembang Jeruk Sléndro Pathet Nem, srepeg Kembang Jeruk Sléndro Pathet Nem, Sampak Gosongan Sléndro Pathet Nem*. Di dalam wilayah *Pathet Sanga*, terdapat beberapa bentuk gending yang khas misalnya *Ayak-ayak Kembang Jeruk Sléndro Pathet Sanga, Srepeg Kembang Jeruk Sléndro Pathet Sanga, Srepeg Gedhog Sléndro Pathet Sanga* untuk adegan perang, *Sampak Gunturan Sléndro Pathet Sanga*. Sedangkan untuk wilayah *Pathet Manyura* terutama bentuk gending *srepegan* yaitu *srepeg Gégot, Srepeg Gambuh, Srepeg Sastradatan, Sampak Sastradatan*, serta *Sampak Gunturan*. Bentuk *ayak-ayakan* biasanya menggunakan *Ayak-ayak Sléndro Manyura* yang biasa dipergunakan dalam pergelaran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.

Sulukan wayang golek menak sebagian besar mengacu pada wayang kulit purwa, hanya *cakepan* atau syairnya disesuaikan dengan kebutuhan. *Sulukan* seperti halnya pada *gendhing* juga terbagi menjadi tiga wilayah *pathet*, yaitu *Pathet Nem, Pathet Sanga*, serta

Pathet Manyura. Di dalam pergelaran wayang golek menak semalam suntuk, biasanya menggunakan 20 jenis *sulukan* yang terdiri dari jenis *lagon* 6 buah, *kawin* 4 buah, *ada-ada* 7 buah, serta *suluk* 3 buah. Rincian dari jenis *sulukan* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Lagon Suléndro Pathet Nem Wetah;*
2. *Lagon Suléndro Pathet Nem Jugag;*
3. *Lagon Suléndro Pathet Sanga Wetah;*
4. *Lagon Suléndro Pathet Sanga Jugag;*
5. *Lagon Suléndro Pathet Manyura Wetah;*
6. *Lagon Suléndro Pathet Manyura Jugag;*
7. *Kawin Girisa Suléndro Pathet Nem;*
8. *Kawin Sekar Asmaradana Suléndro Pathet Nem;*
9. *Kawin Sekar Pangkur Suléndro Pathet Nem;*
10. *Kawin Sekar Gambuh Suléndro Pathet nem;*
11. *Ada-ada Suléndro Pathet Nem Wetah;*
12. *Ada-ada Suléndro Pathet Nem Jugag;*
13. *Ada-ada Suléndro Pathet Nem Cekak;*
14. *Ada-ada Suléndro Pathet Sanga Wetah;*
15. *Ada-ada Suléndro Pathet Sanga Jugag;*
16. *Ada-ada Suléndro Pathet Manyura;*
17. *Ada-ada Galong Suléndro Pathet Manyura;*
18. *Suluk Plencung Wetah Suléndro Pathet Nem;*
19. *Suluk Plencung Jugag Suléndro Pathet Nem;*
20. *Suluk Galong Suléndro Pathet Manyura.*

Selain itu terdapat *sulukan* yang hanya digunakan apabila diperlukan untuk mendukung suasana sedih, yaitu *Suluk Tlutur Wetah Suléndro* yang dapat digunakan pada semua wilayah *pathet*.

Tata panggung wayang golek menak berbeda dengan wayang kulit purwa, terutama pada panggung dalang. Pertunjukan wayang golek menak tidak menggunakan *gawang* untuk membentangkan kelir seperti wayang kulit purwa. Selain itu posisi *debog* atau batang pisang juga lebih tinggi dari wayang kulit, untuk menyesuaikan teknik *cepengan* dan *sabetan*. Penataan *debog* pada wayang golek menak terdiri dari dua macam, yaitu untuk area permainan wayang atau disebut *debog panggungan* dua buah, serta *debog* untuk *simpingan* dua buah di sisi kanan dan kiri. *Debog panggungan* ditempatkan sejajar antara posisi di muka dan di belakang, tetapi biasa juga ditata dengan posisi di depan lebih tinggi dari yang berada di belakang. *Debog panggungan* maupun *debog simpingan* ditata dengan menggunakan alat yang bernama *tapak dara* yang terdiri dari dua buah untuk *panggungan* dan dua buah untuk *simpingan*. Pada bagian depan depan panggung wayang, yaitu mulai dari ujung *debog simpingan* kanan sampai dengan ujung *debog simpingan* kiri, ditutup dengan bentangan kain hitam agar bagian bawah *debog* tidak terbuka.

GOLEK MINANG, adalah paduan seni wayang golek dengan unsur kebudayaan Minang. Dalam pertunjukan wayang golek Minang, cerita, lakon, pakaian,

musik dan wayang yang ditampilkan bernuansa Minang. Ada *talempong* dan *saluang* menggantikan gamelan. Sang Dalang pun harus memiliki pengetahuan tentang kebudayaan Minangkabau.

Wayang golek Minang menampilkan cerita rakyat yang sudah dikenal luas *seperti Malin Kundang*. Cerita *Malin Kundang* adalah sebuah legenda yang sarat hikmah dan pelajaran hidup dan nilai yang universal. Seorang anak harus berbakti pada ibu yang telah melahirkan dan merawat sejak kecil. Seorang anak tidak boleh sombong, takabur dan durhaka. Lebih jauh, penafsiran dapat menjangkau ranah yang lebih luas. Mereka yang merantau, jangan lupa kampung halaman. Intelektual yang telah belajar melanglang buana, janganlah menjadi intelektual Malin Kundang yang lupa diri, lupa identitas

Gagasan pementasan ini lahir atas inisiatif dari salah seorang tokoh politik Fadli Zon dan Tizar Purbaya, dalang wayang golek lenong Betawi. Wayang golek Minang dipentaskan pertama kali pada 21 April 2012 di Rumah Budaya, Aie Angek Cottage, Jalan Raya Padang Panjang – Bukittinggi KM 6, Sumatera Barat.

Wayang Golek Minang,
Koleksi Fadli Zon (2013)

GOLEK PAKUAN

GOLEK PAKUAN, munculnya wayang golek Pakuan-Bogor atas ide seorang budayawan Bogor, Budiman Mahadika. Ide itu terinspirasi ketika Budiman Mahardika berjalan melewati situs Batu Tulis pada tahun 2009. Terbersit gagasan membuat cerita sejarah Pajajaran untuk dipentaskan dalam pertunjukan wayang golek. Gagasan tersebut disampaikan kepada ayahnya, Ki Zakir Ismail seorang dalang wayang golek yang cukup terkenal di Bogor. Pertama kali dipentaskan cerita "*Munding Laya Dikusuma*" . Cerita tersebut lalu dipentaskan oleh ayahnya Ki Zakir Ismail pada saat memperingati Hari Jadi Kabupaten Bogor tahun 2010 di kampung Curug Mekar, Bogor. Dari pementasan tersebut Ki Zakir Ismail mendapat kritikan dari Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor karena mengangkat cerita sejarah tetapi masih menggunakan perangkat boneka wayang golek purwa. Dari kritikan tersebut munculah gagasan Ki Zakir Ismail membuat boneka wayang golek khusus yang disesuaikan dengan tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita sejarah Pajajaran tersebut.

Ki Zakir Ismail satu persatu membuat gambar tokoh-tokoh yang muncul dalam wayang sejarah Pajajaran. Setelah mendapat rekomendasi dari anaknya, gambar tersebut lalu dibawa ke pengrajin wayang Jaya Gumilar di Cikaret Bogor. Dalam waktu kurang dari satu tahun, Jaya Gumilar telah menyelesaikan 60 tokoh wayang golek sejarah/Pakuan.

Pada tahun 2010 Ki Zakir Ismail mementaskan wayang golek Pakuan yang ke-2 dalam rangka orang punya hajatan sunatan dari keturunan raja Bone, di Bogor. Pada pentas ke-2 tersebut Ki Zakir Ismail sudah menggunakan boneka wayang golek Pakuan hasil kreasinya dengan mengambil cerita "*Sinatria Gagak Lumayang*". Sejak pentas tersebut, wayang golek Pakuan mulai mendapat tanggapan pemerintah daerah dan masyarakat Bogor. Dalam rangka hari jadi Kota Bogor tahun 2011 Ki Zakir Ismail diminta pentas wayang golek Pakuan. Pada tahun 2013 dalam rangka Hari Jadi Kota Bogor, Ki Zakir diundang lagi untuk pentas wayang golek Pakuan dengan cerita "*Muding Layang Dikusuma*". Masyarakat Bogor mulai menyenangi wayang golek Pakuan, menurut Ki Zakir Ismail karena masyarakat ingin mengetahui jalan ceritanya yang berbeda dengan wayang golek Purwa Panggilan pentaspun mengalir baik dalam acara tujuhbelasan maupun orang punya hajatan. Saat dilakukan penelitian Ki Zakir Ismail sedang mementaskan wayang golek Pakuan di Ciheram, Bogor pada tanggal 20 April 2010 dalam rangka orang punya hajatan/pernikahan.

Sampai saat ini (2014) sudah ada 60 tokoh boneka wayang Golek Pakuan hasil kreasi Ki Zakir Ismail antara lain:

1. Prabu Siliwangi (Raja Pajajaran),
2. Nyi Ambet Kasih (istri Prabu Siliwangi),
3. Nyi Subang Larang (istri Prabu Siliwangi),
4. Nyi Kentring Manik Mayang Sunda (istri Prabu Siliwangi),

5. Nyi Mas Linggang Pakuan (istri Prabu Siliwangi),
6. Walangsungsang (anak ke-1 Prabu Siliwangi - Nyi Subang Larang),
7. Raden Gurugantangan (Walangsungsang ketika masih kecil),
8. Rara santang (anak ke-2 Prabu Siliwangi - Nyi Subang Larang),
9. Pangeran Sengara (anak ke-3 Prabu Siliwangi - Nyi Subang Larang),
10. Surawisesa (anak ke 1 Prabu Siliwangi Nyi Kentring Manik Mayang Sunda),
11. Munding Laya Dikusuma (anak ke-2 Prabu Siliwangi - Nyi Kentring Manik Mayang Sunda),
12. Pangeran Sarosahan (anak ke-3 Prabu Siliwangi - Nyi Kentring Manik Mayang Sunda),
13. Prabu Linggabuwana (raja Sunda),
14. Rara Linsing (istri Prabu Linggabuwana),
15. Rakean Mangkubumi Bunisora Suradipati (Perdana Menteri),
16. Rakean Anapakem (Patih),
17. Rakean Buyutmantri (Patih),
18. Dewi Citraresmi Dyah Pitaloka (anak),
19. Niskala Wasu Kencana (anak),
20. Arya Rangga Gading (Patih Pajajaran),
21. Arya Taji Malela (Patih Pajajaran),
22. Arya Natadani (Patih),
23. Arya Kidang Pananjung (Patih),
24. Arya Kidang Kencana (Patih),
25. Arya Gelap Nyawang (Patih),
26. Girindra Jaya Wardana (Raja Majapahit),
27. Guntur Bumi (Patih),
28. Begawan Layung Kemendung (Guru Kian Santang),
29. Ki Gedeng Tapa (Mertua Prabu Siliwangi),

Dewi Kentring
Wayang Golek Pakuan,
Foto Sumari (2014)

Pergelaran Wayang Golek Pakuan oleh Dalang Ki Zakir Ismail,
Foto Sumari (2014)

30. Ki Gedeng Kawung Anten (mertua Syarif Hidayatullah),
31. Nyi Mas Kawung Anten Maulana Hasanuding (anak Sunan Gungjati),
32. Dewi Winahon (adik Maulana Hasanudin),
33. Pangeran Jayakarta (anak Pangeran Huda dari Pasai),
34. Amuk Marugal (anak Kentring Manis Raja Japura Cirebon),
35. Ali Murtada (murid Syek Abdul Qodir Jaelani),
36. Gajahmada (Patih Majapahit),
37. Hayam Wuruk (Raja Majapahit),
38. Jonggrang Kalapitung (ombak besar),
39. Dewi Pohaci Wirumanangge (Bidadari),
40. Guriang Tuju (Simbol Jenderal Aponso),
41. Acining Bumi,
42. Acining Hawa,
43. Aciningg Air,
44. Acining Api,
45. Sabdopalon,
46. Cepot,
47. Dawala,
48. Roh Kian santang,
49. Dewi Rengganis (pacar Kian Santang),
50. Dewi Kinawati (pacar Surawisesa),

51. Naga Samudra,
52. Paksi Nagaliman,
53. Maung Lodaya,
54. Elang (burung),
55. Sewu Raksa (perampok),
56. Raksa Pati (perampok),
57. Aki Panyumpit (pemburu),
58. Panah Kilat Mahendra,
59. Gunungan.

Sumber lakon yang dipakai wayang Golek Pakuan adalah cerita sejarah Pejajaran dengan tokoh utama Prabu Siliwangi. Pakuan Pajajaran adalah ibu kota Kerajaan Sunda Galuh yang pernah berdiri pada tahun 1030-1579 M di wilayah barat pulau Jawa

GOLEK PURWA, adalah sebuah istilah dalam pewayangan nusantara yang menunjuk kepada sebuah boneka kayu yang beranatomi mirip manusia, berwajahkan tata rupa wayang berdasarkan wanda, dan karakter masing-masing tokoh. Jenis boneka tersebut lazim disebut wayang golek yang hidup dan berkembang di lingkungan tradisi pedalangan Sunda (Jawa Barat). Adapun, istilah *purwa* yang melekat dengan sebutan wayang golek tersebut menunjukan bahwa pertunjukan wayang golek menggunakan sumber cerita atau babon pokok Mahabharata, Ramayana dan Babad Lokapala. Dalam tradisi pedalangan Sunda, bentuk lakon pertunjukan wayang golek purwa terbagi menjadi tiga jenis lakon, yaitu lakon *galur*, lakon *sempalan*, dan lakon *carangan*. Lakon *Galur* adalah sebuah bentuk lakon yang bersumber kepada babon pokok cerita

Anoman
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Proses Pembuatan Wayang Golek Sunda Lokasi Studio Wayang Golek Ki Dede Amung Sutarya, Foto Heru S Sudjarwo (2010)

Mahabharata, Ramayana, dan Babad Lokapala secara utuh. Lakon *Sempalan* adalah bentuk lakon yang sebagian bersumber (mengacu) kepada babon pokok (Mahabharata, Ramayana, dan Babad Lokapala); sebagian lagi cerita merupakan bentuk pengembangan (tafsir baru), sebagai bentuk kreativitas penyusun lakon. Adapun, lakon *carangan* adalah bentuk lakon yang sudah menjauh dari babon pokok, sehingga format lakon *carangan* cenderung bersifat situasional menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan selera pasar (kekinian).

Bentuk tampilan wayang golek purwa memiliki bentuk arah pandang tiga dimensi, sehingga penonton pertunjukan wayang golek dapat menikmati tontonannya dari arah depan, samping, dan belakang. Terkait dengan hal tersebut, maka wayang golek purwa secara estetik rupa dan gerak akan tampak lebih hidup dengan menghasilkan gerak-gerak yang menyerupai gerak manusia melalui keterampilan dan kreativitas dalang yang memainkannya (teknik *sabetan* wayang).

Kedudukan wayang golek (boneka golek) dalam pertunjukan wayang golek di Sunda, merupakan media pokok atau dapat disebut sebagai *parabot* (alat) utama dalang dalam menyajikan lakon yang dipertunjukkannya. Media lain yang dianggap penting oleh dalang selain boneka wayang sebagai alat peraga utama, antara lain *gugunungan* (*gunungan* atau *kayon*), *kecrek* (Jawa: *keprak*), *cempala*, dan

rerempah (sejumlah senjata dan jenis-jenis hewan yang berkaitan dengan kepentingan adegan sesuai dengan lakon yang disajikan). Benda-benda estetik itulah yang selalu digunakan oleh dalang sebagai media ekspresi dalam menyajikan *garap* pertunjukannya. Selain boneka wayang golek sebagai media pokok dalam pertunjukan wayang golek purwa, juga terdapat media-media lainnya yang berkedudukan sebagai pendukung kelengkapan dan keutuhan pertunjukan wayang golek purwa, yaitu:

1. Gamelan pelog/salendro lengkap yang terdiri dari instrumen; Saron 1, Saron 2, Bonang, Rincik, Gambang, Demung (Panerus), Peking, Jenglong (Kenong), Goong (Kempul dan Gong besar), Kendang, Rebab,
2. *Sinden* atau *Juru Kawih*,
3. *Alok* atau *Wiraswara*,
4. *Cantrik* (asisten dalang),
5. Sound System dan Penerangan.

Bentuk tampilan wayang golek yang memiliki arah atau sudut penikmatan dua dimensi tersebut, secara anatomi struktur tubuh dapat dirinci menjadi beberapa bagian tubuh wayang sebagai berikut; badan, kepala, dan tangan. Antara badan dengan kepala wayang disambung oleh alat penyangga yang disebut *campurit*, adapun kedua tangan wayang tersebut disambung oleh yang disebut *tuding*. Bagian bawah wayang ditutupi kain yang disebut *samping* (kain sarung wayang). Di bagian badan wayang dihiasi oleh busana atau baju wayang sesuai dengan bentuk, ukuran, dan karakter tokoh wayang. Bentuk rupa kepala wayang golek purwa menggunakan rias bentuk *makuta* (mahkota) kepala yang menunjukkan status dari tokoh wayang itu sendiri. Hal itu tampak pada tokoh Kresna menggunakan mahkota *Binokasri* yang menunjukkan tokoh seorang raja di negara Dwarawati, tokoh Rama menggunakan mahkota Binokasri sebagai raja. Begitu pula tokoh-tokoh golek purwa lainnya, masing-masing memiliki bentuk mahkota yang berbeda jenis sesuai kedudukan, wanda, dan karakternya.

Sejarah awal mula masuknya pertunjukan wayang golek di bumi Sunda berkaitan erat dengan adanya ide dan gagasan yang dilakukan oleh bupati Bandung yang kedua (1794-1829). Menurut sumber kesejarahan yang dapat dihimpun dari beberapa referensi yang terkait, bahwa cikal bakal masuknya seni pedalangan ke wilayah Pasundan, berawal pada masa pemerintahan R. Aria Adipati Wiranatakusumah II (Bupati Bandung 1794-1829) yang bergelar *Dalem Kaum*. Pada saat itu dalem Wiranatakusumah II berupaya untuk mengundang seorang dalang wayang kulit dari Tegal (Jawa Tengah) yaitu Ki Dipa Gunapermana, untuk memperkenalkan seni wayang di lingkungan *tatar* Sunda yang dimulai dari lingkungan keluarga *menak* sebagai tahap awal. Sebagai penghargaan Bupati Wiranatakusumah II terhadap dalang Dipa Gunapermana, maka diberilah sebuah gelar yaitu *Dalang Lebet*. Upaya dan prakarsa yang sama juga dilakukan oleh bupati

Proses Pewarnaan Wayang Golek Purwa Sunda
Lokasi Studio Wayang Golek Ki Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2010)

Purwakarta pada masa pemerintahan R. Indra Diredja, dimana pada saat itu beliau memanggil dalang Ki Gubyar dan Ki Klungsu keduanya dari Tegal. Kedua dalang tersebut diberi tugas untuk mengajarkan ilmu pedalangan di wilayah Purwakarta, dengan cara sekelompok orang dikumpulkan termasuk para *abdi dalem* terutama orang-orang yang memiliki hasrat untuk belajar kesenian khususnya seni pedalangan. Periode selanjutnya, pada masa pemerintahan R. Aria Adipati Wiranatakusumah III (Bupati Bandung 1829-1846) yang bergelar *Dalem Karang Anyar*, berupaya untuk melanjutkan program pengembangan seni pedalangan di wilayah Bandung dengan cara mendatangkan dalang dari Jawa Tengah. Pada saat itu, dalang yang diundang adalah Ki Rumyang, Ki Darman dan Ki Sura Sungging. Dalang Ki Rumyang adalah murid Ki Dalang Dipa Gunapermana dan mendapat gelar *Dalang Sawat*. Pada saat itu, Mama Anting mendapat kehormatan sebagai orang Sunda pertama yang dilatih menjadi dalang wayang golek yang diajarkan langsung secara telaten oleh

Simpingan Wayang Golek Sunda
Koleksi Ki Wawan Gunawan,
Foto Sumari (2011)

Ki Rumyang. Dalam sebuah keterangan dijelaskan bahwa Mama Anting berupaya mendalang dengan menggunakan bahasa Sunda dalam teknik antawacana (dialog wayang).

Sementara itu dalang Ki Darman mendapat tugas dari *Kanjeng Dalem* yakni harus membuat wayang golek yang bentuknya menirukan dari gaya *sunggingan* wayang kulit dari Jawa. Adapun, Ki Sura Sungging mendapat tugas untuk membuat perangkat instrumen gamelan wayang dari perunggu, seperti gamelan perunggu yang ada di Jawa Tengah. Proses pembuatannya dikerjakan di daerah Cimahi, kemudian menyebar hingga ke daerah Bogor (Kampung Pancasan), yang hingga kini kedua daerah tersebut masih memproduksi gamelan perunggu sebagai pewaris pengrajin gamelan dari para leluhurnya.

Memasuki zaman pemerintahan R. Aria Adipati Wiranatakusumah IV (Bupati Bandung 1846-1874) yang bergelar *Dalem Bintang*, keberadaan seni wayang golek di wilayah Bandung terus digalakkan dan semakin digemari oleh masyarakat luas sebagai hiburan rakyat yang menjadi

Pergelaran Wayang Golek Sunda oleh Ki Wawan Dede Amung Sutarya
Foto Yoshi Shimizu (2007)

daya tarik selera masyarakat pada saat itu. Ki Dalang Anting atau lebih populer disebut Mama Anting yang telah belajar secara telaten dari Ki Rumyang, secara perlahan mulai menampakkan hasil yang menggembirakan, dengan kemampuannya dapat menyajikan pertunjukan wayang golek dengan menggunakan bahasa Sunda. Sebagai ungkapan kegembiraan dan kebanggaan Sang Kanjeng Dalem dalam mengapresiasi dunia pedalangan Sunda, maka Bupati Wirantakusumah IV mengadakan pertunjukan wayang golek secara terbuka di halaman pendopo kabupaten. Pertunjukan tersebut menampilkan Ki Dalang Anting sebagai kebanggaan masyarakat Bandung hasil pelatihan yang diprakarsai oleh para Dalem Bandung sebelumnya. Pada saat itu, Ki Dalang Anting mendalang pertama kalinya diiringi oleh gamelan perunggu yang dibuat oleh Ki Sura Sungging bersama-sama dengan para cantriknya. Begitu pula boneka wayang golek yang dipergunakan oleh Mama Anting pertama kalinya, yakni menggunakan wayang golek yang dibuat oleh Ki Darman. Momentum inilah yang menjadi cikal bakal pertunjukan wayang golek dalam tata cara pertunjukan Sunda

dalam bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya.

GOLENG, NYAI, adalah salah satu wayang pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Wayang ini adalah peraga tokoh Banowati, wanda *Goleng*, disungging *brongsong* atau perada emas.

Nyai Goleng diciptakan sendiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V, tahun pembuatannya tidak tercatat, sedangkan penyelesaian akhirnya dilaksanakan oleh abdi dalem penatah Kyai Rasapenatas.

GOLEWANG, adalah bentuk gending tengahan, sebagai gending iringan adegan jejer pada siang hari dalam khasanah wayang golek purwa Sunda. Gending ini tidak menghabiskan waktu bila dibandingkan dengan gending untuk iringan jejer pada malam hari.

GOMBAL, KYAI, adalah salah satu wayang pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Wayang ini adalah peraga tokoh Arjuna dewasa, yang di pewayangan lebih dikenal dengan sebutan Janaka, wanda *Yudasmara*. Kyai Gombal dibuat sendiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono II, tahunnya tidak tercatat. Wayang yang disungging *brongsong*, perada emas, ini penyelesaian akhirnya dilakukan oleh abdi dalem penatah Kyai Japlana.

GONDO KUSUMO, adalah *Gendhing pathet sepuluh*. Dalam pertunjukan wayang kulit Jawatimuran, gending ini digunakan khusus untuk adegan pertama.

Bk: .55. 2356 2̇3̇2̇i̇ 653(5)

A. 2312 3123 56i̇6 2165
3212 5321 56i̇6 216(5)

Ket. Saksampunipun gatra kaping 2 (kempul laras 3), Semar lan bagong kabedhol.

Saksampunipun gatra kaping 4 (kenong sepindhah), kayon wiwit kabedhol nuli kabeksaaken.

B. 3212 3123 56i̇6 2165
3212 5321 56i̇6 216(5) 2x

Ket. Saksampunipun gatra kaping 2 (kempul laras 3), parekan kabeksaaken ngantos gatra 4 (kenong sepindhah),

Saksampunipun gatra kaping 6 (kempul laras 1), wayang beksan setunggal nuli kawedalaken lajeng mbeksa ngantos sak gongan.

C. 3212 531̇6 2121 3265
3212 5321 56i̇6 216(5)

Ket. Saksampunipun gatra kaping 3, wayang beksan kalih kawedalaken ngantos gatra kaping 4 (kenong sepindhah).

Saksampunipun gatra 6 (kempul 1), wayang bambangan putran kawedalaken ngantos gatra 8 (gong).

D. 3212 3153 56i̇6 2165
3212 532 156i̇ 6216(5)

Ket. Saksampunipun gatra 2 (kempul laras 3), wayang patih kawedalaken ngantos gatra 3,

Saksampunipun gatra 4 (kenong sepindah), dalang ngeprak rangkep minangka tanda irama dados seseg, wayang patih kaentas manengen mapak rawuhe sang nata,

Saksampunipun gatra 6 (kempul laras 1), ratu lan patih kawedalaken sesarengan ngantos gatra 8 (gong).

E. 2312 3123 561̇6 2165
3212 5321 561̇6 2165

Ket. Gending saged ambal kaping kalih anut kabetahaning ringgit.

Saksampunipun sedaya ringgit sampun katata racak, dalang ngeprak rangkep pas gatra 2 ketukan 2 tanda gending alon nuli sirep.

F. 3212 3153 561̇6 2165
3212 5321 3265 2321

Ket. Wiwit Pelungan/Drojogan

G. 5632 531̇6 2121 3265
3212 5321 3216 2165

Ket.Taksih nutukaken Pelungan/ Drojogan. Saksampunipun gatra 5 ketukan 2, dalang ngeprak rangkep minangka tanda irama dados seseg, Pelungan kalajengaken ngantos gong.

H. 2312 5316 3561̇ 6535
3632 5321 561̇6 2165

Ket. Gending Sirep nuli Janturan.

I. 3.32 3.36 3.31 3.35
3.32 3.31 3.36 3.35

Ket. Janturan ngantos telas.

J. 3.32 3.36 3.31 3.35
3.32 3.36 3.32 3.36

Ket. Sak telase janturan kalajengaken pelungan cekak ngantos gong.

K. 3.32 3.31 3.31 3.35
3.32 3.31 3.36 3.35

Ket. Gendhing seseg nuli suwuk.

GONG, adalah salah satu alat musik penting pada kelengkapan perangkat gamelan. Gong berbentuk bundar, terbuat dari perunggu. Di tengahnya terdapat benjolan tempat dipukul, disebut *pencu*. Untuk memudahkan menabuhnya, gong digantung pada sebuah standar atau *gawangan yang* terbuat dari kayu, yang disebut *gayor*. Pada sebagian perangkat gamelan, *gayor* ini diberi hiasan ukiran, biasanya berupa kepala naga.

Alat tabuhnya terbuat dari kayu, yang 'kepalanya' dibalut dengan karet, atau lilitan kain. Bila ditabuh, gong akan mengeluarkan nada bass yang rendah dengan gema berombak yang mengalun panjang. Karena bunyi gemanya yang mantap dan mengalun panjang itu, sejak tahun 1960-an gong sering digunakan pada upacara pembukaan suatu kegiatan atau peresmian suatu bangunan.

Gong Salah Satu Instrumen Gamelan Pengiring dalam Pergelaran Wayang,
(Dokumentasi PDWI 1998)

Dalam perangkat gamelan Jawa terdapat dua buah gong *gedhe (gong ageng)* dan dua buah gong *suwukan.* Biasanya *gong gedhe* berukuran garis tengah antar 85-110 cm, sedangkan gong *suwukan* berukuran antara 65-75 cm. Kedua jenis gong itu yang baik terbuat dari bahan campuran timah putih (*rejasa*) dan tembaga dengan ukuran 3:10 yang disebut *gangsa.* Gong *gede* berlaras 5 *(lima ageng)* dan 6 *(nem ageng)*, sedangkan gong *suwukan* belaras 1 *(barang)* dan 2 *(gulu)*. Gong *gedhe* dalam permainan gending digunakan sebagai penutup pada akhir cengkok gending *(seleh gendhing).* Sedangkan gong *suwukan* digunakan pada gending wayangan, yakni saat *seleh* gending (akhir gending) yang diselang-seling dengan gong *gedhe.* Fungsi lainnya untuk mengiringi suluk dalang.

Gong *gedhe* dilihat dari ujudnya dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu gong *gilapan* yakni gong *gedhe* yang digerinda sehingga nampak mengkilat seperti kuning emas; dan yang lain gong *cemengan* yaitu dibiarkan hitam tanpa digerinda sehingga tampak hitam *(cemeng).*

Kualitas gong *gedhe* dalam suatu perangkat gamelan akan mempengaruhi mutu keseluruhan gamelan. Kualitas itu ditentukan oleh mutu suara yang *ulem* (mantap, tidak sember) dan panjang serta jarak interval ombak (gelombang gaung gong).

GONG

Di lingkungan Keraton Surakarta hingga kini memiliki gong *gedhe* yang mempunyai laras yang *masterpiece* antara lain gong *gedhe Kyai Jagur* dalam gamelan Sekaten, dan gong *gedhe Kyai Kombang* dalam gamelan *Kadukmanis Manisrengga*. Kini semua gong *gedhe* itu tersimpan di Keraton Surakarta dan pada hari tertentu diberi sesaji yang berupa bunga setaman.

Gong pusaka yang dibuat pada zaman Paku Buwono IV yakni *Kyai Gong Surak (gong monggang)*, serta gong *gedhe* yang dibuat oleh pande *gangsa* bernama Kyai Juminah dari Semarang bernama Kyai Kumitir dengan *candra sengkala*: *Kumitir Kembar Suara Tunggal* (1726 Jawa).

Selain kedua jenis gong di atas dalam gamelan *gadhon* terdapat gong *kemodhong* berbentuk bilah. Ada dua bilah dengan *pencu* yang digantung pada *rancakan/ grobogan* dengan menggunakan resonator dari *klenthing* (tempat mengambil air). Gong *kemodhong* ini digunakan khusus dalam gamelan *gadhon* saja, yang instrumennya terdiri dari: kendang, gender, siter, slentem, gambang, dan gong *kemodhong*.

Bentuk lain dalam gamelan *cokekan* yakni terdapat jenis gong bumbung,

Gong Salah Satu Instrumen Gamelan Pengiring dalam Pergelaran Wayang,
Foto Sumari (2013)

cara memainkannya dengan ditiup. Gong bumbung itu termasuk dalam esembel/gamelan cokekan yang terdiri dari kendang, siter, gong bumbung serta pesinden, untuk musik pengamen di jalanan dari rumah ke rumah. Baca juga **GAMELAN** dan **GANGSA**.

GONG, WAYANG, adalah cabang dari kesenian wayang yang ada di Kalimantan Selatan. Istilah "gong" diambil dari bunyi nama instrumen gamelan yakni gong. Dengan membandingkan jenis wayang kulit Banjar dengan wayang kulit Jawa dapat diketahui bahwa bentuk wayang, cerita dan kelengkapannya menunjukkan adanya kesamaan-kesamaan dengan wayang Jawa, namun di lain ukuran wayang, bahasa yang digunakan serta tata cara pementasan sudah menunjukkan adanya perkembangan yang khas sebagai "Wayang Banjar". Sejarah wayang di Kalimantan Selatan secara kronologis belum diketahui secara detil. Dalam *Hikayat Banjar* disebutkan bahwa seni wayang sudah tumbuh di Kalimantan Selatan sejak adanya Kerajaan Dipa. "…. *Bawayang Wong, menopeng, bawayang gadogan, bawayang purwa, babaksan…*" Dari kutipan tersebut diketahui bahwa wayang gong belum disebut-sebut. Maka semakin jelas bahwa wayang gong bukan pengaruh langsung dari Jawa, melainkan perkembangan khas Kalimantan Selatan.

Menurut penuturan para seniman wayang gong, jenis wayang tersebut muncul setelah wayang orang Banjar sudah terlalu jauh berkembang, baik cerita maupun pementasannya. Wayang

Pergelaran Wayang Gong,
Foto Sumari (2006)

orang terlalu banyak melakonkan kisah-kisah syair di luar pakem. Seni pentasnya juga cenderung surut. Maka wayang gong merupakan kreasi yang ingin mengangkat kembali kesenian di tengah masyarakat Banjar.

Kisah syair yang sering ditampilkan dalam wayang orang adalah syair Abdul Muluk dari Melayu, selain itu kisah saduran *Damarwulan*. Maka kemudian sangat dikenal adanya Seni Abdul Muluk atau "Bada Muluk" dan juga "Badamarwulanan". Perkembangan selanjutnya Abdul Muluk berkembang menjadi dua yaitu *Abdul Muluk Cabang* yaitu Abdul Muluk yang

Busana yang Biasa Dipakai dalam Pertunjukan Wayang Gong
Koleksi Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan, Foto Sumari (2006)

menggunakan "cabang" (mahkota/ kuluk atau *katopong*) yang kemudian lebih dikenal sebagai "wayang gong". Sedangkan yang lainnya adalah *Abdul Muluk Ceritera*, yang kemudian dikenal sebagai "Mamanda". Wayang gong sendiri kemudian menurunkan kesenian Kuda Gepang Cerita dan Tarian Kuda Gepang.

Sampai saat ini masih dapat disaksikan kesenian-kesenian tersebut memiliki unsur pementasan (dalam hal ini kostum-baju dan gamelan) yang sama. Hal itu menunjukkan bahwa perkembangannya antara satu dengan yang lain sangat erat, bahkan mempunyai akar yang sama. Adapun perbedaan antara wayang orang dengan wayang gong antara lain:

Wayang orang mengambil kisah dari pakem Mahabharata, sedangkan Wayang Gong selalu dari pakem Ramayana.

Wayang orang tidak membedakan secara nyata tokoh perannya berdasarkan kostum yang dikenakan (meskipun terdapat penekanan tertentu untuk mendukung karakter), sedangkan wayang gong membedakan tokohnya dengan kostum tutup kepala yang disebut *katopong* atau *cabang*, atau *kuluk* yang masing-masing menggambarkan tokoh wayang.

Wayang orang lebih bebas sehingga dapat melakonkan kisah-kisah yang disadur dari kitab-kitab syair Melayu-Banjar, sedangkan wayang gong berdasarkan katopong yang dikenakan, lebih terikat kepada pakem Ramayana.

Dalam pertunjukan wayang gong setiap pemain dituntut untuk dapat menari, bertutur dan menabuh. Seperti teater rakyat yang lain, Wayang gong sifatnya sangat akrab dengan penonton. Pemain tak segan-segan keluar arena untuk bersalaman mengucapkan rasa terima kasih kepada penonton yang mengaguminya. Setiap tokoh selalu menari. Beberapa gerak tariannya adalah *siba gendulih* untuk gerakan para raja; *guweng tunggal* gerakan untuk para patih dan tumenggung serta *dewata* untuk gerakan para menteri atau senapati.

Wayang gong pada kurun waktu tertentu mempunyai peranan penting dalam sejarah seni pertunjukan di Kalimantan Selatan. Tidak seperti pada wayang orang, wayang gong lebih luas perkembangannya di Kalimantan Selatan. Hampir pada daerah yang berkembang wayang kulitnya, tumbuh dan berkembang pula wayang gongnya.

Akan tetapi perkembangan terakhir wayang gong dinilai kurang menggembirakan. Hal ini berkaitan dengan arus perubahan yang terjadi sangat kuat menerpa tatanan kehidupan tradisional. Maka saat ini, kesenian wayang gong mulai jarang dipentaskan. Kelompok-kelompok kesenian tersebut jumlahnya juga semakin surut. Sehingga tidak mengherankan saat ini tidak ada lagi kelompok kesenian wayang gong yang lengkap untuk pementasan besar, yang dipentaskan semalam suntuk. Sebab-sebab dari surutnya kesenian wayang gong antara lain, karena minimnya pemain yang sungguh-sungguh menekuni kesenian ini. Adanya kebiasaan tidak baik dari sementara dalang di wilayah ini, yang tidak mau menyampaikan pengetahuannya tentang wayang kepada orang yang bukan keluarganya. (Abbas dan Drs. Ikhlas Budi Prayogo)

GONJING MIRING, adalah satu di antara kelompok wayang *gecul*. Tokoh Gonjing Miring terdapat dalam wayang kulit purwa. Pada pedalangan gaya Surakarta biasanya ditampilkan ketika perang gagal sebagai salah satu prajurit rendahan yang ikut perang. Sebelum berperang, ia lebih dahulu membuat lawakan-lawakan untuk pengendoran suasana. Sejak tahun 1950-an tokoh ini sudah sangat jarang tampil, karena sudah sangat jarang dalang yang mengenal tokoh ini apalagi mempunyai wayangnya.

GOPATAMA, adalah jin raksasa yang tinggal di gunung Tempuru. Gopatama mempunyai seorang anak berupa sapi jantan diberi nama Andana atau Nandana. Ketika Batara Guru kehilangan Lembu Nandini karena dikutuk menjadi pelangi, Gopatama menyerahkan Andana anaknya sebagai pengganti Lembu Nandini. Akhirnya oleh Batara Guru nama Andana diganti Andini atau Nandini.

GORAWANGSA, PRABU

GORAWANGSA, PRABU, adalah Raja Raksasa Kerajaan Guwabarong. Ia pernah jatuh cinta kepada Dewi Maera (Maerah), namun malang nasibnya karena gadis yang ditaksirnya disunting Prabu Basudewa. Meskipun demikian rasa cintanya tidak padam jua. Suatu ketika Prabu Gorawangsa mendengar berita bahwa Prabu Basudewa sering pergi ke hutan

untuk bercengkerama sambil *mbebedag* yaitu berburu dengan menangkap hidup-hidup binatang hutan. Menurut informasi yang ia terima di antara ketiga permaisuri Basudewa, hanya Dewi Maerah yang sering tidak ikut pergi ke hutan. Kesempatan itu digunakan oleh Prabu Gorawangsa untuk menyusup ke dalam istana Mandura.

Prabu Gorawangsa sampai di Mandura, dengan kesaktiannya ia menyamar menjadi Prabu Basudewa agar tidak dicurigai oleh siapa pun. Ia berhasil masuk istana dan bertemu dengan Dewi Maerah. Dengan bujuk rayuannya ia berhasil memadu kasih dengan Dewi Maerah yang sama sekali tidak menyangka bahwa yang sedang bersamanya itu bukan Prabu Basudewa yang sesungguhnya.

Malang nasibnya, ia tertangkap basah oleh Raden Arya Prabu adik Basudewa yang mencurigainya. Terjadilah perang mulut yang berlanjut dengan perang. Prabu Gorawangsa terbunuh. Sebagian dalang lain menyanggit bahwa Basudewa jelmaan Gorawangsa berperang melawan Basudewa yang asli. Basudewa palsu lupa diri dan keluar sifat aslinya sebagai rasaksa, ia menggigit Basudewa sungguhan. Maka terbongkarlah kedoknya bahwa dialah yang palsu. Kemudian Basudewa jelmaan Gorawangsa dipanah Prabu Pandu, seketika itu berubah wujud menjadi Gorawangsa Selanjutnya Gorawangsa berperang melawan Pandu, akhirnya mati oleh Prabu Pandu. Baca juga **KANGSA** dan **MAERAH, DEWI**.

Gorawangsa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

Gorawangsa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2009)

GORDAH, DEWA, adalah kesatria penjelmaan Sang Hyang Rancasan yang ingin menuntut balas kepada Pandawa dan Semar. Ia bersekutu dengan para Kurawa, namun usaha itu dapat digagalkan oleh Ki Semar dalam wayang golek purwa Sunda.

GORO-GORO, adalah kekacauan yang sangat dahsyat. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa maupun wayang orang, *goro-goro* merupakan sebuah adegan penyekat yang mengantarkan peralihan dari wilayah *pathet nem* ke wilayah *pathet sanga*.

GORO-GORO

Adegan Goro-Goro dalam Pergelaran Wayang Kulit Gagrag Surakarta oleh Dalang Ki Suparno Wonokromo di Jakarta, Foto Sumari (2012)

Adegan *goro-goro* diawali dengan narasi yang mendeskripsikan kekacauan yang luar biasa. Di dunia manusia terjadi gempa dahsyat bertubi-tubi, gunung-gunung berapi meletus memuntahkan lahar membakar semua hutan belantara, samudera pasang airnya hampir menenggelamkan bumi, angin taufan memporakporandakan dunia, serta hujan bagaikan ditumpahkan dari langit. Semua manusia lari tunggang langgang mencari perlindungan. Para pendeta tidak sempat berdoa untuk menyelamatkan dunia. Demikian juga di alam para dewa, api neraka candradimuka berkobar, lumpur panas *siblegedapa* bergejolak, sehingga para dewa dan bidadari kebingungan lari pontang-panting minta perlindungan kepada Hyang Rudrapati.

Selanjutnya diceritakan bersamaan dengan tampilnya para panakawan yakni Gareng, Petruk, Bagong, dan Semar, maka *goro-goro* pun berhenti. Para panakawan berdialog yang seringkali berisi kritik sosial, harapan, himbauan, seloroh, serta diselingi menyanyikan lagu-lagu yang sedang populer saat itu.

Tentang adegan *goro-goro* terdapat perbedaan antara pedalangan gaya

Surakarta dengan gaya Yogyakarta. Sebelum tahun 1970-an adegan *goro-goro* dalam pedalangan Surakarta terbingkai oleh aturan atau pakem, bahwa *goro-goro* hanya ditampilkan dalam lakon *Ciptaning*. Hal ini dengan alasan bahwa *goro-goro* hanya ditampilkan jika dalam lakon yang disajikan terdapat kegoncangan atau perubahan yang luar biasa. Lakon *Ciptaning* dipandang mengungkapkan perubahan yang luar biasa dalam diri Arjuna dari seorang kesatria menjadi seorang pertapa. Selain itu dalam lakon tersebut juga terdapat goncangan yang luar biasa, yakni Suralaya dilanda musuh Raja Raksasa Prabu Niwatakawaca yang sangat sakti, para dewa tidak mampu mengalahkan.

Berbeda dengan pedalangan gaya Surakarta, menurut pedalangan gaya Yogyakarta, adegan *goro-goro* ditampilkan dalam setiap lakon, sebagai adegan santai dan pelepas ketegangan dari peristiwa lakon yang baru saja berlangsung. Dengan demikian antara pedalangan gaya Surakarta dan Yogyakarta terdapat pandangan yang berbeda yang mendasari penampilan adegan *goro-goro*. Namun demikian setelah tampilnya panakawan (Gareng, Petruk, Bagong, dan Semar) garap pertunjukannya secara garis besar hampir sama yakni berisi tentang kritik sosial, lagu-lagu, dan banyolan atau humor.

Penampilan adegan *goro-goro* dalam pedalangan gaya Surakarta mengalami perubahan sangat drastis ketika Ki Nartosabdo popularitasnya mulai menanjak. Dalam setiap pentas dengan lakon apa saja, ia selalu menampilkan adegan *goro-goro*. Ia juga memadukan berbagai gaya pakeliran sehingga adegan *goro-goro*nya tidak lagi sepenuhnya gaya Surakarta tetapi sudah berbaur dengan gaya Yogyakarta. Bahkan lagu-lagu yang ditampilkan dalam *goro-goro* juga mengadopsi gaya lain seperti Banyumasan, Sunda, Surabayan, Bali, dan Semarangan. Model penampilan *goro-goro* ala Nartosabdo menjadi sangat populer, dan ditiru oleh hampir semua dalang generasi berikutnya baik dalang gaya Surakarta, maupun gaya lain.

Pada dekade tahun 1990-an penampilan adegan *goro-goro* mengalami perubahan. Sementara dalang-dalang terkenal juga menghadirkan bintang tamu untuk mendukung adegan *goro-goro*, antara lain pelawak, penyanyi, serta menambah perangkat iringannya dengan campursari, alat musik dan sebagainya. Sejak orde reformasi adegan *goro-goro* sering menjadi ajang pilihan pendengar, penampilan pejabat untuk unjuk keterampilan menyanyi, untuk mengumpulkan uang saweran, dan sebagainya. Akibatnya durasi waktu penampilan adegan *goro-goro* menjadi cukup panjang. Meskipun demikian, masih ada sementara dalang yang mempertahankan tradisi, tidak menerima kehadiran bintang tamu maupun perangkat campursari dalam pertunjukan wayangnya. Salah satu yang paling konsisten adalah Ki Timbul Hadiprayitno.

GORO-GORO

Adegan Goro-Goro dalam Pergelaran Wayang Golek Sunda,
Foto Sumari (2014)

Perlu dicatat bahwa semenjak orde reformasi, perubahan dalam adegan *goro-goro* yang juga menonjol adalah narasinya. Para dalang semakin berani mendeskripsikan situasi zaman dan negara yang dilanda krisis mental dan spiritual. Salah satu narasi *goro-goro* itu antara lain sebagai berikut:

Goro-goro ... jagad sintru awit ketaman kalabendu. 'Kala' tegese rubeda kang ngebat-ebati, 'bendu' tegese welaking jagad ukuming Hyang Maha Kuwasa.

Apa ta tandhane goro-goro ... kahananing praja dhoyong adile, luntur kawibawane, ilang kapitayane, asor drajade, kucem asmane. Sing bener dianggep luput ... luput malah tiba bener. Kautaman ilang, kanisthan mratah tekan sadhengah tlatah. Kang asor tumiba luhur, kang luhur malah kesingkur, keplantur ...wekasan lebur. Bebasan akeh kere munggah bale. Dupeh wis antuk wenang ... tumindake dadi sawenang-wenang, padha mendem pangwasa, ngaji mupung wuru donya.

Pangrehing praja ngisor ndhuwur ora jumbuh, morak marik awit ninggal lajer hanggering negara. Kang katon mung padha pandeng-pinandeng, mbeber ala

Adegan Goro-Goro dalam Pergelaran Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara,
Foto Sumari (2013)

nliti lupute wong liya. Siji-sijine padha jubriya, mula manunggaling bangsa dadi rengka. Beda trah dadi dredah, beda agama padha sulaya. Geseh panemu dadi padu, liya budaya anjalari sujana. Wekasan negarane dadi kocar-kacir, rakyat cilik nganti ora kepikir. ..." Isp.

Terjemahan:

Goro-goro dunia dilanda kegelapan karena terkena hukuman Hyang Maha Kuasa. '*Kala*' berarti bencana, '*bendu*' adalah hukuman dari Hyang Maha Kuasa.

Sebagai tanda adanya *goro-goro* adalah negara tidak lagi adil, kewibawaan mulai pudar, derajatnya menjadi rendah, namanya tercemar, maka kepercayaan rakyat mulai luntur. Yang benar justru dianggap salah, sebaliknya yang salah dianggap benar. Keutamaan sudah hilang, kehinaan menyebar ke seluruh wilayah. Yang bersifat rendah/ *nistha* diagungkan, yang berbudi luhur justru diabaikan, tidak diperhatikan akhirnya menjadi hancur. Ibaratnya, banyak orang hina (secara moral) menjadi bermartabat. Karena merasa berkuasa, maka tingkah lakunya seenaknya sendiri, banyak yang mabuk kekuasaan, menuruti kehendak sendiri, dan gila harta kekayaan.

GOTAKA

Pemegang pemerintahan antara tingkat bawah dan atas tidak bersatu, porak poranda karena sama-sama tidak mengikuti aturan undang-undang negara. Yang terjadi hanyalah saling curiga, saling menjelek-jelekan satu sama lain. Saling fitnah sehingga kondisi negara menjadi tidak kondusif. Berbeda suku bangsa saling bertengkar, berbeda agama saling berselisih, beda pendapat saling melaknat, lain budaya saling berprasangka. Akhirnya negara menjadi porak-poranda, rakyat kecil sampai tidak terpikirkan. ..dst.)

GOTAKA, adalah lubang pintu gerbang negara Meralaya; Tutup *lawang Si Gotaka*, isyarat dalang bahwa pergelaran wayang telah selesai dan ditutup dengan *tanceb kayon* dalam wayang golek purwa Sunda. Ungkapan *Si Gotaka* ini mulai dikumandangkan di RRI, Radio Republik Indonesia, setelah Negara Indonesia Merdeka. *Sigo* = 45, *ta* = *tanjeurkeun* (tegakkan) ka = merdeka. Tutup *lawang Si Gotaka* artinya tutup *lawang* atau gerbang penjajah, sehingga tahun 1945, tegakkan sebagai pintu gerbang kemerdekaan.

GOTAMA, RESI, adalah pendeta di pertapaan Grastina berada di puncak Gunung Sukendra. Resi Gotama merupakan keturunan ke tujuh Batara Ismaya. Ia anak sulung Prabu Heria pendiri Kerajaan Maespati. Ketika ayahnya sudah uzur ia akan dinobatkan menjadi raja mengganti takhta ayahnya, tetapi tidak mau karena ia ingin memperdalam ilmu kebrahmanaan. Maka takhta kerajaan diserahkan kepada Kartawirya adiknya.

Resi Gotama beristrikan seorang bidadari bernama Dewi Windradi, dan dikaruniai tiga orang anak, yakni Dewi Anjani, Subali, dan Sugriwa. Sementara dalang menyebut anak Gotama dengan nama Dewi Anjani, Anjaningrat, dan Anjaningrum. Selain itu juga ada dalang yang menyebut Subali dan Sugriwa dengan nama Guwarsa dan Guwarsi.

Gotama tekun menjalankan tapa brata, sampai melupakan tugasnya sebagai seorang suami. Tanpa berprasangka buruk, ia seringkali memberi izin istrinya untuk pergi ke Suralaya mengunjungi temannya para bidadari. Kesempatan yang diberikan kepada istrinya itu ternyata digunakan untuk berselingkuh dengan Batara Surya. Pada suatu ketika, oleh Subali dan Sugriwa ia dituduh berlaku tidak adil kepada anak-anaknya karena memberi Cupumanik Astagina hanya kepada Dewi Anjani. Cupu adalah bejana bertutup dari porselin, kayu atau gerabah untuk menyimpan bedak atau perhiasan. Atas tuduhan itu, kemudian ia memanggil Anjani, anaknya untuk dimintai keterangan atas cupu yang dipinjamnya. Betapa sangat terkejutnya hati Resi Gotama setelah menerima cupu itu kemudian membuka Cupu Manik Astagina. Dalam cupu itu tampak gambaran dunia seisinya, matahari, bulan, bintang, kilat, guntur, mega, pelangi, dan sebagainya.

Resi Gotama
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

GOTAMA, RESI

Resi Gotama
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Bambang Suwarno, Foto Pandita (2007)

Selain itu ia melihat bahwa di dalam cupu terdapat tanda yang mengindikasikan pemiliknya yaitu Batara Surya.

Gotama memanggil Dewi Windradi istrinya. Ia menanyakan, dari mana mendapatkan cupu itu? Meskipun berulang kali ia bertanya, tetapi sama sekali tidak dijawab oleh istrinya. Maka marahlah Resi Gotama, kemudian mengutuk Dewi Windradi menjadi arca batu (Jawa: *tugu*). Selanjutnya Resi Gotama melemparkan arca itu ke angkasa yang akhirnya jatuh di wilayah negara Alengka.

Kemarahan Gotama dilampiaskan juga kepada cupu yang dianggap telah membawa petaka. Selanjutnya sambil memegang cupu, Resi Gotama berpesan kepada ketiga anaknya, bahwa ia akan melemparkan cupu. Siapa pun yang mendapatkan lebih dahulu, berhak memiliki cupu itu. Resi Gotama melempar cupu, dan ketiga anaknya segera mengejar untuk mendapatkannya. Ketika di angkasa tutup cupu terlepas. Badan cupu jatuh di wilayah negara Ayodya menjadi Telaga Nirmala, sedangkan tutupnya jatuh di suatu hutan menjadi Telaga Sumala.

Selang beberapa waktu, Resi Gotama sangat terkejut karena kedatangan dua ekor kera jantan, dan seorang wanita bermuka kera. Ternyata mereka adalah anak-anaknya. Resi Gotama sangat sedih akan musibah yang menimpa keluarganya, maka ia meminta kepada ketiga anaknya untuk menebus dosa dengan bertapa agar mendapatkan anugerah dewa. Anjani diperintahkan bertapa *nyanthoka* meniru perilaku canthoka atau katak dengan berendam di Telaga Madirda. Adapun Subali dan Sugriwa disuruh bertapa di Hutan Sonyapringga. Subali *tapa ngalong* menirukan perilaku kalong makan buah sambil menggantung di pohon. Sugriwa *tapa ngidang* meniru ulah *kidang* atau kijang merangkak dan memakan rerumputan serta dedaunan.

GRADEN, adalah ricikan atau hiasan penutup rambut terbuat dari kain yang dikenakan di bawah mahkota bagian belakang, seperti yang dipakai Patih Sengkuni. Warna *graden* dapat bermacam-macam dalam tradisi wayang orang.

Graden
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

GRAHITAWATI, DEWI, adalah seorang bidadari yang ditugasi oleh Batara Endra untuk menggoda Begawan Baratwaja atau Baratmeja yang sedang khusuk bertapa. Bidadari ini dengan sengaja telanjang bulat mandi di telaga yang berada di depan sang brahmana. Keindahan tubuh sang bidadari yang sangat menawan, mampu merangsang nafsu birahi sang petapa, sehingga air maninya keluar dan jatuh ke telaga. Dewi Grahitawati menampung air mani itu kemudian dimasukkan ke tempat air (*Durnah: Sansk*). Setelah tiba saatnya munculah seorang bayi laki-laki dari *Durnah* tersebut, yang kemudian diberinama Durna.

GRAMANI, RESI, adalah jin atau gandarwa petapa di Gunung Trituka termasuk wilayah negara Alengka. Ia mempunyai seorang putri bernama Dewi Dewati yang diperistri Prabu Sukesa Raja Alengka. Dari perkawinan anaknya itu ia dikaruniai cucu bernama Sumali. Prabu Sumali inilah yang menurunkan Dewi Sukesi, ibu Dasamuka.

GRASTINA, adalah pertapaan yang berada di puncak Gunung Sukendra tempat tinggal Begawan Gotama. Menurut pedalangan gaya Yogyakarta, Grastina adalah sebuah kerajaan yang dibangun oleh Prabu Gajendra atas permintaan Dewi Indradi. Raja ini dalam pedalangan gaya Jawatimuran disebut Prabu Gajahendra.

GREMENG, WAYANG, adalah salah satu jenis pertunjukan wayang yang teknik penyajiannya seperti wayang jemblung dari daerah Banyumas. Pertunjukan wayang gremeng tidak menggunakan peraga wayang. Beberapa orang berkumpul berdialog interaktif mendongengkan lakon wayang. Para pemain ada yang berperan sebagai dalang dan tokoh-tokoh wayang juga merangkap menyuarakan lagu gending sebagai iringan pertunjukannya.

Wayang ini digubah oleh almarhum Ki Slamet Gundono alumni Jurusan Pedalangan STSI Surakarta. Slamet Gundono berasal dari Tegal Jawa Tengah. Selain menciptakan wayang gremeng seniman kreatif ini juga memopulerkan wayang suket dengan pendekatan teatrikal.

Beberapa orang dalang yang pernah menyelenggarakan wayang gremeng

selain Slamet Gundono, misalnya dalang Ki Widodo Wilis dari Purwosari Kecamatan Wonogiri disiarkan Radio Gajahmungkur Ngadirojo Wonogiri dengan lakon *Lahirnya Begawan* Abiyasa. Dalang Nyi Keni Asmorowati dari Surakarta, pentas di Desa Jaten Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri dalam rangka memeriahkan malam peringatan HUT Ke-59 Kemerdekaan RI. Baca juga **JEMBLUNG, DALANG.**

GROJOGAN SEWU, adalah tempat pertapaan Prabu Baladewa. Di tempat ini Prabu Baladewa mulai bertapa menjelang Bharatayuda dan baru berakhir ketika perang itu hampir selesai. Sementara dalang menyebutkan bahwa Prabu Baladewa ditemani Raden Setyaka putra Prabu Kresna. Sebagian dalang lainnya menambahkan bahwa Prabu Kresna memberikan Kembang Wijayakusuma sambil berpesan, "Jika bunga itu layu berarti sudah waktunya Prabu Baladewa mengakhiri tapanya".

Pada suatu ketika, air sungai yang mengalir di Grojogan Sewu berwarna merah bercampur darah. Prabu Baladewa bertanya kepada Setyaka tentang sebab terjadinya keadaan demikian itu. Meskipun Setyaka tahu bahwa warna merah air sungai terjadi karena aliran darah para prajurit dan senapati yang mati di perang Bharatayuda, tetapi ia memberi keterangan palsu dengan maksud agar Prabu Baladewa tidak menyusul ke medan laga. Namun karena bau anyir semakin menyengat, Prabu Baladewa yakin bahwa itu darah, maka setelah memarahi Setyaka, ia meninggalkan Grojogan Sewu untuk menyusul ke Kuru Kasetra. Tepat ketika itu terjadi pertempuran antara Bima dan Duryudana sebagai akhir perang Bharatayuda.

GRONEMAN, dr.I. adalah dokter yang juga penulis masalah budaya berkewarganegaran Belanda yang menerbitkan buku tentang wayang, berjudul *De Wayang Orang Pergiwo in den Keraton te Jogyakarta in Juni 1899*. Buku ini ditulis dalam bentuk prosa. Dokter Issac Groneman beristrikan wanita bangsawan Jawa, dari kerabat Pakualaman, Yogyakarta. Selain mengenal wayang, Groneman juga menulis buku tentang keris, berjudul *Der Kris der Javaner*, terbit tahun 1910.

Baik pada bukunya tentang wayang, maupun tentang keris, tampak sekali kesan bahwa dokter Issac Groneman bukan hanya penulis dan peneliti, tetapi juga pengagum budaya Jawa yang mempunyai keprihatinan terhadap nasib para seniman Jawa yang menurut penilaiannya kurang mendapat penghargaan yang layak dari masyarakat.

GUABARONG, KERAJAAN, adalah kerajaan tempat bertakhtanya Prabu Gorawangsa. Nama kerajaan ini hanya dikenal dalam pewayangan, sedangkan dalam buku-buku pewayangan disebut dengan nama Guwagra, Nuswabarong, atau Bombawirayang. Nama negara ini tidak terdapat dalam *Kitab Mahabharata*.

Kerajaan ini sering juga diucapkan Guwabarong. Perbedaan gua dan guwa ini hanya terletak pada pelafalan. Dalam gramatika bahasa Indonesia disebutkan, bahwa apabila huruf vokal "u" diikuti huruf vokal "a" di antaranya akan timbul bunyi sengau "w". Namun dalam tata bahasa Jawa gua ditulis dengan huruf jawa *carakan* suku dan huruf *wa*. Sehingga dalam ejaan sering ditulis dengan guwa.

GUAKISKENDA, KERAJAAN

GUAKISKENDA, KERAJAAN, sering juga dilafalkan Guwakiskenda, semula diperintah oleh Prabu Maesasura bersama Jatasura adiknya dengan patihnya bernama Lembusura. Kerajaan ini pernah diserang oleh Subali dibantu oleh Sugriwa adiknya. Hal ini berawal dari keinginan Prabu Maesasura untuk memperistri Batari Tara. Maka ia mengutus Lembusura melamar ke Suralaya. Karena lamarannya ditolak, Patih Lembusura menyerang Suralaya. Dalam perang itu Lembusura mati. Para dewa mempertimbangkan bahwa melawan Lembusura saja hampir kalah, maka dewa meminta bantuan Raden Sugriwa untuk menumpas raja raksasa Guakiskenda. Sugriwa ragu-ragu akan keberhasilannya mengemban tugas dewa, maka ia meminta dukungan Subali kakaknya.

Sampai di depan pintu Guakiskenda, kedua kakak beradik itu berunding. Subali meminta adiknya menunggu di luar pintu, sedangkan ia yang akan masuk ke dalam gua melawan Prabu Maesasura. Subali memesan adiknya untuk selalu melihat warna air sungai yang mengalir dari dalam gua. Menurut Subali, jika air sungai berwarna merah berarti Maesasuralah yang mati, tetapi jika berwarna putih ia yang meninggal. Konon darah Subali berwarna putih. Setelah itu Subali berangkat masuk ke dalam gua.

Selang beberapa waktu Sugriwa terkejut karena air sungai berwarna putih bercampur merah. Ia mengira kakaknya meninggal bersama-sama dengan Maesasura. Sugriwa segera menutup pintu gua dengan batu yang sangat besar, kemudian pergi ke Suralaya melapor kepada Dewa Indra. Sesuai dengan janji dewa, Sugriwa dijodohkan dengan Dewi Tara serta diserahi untuk bertakhta di Guakiskenda.

Ternyata Subali masih hidup dan menyusul ke Suralaya, sehingga terjadilah silang pendapat berakhir dengan perang. Namun setelah Sugriwa menjelaskan tentang keadaan warna air pada saat itu serta meminta maaf maka Subalipun memaafkan adiknya serta merelakan Dewi Tara dan Guakiskenda untuk adiknya. Semenjak itu Guakiskenda dikuasai oleh Sugriwa yang bergelar Prabu Sugriwa berbala tentara kera.

Ketenteraman Guakiskenda terusik, karena perang berulang kembali antara Subali dan Sugriwa. Subali termakan hasutan Dasamuka yang memfitnah Subali, bahwa Dewi Tara disia-siakan oleh Sugriwa. Subali terhasut, ia ingin merebut kekuasan Guakiskenda dan Dewi Tara dari tangan Sugriwa.

Sugriwa tidak mampu menandingi kesaktian Subali. Sugriwa bahkan dicepitkan pada sebatang pohon asam yang bercabang menyerupai gunting. Sugriwa tak mampu bergerak sampai bertahun tahun. Sampai akhirnya Ramawijaya menolongnya.

Sementara Subali menggantikan sebagai raja Guakiskenda dan menikah dengan Dewi Tara. Subali dan Dewi Tara dikaruniai anak bernama Anggada. Kelak akhirnya Subali mati di tangan Ramawijaya. Baca juga **SUBALI, RESI**; dan **SUGRIWA, PRABU.**

GUDAKESA, adalah sebagai salah satu nama lain Arjuna. Baca juga **ARJUNA.**

GUJALISUTA, adalah satu dari tujuh perang besar yang terjadi dalam dunia pewayangan. *Gujalisuta* atau *Gojalisuta* adalah perang antara orang tua dengan anak, yakni antara Prabu Kresna Raja Dwarawati dengan Prabu Boma Narakasura dari Kerajaan Trajutrisna. Perang ini berawal dari perselingkuhan antara Raden Samba adik Boma dengan Dewi Hagnyanawati istri Boma. Meskipun Hagnyanawati tidak cinta kepada Boma, namun Boma tidak merelakan istrinya direbut oleh Samba adiknya. Atas hasutan para punggawa Trajutrisna, maka kemarahan Boma memuncak. Boma melabrak Samba dan membunuhnya dengan cara *dijuwing* (dicabik-cabik) tubuh Samba. Tentu saja karena perlakuan Boma yang sangat sadis itu, Sri Kresna sangat marah sehingga terjadilah *gujalisuta* (perang ayah dan anak) yang berakhir dengan kematian Boma Narakasura.

Lakon *Gujalisuta* lebih terkenal dengan lakon *Samba Sebit* atau *Samba Juwing*. Sementara masyarakat pencinta wayang dan juga sebagian dalang meyakini bahwa lakon ini mempunyai tuah magi tidak baik, sehingga sangat jarang dipentaskan

Perang besar lainnya adalah *Palwagangkara* perang antara Prabu Rama dengan Rahwana; *Untarayana* antara Mintaraga melawan Niwatakawaca, serta *Bharatayuda* antara Pandawa melawan Kurawa. Tentang nama ke tujuh perang besar itu antara dalang satu dengan lainnya sering berbeda-beda.

GUMBREG, adalah anak Prabu Watugunung Raja Negara Gilingwesi dengan permaisurinya yang bernama Dewi Sinta (bukan istri Ramawijaya). Suatu ketika Raden Gumbreg bersama Patih Swelacala diutus Prabu Watugunung melamar bidadari untuk dijadikan selirnya. Ternyata lamaran Prabu Watugunung ditolak oleh dewa, maka Gumbreg beserta tentara Gilingwesi menyerang para dewa. Akhirnya ia meninggal ditangan Prabu Setmaka Raja Negara Wukir Candrageni (sebelumnya bernama Medangkamulan). Dalam penanggalan Jawa Gumbreg dijadikan sebagai salah satu dari 30 nama *wuku*. Setiap *wuku* mempunyai siklus waktu selama sepekan atau tujuh hari dan selalu berawal pada hari Minggu.

GUNADEWA

GUNADEWA, adalah salah seorang putra Prabu Kresna Raja Dwarawati. Ibunya bernama Dewi Jembawati anak Begawan Jembawan pendeta kera yang bertapa di Gadamadana. Ia mempunyai kakak kandung bernama Raden Samba. Antara Gunadewa dengan Samba mempunyai perbedaan yang sangat mencolok. Gunadewa meskipun tampan tetapi mempunyai ekor seperti kera, sedangkan Samba sangat tampan tanpa cacat. Prabu Kresna juga memberlakukan kurang adil kepada Gunadewa, lain sikapnya terhadap Samba yang dianakemaskan oleh Raja Dwarawati itu. Keadaan Gunadewa demikian itu membuatnya rendah diri dan jarang ia berada di Keraton Dwarawati. Gunadewa lebih senang berada di Astana Gandamadana yang sepi, melakukan pujabrata. Kesukaannya pada hal-hal yang sifatnya spiritual karena didikan eyangnya Resi Jembawan, Begawan yang berupa seekor kera.

Sikap keliru yang dilakukan Prabu Kresna baru berubah setelah titisan Wisnu itu *diwelehake* (disadarkan kesalahannya) oleh Resi Wantrika, pertapa muda, anak Gunadewa cucu Kresna sendiri. Di hari tuanya, barulah Kresna menyadari walau bagaimana pun wujud Gunadewa, ia adalah anak kandungnya sendiri, yang seharusnya diperlakukan sama dengan anak-anaknya yang lain.

Keadaan wujud Gunadewa yang setengah kera itu disebabkan karena kakeknya, yaitu ayah dari ibunya, adalah pendeta berwujud kera bernama Kapi Jembawan di masa mudanya kapi Jembawan pernah menjadi prajurit andalan Ramawijaya, ketika menyerbu Kerajaan Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta.

Gunadewa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Dalam pewayangan, walaupun tidak terlalu populer. Gunadewa tampil dalam berbagai lakon, yakni *Lahire Gunadewa, Pandawa Puterpuja, Sitija Krama, Samba Ngengleng, Samba Juwing*, dan *Gujali Suta*. Di dalam khasanah lakon wayang orang Gunadewa juga tampil ketika lakon *Samba Rajah*. Baca juga JEMBAWAN, KAPI.

GUNA KASINAH, KI, (1933-) atau Ki Wajib adalah dalang wayang krucil atau wayang klitik dari Kecamatan Tambakrejo, Bojonegoro, Jawa Timur. Di usianya yang sudah lebih 60 tahun, ia masih sehat dan sanggup mendalang semalam suntuk.

Wajib Guna Kasinah mulai mendalang sejak sekitar tahun 1950-an, tanpa belajar secara khusus, hanya mengamati dalang-dalang tempo dulu jika sedang ada pergelaran wayang krucil.

GUNA LAMBITA, KI, adalah dalang terkenal dari Desa Ngaron, Pedan, Klaten, Jawa Tengah. Ia terkenal sebagai dalang yang mengutamakan *paramakawi* yakni susunan sastra yang baik dan baku.

GUNA MAGETAN, KI, adalah dalang kondang asal Kabupaten Magetan, Jawa Timur, antara 1915 hingga 1930-an. Selain terkenal dengan antawacana dan *sabetannya*, Ki Guna Magetan juga terkenal sebagai dalang termahal pada zamannya.

Tahun 1924, ia diundang untuk pentas di Utan Kayu, Jakarta, yang ketika itu masih disebut Batavia, dengan honor 350 gulden, padahal harga beras satu kilo saat itu hanya setengah sen, dan harga emas 65 sen satu gramnya.

Gaya pakeliran Ki Guna Magetan berpengaruh antara lain pada dalang tenar tahun 50-an, Ki Gitosewoko yang sering mendalang di Istana Negara Jakarta, pada zaman Presiden Soekarno.

GUNA PANGRAWIT, yang bergelar Raden Ngabehi, adalah seniman karawitan senior dari Keraton Kasunanan Surakarta. Beliau sangat piawai dalam teknik dan pengetahuan tentang musik gamelan Jawa, khususnya dalam permainan instrumen rebab. Karena kemahirannya, ia sering diminta bantuannya untuk membimbing para mahasiswa Akademi Seni Karawitan Surakarta (ASKI).

GUNARSA, adalah nama seekor gajah milik Raja Lamdahur. Dalam cerita *Menak Malebari* gajah Gunarsa diberikan kepada Syah Siyar. Gajah Gunarsa sangat sakti, jika dikendarai dalam medan perang tentu selalu menang.

GUNARTO PRAWIRO, (1926 -), adalah dalang keturunan ke-18 dari dalang legendaris Kyai Panjangmas atau Anjangmas. Ia tinggal di Karanglo, Desa Kepuh Sari, Manyaran, Wonogiri, Jawa Tengah. Ia dikenal sebagai cikal bakal atau orang yang pertama kali mengajarkan tatah sungging di desanya sehingga sekarang

berkembang dengan pesat menjadi sebuah sentra kerajinan wayang yang menopang mata pencaharian sebagian penduduk di desa itu. Tidak kurang 100 keluarga yang mempunyai keterampilan menatah dan menyungging wayang kulit di daerahnya sekarang ini. Sebagian dari penduduk Kepuh Sari, Manyaran banyak yang merantau dengan membawa keahliannya dalam hal tatah dan sungging, melebarkan sayap ke Jakarta, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta, bahkan luar Jawa.

GUNATALIKRAMA, adalah nama lain Prabu Puntadewa. Baca juga **YUDISTIRA.**

GUNAWAN DJAJAKUSUMAH, (1918-1981), adalah dalang wayang golek purwa berasal dari Bandung, Jawa Barat. Di masa mudanya, ia berguru kepada Dalang Mama Sukatma dan Dalang Apek Gunawijaya. Selain berprofesi sebagai dalang ia juga menjadi pegawai pada bidang kesenian Pemerintah Daerah Jawa Barat, di masa tuanya menjadi salah seorang sesepuh di Pusat Olah Seni Pewayangan Jawa Barat.

GUNAWAN WIBISANA, Baca **WIBISANA.**

GUNAWASESA, KI, adalah dalang dan pencipta wayang keling yang pernah terkenal di daerah Pekalongan dan sekitarnya, di Jawa Tengah. Di masa mudanya Ki Gunawasesa berjuang melawan penjajah Belanda sebagai prajurit Pangeran Diponegoro.

Di sela-sela pertempuran, seniman wayang itu menyempatkan diri menatah dan menyungging, untuk membuat wayang purwa. Namun, karena keterbatasan bahan, ia tidak dapat menggunakan perada maupun *brons*. Dengan demikian seluruh perangkat wayang ciptaannya disungging hitam, seperti pada sunggingan wayang Prabu Kresna. Nama 'wayang keling' buatan Ki Gunawasesa itu konon diberikan kepada Pangeran Diponegoro. Wayang yang diperkirakan tercipta tahun 1827, itu dipahat dan disungging sendiri oleh Ki Gunawasesa di Desa Kletak, Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah. Baca juga **KELING, WAYANG.**

GUNDONO, (1966-2014). adalah seniman yang terlahir dari keluarga dalang, ia bernama asli Gundono. Ketika Gundono sekolah di SD mendapat nama tambahan Slamet, kemudian menjadi Slamet Gundono. Awalnya ia tidak mau meneruskan jejak ayahnya. Akan tetapi, selama dia masuk pondok pesantren di Lebaksiu, rasa tertarik pada wayang semakin kuat. Hingga akhirnya ia menjadi tokoh muda pedalangan terkenal di lingkungan seni pewayangan.

GUNDONO

Pendidikan yang pernah dijalani setelah selesai di pesantren adalah pendidikan teater Institut Kesenian Jakarta (IKJ), dan jurusan pedalangan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Oleh teman-temannya ia dianggap sebagai pendukung gaya pedalangan kontemporer. Selain itu juga dikenal sebagai dalang yang menciptakan jenis wayang baru, yaitu wayang *Gremeng* dan memopulerkan wayang suket.

Slamet Gundono pernah menggelar dengan sukses pentas wayang kulit kontemporer *Apologi Karna* (1995), *Karna Tan Tinandingan* (1995), serta *Srikandi Maneges* (1997). Dalam rangka Festival Senimania Harian Republika, eksperimennya wayang 45 menit mendapat penghargaan sebagai juara pertama. Selain itu, pada tahun 1997, selama 3 bulan Slamet Gundono bertualang ke Eropa dan mengadakan kerja sama dengan seniman-seniman Inggris, Belanda, dan Jerman.

Slamet Gundono Seniman dan dalang wayang suket tersebut meninggal dunia karena menderita komplikasi penyakit dalam, pada Minggu pagi 5 Januari 2014 di ICU Rumah Sakit Yarsis, Sukoharjo, Jawa Tengah pada usia 47 tahun. Saat sebelum meninggal dunia Slamet Gundono menjalani perawatan di rumah sakit setelah pulang dari pentas di Tegal Jawa Tengah.

GUNTARAYANA, adalah nama salah satu dari tujuh perang besar yang terjadi dalam dunia pewayangan. Guntarayana ada yang menyebut dengan istilah *Untarayana*, yakni perang antara Mintaraga dengan raja raksasa Niwatakawaca dari Hima Himantaka.

Ciptaning atau Mintaraga setelah selesai bertapa dianugerahi pusaka Pasopati oleh Batara Guru. Mintaraga diminta bantuannya untuk melawan Prabu Niwatakawaca dari Hima Himantaka. Terjadilah perang antara Mintaraga dengan Niwatakawaca. Kedua-duanya sama-sama sakti, sehingga peperangan sudah lama berlangsung tetapi tidak ada yang kalah. Mintaraga kemudian terlempar ketika terkena kekuatan ajian Niwatakawaca.

Mintaraga atau Ciptaning kemudian mendapat arahan dari Semar, bahwa yang didambakan oleh Niwatakawaca dapat menjadi sarana mengetahui kelemahannya. Maka Ciptaning memanfaatkan Supraba untuk melaksanakan siasatnya. Supraba menjumpai Niwatakawaca. Ternyata dengan bujuk rayu Supraba, Niwatakawaca lupa diri sampai menceritakan rahasia kesaktiannya. Akhirnya Mintaraga berhasil membunuh Niwatakawaca dengan memanahkan Pasopati tepat mengenai pangkal lidahnya (Jawa: *telak*).

GUNTUR, adalah satu di antara beberapa wanda tokoh Gatutkaca untuk wayang gaya Surakarta. Gatutkaca wanda *Guntur* mempunyai ciri antara lain muka tertunduk, wajahnya agak gemuk (Jawa: *kepu*), mulut tertarik ke belakang (Jawa: *ngawet*), sanggul besar, bola mata kecil, leher besar agak tengadah, pundak datar (Jawa: *pajeg*) dengan bagian belakang lebih rendah, dada membusung besar dan kuat, badan tegap disungging warna emas (Jawa: *gembleng*), kaki belakang mundur bertumpu dengan langkah lebar. Dalam hal busana, *garuda mungkur sumeleh*, *tali praba* bagian depan kecil, *sumping* tidak memakai *oncen-oncen*, busana bagian bawah terkesan kendor. Gatutkaca wanda *Guntur* ditampilkan dalam wilayah *pathet nem* untuk adegan dengan suara besar dan untuk terbang atau *abur-aburan*.

Gatutkaca Wanda Guntur
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

GUNTUR, GENDING, adalah *Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, Laras slendro *pathet nem*. Dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta, gending ini disajikan untuk kebutuhan adegan Ratu Denawa Sepuh dengan sasmita "*gora swaraning akasa*" atau "*kaya bebenduning bathara*" *atau* "*pindha gelap ngampar*" *atau kadya swara gora nggegirisi*". Dalang bisa memilih salah satu atau membuat sasmita sendiri yang mengandung makna gendhing Guntur.

GUNTUR, KYAI, adalah salah satu wayang pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Wayang ini berupa peraga tokoh Gatutkaca wanda *Guntur*, disungging *brongsong* dengan prada emas.

Kyai Guntur dibuat sendiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, pada tahun 1707 dengan *candra sengkala Wiku Sirna Giri Nata*. Penyelesaian akhirnya dilaksanakan oleh abdi dalem penatah Kyai Japlana.

GUNTURWASESA, PRABU, adalah raja Negara Pringsewu salah satu sekutu Kurawa. Dalam perang Bharatayuda, Prabu Gunturwasesa ikut membantu Kurawa. Setelah Gatutkaca gugur di medan laga, barisan Kurawa porak poranda karena diamuk oleh Bima yang berusaha balas dendam kepada Karna. Pada saat itu, Prabu Gunturwasesa diangkat sebagai senapati *pengapit* berdampingan dengan Bomakawya adik Duryudana. Ia maju ke medan perang melawan Bima. Dengan sombongnya ia menantang Bima untuk perang tangan kosong tanpa menggunakan senjata termasuk kuku Pancanaka. Tantangannya itu disetujui oleh Bima, maka terjadilah perang sangat dahsyat. Keduanya saling pukul, banting, dan tendang. Prabu Gunturwasesa dengan diam-diam memberi isyarat kepada Bomakawya untuk mengeroyok Bima. Kecurangan ini justru menjadi penyebab kematiannya. Ketika mereka berdua mengeroyok Bima, tiba-tiba mereka dapat diringkus

kemudian kepalanya dibenturkan satu dengan lainnya sampai hancur. Akhirnya Prabu Gunturwasesa mati mengenaskan bersama Bomakawya.

GUNUNGAN, juga disebut *kayon*. Disebut *kayon* karena komponen yang menonjol adalah bentuk pohon atau *kayu*. Pohon yang ada di dalam *kayon* adalah *kalpataru* atau pohon kehidupan. Jenis pohon ini hanya hidup di alam kahyangan tempat tinggal para dewa. Menurut pandangan Hindu, pohon ini dapat mendatangkan pengaruh keabadian, kelanggengan, dan kemuliaan. Barang siapa menyampaikan permohonannya di bawah pohon itu semua permintaannya akan terkabul.

Sementara itu kalau dilihat pada garis luar dari *kayon* (Jawa: *kapangan*), jelas merupakan stilisasi dari bentuk gunung, maka disebut gunungan. Di dalam bingkai stilisasi gunung terdapat berbagai macam kehidupan, seperti pohon, burung, hewan, mangkara, ular, dan sebagainya. Tidak diragukan lagi bahwa gunungan merupakan replika dari Gunung Mahameru tempat semayam para dewa.

Bentuk dan perupaan gunungan dari zaman ke zaman selalu berubah sesuai dengan pandangan dan budaya daerah masing-masing. Oleh karena itu antara daerah satu dengan daerah lainya, bentuk dan perupaannya selalu berbeda. Gunungan wayang Bali ujungnya berbentuk elip, tidak runcing seperti ujung gunungan Jawa. Selain itu *kayon* wayang Bali tampak lebih realistis dari pada *kayon* Jawa yang cenderung digayakan.

Gunungan Gapuran Gagrag Surakarta
Pernah Dikoleksi Ki Nartosabdo,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

GUNUNGAN

Gunungan dilihat dari postur bentuknya dibedakan menjadi dua yakni *kayon lanang* atau laki-laki dan *kayon wadon* atau perempuan. *Kayon Lanang* postur bentuknya ramping sehingga terkesan tinggi, sedangkan *kayon wadon* postur bentuknya besar, sehingga terkesan gemuk dan pendek.

Menurut isen-isen dasar yang menjadi tumpuhan bentuk pohon dalam gunungan, dapat dibedakan menjadi dua yakni stilisasi *blumbang* atau kolam dan *gapura*. Gunungan yang berisikan stilisasi *blumbang* disebut *kayon blumbangan*, sedangkan yang berupa gapura diberi nama *kayon gapuran*.

Menurut *gotek, kayon* gapuran dicipta oleh Susuhunan Paku Buwono II dengan diberi *candrasengkala* berbunyi *Gapura Lima Retuning Bumi* yang menunjukkan angka tahun Saka 1659 atau 1737 Masehi.

Dalam pertunjukan wayang, *kayon* mempunyai dua fungsi yakni fungsi praktis dan fungsi estetis. Fungsi praktis *kayon* tidak kerkait dengan kemantapan sajian pertunjukan wayang tetapi berhubungan dengan kebutuhan teknis pertunjukan, antara lain:

1. Kayon difungsikan sebagai penyekat antara adegan yang sudah berlangsung dengan adegan berikutnya.
2. Kayon sebagai petunjuk pergantian *patet* dari *pathet nem* ke *pathet sanga*, *pathet sanga* ke *pathet manyura*.
3. Kayon digunakan sebagai isyarat kepada para pengrawit untuk perubahan dari gending satu ke gending berikutnya, isyarat *sirep*, dan *suwuk*.

Gunungan Blumbangan Gagrag Surakarta Pernah Dikoleksi Ki Nartosabdo,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Gunungan Wayang Sasak
Koleksi Didy Indriani Haryono,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Gunungan Wayang Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Fungsi estetis *kayon* untuk mendukung kemantapan sajian pertunjukan wayang, antara lain sebagai berikut:

Penggambaran bentuk-bentuk bendawi seperti gapura, rumah, gua, gunung, pohon, awan, angin, gelombang, api, dan sejenisnya.

Pembangun kesan suasana tertentu misalnya kesan *redup, lungit*, kesan lama, *wingit*, dan sejenisnya.

Bentuk gunungan apabila dilihat dari samping seperti segitiga yang menjulang tinggi, atau huruf Yunani Delta, huruf yang dikenal sebagai awal kata 'Dei', yang berarti Tuhan. Penampang kerucut berbentuk lingkaran adalah lambang garis yang tak berawal dan tak berakhir, yang berarti Tuhan. Gunungan juga menggambarkan alam adikodrati. Gunungan bentuknya juga sesuai dengan pandangan dualistik yaitu berbentuk simetri, dan isinya juga terlihat adanya keseimbangan antara bagian kiri dan bagian kanan.

Pintu gerbang, melambangkan batas antara alam dunia dengan alam adikodrati disebut kahyangan. Dua raksasa penjaga pintu adalah Cingkarabala dan

Balaupata, penjaga *Sela Matangkep*, pintu masuk ke kahyangan. Dua raksasa kembar siaga dengan pedang dan perisai melambangkan penjaga alam gelap dan terang.

Rumah yang indah dengan lantai bertingkat tiga yang terdapat dalam *kayon gapuran* dapat dipandang sebagai tempat tinggal dewa-dewa di kahyangan ataupun tempat tinggal manusia di dunia yang aman, tenteram, dan bahagia. Sedangkan kolam berisi air dalam *kayon blumbangan* dapat ditafsirkan sebagai sumber penghidupan. Dua kepala raksasa bersayap melambangkan sinar matahari, sebagai sumber energi bagi kehidupan.

Pohon memberi kehidupan bagi manusia, sebagai peneduh, sebagai penghasil makanan dan sebagai penghasil oksigen untuk pernafasan. Pohon keramat itu digambarkan sebagai *kalpataru* juga disebut pohon harapan, pohon kehidupan atau pohon hayat. Harimau dan lembu di kiri dan kanan pohon, menunjukkan keseimbangan adanya binatang buas dan binatang jinak. Harimau pada gunungan melambangkan manusia harus menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, harus bertindak bijaksana dan mampu mengendalikan nafsu menuju yang lebih baik serta bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain dan alam. Banteng pada gunungan melambangkan manusia harus kuat, ulet dan tangguh. *Mangkara*, adalah gambar kepala raksasa yang sedang menjulurkan lidahnya, disebut Banaspati. Makara ini melambangkan manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai sifat rakus dan jahat.

Kera pada gunungan wayang kulit melambangkan manusia harus mampu memilih dan memilah baik-buruk, benar-salah seperti kera pintar memilih buah yang baik, matang dan manis.

Kayon Blumbangan Ringgit Ampilan Keraton Yogyakarta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Foto Sindung Tjahyadi, R Bima Slamet Raharja, Faizal Noorsinggih, Ega, Hastangka, dkk.
Program kerjasama PKKH Universitas Gadjahmada dengan Keraton Ngayogyakarta (2015)
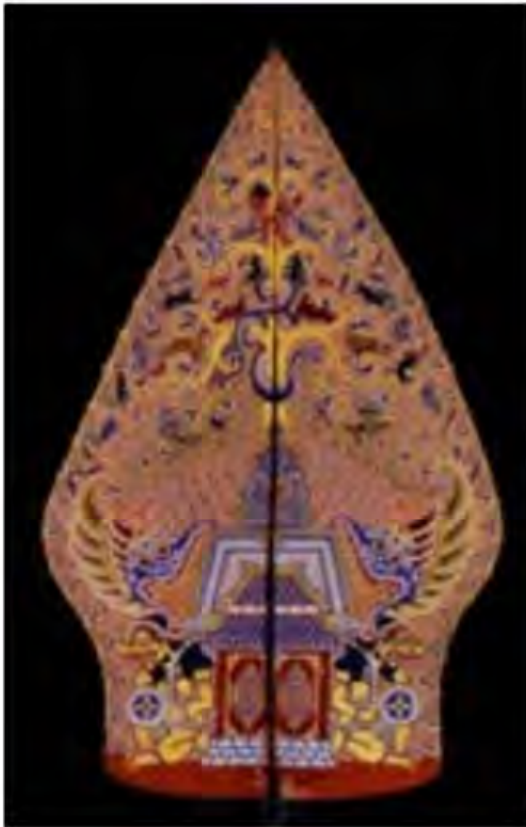
Gunungan Blumbangan Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Gunungan Kyai Intan Gagrag Yogyakarta
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Gunungan juga bermakna kemanunggalan. Sebelum *kayon* digerakkan, dalang memegang *kayon* dengan mengucapkan doa yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebelum *kayon* digunakan, kelir dalam keadaan kosong hanya sinar lampu yang menyala. Ini mengandung makna bahwa sebelum ada penciptaan, dunia ini dalam keadaan kosong yang ada hanyalah esensi Tuhan.

Pergelaran wayang adalah simbol kehidupan atau *wewayangane ngaurip*. Urip adalah hidup yang ditampilkan dalam bentuk simbol yaitu gunungan. Hidup itu abadi, itulah sebabnya gunungan telah hadir di tengah kelir dan setelah pergelaran wayang usai Gunungan kembali lagi tertancap di tempat semula. Gunungan adalah simbol hidup.

Ragam Bentuk Gunungan

Selain wayang kulit purwa, hampir semua wayang yang ada di Indonesia menggunakan gunungan atau *kayon*. Wayang kulit gedog, wayang golek menak, wayang golek purwa Sunda mempunyai gunungan yang bentuknya

GUNUNGAN

Gunungan Wayang Jawatimuran
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Gunungan Wayang Palembang, Foto Sumari (2014)

agak serupa dengan gunungan wayang kulit purwa.

Hanya wayang klitik atau wayang tengul memiliki bentuk gunungannya berbeda. Gunungan pada wayang klitik disebut Dadak Merak, bukan terbuat dari kulit binatang, melainkan menggunakan kayu serta bulu-bulu ekor merak. (Baca juga **DADAK MERAK**).

Dalam fungsi yang relatif sama, gunungan atau *kayon* ada beberapa macam bentuk. Beda bentuk antara gunungan yang satu dengan lainnya, dapat disebabkan oleh jenis wayang yang berbeda, dapat pula karena dibuat oleh seniman dari daerah atau zaman yang berbeda.

Misalnya, pada wayang Pancasila dan wayang suluh, yang pernah populer sekitar tahun 1945 sampai 1950, diciptakan bentuk gunungan dengan pola dasar tatahan dan sunggingan gambar Garuda Pancasila, lambang negara RI. Pada wayang wahyu, sesuai fungsinya sebagai media penyebaran agama Katolik, gunungannya dibuat dengan pola dasar tatahan dan sunggingan yang menggambarkan salib.

Gunungan Wayang Cirebon,
Foto Sumari (2005)

Gunungan Wayang Banyumasan
Koleksi Ki Tejo Sutrisno, Foto 'Si Putih' (2015)

Ada pula gunungan Keluarga Berencana, untuk pertunjukan wayang yang khusus bertujuan memopulerkan Program Keluarga Berencana. Adalagi, Gunungan *Zodiac,* yang merupakan gunungan kreasi baru.

Sementara itu, gunungan pada wayang kulit parwa Bali, tidak sebesar pada wayang kulit purwa Jawa. Gunungan atau *kayon* wayang Bali tidak runcing ujungnya, melainkan membulat, seperti bentuk pohon sebenarnya. Seniman wayang terkenal, Sigit Sukasman pencipta wayang ukur dari Yogyakarta, juga menciptakan bentuk gunungan wayang yang berbeda dengan bentuk gunungan konvensional. Demikian Ki Entus Soesmono, mempunyai banyak kreasi gunungan yang menarik. Mulai dari yang simbolik sampai dengan gunungan yang realistik.

Keanekaragaman bentuk gunungan wayang dari berbagai zaman dan berbagai daerah, dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia ini, dimuat pada setiap awal dan akhir abjad entri.

Gunungan Wayang Ukur, Gunungan Budha, dan Gunungan Sekar Jagad.
(Foto Heru S Sudjarwo (2013), Agung Darmawan (2009), Pandita (1998)

GUNUNG KELIR, adalah salah satu bentuk *kakawen* atau suluk, yang disajikan pada saat dalang mengganti adegan dalam wayang golek purwa Sunda. Disajikan dalam laras slendro berirama bebas, dengan lagu berjudul *Gunung Kelir*.

GUNUNGSARI, adalah salah satu tokoh wayang gedog. Gunungsari adalah salah seorang putra Prabu Lembu Hamijaya Raja Kerajaan Kediri. Ia anak urutan ketiga dari tujuh bersaudara, pertama bernama Raden Harya Palabuhan, kedua Dewi Sekartaji, ketiga Raden Gunungsari, keempat Raden Panji Panambang, kelima Raden Panji Kartasari, keenam Retna Mindaka, dan ketujuh Dewi Tamihoyi. Raden Gunungsari pernah diangkat sebagai pemimpin para bupati di Kerajaan Jenggala dengan gelar Raden Harya Kusumawinata. Setelah ayahanda Prabu Lembu Hamiluhur meninggal dunia, ia dinobatkan menjadi raja Kediri dengan gelar Prabu Kusumawinata.

Gunungan Cakra, Gunungan Lingkungan Hidup, dan Gunungan Wahyu Tumurun.
Karya Bambang Suwarno, Foto Pandita (1998)

GUPALA, adalah abdi negara Mandura yang bertempat tinggal di Widarakandang. Sementara dalang menyebut dengan nama Gopala mempunyai pekerjaaan penggembala sapi. Ia mempunyai anak laki-laki bernama Antagopa yang bertempat tinggal di Widarakandang mewarisi tempat tinggal ayahnya.

GURDINADUR, PRABU, adalah gelar yang digunakan oleh Petruk, ketika ia menjadi raja. Nama Petruk ketika menjadi raja adalah Prabu Bel Geduwelbeh Tong Tong Sot dalam sebuah lakon *sempalan.*

GURITNA, adalah nama lain dari Gatutkaca. Sementara dalang memberi tambahan sebutan *putut* di depannya sehingga disebut Putut Guritna. Baca juga **GATUTKACA.**

GURITWESI, ADIPATI, adalah nama lain dari Umarmaya tokoh dalam wayang menak. Ia adalah seorang adipati di Talkandangan, merupakan pasangan setia Wong Agung Jayengrana, sekaligus sebagai penasihatnya.

GURMUKA

GURMUKA, adalah salah satu senapati andalan negara Alengka pada masa pemerintahan Prabu Dasamuka atau Rahwana. Gurmuka bersama tujuh senapati andalan lainnya disebut dengan nama *Nayaka Wolu*, artinya delapan menteri. Yang termasuk dalam *Nayaka wolu* adalah Wilkampana, Kala Dumreksa, Kala Mintragna, Gurmuka, Wirupaksa, Prajangga, Janaggisrana, dan Puthadaksi. Sementara dalang menggambarkan bahwa kedelapan senapati andalan itu, semua menjadi selir dari Sarpakenaka adik perempuan Dasamuka. Ketika terjadi perang antara prajurit kera pasukan Ramawijaya melawan prajurit raksasa Alengka, Gurmuka mati di tangan Raden Anggada.

GURNAT, WANDA, adalah salah satu *wanda* tokoh wayang Bima dan juga Bratasena (Bima muda). Wayang Bratasena wanda *Gurnat* dengan ciri-ciri: wajah lebih menunduk, mata sedang, pundak bagian belakang agak tinggi, dada tegak, badan disungging warna emas (Jawa: *gembleng),* memakai kalung *Kebomenggah* atau *Kalung Makara,* rambut terurai di kedua pundaknya. Bratasena wanda ini biasanya ditampilkan pada saat kondisi batiniahnya tenang, serta tidak sedang marah. (Baca juga **BRATASENA**).

Bima wanda *Gurnat* dengan ciri-ciri: wajah agak tengadah, mata besar, leher panjang dan bulat, pundak rata, dada terbuka, badan tegak disungging warna emas (Jawa: *gembleng*), kaki muka agak masuk ke dalam dengan kaki belakang agak panjang, sanggul besar, busana bagian bawah kendor. Bima wanda *Gurnat* ditampilkan dalam situasi *semadi*, atau dalam adegan yang tidak ada suasana *sereng*.

GURU, BATARA, adalah pemimpin tertinggi para dewa yang bertakhta di Kahyangan Suralaya, Argadumilah, Jungringsalaka, atau Paparyawarna. Nama lain Batara Guru antara lain Sang Hyang Manikmaya, Jagad Pratingkah, Trinetra, Caturbuja, Nilakanta, Jagadnata, Randuhawa, Kalawesesa, Trilocana, Girinata, Pramestiguru, Hodipati, Mayatmiring, dan Pasupati.

Menurut *Serat Lokapala*, ayah Batara Guru adalah Sang Hyang Tunggal, sedangkan ibunya bernama Dewi Rakti. Ketika lahir Batara Guru tidak berwujud bayi, akan tetapi berupa gumpalan sinar sebesar telur. Kemudian oleh Hyang Tunggal dibanting pecah menjadi tiga orang anak. Anak pertama terjadi dari kulit luar diberi nama Sang Hyang Antaga (menjadi Togog), anak kedua penjelmaan dari putih telor diberi nama Ismaya, sedangkan bayi ketiga terjadi dari bagian kuning telur diberi nama

Batara Guru
Wayang Kyai Intan
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

GURU, BATARA

Manikmaya. Setelah dewasa, Manikmaya yang juga disebut Batara Guru diberi tugas memimpin Triloka. Ismaya sebagai pemomong para kesatria yang berbudi luhur, sedangkan Antaga yang tertua diberi tugas sebagai pemomong para asura.

Lain halnya menurut *Serat Paramayoga*, Dewi Rakti bukan melahirkan bayi tetapi berupa permata sebesar telor yang cahayanya sangat cemerlang. Oleh Sang Hyang Tunggal permata bercahaya itu kemudian diberi mantra kemudian pecah menjadi dua orang bayi. Bayi pertama berwana hitam kemudian diberi nama Batara Ismaya, sedangkan bayi kedua berwarna putih diberi nama Sang Hyang Manikmaya. Sang Hyang Manikmaya diberi tugas menguasai Triloka meliputi Indraloka atau dunia atas dunianya para dewa, Guruloka dunia tengah dunianya para jin, dan Janaloka dunia bawah dunianya manusia.

Manikmaya oleh ayahnya diminta melihat ke *kaca paesan*. Saat melihat *kaca paesan* ia sangat puas karena segala hal yang berada di tiga dunia itu tampak sangat jelas. Karena itu Manikmaya sampai lupa diri. Dengan sombong menganggap dirinya tidak ada yang menandingi kekuasaan dan kesaktiannya. Kerena kecongkaan itu ia dikutuk Sang Hyang Tunggal ayahnya, bahwa ia akan mempunyai empat macam cacat: pertama, kaki kirinya lumpuh (Jawa: *apus*); kedua, pangkal lidahnya berwarna hitam; ketiga, mempunyai taring seperti raksasa; keempat, tangannya menjadi berjumlah empat. Atas kutukan itu, Manikmaya merasa sangat sedih, dan minta maaf kepada ayahandanya. Oleh ayahnya, ia diberitahu bahwa keempat cacat itu sebagai tanda bahwa Manikmaya tetap hanya sebatas titah yang mendapat anugerah dititipi kekuasaan.

Setelah menyadari akan kesalahannya dan rela menerima segala cacat yang akan diderita, Manikmaya mendapat tiga anugerah. Pertama, *kadibyan*, yakni segala macam bentuk kelebihan, kebijaksanaan, memahami semua gerak-gerik dunia, mengetahui semua kejadian yang belum terjadi (Jawa: *ngerti sadurunge winarah)*, serta memahami segala bahasa makhluk hidup. Kedua, *kamayan*, segala macam kesaktian, kadigdayan, kanuragan, serta dapat berubah rupa menjadi apa saja yang dikehendakinya. Ketiga, *kahuwusan*, kesempurnaan hidup, *pamoring kawula gusti*, *kasuksman*, *panitisan*, dan *panyakramanggilingan*. Selain itu Manikmaya juga mendapat anugerah pusaka *Cupu manik Astagina, Retna Dumilah, Lata Maosadi*, dan *Pustakadarya*. Manikmaya mulai menguasai Triloka dengan bertakhta di Argadumilah. Adapun kendaraannya berupa sapi jantan bernama Lembu Nandini.

Batara Guru
Wayang Kreasi Karya Ki Enthus Soesmono, Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

GURU, BATARA

GURU, BATARA

Batara Guru mempunyai dua orang istri bernama Batari Uma dan Batari Laksmi. Dengan Batari Uma dikaruniai enam orang putra yakni Batara Sambu, Batara Brama, Batara Indra, Batara Bayu, dan Batara Wisnu.

Suatu hari Batara Guru bercengkerama mengelilingi dunia bersama Batari Uma istrinya dengan naik Lembu Nandini. Ketika menjelang senja hari, sampai di atas samudera, karena melihat keindahan alam yang sangat menakjupkan, nafsu asmara Batara Guru memuncak, maka ia mengajak istrinya melakukan hubungan asmara. Ajakan Batara Guru itu ditolak oleh istrinya karena malu berhubungan di atas Lembu Nandini. Namun Batara Guru tidak mampu menahan nafsunya, maka Batari Uma ditarik ke pangkuannya. Pada saat itulah air maninya jatuh ke samudera (nantinya menjadi Batara Kala). Batara Guru dikutuk Uma dengan dikatakan bertabiat seperti raksasa. Seketika itu juga di antara giginya tumbuh taring sebagaimana raksasa. Mulai saat itu ia juga bergelar Sang Hyang Randuwana.

Batara Guru marah kepada Uma istrinya, maka rambutnya ditarik dengan keras sampai sanggulnya terurai disertai jeritan yang sangat keras. Atas jeritan itu Batara Guru mengutuknya menjadi raseksi, serta diberi nama Durga. Durga diminta pergi ke Gandamayit atau Krendawahana merajai semua mahkluk halus. Sebelum Durga pergi, Batara Guru mengambil jiwa Uma kemudian dimasukkan ke dalam badan Laksmi istri barunya. Dengan demikian Laksmi istri kedua Batara Guru itu secara lahiriyah Laksmi tetapi jiwanya adalah Dewi Uma. Dengan Laksmi, Batara Guru mendapatkan tiga orang putra bernama Batara Sakra, Batara Mahadewa, dan Batara Asmara.

Batara Guru (kiri)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Batara Guru (kanan)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2010)

GURU, BATARA

GURU, BATARA

Adegan Jejer Kahyangan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Asnan Budi Prayitno,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

GURU, BATARA

GURU, BATARA

Menurut *Tantu Pagelaran*, pada suatu ketika para dewa akan memindahkan Gunung Mahendra ke pulau Jawa. Karena sangat berat dan sukar, maka para dewa menguras tenaga dan kesaktiannya, hingga mereka merasa sangat haus. Para dewa meminum air yang keluar dari Gunung Mahameru. Mereka tidak tahu bahwa air itu adalah racun bernama *Wisa Kalakuta*. Paradewapun meninggal dunia. Batara Guru yang juga terlanjur minum, ketika sampai di tenggorokan terasa panas kemudian dimuntahkannya. Akibat dari itu, tenggorokannya berwarna biru karena terbakar. Sejak itu Batara Guru juga bergelar Sang Hyang Nilakanta. Kemudian dengan kekuatan gaib dari matanya ia memandang *Wisa Kalakuta*, selanjutnya berubah menjadi air penghidupan, yang selanjutnya digunakan untuk menghidupkan para dewa.

Batara Guru telah lama mempunyai *Cupu Manik Retnadumilah* pemberian Sang Hyang Tunggal ayahnya. Ia berkeinginan mengetahui isi dari cupu tersebut. Betapa terkesimanya ketika dibuka ternyata berisi bidadari yang sangat cantik, bernama Batari Lohwati. Batara Guru terpesona kemudian jatuh cinta, tetapi ditolak oleh Dewi Lohwati karena secara kodrati ia akan menghidupi seluruh makhluk di dunia. Menurut Batara Guru, apa yang diucapkan Dewi Lohwati sangat mustahil, maka ia meminta untuk membuktikan ucapannya. Seketika itu Batara Guru terkesima karena Dewi Lohwati sudah berubah wujud menjadi bermacam-macam benih tanaman, seperti padi, kelapa, dan sejenisnya. Batara Guru kemudian memerintahkan Narada membawa benih itu untuk diberikan kepada Prabu Mikukuhan agar ditanam.

Selang beberapa lama Batara Guru berkeinginan merasakan kenikmatan buah tanaman jelmaan Dewi Lohwati. Maka ia menjelma menjadi burung pipit, kemudian turun ke dunia. Maksud hati akan mencicipi rasa padi yang sedang menguning. Malang nasibnya, ketika

Batara Guru Wanda Karna (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
(Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Batara Guru (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2013)
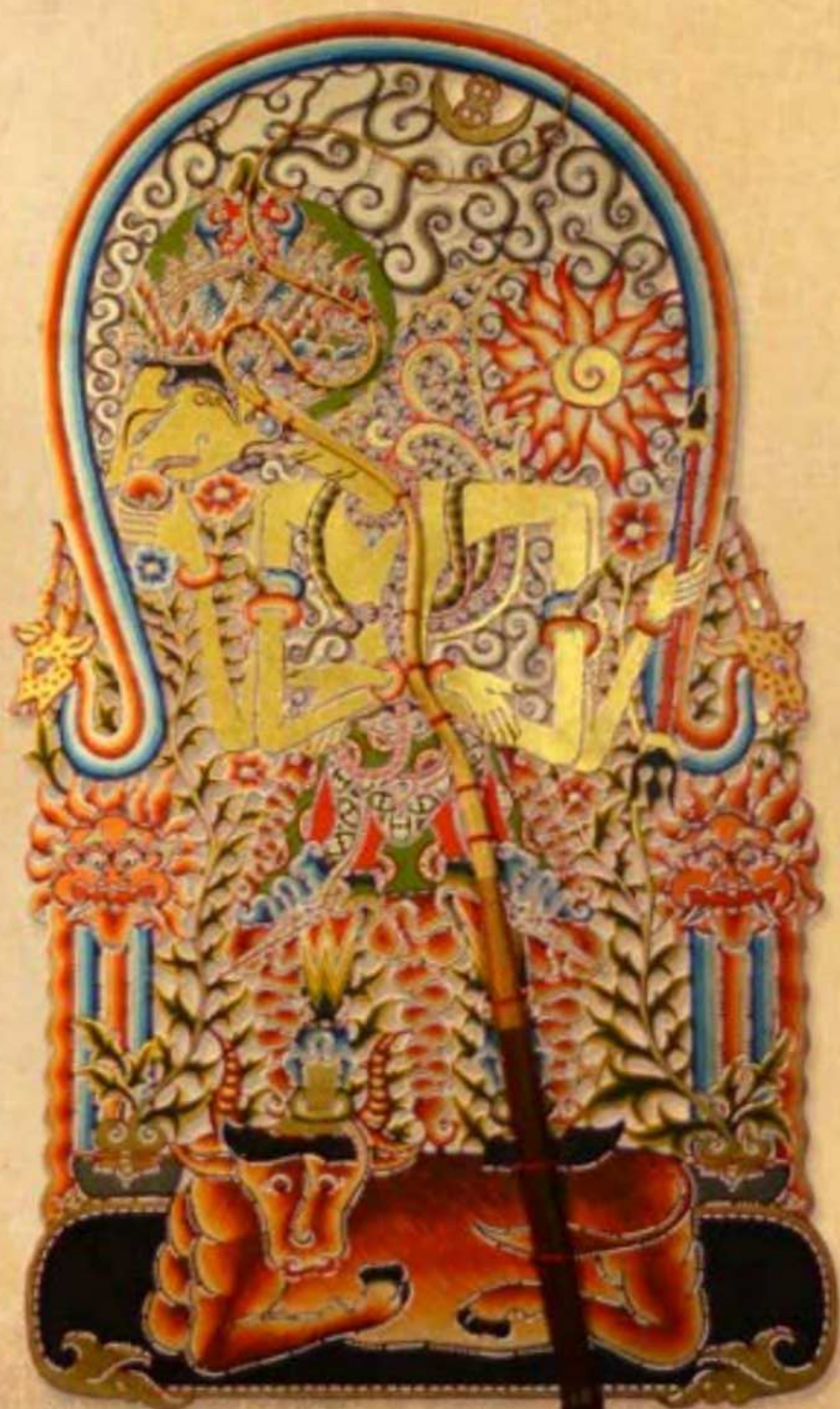
baru saja hinggap di batang padi, kaki kirinya terkena lemparan tanah liat oleh Ki Lurah Semar yang sedang menjaga tanaman padi. Seketika itu kaki kirinya menjadi lumpuh, maka ia kembali ke wujud semula sebagai Batara Guru. Sejak itu ia bergelar Sang Hyang Mayatmiring.

Menurut *Serat Sejarah Wayang Purwa*, penyebab Batara Guru bertangan empat adalah sebagai berikut. Pada suatu hari Batara Guru berkeliling dunia dengan menaiki Lembu Nandini. Dari angkasa ia melihat ada seorang yang sedang melakukan shalat. Baju orang itu tidak dipakai hanya diikatkan, sehingga kedua tangannya tampak karena tidak masuk ke lengan baju. Melihat orang demikian itu, dalam pandangan Sang Hyang Manikmaya orang itu terlihat seperti mempunyai empat (4) tangan, maka ia pun menertawakannya. Karena menertawakan orang yang sedang sembahyang, seketika itu tangannya menjadi empat. Sejak itu Batara Guru juga bergelar Sang Hyang Caturbuja.

GURUBAYA, adalah sebutan pujian bagi Gatutkaca karena dianggap dijadikan teladan, dan panutan di setiap peperangan. Baca juga **GATUTKACA.**

GURUBUG, adalah nama lain dari Cepot, salah seorang panakawan dalam wayang golek Sunda. Baca juga **CEPOT.**

Batara Guru (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

GURULOKA, adalah sebutan lain untuk Kahyangan Suralaya tempat tinggal Batara Guru. Makna harfiahnya, guru artinya Batara Guru, sedangkan loka berarti tempat. Guruloka berarti tempat tinggal Batara Guru. Baca juga **KAHYANGAN.**

GURUWEDA, SANG HYANG, sering juga disebut dengan nama Sang Hyang Pancaweda. Sang Hyang Guruweda mempunyai seorang putri bernama Dewi Susti menjadi istri Sang Hyang Sambo, putra sulung Batara Guru.

GUSARA, KYAI, adalah panah sakti senjata Abimanyu pemberian Prabu Kresna sebagai *kancing gelung* perkawinannya dengan Dewi Siti Sundari. Dalam Bharatayuda, panah ini digunakan Abimanyu untuk membunuh Lesmana Mandrakumara, beberapa saat sebelum ia sendiri mati dipukul gada oleh Jayadrata.

GUSEN, WAYANG, adalah kelompok wayang yang mulutnya terbuka sehingga gigi dan gusinya tampak. Wayang *gusen* mempunyai variasi yaitu *gusen tepung*, dan *gusen tanggung*. Tokoh yang termasuk dalam kelompok *gusen* misalnya:

1. *Gusen tepung*
   (Raksasa atau Kera);

2. *Gusen tanggung*
   (Dursasana, Boma, Dasamuka, Burisrawa).

GUTAKA, adalah sebuah kerajaan kecil yang berhasil ditaklukkan oleh Dasamuka, kemudian diberikan kepada Sarpakenaka adiknya sebagai tempat tinggal.

GUWA MIRING, KERAJAAN, adalah kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Sasradewa. Dalam lakon *carangan*, Prabu Sasradewa menyerbu kahyangan karena lamarannya untuk memperistri bidadari ditolak. Bala tentara jin, raksasa, dan gandarwa dari Guwamiring berhasil mengalahkan para dewa. Namun akhirnya dapat diusir setelah dewa dibantu oleh Raden Arya Prabu Rukma seorang kesatria dari Negara Mandura. Prabu Sasradewa dapat dibunuh oleh Raden Arya Prabu Rukma.

GUWARINGRONG adalah pertapaan tempat Nagasesa menyepi melakukan tapanya dengan moncong menganga. Di tempat inilah ular naga itu mendapatkan Cupu Linggamanik, yang kemudian diserahkan kepada Batara Guru. Baca juga **ANTABOGA, SANG HYANG.**

GUWARSA, adalah nama Subali sebelum berubah wujud menjadi kera. Sementara dalang menceritakan bahwa sejak lahir namanya sudah Subali. Sebagian yang lain menyebutkan bahwa sebelum berubah menjadi kera namanya Anjaningrat. Baca juga **SUBALI.**

GUWARSI, adalah nama Sugriwa sebelum berubah wujud menjadi kera. Sementara dalang menceritakan bahwa sejak lahir namanya sudah Sugriwa. Sebagian yang lain menyebutkan bahwa ketika belum berubah menjadi kera namanya Anjaningrarum. Baca juga **SUGRIWA.**

GUWAWIJAYA, adalah panah pusaka milik Ramawijaya. Dalam *Serat Ramayana* Jawa Kuna disebutkan bahwa panah Ramawijaya bernama *Guhyawijaya.* Kata *guhya* artinya gaib, sedangkan *wijaya* berarti kemenangan. Guhyawijaya berarti kemenangan gaib atau kemenangan yang dirahasiakan. Karena itulah Subali dan Dasamuka meskipun memiliki *Aji Pancasonya* tetap mati terkena panah Guwawijaya. Guwawijaya pertama kali digunakan oleh Ramawijaya untuk membunuh Resi Subali, ketika bertengkar dengan Sugriwa. Karena tidak dapat mengalahkan kakaknya, Sugriwa minta bantuan Ramawijaya yang akhirnya dapat membunuh Resi Subali dengan panah Guwawijaya.

Guwarsa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Guwarsi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Ketika akan menyerang ke Alengka, pasukan kera terhalang oleh samudera, maka Ramawijaya menggunakan pusaka Guwawijaya untuk mengeringkan air samodera. Pada saat ujung Guwawijaya dimasukkan ke dalam air samudera, seketika itu air mendidih karena sangat panas. Kemudian Ramawijaya ditemui oleh Batara Baruna mengingatkan agar menghentikan tindakannya karena akan menghanguskan segala makhluk yang hidup di dalam samudra. Baruna menyarankan agar Ramawijaya membuat bendungan, Baruna beserta semua penghuni samudra akan membantunya. Akhirnya dengan pertimbangan menjaga kelestarian alam dan lingkungan Ramawijaya menerima usul Batara Baruna.

Ketika terjadi perang antara Ramawijaya dengan Dasamuka, Ramawijaya sempat mengingatkan Dasamuka agar menyerahkan Sinta serta mengakui kesalahannya, tetapi tidak diindahkan. Akhirnya dengan menggunakan Guwawijaya, Ramawijaya berhasil membunuh Dasamuka.

Kayon Wayang Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

H

AKSARA H

HABIRANDHA, adalah singkatan dari *Hamurwani Biwara Rancangan Dhalang*, yakni sebuah *pawiyatan* atau tempat pembelajaran pedalangan di lingkungan Keraton Yogyakarta. Awalnya sekolah dalang HABIRANDHA ini bernama Pawiyatan Pedhalangan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sekolah ini berlokasi tidak jauh dari Keraton Yogyakarta yakni di Jalan Rotowijayan No. 1, Yogyakarta.

Sekolah dalang ini berdiri tahun 1925 atas inisiatif Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T) Djadipura dengan dukungan penuh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Dengan Susunan pengurus waktu itu adalah R.M. Rija Gadaatmaja sebagai ketua, K.R.T. Djajadipura sebagai sekretaris R. Rudjito sebagai bendahara sedangkan G.P.H. Tejakusuma dan B.P.H. Suryaningrat pada bagian umum.

Pelatihan pertama dibuka pada 27 Juli 1925 dengan K.R.T. Djajadipura sebagai direktur merangkap guru Pengetahuan atau *Kawruh Pedhalangan* umum. Raden Wedana Prawirodipuro sebagai guru *Sejarah Pedhalangan*, Raden Tumenggung Madubranta sebagai guru *Sulukan* dan R.B. Cermawicara sebagai guru *Pakeliran*.

Tujuan pendirian sekolah ini adalah untuk menjaga seni pertunjukan wayang dari kepunahan. Misi ini terus dipegang hingga saat ini secara konsisten. Hingga dekade tahun 1990-an organisasi dan kegiatan pendidikan dalang yang dilaksanakan HABIRANDHA masih berjalan dengan baik. Para pengajar di

Pergelaran Wayang di Habirandha Yogyakarta,
Foto Sumari (2004)

lembaga itu tercatat K.R.T. Suryahasmara selaku kepala sekolah M.B. Basiroen Cermagupita, Soebarno, B.A. serta R.B. Cermowicoro selaku pengajar. Tahun 2015 guru yang masih aktif mengajar di HABIRANDHA adalah Ki Cermo Kondho Wijoyo atau Ki Parjoyo, Ki Penewu Cermo Sutejo, Ki Budi Cahyono, Ki Sri Mulyono, S.Sn., Ki Warsito, S.Sn., K.R.T. Cermo Widyo Kusumo sedang sebagai kepala sekolahnya adalah K.R.T. Cermo Suprobo.

Pendidikan di HABIRANDHA ditempuh selama tiga tahun, dengan tahapan kelas Pemula selama dua tahun dan kelas Madya selama satu tahun. Bagi siswa yang berprestasi diberi kesempatan pentas di Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta. Pendidikan dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Jumat, pada pukul 19.00-22.00 WIB.

Banyak dalang ternama pernah mengenyam pendidikan di HABIRANDHA. Beberapa di antaranya adalah Ki Timbul Hadiprayitno Cermomenggolo, Ki Sugi, Ki Anom Suroto Lebdonegoro, Ki Sukarno Widiatmojo, Ki Suyatin, dan lain-lain. Ir. Soehartoyo (Alm.) yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum SENA WANGI, seorang budayawan yang pernah diangkat sebagai Duta Besar RI di Inggris, di masa mudanya juga pernah menjadi murid HABIRANDHA.

Suasana Pementasan di Habirandha,
Foto Sumari (2004)

HABIRANDHA pada tahun 1977 juga menerbitkan buku berjudul *Pedalangan Ngayogyakarta* setebal 271 halaman, dilengkapi dengan berbagai ilustrasi. Buku ini merupakan petunjuk praktis bagi calon dalang dan orang yang berminat pada seni pedalangan. Buku ditulis oleh sebuah tim terdiri atas empat orang, yaitu Drs. R.M. Mudjanat Tistomo, R. Ant. Sangkana Tjiptawardaya, R.L. Radyomardowo, dan M. Basiroen Cermagupita.

HADIMANGGALA, Baca **ADIMANGGALA**.

HADI SUGITO, adalah dalang kondang wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Ki Hadi Sugito dikenal sebagai dalang yang *cucut* (piawai mengolah kata) dan lucu. Tidak saja punakawannya yang lucu, namun tokoh-tokoh baku dengan pembawaan serius seperti Arjuna, Bima, Kresna dapat juga dibuat lucu/kocak. Bahkan, tokoh sakral seperti Batara Guru juga bisa dibawakan dengan karakter yang membuat penonton tertawa terpingkal-pingkal. Sesekali penonton dibuat terperangah dengan "kenakalan" Ki Hadi Sugito. Misalnya tokoh Arjuna yang biasanya sangat formal dan santun tiba-tiba bisa kentut. "Arjuna juga

manusia. Sangat manusiawi jika Arjuna kentut, atau Bima tertawa", Sanggahnya berargumentasi.

Gaya pewayangan Ki Hadi Sugito dinilai sangat inovatif dan kreatif sehingga terkesan mengalir dengan wajar dan segar. Dalam memainkan lakon-lakon baku ia selalu taat kepada pakem. Tetapi bila memainkan cerita-cerita *carangan*, Ki Hadi Sugito banyak menafsirkan sendiri, disesuaikan dengan situasi dan ide spontan pada waktu mendalang. Improvisasinya sangat kuat, spontan dan mempunyai daya ledak humor yang kuat. Kemantaban olah vokal dan *antawecana* dalang asal Kulonprogo itu dikenal sangat mantap. Ada harmoni yang saling menguatkan antara liuk suara dalang dengan gending pengiring. Alam imaji panggemarnya merasa sangat dimanjakan, seakan melihat kehidupan nyata ketika mendengarkan pergelaran wayang kulit oleh Dalang Hadi Sugito, meskipun hanya lewat siaran radio atau rekaman audio.

Peran sentral Ki Hadi Sugito dalam pergelaran wayang kulit *gagrag* Yogyakarta sudah tidak diragukan. Ia adalah salah satu dalang yang tetap berpegang kuat kepada pakem pergelaran wayang kulit gaya Yogya. Ia sama sekali tidak terseret arus dalang-dalang lain yang 'terjebak' pada pergelaran wayang yang hanya mengutamakan segi tontonan dan mengabaikan fungsinya sebagai tuntunan.

Maestro Ki Hadi Sugito, meninggal dunia dalam usia 67 tahun. Dimakamkan di Sasana Laya Genthan Panjatan Kulonprogo, pada 10 Januari 2008 bersamaan dengan 1 Sura 1941 Jw. atau 1 Muharam 1429 H. Oleh para penggemarnya, Ki Hadi Sugito dikenang dengan ungkapan-ungkapan khas yang tidak dimiliki oleh dhalang lain, seperti: *ngglibeng, menus, prandekpuno, prek, trembelane*, dan sebagainya.

Di satu sisi ada yang menyatakan apa yang dipertunjukkan oleh Ki Hadi Sugito dengan "mendagelkan" semua tokoh wayang, terutama yang berkarakter serius dan *wingit*, telah merusak dunia pewayangan itu sendiri. Argumentasinya bahwa salah satu kekhasan pertunjukan wayang adalah adanya karakter yang sudah melekat pada tokohnya, jadi bila ada upaya melepas karakter tersebut (dekarakterisasi) seperti yang dilakukan Ki Hadi Sugito, hal itu telah merusak dunia pewayangan itu sendiri.

Di sisi lain ada pendapat yang menyatakan, apa yang dilakukan Ki Hadi Sugito adalah langkah yang positif karena tidak pernah menerjang pakem. Ki Hadi Sugito tidak pernah risau. Beliau teguh dalam berpendirian dengan tetap menampilkan pertunjukan sesuai dengan kekhasan dirinya. Beliau yakin dengan cara itu minat masyarakat terhadap wayang akan semakin meningkat. Para pemuda yang mulanya asing terhadap wayang pun akan mulai tertarik melalui *dhagelan-dhagelan* yang

dibawakannya. Apabila pemuda sudah tertarik terhadap wayang, selanjutnya tinggal meniupkan pesan-pesan moral dan ajaran hidup secara ringan, bukan dengan metode serius/formal yang terkadang justru membosankan.

HADI SULASKAM, (1965-), adalah pelukis dan ahli gambar grafis wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta. Sejak 1993 ia bekerja di Sanggar Sedayu, Jakarta, dan dibimbing oleh Ir. Haryono Haryoguritno I.P.M., seorang ahli seni rupa wayang. Puluhan gambar grafis wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta hasil karyanya, ikut menghiasi *Ensiklopedi Wayang Indonesia* yang diterbitkan oleh SENA WANGI.

HADI SUWANDA, CUCU, adalah salah seorang dalang ternama di Jawa Barat, tahun 1960 sampai dengan 1970 dalam wayang golek purwa Sunda. Cucu Hadi Suwanda lahir di Pameungpeuk, Banjaran, Kabupaten Bandung. Ia dikenal sebagai dalang yang menguasai dengan baik *Kawiraja* dan *Paramakawi*. Mempunyai kemampuan bahasa dan sastra yang tinggi.

HADISUWARNO, adalah seniman juru sungging yang dikenal sebagai pelukis wayang beber. Ia tinggal di Kampung Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Walaupun karyanya tergolong bagus, ia tidak dapat menggantungkan nafkah hidupnya dari jasa menyungging wayang beber, karena kurangnya peminat.

Sketsa Wayang Karya Hadi Sulaskam

HADIWIJAYA, G.P.H., adalah bangsawan, budayawan dan intelektual Keraton Surakarta, putra Paku Buwono IX (1861-1893). Beliau banyak menulis tentang kesenian Keraton Surakarta, salah satu karya sastranya yang sangat terkenal berjudul: "*Danse Sacree a Surakarta, la Signification du Bedaya Ketawang*" (1972).

Bangsawan Keraton Kasunanan Surakarta bergelar Gusti Pangeran Harya ini, pada tahun 1920-an banyak membantu budayawan Belanda J. Kats dalam penyusunan buku *Het Javaansche Toneel Wayang Poerwo*, terutama mengenai lakon *Murwakala*.

Selain besar minatnya pada seni budaya wayang, G.P.H. Hadiwijaya juga dikenal sebagai ahli keris.

HADIWIJAYA, SULTAN, (1546-1586), ketika lahir diberi nama Jaka Tingkir, ketika naik takhta sebagai raja di Pajang, bergelar Sultan Hadiwijaya.

Pada zaman Kerajaan Pajang, ukuran peraga wayang ditambah tinggi badannya. Peraga wayang para raja memakai mahkota, memakai kampuh dan bercelana. Para tokoh putri dengan dodot dan rambut terurai. Tokoh raksasa dan kera juga memakai dodot bermata dua, diberi *candra sengkalan*: *Pandawa Muksa Panca Tunggal*, melambangkan angka tahun 1505 Saka (1583 M).

HAGAGRIWA, PRABU, adalah raksasa laut yang mahabesar dan sakti, pernah berhasil mencuri Kitab Suci Weda dari tangan para dewa di kahyangan. Untuk mengambil kembali kitab itu, para dewa menugasi Batara Wisnu. Dewa Wisnu lalu mengubah wujud dirinya menjadi seekor ikan raksasa yang disebut *matsya* atau *matswa*, menyusul ke dasar samudra. Setelah bertempur mengadu kesaktian, Prabu Hagagriwa dapat dibunuh dan Kitab Suci Weda diselamatkan.

Kisah ini hampir tidak pernah dipergelarkan dalam pewayangan, tetapi hanya ditulis di buku-buku pewayangan. Baca juga **WISNU, BATARA**.

HAGEMAN, adalah budayawan Belanda yang menulis buku berjudul *Handleiding tot De Geschiedenis van Java* (Artinya, Buku Panduan Sejarah Jawa). Buku itu antara lain membahas tentang dunia pewayangan di Pulau Jawa.

HAGNYANAWATI, DEWI, atau Dewi Sugatawati, adalah istri Prabu Boma Narakasura alias Sitija, Raja Trajutrisna. Ia adalah putri Prabu Narakasura dari Kerajaan Surateleng yang tewas dalam perang tanding melawan Sitija. (Dalam versi lain Hagnyanawati adalah putri Prabu Krentagnyana, Raja Giyantipura). Setelah Boma tewas dibunuh Prabu Kresna, ayahnya sendiri, Hagnyanawati menikah dengan Samba. Sitija adalah nama Prabu Boma Narakasura semasa masih muda.

Ketika masih menjadi istri Boma, Dewi Hagnyanawati berbuat serong dengan Samba, adik iparnya. Skandal cinta antara Dewi Hagnyanawati dengan Samba terjadi karena Dewi Hagnyanawati adalah titisan Batari Dremi, sedangkan Samba titisan Batara Drema. Kedua dewa-dewi itu sebelumnya telah sepakat untuk membangun cinta kembali, setelah mereka menitis ke dunia. Batara Drema menitis pada bayi yang dilahirkan oleh Dewi Jembawati, istri Kresna, sedangkan Batari Dremi menitis pada

HAGNYANAWATI, DEWI

Hagnyanawati. Karena alasan itulah Prabu Kresna membela Samba dalam kasus skandal ini, sebab Raja Dwarawati itu mengetahui Dewi Hagnyanawati memang merupakan jodoh Samba. Itulah pula sebabnya, Prabu Kresna merestui perkawinan mereka

Ketika Prabu Boma memergoki skandal ini, dengan kemarahan yang meluap ia membunuh Samba dan mencabik-cabik tubuhnya. Namun karena Prabu Kresna, ayah mereka, menilai bahwa sesungguhnya Samba belum sampai pada ajalnya, dengan *Cangkok Kembang Wijayakusuma*, Kresna menghidupkan kembali Samba. Sedangkan Boma akhirnya mati kena senjata Cakra yang dilepaskan oleh Prabu Kresna. Dari Prabu Boma Narakasura, Dewi Hagnyanawati mempunyai seorang anak yang diberi nama Watuaji. Anak tunggal Boma inilah yang kemudian mewarisi takhta ayahnya, menjadi raja di

Dewi Hagnyanawati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Trajutrisna. Kelak, setelah Bharatayuda selesai, Prabu Watuaji hampir berhasil menaklukkan Parikesit, Raja Astina, tetapi kemudian Watuaji terbunuh oleh Baladewa. Sedangkan dari Samba, Dewi Hagnyanawati mendapat putra bernama Dwara kelak, pada zaman pemerintahan Prabu Parikesit, Dwara menjadi salah seorang patih Astina.

Banyak dalang yang berpendapat bahwa Dewi Hagnyanawati tidak mempunyai anak dari perkawinannya dengan Boma atau Sitija.

Versi lain dari Prabu Watuaji (kadang-kadang disebut Watubaji atau Arimbaji) adalah cucu Arimba, Raja Pringgandani yang dibunuh Bima. Baca juga **BOMA NARAKASURA;** dan **SAMBA**.

HAJAR SATOTO, (1951-2013), adalah alumni Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta (STSRI). Ia pernah menciptakan wayang baru yang terbuat dari seng yang berbentuk deformasi berupa bidang-bidang geometris yang dapat menimbulkan efek suara. Wayang ini diberi nama wayang seng.

Dalam mencari inspirasi baru ia pergi ke candi-candi Budha dengan mengamati relief ditambah pengamatan terhadap *Roban Nang Sbek* wayang kulit Kamboja lalu dituangkan di atas kulit berbentuk kombinasi antara wujud manusia dengan wayang kulit yang diberi nama wayang arca.

Selanjutnya bersama Suprapto Suryosudarmo dan dibantu Rahayu Supanggah, seorang seniman karawitan telah menciptakan wayang Buddha. Wayang ini dipentaskan pertama kali pada tahun 1975 di muka Candi Mendut sekaligus memperingati hari Waisak.

Hajar Satoto adalah perupa serba bisa. Karyanya sering mengejutkan dan memberikan tawaran estetika rupa yang baru. Seperti karyanya dalam wayang kulit yang agak *nyebal* dari konvensi tatahan dan sunggingan wayang klasik. *Isen-isen* motif tatahan dan sunggingan yang berbeda dengan pola dan motif tatahan tradisional. Demikian pula corak sunggingan wayang kulitnya berbeda dengan sunggingan pada umumnya. Kesannya lebih *ngrawit* dan mempunyai estetikanya sendiri.

Karya rupanya yang lain adalah *gamelan pamor*. Sebuah inovasi yang juga dianggap menyimpang dari kebiasaan. Biasanya materi gamelan terbuat dari perunggu. *Gamelan pamor* dibuat dari bahan besi *pamor* layaknya bahan keris. *Gamelan pamor* mempunyai keindahan karena tekstur dan motif *pamor* yang kontras dengan warna logamnya. Hitam legam bergurat *pamor* yang bersalur-salur putih. Kualitas suara gamelan pamor juga bagus, namun kelemahannya gamelan itu cepat teroksidasi sehingga warna pamornya menjadi coklat karena karatan.

HAKNYADRESYA

HAKNYADRESYA, adalah salah seorang keluarga Kurawa, putra Raja Astina, Prabu Drestarastra, ibunya bernama Dewi Gendari. Namanya tidak menonjol dalam pewayangan, dan hanya disebut-sebut dalam buku pewayangan saja. Haknyadresya mati dalam Bharatayuda ketika berhadapan dengan Gatutkaca. Baca juga **KURAWA**.

HALKAMAH, adalah tokoh dalam wayang golek menak Sentolo, Yogyakarta, raja di Kebar. Ia bermusuhan dengan Amir Ambyah dan akhirnya mati terbunuh oleh Amir Ambyah atau Wong Agung Jayanegara.

HAMBYAH, AMIR, atau Amir Ambyah adalah tokoh sentral dalam wayang menak. Dalam pewayangan ia lebih dikenal dengan nama Wong Agung Menak. Baca juga **WONG AGUNG MENAK**.

HAMENGKU BUWONO, SRI SULTAN, adalah gelar raja-raja Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, sejak yang pertama hingga yang kesepuluh saat ini (2015). Banyak di antara mereka yang punya sumbangan besar dalam dunia pewayangan, terutama wayang kulit purwa *gagrag* Yogyakarta.

Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792) berjasa, antara lain dengan menciptakan beberapa wanda wayang. Di antara wanda yang diciptakan kemudian menjadi wayang pusaka Keraton Yogyakarta, dan masih terpelihara dengan baik hingga saat ini. Wayang-wayang ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono I adalah:

1. Arjuna wanda *Kinanti*, diciptakan tahun 1704 Jw., dan diberi nama *Kyai Jayaningrum*.
2. Arjuna wanda *Yudasmara*, diciptakan tahun 1708 Jw., dan diberi nama *Kyai Pancaresmi*.
3. Prabu Darmakusuma atau Yudistira wanda *Panuksma*, diciptakan tahun 1709 Jw. dan diberi nama *Kyai Wijayakusuma*.
4. Arjuna wanda *Kinanti*, diciptakan tahun 1701 Jw., dan diberi nama *Kyai Yudasmara*. Sejak ini, di Yogyakarta, wanda *Kinanti* lebih sering disebut wanda *Yudasmara*. Penciptaan wayang ini juga diberi candra sengkala: *Jalma Murca Wiku Nata*.
5. Gatutkaca wanda *Guntur*, diciptakan pada tahun 1707 Jw. dan diberi nama *Kyai Guntur*. Penciptaan wayang ini juga diberi nama candra sengkala: *Wiku Sirna Giri Nata*.
6. Gatutkaca wanda *Kilat*, yang diberi nama *Kyai Kilat*, diciptakan pada tahun 1708 Jw. dan diberi nama candra sengkala: *Naga Sirna Giri Tunggal*.
7. Prabu Suyudana wanda *Punggung*, tahun penciptaannya tidak tercatat. Wayang ini dinamai *Kyai Punggung*.
8. Prabu Baladewa wanda *Geger*, tahun penciptaannya tidak tercatat. Wayang ini diberi nama *Kyai Geger*.

Sri Sultan Hamengku Buwono II, (1792-1822) menciptakan beberapa peraga wayang dan wanda baru. Di antara

peraga wayang yang diciptakannya, antara lain:

1. Arjuna wanda *Kinanthi*, diciptakan tahun 1721 Jw. dan diberi nama *Kyai Mayeng*.
2. Bima wanda *Lintang*, diciptakan pada bulan *Rejeb* tahun 1721 Jw. Wayang yang diberi nama *Kyai Bayukusuma*, ini juga ditandai dengan *candra sengkala*: *Janma Nembah Pandita Ratu*.
3. Setyaki wanda *Wisuna*, diciptakan tahun 1721 Jw. dan diberi nama *Kyai Wisuna*. Penciptaan wayang ini ditandai dengan candra sengkala: *Janma Nembah Pandhita Ratu*, sama dengan candra sengkala: *Kyai Bayukusuma*.
4. Arjuna wanda *Yudasmara*, tahun penciptaannya tidak tercatat dan diberi nama *Kyai Gombal*.
5. Permadi, Arjuna muda, wanda *Sedhet*, diberi nama *Kyai Padasih*. Tahun penciptaannya tidak tercatat.
6. Bambang Sumantri wanda *Bontit*, diberi nama *Kyai Bontit*. Tahun penciptaannya tidak tercatat.
7. Prabu Salya wanda *Jangkung*, diberi nama *Kyai Jangkung*. Tahun penciptaannya tidak tercatat.
8. Prabu Salya wanda *Begal*, diberi nama *Kyai Begal*. Tahun penciptaannya tidak tercatat.
9. Prabu Basudewa wanda *Jangkung*, diberi nama *Kyai Jangkung*. Tahun pembuatannya tidak tercatat.
10. Prabu Kresna wanda *Mangu*, diberi nama *Kyai Mangu*. Tahun penciptaannya tidak tercatat.
11. Prabu Kresna wanda *Mangu*, diberi nama *Kyai Harimurti*. Tahun penciptaannya tidak tercatat.
12. Anoman wanda *Cindhe*, diberi nama *Kyai Cindhe*. Tahun pembutannya tidak tercatat.
13. Burisrawa wanda *Bujang*, diberi nama *Kyai Bujang*. Tahun pembuatannya tidak tercatat.

Sri Sultan Hamengku Buwono V (1822-1855) menciptakan beberapa wayang:

1. Setyaki wanda *Kalangandang*, diberi nama *Kyai Kalangandang*. Wayang pusaka ini diciptakan pada tahun 1835.
2. Bima dewasa, yang juga disebut Werkudara, wanda *Indu*, diberi nama *Kyai Klabang*. Wayang pusaka ini diciptakan tahun 1841.
3. Arjuna wanda *Kinanthi*, diberi nama *Kyai Kinanthi*. Tahun penciptaannya tidak tercatat.
4. Arjuna Sasrabahu, wanda *Panuksma*, diberi nama *Kyai Panuksma*.
5. Anoman, diberi nama *Kyai Barat*. Wayang pusaka ini diciptakan tahun 1854.
6. Bima atau Werkudara wanda *Bugis*, diberi nama *Kyai Keser*. Wayang ini diciptakan pada tahun 1841.
7. Werkudara atau Bima wanda *Lintang*, diberi nama *Kyai Bayukusuma*. Tahun penciptaannya tidak tercatat.
8. Gatutkaca wanda *Thathit*, diberi nama *Kyai Ketug*. Wayang ini dibuat Pangeran Juru atas perintah Hamengku Buwono V.

9. Dewi Banowati wanda *Goleng*, diberi nama *Nyai Goleng*. Wayang pusaka ini dibuat sendiri oleh Sri Sultan HB V.

Sri Sultan Hamengku Buwono VI (1855-1877) membuat beberapa peraga wayang, tetapi tidak ada yang diberi nama. Hasil karyanya, adalah:

1. Bagong wanda *Surak*. Peraga wayang ini dibuat tanpa gapit atau cempurit.
2. Bancak, panakawan pada wayang gedog. Tahun pembuatannya tidak tercatat.
3. Doyok, panakawan pada wayang gedog. Tahun pembuatannya tidak tercatat.
4. Sembunglangu, tokoh wayang gedog. Tahun pembuatannya tidak tercatat.

Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1912-1939) adalah pendiri pendidikan dalang di Yogyakarta yang pertama kali dinamakan HABIRANDHA, dibuka pada tahun 1925.

Pada zaman pemerintahannya, beberapa kali diadakan pergelaran wayang orang gaya Yogyakarta di halaman istana.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX (1939-1990) menciptakan peraga wayang Batara Guru wanda *Jimat*. Wayang pusaka itu diberi nama *Kyai Tejatumurun*, diciptakan pada tahun 1979.

Sultan Hamengku Buwono IX juga menciptakan tari yang terinspirasi dari wayang menak, yang hingga kini masih sering dipentaskan.

Wayang-wayang ciptaan para raja Yogyakarta itu tetap disimpan dan dipelihara dengan baik oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta.

HAMOGA, adalah senjata sakti pemberian Batara Endra kepada Batara Yamadipati. Pemberian ini terjadi ketika Prabu Dasamuka bersama pasukan raksasa Alengka menyerbu kahyangan. Para *dorandara*, yakni pasukan dewa, kocar-kacir, tidak mampu menghalangi serbuan itu. Baru sesudah Batara Yamadipati turun ke gelanggang, para raksasa kalang kabut lari pulang ke Alengka. Kini, Prabu Dasamuka berhadapan dengan sang Petraraja (Yamadipati). Perang tanding antara keduanya amat seru dan seimbang. Karena tidak dapat menahan amarahnya, Batara Yama lalu menyiapkan senjata pamungkas bernama Kaladenda.

Sementara itu Batara Brama yang menyaksikan perang tanding itu buru-buru mencegah, karena jika Kaladenda benar-benar dilepaskan, bukan hanya dunia yang akan hancur lebur karena kiamat, kahyangan pun akan porak poranda dibuatnya. Sebagai gantinya Batara Brama menyerahkan senjata Hamoga untuk digunakan oleh Batara Yamadipati.

Dengan senjata Hamoga itu akhirnya Prabu Rahwana kalah, dan dapat diusir dari Yamaloka, kahyangan tempat tinggal Batara Yamadipati. Baca juga YAMADIPATI, BATARA.

HAMSA, PRABU, adalah salah satu raja raksasa, bersama saudaranya Jimbaka (Dimbaka) adalah dua raksasa tetapi satu nyawa dan memiliki kesaktian yang sama. Keduanya bisa saling menolong menghidupkannya, apabila salah satunya mati dengan cara melangkahi jasad saudaranya yang mati akan hidup kembali.

Hamsa dan Jimbaka muncul pada lakon *Sesaji Rajasuya* ketika keduanya diutus oleh raja junjungannya yang sangat sakti bernama Prabu Jarasanda dari negara Magada atau Giribajra; juga disebut Giribadra, yang menginginkan kesaktian dengan mengadakan upacara *Sesaji Raja Ludra* yang mempunyai syarat menaklukan dan memangsa seratus raja. Dalam melaksanakan tugasnya Hamsa dan Jimbaka menaklukan dan memangsa raja-raja di Tanah Jawa termasuk Kresna dan Puntadewa.

Namun, ketika hendak menaklukkan Raja Dwarawati Prabu Kresna, Hamsa dan Jimbaka dapat dibunuh oleh Raja Mandura, Prabu Baladewa, kakak Kresna. Sebelumnya Prabu Baladewa telah diberitahu Kresna mengenai kelemahan

Prabu Hamsa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Hamsa dan Jimbaka, apabila kedua raja tersebut dimasukkan ke dalam air maka tubuhnya akan hancur binasa lebur bersama air.

Dalam peperangannya, salah satu dari raja raksasa berhasil dibunuh dengan senjata Nanggala milik Baladewa, lalu seketika itu juga bangkainya dilemparkan ke sungai disertai sorakan para prajurit yang mengatakan bahwa Hamsa telah mati dan tubuhnya telah lebur dalam air. Mendengar hal itu Jimbaka kebingungan untuk menghidupkan saudaranya dengan cara melangkahi jasadnya yang sudah menyatu dengan air.

Akhirnya tanpa sadar Jimbaka menyeburkan diri ke dalam sungai tempat Hamsa dibuang, dan ikut mati lebur dalam air. Baca juga **JARASANDA, PRABU.**

HANDAKAMURTI, adalah binatang peliharaan Batari Pertiwi, penguasa bumi. Binatang yang mampu berbicara layaknya manusia ini bertugas menjaga *Cangkok Kembang Wijayakusuma*. Berwujud seekor banteng *wulung* (seluruh kulitnya hitam, kecuali ujung kaki dan pantatnya berwarna putih).

HANDAYAPATI, adalah sebutan atau julukan bagi Anoman dalam pewayangan. Sebenarnya, julukan yang benar dan lengkap adalah Ramandayapati. Julukan ini diberikan kepada Anoman setelah kera berbulu putih itu diangkat anak oleh Ramawijaya. Baca juga **ANOMAN**.

HANYAKRAKUSUMA, lengkapnya Sultan Agung Hanyakrakusuma yang memerintah di Mataram (tahun 1613-1645), membuat berbagai wayang dengan berbagai wandanya. Antara lain membuat Kresna wanda *Gendreh*, Baladewa wanda *Geger*, Sembadra wanda *Rangkung*, Banowati wanda

Handakamurti
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Kasidi (1998)

Golek, Semar wanda *Brebes*, Bagong wanda *Gilut*, dengan *Candra Sengkala*: *Jalu Buta Tinata ing Ratu* (tahun 1553 Jawa) atau tahun 1631 M.

HAPSARI, adalah sebutan lain dari bidadari. Sedangkan Hapsara adalah sinonim dari bidadara. Baca juga **BIDADARI.**

HARDA DADALI, dan Harda Sengkali, adalah sepasang burung garuda yang sakti. Karena kesaktiannya, keduanya dimintai bantuan oleh para dewa agar membunuh Prabu Kalimantara, Raja Nusawantara yang menyerbu kahyangan. Prabu Kalimatara membawa pasukannya menyerang kahyangan karena lamarannya untuk memperistri Dewi Irim-irim ditolak. Namun, kedua pasang garuda itu ternyata tidak mampu melawan raja raksasa itu.

Sebagian dalang menyebutkan Harda Dadali justru salah seorang senapati Prabu Kalimantara. Jadi justru berpihak kepada Prabu Kalimantara, bukan melawannya.

Ketika tewas, Harda Dadali dan Harda Sengkali berubah wujud menjadi dua buah anak panah, yang kemudian menjadi milik Arjuna. Dalam wayang kulit purwa, anak panah Harda Dadali berwujud kepala garuda dengan badan ular.

Dalam Bharatayuda anak panah Harda Sengkali digunakan oleh Dewi Srikandi untuk melawan Resi Bisma. Harda Dadali dalam pewayangan biasanya disebut Ardadedali, sedangkan Harda Sengkali biasanya disebut Sengkali saja. Baca juga **SENGKALI**.

HARDI KAPI, PRABU, adalah adik Prabu Umarmadi dalam wayang menak. Karena kalah sakti dibandingkan Wong Agung Menak, ketika berperang ia menyerah. Kemudian justru,ia diangkat sebagai salah seorang senapati Wong Agung Menak. Baca juga **MENAK, WAYANG**.

Harda Dadali
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

HARDJOWIROGO, MARBANGOEN, adalah penulis buku mengenai tokoh-tokoh wayang berjudul *Sejarah Wayang Purwa*.

Buku setebal 352 halaman itu diberi cukup banyak gambar ilustrasi, sampai dengan tahun 1982 telah dicetak ulang sebanyak 6 kali. Cetakan ketujuh terbit tahun 1989. Walaupun judul buku ini memakai kata 'sejarah', isinya berupa biografi singkat tokoh-tokoh wayang. Setiap tokoh ditulis riwayat hidupnya dalam 1-2 halaman, dihiasi dengan ilustrasi gambar grafis yang bagus.

HARGADAHANA, atau Argadahana, adalah kahyangan tempat tinggal Batara Brama. Tempat itu juga disebut Kahyangan Daksinapati.

HARGASUKA, PERTAPAAN, atau Argasuka, adalah pertapaan yang dipimpin oleh Maharesi Jamadagni, ayah Rama Parasu. Pertapaan ini kemudian dihancurkan oleh anak-anak dan prajurit Mahespati, setelah mereka membunuh sang Resi. Baca juga **JAMADAGNI, RESI**.

HARIKESAWA, adalah nama lain Batara Wisnu, tetapi dalam pewayangan nama itu terkadang juga digunakan untuk menyebut Kresna. Baca juga **KRESNA, PRABU**.

HARIMURTI, adalah nama lain Prabu Kresna. Nama ini kadang-kadang juga digunakan untuk menyebut Batara Wisnu. Baca juga **KRESNA, PRABU**.

HARIMURTI, KYAI, adalah salah satu wayang pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Wayang ini adalah peraga tokoh Kresna, wanda *Mangu*, dengan wajah berwarna hitam dan badannya diperada emas.

Kyai Harimurti dibuat sendiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono II, tahunnya tidak tercatat. Penyelesaian akhirnya dilaksanakan oleh juru tatah sungging Kyai Japlana.

HARIWANGSA, yang menjadi lampiran *Kitab Mahabharata*, berisi kisah mengenai raja Mandura yang bengis bernama Kangsa, dan kelahiran Baladewa serta Kresna. Bagian akhirnya berisi cerita tentang berbagai kesaktian Kresna dan terbunuhnya Kangsa oleh Kresna. Lampiran *Hariwangsa* cukup tebal, karena terdiri atas 16.000 bait sloka. Dalam kitab itu Kangsa disebut Kamsa, Baladewa disebut Balarama, sedangkan Kresna ditulis Khrisna.

Kisah-kisah yang diceritakan dalam Hariwangsa cukup jauh bedanya dengan kisah yang diceritakan dalam pewayangan.

HARIYADI S. HARTOWARDOJO, adalah penerjemah buku *Mahabharata* karangan penulis India, P.Lal. Buku terjemahan ini diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.

HARJAPANGRAWIT, adalah abdi dalem *niyaga tengen* di Keraton Surakarta zaman pemerintahan Paku

Buwono X (1893-1939). Ia berpangkat mantri dengan nama Raden Ngabehi Mlayawiguna.

Sebelum menjadi mantri ia menyandang nama Raden Lurah Arjapangrawit. Tugas para abdi dalem *niyaga tengen* selain mengiringi tari srimpi dan bedaya, juga mengiringi pertunjukan wayang kulit di keraton yang diselenggarakan setiap malam Rabu, dan tiap *tingalan dalem* (hari kelahiran dalam siklus *selapan*/ 35 hari). Dalang yang bertugas pada acara itu adalah dalang-dalang keraton terkenal, antara lain: Ki Lebdacarita, Hawicarita, Redisuta, dan lain-lain.

HARJASUBRATA, R.C., adalah seorang budayawan juga komponis karawitan gaya Yogyakarta. Ia membuat komposisi gending *Langen Sekar* dengan birama 3/4. Ia juga menyusun *gerongan* dalam *Srepeg Mataraman* yang mengambil dari cerita Rama.

Pada tahun 1962 Harjasubrata mengubah bentuk teater *Langen Mandrawanara* dari jongkok (*jengkengan*, Bhs. Jawa) menjadi berdiri. *Langen Mandrawanara* suatu bentuk teater (opera Jawa) yang dialognya dengan tembang dan ceritanya mengambil dari *Ramayana*.

HARJASURATA, KI, atau Ki Hardjasurata adalah salah seorang dalang yang terkenal pada dekade 1950-1970-an, terutama dalam menyajikan lakon-lakon serial *Bharatayuda*.

Harjasurata berasal dari Ngreden, Wonosari, Klaten, Jawa Tengah dan merupakan dalang yang dikagumi oleh Ki Anom Suroto. Ki Harjasurata merupakan informan Penelitian Proyek Dokumentasi lakon *Carangan* STSI Surakarta.

HARJASUTIKNA, adalah seorang dalang terkenal dari Desa Jombor, Kecamatan Gayamprit, Klaten, pada tahun 1920-an. Ia banyak membantu budayawan Belanda J. Kats dalam penyusunan buku *Het Javaansche Toneel Wajang Poerwo*, terutama dalam penyediaan bahan mengenai literatur *Bharatayuda*.

Ki Harjasutikna adalah anak dalang Wididirdja, seorang dalang yang merintis pergelaran lakon-lakon seri *Bharatayuda* pada akhir abad ke-19.

HARJUNADI, KI, adalah dalang wayang kulit purwa yang kreatif dan inovatif dari Nganjuk, Jawa Timur. Dialah yang memelopori masuknya instrumen non gamelan, seperti drum, keyboard, terompet, dan terbang-renteng, ke dalam iringan wayang kulit.

Ki Harjunadi juga memulai penggunaan teknik lampu sorot *(lighting)* yang berfungsi sebagai pengganti *blencong*, sedangkan *blencong*nya tetap dipasang sebagai hiasan tradisional. Baca juga **BLENCONG**.

HARNI SABDOWATI, (1936-2006), adalah dalang wanita terkenal dari Gondang, Sragen, Jawa Tengah. Di Jawa Tengah bagian timur sampai Jawa Timur sebelah barat, terutama di daerah Solo, Nyi Harni terkenal karena antawacananya yang baik. Walaupun wanita, ia dapat membawakan dengan baik vocal pria berkarakter bariton-bass yang berat seperti Gatutkaca, Bima dan raksasa.

Dalam teknik pergelaran, ia sangat mirip dengan dalang senior Ki Nartosabdo, karena Nyi Harni pernah *nyantrik* selama beberapa tahun pada dalang tenar itu. Selain itu, banyolan-ba nyolan Nyi Harni, yang mempunyai nama kecil Suharni, juga tergolong 'berani', sehingga dalang wanita itu punya banyak penggemar.

HARSANADI, DEWI, bersama dengan Sarasamboda adalah bidadari-bidadari yang ditugasi para dewa menguji tekad Bima dalam usahanya mencari *Tirta Perwitasari*. Mereka berdua menjelma menjadi sepasang naga yang mengganggu perjalanan Bima. Keduanya kembali pada wujudnya semula setelah Bima mengalahkannya.

HARSRIKATON, GENDING, adalah nama salah satu gending karawitan Jawa laras pelog *pathet barang*. Gending ini diciptakan pada zaman Paku Buwono II (1727-1774) di Surakarta, setelah memindahkan Keraton Kartasura ke Surakarta yaitu pada tanggal 17 Februari 1745.

HARTADRIYA, PRABU, adalah raja Mandraka, putra Prabu Hartati Mandrakusuma atau Mandrakumara. Dalam pewayangan Prabu Hartadriya lebih dikenal dengan nama Prabu Mandrapati, walaupun arti sebenarnya nama itu adalah raja Mandra.

Prabu Hartadriya mempunyai dua orang anak. Yang sulung laki-laki, tampan dan gagah, bernama Narasoma. Sedangkan yang bungsu, perempuan, bernama Dewi Madrim.

Setelah Narasoma menjelang dewasa, ia disuruh ayahnya agar segera kawin. Waktu itu Narasoma menjawab, bahwa ia hanya akan kawin dengan wanita yang serupa benar dengan ibunya. Jawaban ini disalahartikan oleh Prabu Hartadriya. Karena dianggap kurang ajar, tanpa pikir panjang Narasoma diusirnya. Baru setelah anak sulungnya pergi, sang Prabu merasa menyesal.

Prabu Hartadriya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

HARTADRIYA, PRABU

Beberapa waktu kemudian, Narasoma pulang. Ternyata ia sudah menikah. Kepada Prabu Hartadriya Narasoma mengatakan bahwa istrinya bernama Setyawati, seorang *putri tiban* pemberian dewa. Prabu Hartadriya yang tidak yakin akan kebenaran jawaban anaknya itu lalu berusaha menyelidiki asal usul menantunya. Betapa marahnya, ketika ia tahu bahwa Dewi Setyawati sebenarnya bernama Dewi Pujawati, putri Begawan Bagaspati, dan Narasoma telah membunuh mertuanya hanya karena merasa malu karena Bagaspati berwujud raksasa. Perbuatan anaknya itu dinilai amat hina dan memalukan. Setelah melampiaskan kemarahannya, untuk kedua kalinya Narasoma diusir.

Sementara itu Dewi Madrim setelah mengetahui bahwa kakaknya diusir, segera menyusul Narasoma. Sepeninggal Narasoma dan Dewi Madrim, lagi-lagi Prabu Hartadriya merasa menyesal. Kini, tak ada lagi anaknya seorang pun. Rasa sesal dan kesedihannya ini membuat raja Mandraka itu jatuh sakit, akhirnya meninggal dunia. Selanjutnya baca juga **MADRIM, DEWI**; dan **NARASOMA**.

HARYANTO, S., adalah penulis beberapa buku wayang, di antara nya berjudul *Pratiwimba Adiluhung, Seja rah dan Perkembangan Wayang*. Buku ini tergolong ilmiah populer, di terbitkan pada tahun 1988 oleh Penerbit Jambatan, Jakarta. Bukunya yang kedua, diterbitkan oleh Effhar & Dahara Prize, Semarang, "*Bayang-bayang Adiluhung*". Salah satu kelebihan S. Haryanto, selain sebagai penulis, ia juga menggambar sendiri sebagian besar ilustrasi nya.

HARYAPRABU RUKMA, atau Haryaprabu adalah putra ketiga Prabu Basukunti, Raja Mandura dalam wayang kulit purwa. Ibunya bernama Dewi Bandondari.

Haryaprabu Rukma mempunyai empat saudara. Kakaknya yang sulung, Dewi Sruta, setelah dewasa diperistri oleh Prabu Damagosa, Raja Cedi. Kakaknya yang kedua, Basudewa, kemudian menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Raja Mandura. Adiknya, Ugrasena, kelak menjadi raja di negeri Lesanpura dan bergelar Prabu Setyajid. Sedangkan adiknya yang bungsu, bernama Dewi Prita alias Dewi Kunti, yang kemudian menjadi salah seorang istri Prabu Pandu Dewanata, Raja Astina.

Setelah dewasa, yaitu sesudah Basudewa menjadi raja Mandura, Haryaprabu diangkat menjadi salah seorang tangan kanannya. Pada masa ini Haryaprabu Rukma berhasil membunuh Prabu Gorawangsa yang berhasil menyusup ke Istana Mandura dan berolah asmara dengan Dewi Maerah,

HARYAPRABU RUKMA

salah seorang istri Basudewa. Karena skandal ini, Basudewa memerintahkan agar Haryaprabu Rukma menghukum mati Dewi Maerah. Namun, karena saat itu Dewi Maerah sedang mengandung, Haryaprabu tak sampai hati membunuhnya, dan meninggalkannya di hutan.

Kemudian Haryaprabu Rukma menjadi raja di negeri Kumbina, dan bergelar Prabu Bismaka. Permaisurinya seorang bidadari bernama Dewi Rumbini. Perkawinan ini terjadi sesudah Haryaprabu berhasil membantu para dewa dengan mengalahkan raja raksasa dari Guwamiring bernama Prabu Kala Sasradewa. Raja Guwamiring itu menyerang kahyangan dan para dewa kewalahan menghadapinya. Sebagai balas jasa, para dewa menganugerahkan Dewi Rumbini kepada Haryaprabu untuk diperistri.

Dari perkawinan ini mereka mendapat dua orang anak. Anak yang perempuan bernama Dewi Rukmini dan kelak diperistri Prabu Kresna, Raja Dwarawati. Anaknya yang lekaki bernama Rukma. Namun, selain itu sebenarnya Haryaprabu masih mempunyai anak gelap, yakni Dewi Rarasati atau Dewi Larasati. Anak ini lahir karena skandal yang dibuat Haryaprabu dengan seorang wanita penghibur istana bernama Ken Sayuda. Untuk menutupi skandal ini, Ken Sayuda lalu disuruh kawin dengan Demang Antagopa dan namanya diganti Nyai Segopi. Larasati kelak akan menjadi salah seorang istri Arjuna.

Haryaprabu Rukma sebenarnya tidak setuju putrinya, Dewi Rukmini,

Harya Prabu Rukma
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

kawin dengan Prabu Kresna, karena sebelumnya ia telah menerima lamaran Prabu Supala, raja Cedi yang juga keponakannya. Menjelang hari perkawinan Dewi Rukmini dilarikan oleh Kresna, dan diperistrinya. Peristiwa ini membuat Haryaprabu marah dan mengutus Rukma, putranya, untuk merebut kembali Dewi Rukmini. Diiringi pasukan Kumbina, Rukma berangkat menyerang Kerajaan Dwarawati. Namun, usahanya untuk merebut kembali Dewi Rukmini tidak berhasil, karena saat itu para Pandawa membantu Kresna.

Dalam *Kitab Mahabharata*, Haryaprabu Rukma disebut dengan nama Babru. Baca juga **RUKMINI, DEWI**.

HARYONO, HARYOGURITNO (1932-), adalah salah seorang ahli seni rupa wayang dan ahli keris Indonesia. Selain menekuni seni rupa wayang kulit purwa, Haryono Haryoguritno juga sering memberi ceramah mengenai soal budaya keris atau wayang, baik di dalam maupun di luar negeri. Ia termasuk satu dari sedikit ahli wayang yang mendalami soal 'wanda wayang'.

Insinyur mesin lulusan ITB ini aktif di kepengurusan Yayasan Nawangi dan menjadi salah seorang redaktur majalah pewayangan GATRA. Di Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENA WANGI), pada masa kepengurusan 1993-1998 ia menjabat Ketua Bidang Litbang.

Tulisan-tulisannya pada majalah Warta Wayang *Gatra* dan Majalah Pedalangan *Cempala*, banyak membahas soal seni kriya. Selain itu, bersama dengan Pandam Guritno, Teguh S. Djamal serta Melly Bondan, ia menulis buku *Lordly Shades, Wayang Purwa Indonesia*, yang diterbitkan oleh Yayasan Buku Nusantara.

Haryono yang turut serta dalam pendirian Museum Wayang Jakarta, memiliki beberapa perangkat wayang kulit purwa bermutu tinggi dari berbagai daerah. Ia juga mendirikan dan memimpin Sanggar Sedayu, yang salah satu kegiatannya adalah membuat wayang kulit purwa. Banyak seniman kriya wayang hasil bimbingannya yang kemudian mempunyai prestasi menonjol, di antaranya F. Sugiri, Djumadi, Sunyoto Bambang Suseno, Hadi Sulaskam untuk bidang seni grafis wayang kulit purwa. Sedangkan Giyono untuk bidang sungging dan tatah wayang. Ketika masih menjabat sebagai ajudan Presiden RI, pada sekitar tahun 1966, Haryono Haryoguritno melaksanakan pembuatan wayang Narayana jangkahan yang merupakan ide Bung Karno. Kemudian di tahun 1997, ia membuat tokoh wayang baru, yaitu Pailul, rekaan Dwi Kundoro. Peraga wayang Pailul dibuat atas pesanan H. Boediardjo, seorang budayawan, dan mantan Menteri Penerangan.

Haryono Haryoguritno sedang Memandu Pameran Wayang pada Pekan Wayang Ke-6 Tahun 1993, (Dokumentasi PDWI 1993)

Tahun 1995, Haryono Haryoguritno mendapat anugerah Satya Lencana Kebudayaan dari Pemerintah RI, dan penghargaan seni dari Keraton Kasunanan Surakarta, atas jasa-jasanya ikut memelihara dan mengembangkan kebudayaan nasional. Selain itu masyarakat pecinta kebudayaan Jawa di Surabaya, mengangkatnya sebagai *manusia dwija* yang artinya lebih kurang, manusia tempat bertanya.

HASIM KATAMSI, adalah salah seorang putra Wong Agung Menak. Ibunya seorang putri dari negeri Ngerum dalam wayang menak. Baca juga MENAK, WAYANG.

HASTABASU, atau delapan *basu,* adalah kelompok atau golongan makhluk setengah dewa yang disebut *basu* atau *wasu.* Mereka adalah cucu Batara Brama. Kedelapan *basu* itu terkena kutukan Maharesi Wasista sehingga harus menjalani hidup di dunia untuk satu masa kehidupan.

Adapun kesalahan para *basu* itu adalah sebagai berikut:

Suatu saat kedelapan orang *basu* itu meninjau keadaan dunia bersama dengan istri mereka. Setelah melihat ke sana ke mari, mereka sampai ke tempat penggembalaan ternak milik Maharesi Wasista. Mereka melihat lembu sakti peliharaan Resi Wasista sedang merumput di padang penggembalaan.

Lembu yang diberi nama Nandini itu memiliki kelebihan, susu perahannya berkhasiat dapat memperpanjang umur orang yang meminumnya hingga 10.000 tahun. Karena tahu khasiat susu lembu Nandini itu, para istri basu itu membujuk suami mereka untuk mencuri lembu sakti itu. Namun, sebelum niat itu terlaksana, Maharesi Wasista memergoki mereka, dan langsung menjatuhkan kutukannya. Karena kesaktian Resi Wasista, para dewa mengabulkan kutukannya.

Kebetulan ketika delapan *basu* itu sedang dalam perjalanan ke dunia, mereka berjumpa dengan Dewi Gangga, yang juga mengalami nasib yang sama. Dewi Gangga juga harus menjalani masa kehidupan sebagai manusia, karena dikutuk oleh Batara Brama.

Para *basu* kemudian minta bantuan Dewi Gangga agar bersedia menjadi perantara kelahiran mereka di dunia, dan sekaligus mempercepat masa hidup mereka di dunia. Dengan demikian para *basu* itu tidak usah terlalu lama hidup di dunia sebagai manusia. Agar pertolongan untuk para *basu* ini dapat terlaksana, begitu dilahirkan, bayi yang merupakan penjelmaan para basu itu harus langsung dibunuh. Kedelapan basu itu masing-masing bernama Basudara, Basudruwa, Basusoma, Basuaha, Basuanlila, Basuanala, Basu Pratiasa, dan Basuprabasa atau Basudayu.

Karena ingin menolong, Dewi Gangga menyanggupi permintaan para *basu* itu. Itulah sebabnya ketika kemudian Dewi Gangga menjadi permaisuri Raja Astina, Prabu Sentanu, setiap kali melahirkan, bayinya dibuang ke Sungai Gangga. Dengan cara demikian masa penderitaan kedelapan *basu* itu dapat dipersingkat. Namun, ketika melahirkan anaknya yang ke delapan, Prabu Sentanu mencegah Dewi Gangga membuang bayinya. Karena itulah *basu* kedelapan, yakni Basuprabasa, terpaksa menjalani hidup di dunia sebagai manusia biasa.

Sebagai manusia, Basuprabasa diberi nama Dewabrata, yang kelak menjadi kesatria agung yang hidup sebagai brahmana dengan gelar Resi Bisma. Ia juga dikenal dengan sebutan Ganggadatta, dan kelak setelah berguru kepada Rama Parasu dikenal dengan sebutan Resi Bisma. Baca juga **GANGGA, DEWI**.

HASTABRATA, adalah pegangan raja untuk menjalankan pemerintahan, dengan perilaku meneladani 8 Dewa (Hyang Endra, Yama, Surya, Candra, Anila, Kuwera, Baruna, dan Agni).

Hastabrata pertama kali masuk ke dalam budaya Jawa dimuat dalam *Kitab Ramayana* Jawa Kuna ditulis dalam zaman Diah Balitung, raja besar yang memerintahkan Jawa Tengah dan Jawa Timur pada abad ke-19 Masehi. Hastabrata

Dalam abad XIV, Hastabrata ternyata dipergunakan sebagai acuan Sri Maharaja Rajasanagara (Hayam Wuruk) dalam memimpin kerajaan Majapahit. Dengan acuan tersebut Sri Maharaja Rajasanagara yang didampingi Mahapatihnya bernama Gajah Mada yang

gagah berani dan penuh percaya diri, mencapai kejayaan (zaman keemasan) Majapahit, sebagaimana halnya ketika Rama memimpin Ayodya.

Dalam *Nāgarakrtāgama* Hastabrata secara implisit dinyatakan disebut di dalam Pupuh VII bait 1-2:

Warnnan/çrīnaranātha kastawaniran dinakharasama digjaya prabhū,

Bhraştań çatru bańun tamiçra sahane bhūwana rinawasan nareçwara, tuştā sajjana pańajamam ikanań kujana kumuda satya satwikā, sthityań ghrāma sabhūmy aweh dana bańun/jala hinaturakĕn ya skrama. Lwir sań hyań çatamanyu mańhudani rāt/haji tumulak I dūhkhanioń praja, lwir hyań pitrpati kadandanioń anāryya barunā ri katmwanioń dana, lwir hyań bāyu sirān tameń sakalaloka makaçarana dūta nityaça, Lwir pŗthwi karakśanioń pura katonanira kadi bhatāra candramā.

Dari kutipan pupuh tersebut, jelas bahwa Raja Rajasanagara (Hayam Wuruk) memerintah negaranya dengan paradigma Hastabrata, yaitu sebagai raja beliau menjalankan laku seperti:

1. Matahari, yang berperan membunuh musuh-musuh;
2. Air, yang berperan menghimpun pajak yang mengalir seperti air;
3. Catamayu, yang berperan menghapus dukasi murba (kawula alit/ rakyat kecil);
4. Dewa Yama, yang berperan menghujani bumi dan menghukum penjahat;
5. Waruna, yang berperan menghimpun (mengumpulkan) harta;
6. Batara Bayu, yang berperan bagai para telik (sandi) masuk menembus segala tempat;
7. Dewi Pretiwi, yang berperan menjaga pura (Praja);
8. Bulan, yang berpenampilan bagus dan rupawan.

Dalam perkembangan berikutnya, khususnya dalam literatur Jawa Baru nama-nama Dewa perlahan-lahan mengalami transformasi budaya menjadi 8 benda-benda alam yaitu: **Hyańg Endra** berubah menjadi **hujan, Hyańg Yama** menjadi **bintang**, **Hyańg Sûrya** menjadi **matahari**, **Hyańg Candrâ** menjadi **rembulan**, **Hyańg** Ǎnila berubah menjadi **angin**, **Hyańg Kuwera** berubah menjadi **Bumi**, **Hyańg Barunâ** berubah menjadi **air**, dan **Hyańg Ǎgni** berubah menjadi **api**.

Dalam pewayangan Hastabrata adalah dokrin atau ajaran ilmu kepemimpinan atau pemerintahan yang bersumber pada sifat dan watak delapan unsur alam. Hastabrata pernah diwejangkan Ramawijaya kepada adik tirinya, Barata agar dapat memerintah Kerajaan Ayodya dengan baik. Hastabrata juga diwejangkan kepada Gunawan Wibisana ketika hendak dinobatkan menjadi raja di Alengka. Adapun delapan unsur alam itu adalah sebagai berikut:

HASTABRATA

1. Watak Akasa (Langit). Langit mempunyai keluasaan yang tak terbatas, hingga mampu menampung apa saja yang datang padanya. Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keluasaan batin dan kemampuan mengendalikan diri yang kuat, sehingga dengan sabar mampu menampung pendapat rakyatnya yang bermacam-macam.
2. Watak Kartika (Bintang). Bintang senantiasa mempunyai tempat yang tetap di langit hingga dapat menjadi pedoman arah (kompas). Seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan rakyat kebanyakan, tidak ragu menjalankan keputusan yang telah disepakati, serta tidak mudah terpengaruh oleh pihak yang akan menyesatkan.
3. Watak Surya (Matahari). Matahari adalah sumber dari segala asal kehidupan, yang membuat semua mahkluk tumbuh dan berkembang. Seorang pemimpin hendaknya mampu mendorong dan menumbuhkan daya hidup rakyatnya untuk membangun negara, dengan memberikan bekal lahir dan batin untuk dapat berkarya.
4. Watak Candra (Bulan). Keberadaan bulan senantiasa menerangi kegelapan malam dan menumbuhkan harapan-harapan yang indah. Seorang pemimpin hendaknya sanggup memberikan dorongan dan mampu membangkitkan semangat rakyatnya, ketika rakyat sedang menderita kesulitan.
5. Watak Maruta (Angin). Angin selalau berada di segala tempat tanpa membedakan tinggi rendah, daerah kota atau pedesaan, Seorang pemimpin hendaknya selalu dekat dengan rakyat, tanpa membedakan derajat dan martabat, hingga secara langsung mengetahui keadaan dan keinginan rakyat.
6. Watak Bumi. Bumi mempunyai sifat murah hati, selalu memberi hasil kepada siapa pun yang mengolah dan memeliharanya dengan tekun. Seorang pemimpin hendaknya berwatak murah hati, suka beramal dan senantiasa berusaha untuk tidak mengecewakan kepercayaan rakyatnya.
7. Watak Samudra (Air/Laut). Laut betapapun luasnya, senantiasa mempunyai permukaan yang rata dan bersifat sejuk menyegarkan. Seorang pemimpin hendaknya menempatkan semua rakyatnya pada derajat dan martabat yang sama di hatinya. Dengan demikian ia dapat berlaku adil, bijaksana dan penuh kasih sayang terhadap rakyatnya.
8. Watak Dahana (Api). Api mempunyai kemampuan untuk membakar habis dan menghancurkan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya. Seorang pemimpin hendaknya berwibawa dan berani menegakkan hukum dan kebesaran secara tegas tuntas tanpa pandang bulu.

(1) (2)

(3) (4)

(5) (6)

(7) (8)

HASTAKUSWALA

HASTAKUSWALA, adalah salah satu suluk dalam pergelaran wayang kulit purwa gaya Surakarta, tergolong jenis *ada-ada*, sehingga sebutan lengkapnya adalah *Ada-ada Hastakuswala*.

Dalam pedalangan terdapat *Ada-ada Hastakuswala Alit*, dan *Hastakuswala Ageng* laras slendro *pathet nem*, yang digunakan dalam adegan *paseban njawi*, yakni ketika seorang patih mengundang prajurit.

Dalam wayang gedog juga terdapat *Ada-ada Hastakuswala* laras pelog *pathet lima*, yang digunakan ketika seorang patih selesai memerintah para prajurit.

Contoh *Ada-ada Hastakuswala pathet lima:*

"Sampun asamekta, kuda astra busana, turangga mataya, para harya, samya nitih, wiraganing solah, sasat mina baksama, langkung kang bala kuswa, habra busananira.

Sampun pepak para wadya sawega nganti tengara, munjir.. munjir.., sigra mangsah dyan tumenggung pakencanan, tengara ngarsa patya, saking undang pra wadya, sadaya sampun miranti, tuhu nayakaning praja, datan nguciwani karya, ooo, ..." Baca juga **ADA-ADA**.

HASTAWAKRA, adalah cucu Resi Udalaka, ahli Kitab Suci Weda dan falsafah Wedanta.

Ia lahir sebagai anak cacat, tetapi cerdas luar biasa. Nama Hastawakra yang diberikan kepadanya, berarti 'delapan benjolan', karena sejak lahir ia memang memiliki cacat dengan adanya delapan benjolan di tubuh dan kepalanya. Ayahnya, Kagola namanya, adalah murid Resi Udalaka. Walaupun agak bodoh, Resi Udalaka menyayangi Kagola karena murid itu jujur, bersih hatinya, dan tinggi budi pekertinya. Oleh karena itu, ia kemudian dipungut menantu dan dikawinkan dengan Dewi Sujata.

Suatu hari Kagola pergi ke Kerajaan Mantili untuk mengikuti sayembara adu debat pengetahuan mengenai Kitab Suci Weda dan filsafat Wedanta. Kagola dikalahkan oleh Resi Wandi. Karena malu, ia tidak pulang, melainkan pergi ke tepi laut dan bunuh diri dengan menerjunkan tubuhnya ke batu karang di pantai yang curam itu.

Tahun berikutnya, Hastawakra juga pergi ke Mantili, mengikuti sayembara yang pernah diikuti mendiang ayahnya. Semula pihak Istana Mantili menolak kehadirannya, karena dianggap anak kecil. Namun setelah berdebat dengan Prabu Janaka, raja negeri itu, ia dibolehkan ikut.

Ternyata ia menang, dengan mengalahkan Resi Wandi. Karena malu, dikalahkan seorang anak kecil, Resi Wandi juga pergi ke pantai dan bunuh diri, persis seperti yang pernah dilakukan oleh Kagola.

Tokoh Resi Udalaka, Kagola, Dewi Sujata, dan Hastawakra, hanya terdapat di *Kitab Mahabharata*. Dalam pewayangan, tokoh-tokoh itu boleh dibilang tidak pernah disebut-sebut. Baca juga **JANAKA, PRABU**.

HASTI, PRABU, adalah putra Suhotra dengan Dewi Sawarna. Ia naik takhta Kerajaan Astina menggantikan kedudukan kakeknya, Prabu Bharata. Pada masa pemerintahannya, Astina berkembang menjadi negara besar. Prabu Hasti juga membangun pusat pemerintahan baru, di lembah yang sangat subur tidak jauh dari daerah Kurusetra.

Prabu Hasti menikah dengan Dewi Yosadari, putri raja Trigarta. Dari perkawinan tersebut ia memperoleh seorang putra bernama Wikuntama.

Prabu Hasti berumur sangat panjang. Ia meninggal dalam keadaan bertapa, duduk bermudra di sebuah puri di Kurusetra.

HASYIM KUWARI, adalah salah seorang anak Wong Agung Menak, dalam wayang menak. Ibunya bernama Dewi Retna Kisbandi, adik Prabu Kemar dari Kerajaan Kuwari. Ibunya merupakan istri ketujuh Wong Agung Menak. Baca juga **WONG AGUNG MENAK**.

HAWICARITA, adalah seorang dalang abdi dalem berpangkat lurah Keraton Kasunanan Surakarta pada zaman pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939). Bersama dengan abdi dalem dalang yang lain, seperti Panewu Redisuta, Bekel Lebdacarita, Lurah Wignyacarita, dan Lurah Madyacarita, ia bertugas mendalang setiap hari Selasa malam Rabu.

Tempat pergelaran wayang itu diselenggarakan di Paran Karsa, sedangkan wayang yang digunakan adalah *Wayang Para*.

Prabu Hasti
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

HAYAM WURUK, adalah raja Majapahit. Menurut *Serat Negara Kertagama* dan *Pararaton* (1350-389) Hayam Wuruk sangat menaruh perhatian terhadap wayang topeng, dan raja sendiri kadang-kadang bertindak sebagai penari. Ketika kecil ia bernama Raden Tetep, oleh ibunya dijuluki si Gagak Ketawang karena keluwesannya dalam menari topeng. Hayam Wuruk pada waktu muda juga sering menjadi dalang wayang kulit dengan mempergelarkan lakon *Wayang Hastagina*. Nama lengkap lakon wayang itu adalah *Cupumanik Astagina*, berisi cerita Dewi Windradi yang memiliki *Cupu Manik Astagina* tanpa pengetahuan suaminya, Resi Gotama. Akhirnya *cupu* itu diperebutkan oleh anaknya Subali, Sugriwa, dan Anjani sehingga ketiganya menjadi kera.

HAZEU, G.A.J, (Dr.), adalah seorang ahli sejarah bangsa Belanda yang banyak melakukan penelitian budaya Indonesia. Di antara yang ditelitinya antara lain adalah budaya wayang. Disertasi Dr. Hazeu di Universitas Leiden tahun 1897 berjudul *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Tooneel*.

Hazeu juga pernah menulis di *Internationales Archiv fur Ethnographi* No. 16 tahun 1904, tulisan berjudul *Eine Wayang Beber Vorstellung in Jogyakarta*. Tulisan itu berisi hasil penelitiannya tentang wayang beber di desa Galaran, Yogyakarta.

Menurut Hazeu, bahan kertas yang digunakan untuk membuat wayang beber adalah kertas Ponorogo yang terkenal awet karena tahan air. Kertas itu dibuat dari kulit kayu yang dimasak.

Di antara beberapa pendapat penting Dr. Hazeu mengenai budaya wayang adalah:

1. Budaya wayang dan pergelarannya sudah dikenal pada zaman pemerintahan raja Airlangga, awal abad ke-XI.
2. Penggunaan wayang yang terbuat dari kulit binatang ditatah, sudah ada pada zaman itu.
3. Gamelan sebagai musik pengiring pergelaran wayang, sudah ada pada zaman pemerintahan Prabu Airlangga. Di antara perangkat gamelan pengiring itu adalah *todung* (sejenis seruling), saron dan kemanak. Baca juga **BEBER, WAYANG**.

HAZIM AMIR, adalah penulis buku wayang berjudul *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, yang diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

HEHAYA, PRABU, adalah Raja Negara Kanyakawaya. Ia masih keturunan Batara Heruniwiyana, putra sulung Sang Hyang Wisnu dari permaisuri Dewi Sripuyanti. Hehaya menjadi raja Kanyakawaya menggantikan kedudukan guru dan ayah angkatnya, Prabu Jamadagni yang mengundurkan diri, hidup sebagai brahmana di pertapaan Dewasana.

Pada mulanya Prabu Hehaya adalah raja berbudi luhur. Ia memerintah negara Kanyakawaya dengan arif dan bijaksana. Karena keagungan budinya, Dewa Detratenaya berkenan menganugerahinya

sebuah kereta ajaib yang dapat terbang dan menjadikan dirinya kebal terhadap segala macam senjata. Dengan kereta ajaibnya, Prabu Hehaya meluaskan kekuasaan, menaklukan para raja dan negara sekitarnya serta merampas semua harta kekayaannya. Prabu Hehaya menjadi raja yang kejam, serakah dan haus kekuasaan serta harta benda. Dengan mengabaikan rasa kemanusiaannya, Prabu Hehaya menyerang pertapaan Dewasana, membunuh Resi Jamadagni, guru dan ayah angkatnya sendiri. Sebagai akibat dari perbuatannya, Prabu Hehaya akhirnya mati dibunuh Ramaparasu, putra bungsu Resi Jamadagni dengan Dewi Renuka. Tubuhnya hancur oleh hantaman parasu/kapak besar.

HERAMAYA, adalah dewa yang bertugas menjaga ketertiban di wilayah Kahyangan Jonggringsaloka. Tugas ini diberikan karena Heramaya memiliki kedisplinan dan ketelitian yang lebih dari para dewa lainnya.

Heramaya adalah putra ketiga Sang Hyang Wenang dengan Dewi Saoti. Ia mempunyai empat orang saudara kandung masing-masing bernama; Dewi Sayati, Sang Hyang Senggana, Sang Hyang Nioya, dan Sang Hyang Tunggal.

Karena sikap kedisiplinan dan ketelitiannya yang tinggi, Sanghyang Heramaya selalu hadir dalam setiap persidangan para dewa. Ia sering dimintai pertimbangan oleh Sanghyang Manikmaya apabila akan menjatuhkan hukuman kepada dewa yang melakukan kesalahan. Sanghyang Heramayalah yang selalu mengingatkan Sanghyang Manikmaya bila ada dewa yang melebihi batas waktu menjalani hukuman hidup menjelma di Arcapada. Karena ketelitiannya dan kecermatannya, Sang Hyang Heramaya diberi tugas oleh Sang Hyang Manikmaya untuk meneliti kembali hasil catatan Batara Panyarikan dan Batara Kuwera yang ditugaskan mencatat hasil sidang para dewa yang memutuskan lawan-lawan yang akan saling berhadapan dalam perang Bharatayuda, perang antara keluarga Pandawa melawan keluarga Kurawa.

HERI DONO, atau Heri Wardono (1960-), adalah seorang seniman yang pernah mengikuti studi seni rupa formal di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta (STSRI). Selain melukis, ia juga pernah belajar tentang wayang kulit pada Sigit Sukasman sampai dapat mengembangkan daya kreasinya untuk menciptakan wayang kreasi baru, wayang yang diciptakannya diberi nama wayang legenda.

Wayang ini mengambil cerita tentang cerita rakyat Batak di sekitar Danau Toba, wayang itu terbuat dari kulit. Hasil karyanya sempat dipergelarkannya pada lawatan budaya *(Workshop Wayang)* ke luar negeri seperti di Italia, Swiss, dan Jepang.

HERIYA, PRABU

Tokoh Berwalkman Salah Satu Karya Wayang Legenda Heri Dono

Karya wayangnya yang terbuat dari karton tersebut juga sering diikutsertakan dalam pameran dan pergelaran wayang di Yogyakarta, Surakarta, Bali, dan Jakarta.

HERIYA, PRABU, adalah pendiri dan raja pertama negara Maespati. Heriya merupakan putra sulung dari dua bersaudara putra Bagawan Dewatama, yang berarti cucu Batara Dewanggana, keturunan ke-3 Batara Surya. Adik kandung Heriya, Wisanggeni menjadi pertapa di pertapaan Adisekar dengan gelar Bagawan Ricika.

Heriya membangun Kerajaan Maespati besama adiknya, Wisanggeni, dari puing-puing bekas kerajaan Masywa yang hancur oleh kemarahan Dewa Siwa. Prabu Heriya pernah menjadi jago para dewa untuk menghadapi pasukan perang raksasa dari Goamiring pimpinan Karadanawa yang menyerbu kahyangan karena ingin memperistri Dewi Senggani. Permintaan Karadanawa ditolak para dewa karena Dewi Senggani adalah istri Sanghyang Ismaya.

Karena tak satu pun dari para dewa yang dapat mengalahkan Karadenawa yang memiliki jubah perang anugerah Batara Subrahmania, Batara Surya turun ke Maespati meminta bantuan Prabu Heriya. Dalam peperangan di Repatkepanasan nama sebuah lapangan di Kahyangan Jonggringsaloka, Prabu Heriya dapat membunuh Karadenawa dan mengusir para raksasa Goamiring dari kahyangan. Atas jasanya itu, Prabu Heriya mendapat anugerah Dewi Agniwati, bidadari keturunan Sanghyang Taya. Dari perkawinannya dengan Dewi Agniwati, Prabu Heriya mempunyai seorang putra yang diberi nama Kartawirya.

Prabu Heriya meninggal dalam usia lanjut beberapa tahun setelah Kartawirya naik takhta sebagai raja Maespati.

HERMAN PRATIKTO, (1937-1989), adalah pengamat budaya yang mahir mendalang. Ia juga dikenal sebagai penulis buku yang produktif. Di antara tulisannya yang menyangkut seni wayang, berupa buku berjudul *Wayang, Apa & Siapa Tokoh-tokohnya*, diterbitkan

oleh Badan Penerbit Buana Minggu, tahun 1981. Selain itu ada lagi bukunya yang berjudul *Ramayana, Hamba Sebut Paduka Ramadewa.* Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Widjaja, Jakarta. Salah satu buku cerita yang popular adalah *Bende Mataram.*

HEROESOEKARTO, adalah penulis buku dan berbagai artikel tentang wayang. Di antara tulisannya yang dibukukan, diterbitkan oleh NV Ganaco, Bandung, merupakan serial *Mahabharata,* sebanyak 20 jilid. Penerbit Pradnya Paramita, Jakarta, menerbitkan karyanya *Kumpulan Cerita Wayang* yang terdiri atas dua jilid.

Buku Heroesoekarto yang serial *Mahabharata* berjudul:

1. *Sumpah Dewi Anggendari,*
2. *Pandhu Papa,*
3. *Pandhu Banjut,*
4. *Arya Sangkuni,*
5. *Masa Remaja Kurawa dan Pandawa,*
6. *Madrim Belapati,*
7. *Sesaji Rajasuya,*
8. *Kaluarga Pandhawa,*
9. *Aji Dipa Manunggal,*
10. *Candabirawa,*
11. *Keturunan Penyambung Sejarah,*
12. *Wiratama Bisma.*

Sedangkan tulisan lepasnya, kebanyakan juga mengenai pewayangan, pada tahun 1970-an sering dimuat di Harian *Berita Indonesia* dan *Berita Yudha.*

HERSAPANDI, adalah pakar wayang orang, lahir di Bukit Tinggi 17 April 1956. Pendidikan yang pernah ditempuh antara lain Akademi Seni tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta sekarang Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta tahun 1977-1981. Mengambil Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1989-1991 Program Studi: Humaniora dengan Tesis: "*Wayang Wong Sriwedari: Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*". Meneruskan program doktoral pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta Program Studi Pengkajian Seni Tahun 2007-2011 dengan judul disertasi "*Kehidupan Wayang Wong Sriwedari dalam Perspektif Determinasi Penari Rol*".

HERUNIWIYANA, BATARA

Dalam organisasi pewayangan Hersapandi berkecimpung sabagai Wakil Ketua Asosiasi Wayang Orang Indonesia Pusat 2005-2017 masih menjabat. Dan Tahun 2006-2011 sebagai Anggota Dewan Kebijaksanaan Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "SENAWANGI"

Beberapa penelitiannya tentang wayang di antaranya adalah "*Wayang Orang Anak-Remaja berbahasa Indonesia dan Multimedia Untuk Upaya Pelestarian Seni Tradisi*". Pada tahun 2014-2015, dalam Program Hibah Strategis Nasional DP2M Dikti melakukan penelitian dengan judul "*Pengembangan Wayang Orang Anak-Remaja sebagai Media Pendidikan Karakter Bangsa*"

Hersapandi cukup produktif menulis artikel di jurnal ilmiah dalam dan luar negeri. Beberapa karyanya dalam bentuk buku khususnya tentang wayang orang adalah:

1. *Wayang Wong Sriwedari dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*,
2. *Wayang Orang Pembauran: Paradigma Seni, Sosial dan Budaya*, yang diterbitkan Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
3. Pada tahun 2011 menerbitkan buku *Rusman Antara Magnit Bung Karno dan Kharisma Gathutkaca Wayang Orang Sriwedari*, dan
4. Pada tahun 2012 merilis buku *Fenomena Penari Rol Wayang Orang Komersial dalam Perspektif Strutralisme Fungsional*, diterbitkan ISI Yogyakarta.

HERUNIWIYANA, BATARA, adalah putra sulung dari sepuluh orang putra Batara Wisnu dengan permaisuri Dewi Sripujayanti. Dari kesembilan saudara kandungnya yang dikenal dalam pedalangan antara lain, Batara Isyawa yang menurunkan Prabu Janaka, Raja Negara Mantili; Batara Isnapura yang menurunkan raja-raja raksasa negara Dwarawati termasuk Prabu Yudakalakresna; dan Dewi Srihuna/ Srihunon yang menikah dengan Batara Brahmanaresi, putra Hyang Brahma dan menurunkan *trah* Saptaarga (Wukir Retawu).

Batara Heruniwiyana juga mempunyai 5 orang saudara seayah lain ibu, putra Sanghyang Wisnu dengan Dewi Srisekar dan Dewi Pertiwi. Mereka adalah Batara Srigati yang menjadi raja di negara Purwacarita bergelar Prabu Sri Mahapunggung. Batara Srinada yang menjadi raja negara Wirata bergelar Prabu Basurata. Kemudian Bambang Sitija/ Prabu Bomanarakasura yang menjadi raja di negara Surateleng dan Dewi Siti Sundari.

Batara Heruniwiyana pernah turun ke Arcapada dan membangun Kerajaan Kanyakawaya. Tetapi kerajaannya ini hancur oleh serangan Suradanawa. Raksasa dari Wanasiluman yang mendapat bantuan prajurit siluman

dari Setragandamayit pimpinan Batara Siwahjaya dan Batara Kalagotama, keduanya putra Batara Kala dengan Batari Durga.

Beberapa ratus tahun kemudian, salah seorang anak keturunan Batara Heruniwiyana yaitu Hehaya berhasil menjadi raja negara Kanyawaya setelah lebih dahulu menjadi murid dan anak angkat Jamadagni.

HERU S SUDJARWO, adalah seorang Seniman yang lahir di Purwokerto, 4 November 1958 dengan nama Heru Sugiarto. Jauh sebelum usia sekolah ia telah lebih dahulu belajar menggambar wayang dari kakeknya Raden Salam Boenawas.

Sutradara dan Penata Produksi anggota Karyawan Film dan Televisi Indonesia (KFT) ini mengawali karir profesionalnya sebagai penata Artistik. Sejak 1984 mengkhususkan diri sebagai Production Designer. Tahun 1990 Heru S Sudjarwo belajar teknologi digital di *Vrije Universiteit Brussel Design and Applied Arts* melalui bea siswa yang didapatnya dari sebuah percetakan sekuritas di Jakarta, tempat ia bekerja hingga tahun 2000. Dari hasil bekerja itu, ia menyisihkan uang untuk membuat film yang dibiayai sendiri. Hasilnya berupa gabungan antara panggung wayang golek dengan digital animasi berjudul *Ekalaya* dan *Sumantri–Sukrasana* yang merupakan cikal-bakal baginya untuk tetap memproduksi film dengan muatan budaya tradisi. Sumbangsih terbesar bagi dunia perfilman adalah rancangan *Piala Citra* yang diperebutkan insan perfilman melalui *Festival Film Indonesia* sejak tahun 2008 Bandung. Selain menggambar wayang, ia juga melukis dan membuat patung. Salah satu karya patungnya pada tanggal 28 September 2009 diresmikan Presiden SBY dipasang di halaman Gedung Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral dengan judul: Monumen Energi *Anak-anak Bumi*. Dari hasil membuat patung perunggu setinggi 12 meter yang diselesaikannya selama 7 bulan ini, ia kemudian dapat menerbitkan sendiri bukunya berjudul *Rupa & Karakter Wayang Purwa* bersama Sumari dan Undung Wiyono (2010) yang mengukuhkan dirinya sebagai sedikit seniman yang menekuni digitalisasi wayang kulit di dunia. Sejak 2011 hingga 2014 melalui Penerbit Yayasan SENA WANGI Jakarta, bersama Solichin berturut–turut menerbitkan 5 buah buku:

1. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pergelaran Wayang,*
2. *Wayang Of Indonesia,*
3. *Gatra Wayang Indonesia,*
4. *Tokoh Wayang Terkemuka,*
5. *Cakrawala Wayang Indonesia.*

HERY SUYANTO

Heru S Sudjarwo sedang Menorehkan Cat Pada Lukisan Dinding Sebagai Tanda Dibukanya 'International Conference Wayang For Humanity' Di Yogyakarta 2013
Foto Singgih Prayogo (2013)

Semua buku itu berisikan tentang wayang-wayang Indonesia yang dikemas melalui pendekatan grafis modern, perpaduan teknik fotografi dengan pengetahuan sinematografi. Sejak tahun 2014 ia tinggal di kampung kelahirannya Purwokerto. Bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Tegal, Kebumen, Gombong dan sekitarnya, giat menyelenggarakan pelatihan (workshop) sinematografi dan menggambar wayang secara digital. Beberapa tahun terakhir Heru mengajar film dan komunikasi grafis di beberapa perguran tinggi.

HERY SUYANTO, (1973-), adalah penatah wayang kulit, dari Yogyakarta. Keterampilannya itu diperoleh berkat bimbingan ayahnya, Ledjar Soebroto, penatah dan penyungging wayang kulit yang punya nama di Yogyakarta. Pada tahun 1993, Hery Suyanto mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta pada lomba tatah wayang nasional dalam rangka Pekan Wayang Indonesia IV di Jakarta.

HESTI PANDAWA, adalah nama negara Astina setelah diperintah oleh Yudistira, setelah Bharatayuda. Hesti Pandawa juga disebut sebagai Ibu Kota Astina dalam wayang golek purwa Sunda.

HESTUNGKARA, adalah putri Sang Hyang Kuwera, menjadi istri Arjuna yang ke-3, di Suralaya dalam wayang golek purwa Sunda.

HIDIMBA. Baca **ARIMBA.**

HIDIMBI. Baca **ARIMBI.**

HIDUNG, ORGAN TUBUH WAYANG, dalam seni rupa wayang kulit purwa, mewakili karakter tokoh wayang yang ditampilkan. Karenanya, bentuk hidung dalam pewayangan ada beberapa macam. Menurut pakem seni kriya wayang kulit purwa gaya Yogyakarta bentuk hidung peraga wayang ada tujuh macam.

1. *Walimiring,* menyerupai dengan bentuk ujung pisau dapur, diperuntukkan bagi tokoh wayang yang bertubuh kecil atau tokoh putri.

2. *Bentulan*, menyerupai dengan bentuk *pangot* atau ujung golok. Dinamakan *bentulan*, karena bentuk itu menyerupai *bentul* (sejenis ubi talas). Tokoh wayang yang berhidung *bentulan* di antaranya Duryudana, Gandamana, dan Kartamarma.

3. *Wungkal Gerang*, atau *Mungkal Gerang*, menyerupai batu asahan yang telah lama terpakai, biasanya dikombinasikan dengan jenis mata *plelengan*. Garis atas permukaan hidung merupakan garis cekung. Tokoh wayang yang berhidung *wungkal gerang* di antaranya adalah Dasamuka, Durmuka, dan Indrajit.

4. *Pelokan*, menyerupai potongan *pelok* (biji mangga), digunakan oleh hampir semua tokoh raksasa dalam pewayangan. Misalnya, Kumbakarna, Suratimantra, dan Prabu Arimba.

5. *Pesekan*, bentuk hidung pesek (tidak mancung). Hampir semua tokoh kera dalam pewayangan meng gunakan bentuk hidung *pesekan*. Di antaranya, Resi Subali, Prabu Sugriwa, dan Anoman.

6. *Terongan*, (menyerupai buah terong), hanya sedikit digunakan dalam pewayangan. Di antara tokoh wayang yang berhidung *terongan* adalah Nala Gareng, dan Buta Terong.

7. *Telale*, atau belalai, dalam pewayangan hanya digunakan pada tokoh-tokoh tertentu, yaitu Batara Ganesa, Kala Diradasura, dan Prabu Getah Banjaran.

Agak berbeda dengan Yogyakarta, seni rupa wayang kulit purwa gaya Surakarta terbagi dalam bentuk hidung, yaitu:

1. *Wali miring*, hampir serupa dengan bentuk ujung pisau dapur. Hidung wali miring dibagi tiga yakni:
   a. *walimiring* kecil (*bayen, putren*),
   b. *walimiring* sedang (*bambangan* dan *katongan alus*), dan
   c. *walimiring* besar (Setyaki, Seta, dan Baladewa)

(a) (b) (c)
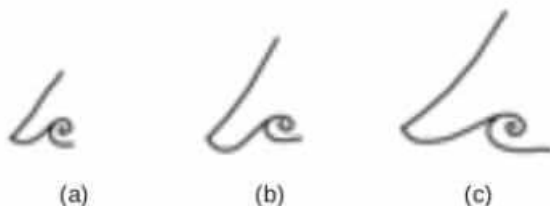
2. *Pangotan*, bentuknya menyerupai *pangot* yakni pisau peraut yang biasanya digunakan untuk mengukir kayu. Hidung *pangotan* dibagi empat yakni:
   a. *pangotan* kecil atau *tunggul* (Gatutkaca, Gandamana, Bima, Duryudana),
   b. *pangotan* sedang atau *bentulan* (Dasamuka, Boma, bapang),
   c. *pangotan* besar atau *conthok* (para raksasa), dan
   d. *pangotan bengkok* (Durna).

(a) (b) (c) (d)
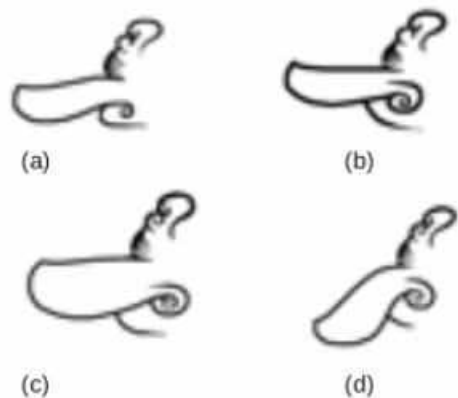
3. *Pelokan*, atau menyerupai biji mangga biasanya digunakan khusus para raksasa.

4. *Sumpel*, menggambarkan bentuk hidung yang melesak/masuk ke dalam, sehingga tidak mempunyai tonjolan hidung, seperti bentuk hidung pada tokoh Semar.

5. *Terongan*, dibagi menjadi tiga, yakni:
   a. *terong glathik* kecil (Gareng),
   b. *terong glathik* tanggung atau sedang (raksasa punuk), dan
   c. *terong kopek* atau besar (raksasa Terong).

(a) (b) (c)

6. *Cempaluk*, atau menyerupai buah asam, biasanya dipakai Petruk.

7. *Gumpesan, pesekan*, atau *nemlikan* (pada kera atau Antagopa).

8. *Bruton*, atau menyerupai bentuk *brutu* atau tunggir ayam, yakni:
   a. *bruton minggah* atau mendongak (Bagong dan Potrotholo)
   b. *bruton mandhap* atau menunduk (Yamadipati, Cingkarabala, Balaupata).

(a) (b)

9. *Keyongan*, atau menyerupai cangkang keyong (Cangik dan Limbuk).

(1) (2)

(3) (4)

10. *Reca*, atau menyerupai hidung manusia (Batara Guru wanda Reca).

Pada seni kriya wayang Bali, hidung wayang dibagi atas:

1. hidung *mancung*,
2. hidung *bulat*,
3. hidung *peset*,
4. hidung *keras*,
5. hidung *galak*,
6. hidung *nyambu*.

Sedang dalam seni kriya wayang Sasak, hidung wayang dibagi menjadi empat yaitu:

1. hidung *panjian*,
2. hidung *bungasan*,
3. hidung *lurahan*,
4. hidung *kembung*.

(1) (2)
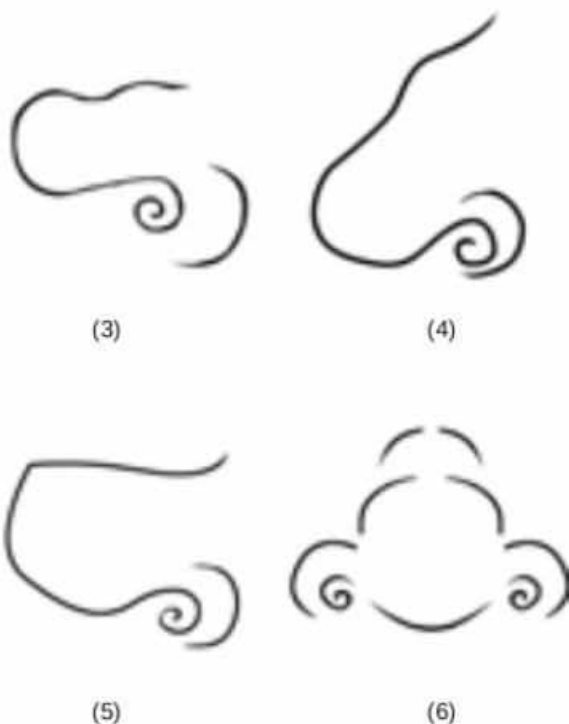
HIJRAPA, BEGAWAN, kadang-kadang disebut Ijrapa, tinggal di Manahilan, di wilayah Kerajaan Ekacakra bersama istri dan ketiga anaknya, pernah ditolong oleh Bima. Raja negeri itu, Prabu Baka atau Dawaka, adalah pemangsa manusia. Setiap hari, secara bergiliran rakyat negeri itu harus menyerahkan seorang dari keluarganya untuk dimangsa raja buas itu. Ketika sampai pada giliran Begawan Hijrapa, pertapa itu sangat sedih karena ia sangat menyayangi ketiga orang anaknya.

Melihat kesedihan ayah ibunya, anak yang kedua yang bernama Rawan menyediakan diri untuk menjadi mangsa Prabu Baka. Pada saat itulah datang Bima, yang setelah mengetahui persoalannya, langsung menyediakan diri untuk dijadikan mangsa raja buas itu sebagai pengganti anak Hijrapa.

Semula Begawan Hijrapa menolak tawaran Bima itu. Namun, karena kesatria perkasa itu terus mendesak, pertapa itu lalu mengantarkan Bima ke hadapan Prabu Baka dan diakukan sebagai anaknya.

Waktu Prabu Baka hendak memangsa Bima, kesatria perkasa itu melawan sehingga terjadilah perkelahian. Prabu Baka akhirnya mati terkena kuku Pancanaka. Kematian raja raksasa yang buas itu menggembirakan rakyat Ekacakra dan mereka memohon agar Bima bersedia menjadi raja negeri itu. Namun, Bima menolak dan hanya meminta dua bungkus nasi serta lauknya sebagai imbalan.

Pada kesempatan itu Resi Hijrapa menyatakan sumpahnya, bahwa pada saat menjelang Bharatayuda, ia rela mengorbankan jiwanya sebagai *tawur* atau tumbal bagi kemenangan pihak Pandawa. Sumpah ini diikuti oleh anak keduanya, yang juga merelakan jiwanya demi kemenangan Pandawa.

Anak dan bapak itu, yakni Resi Hijrapa dan Rawan, menjelang Bharatayuda pergi ke Wirata menjumpai para Pandawa. Dengan bersungguh hati mereka minta agar dibolehkan menjadi *tawur* atau kurban persembahan sesaji perang. Karena keikhlasan yang tulus, permintaan kedua anak beranak itu dikabulkan.

Akhirnya, Resi Hijrapa, Rawan dan seorang lagi yang bernama Ki Lurah Sagotra, bersama-sama membakar diri

Begawan Hijrapa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2009)

di alun-alun Kerajaan Wirata sampai mati. Abu mereka kemudian disebarkan di Tegal Kurusetra, tempat akan berlangsungnya Bharatayuda, sebagai tumbal.

Sebagian dalang wayang purwa menyebut Kerajaan Ekacakra dengan sebutan Kerajaan Giripurwa.

dalam *Kitab Mahabharata* daerah Ekacakra, dalam buku itu disebut Aikacakra, sebenarnya adalah wilayah Kerajaan Pancala (dalam pewayangan disebut Cempalaradya). Daerah ini kelak disita oleh Begawan Durna dan dijadikan tempat tinggalnya. Sementara di pewayangan, daerah yang disita Durna adalah Sokalima. Baca juga IJRAPA.

HIMPUNAN BUDAYA SURAKARTA, disingkat HBS adalah sebuah lembaga budaya yang ikut membantu pelestarian budaya tradisional di Surakarta. Kegiatan HBS pada umumnya dilakukan di sebuah gedung yang terletak di Alun-alun utara, Keraton Surakarta.

Di antara kegiatannya adalah menyelenggarakan pendidikan pedalangan, tari dan karawitan. Dengan adanya HBS, berarti Keraton Kasunanan Surakarta sekaligus menyelenggarakan dua pendidikan pedalangan. Yang satunya diadakan dengan nama PADASUKA, Pasinaon Dalang Surakarta, yang bertempat di Gedung Museum Radyapustaka, di samping Taman Sriwedari.

Pada tahun 1990-an, di gedung ini menjadi sentra kerajinan wayang kulit dan gamelan, mulai dari penatahan wayang sampai pada sunggingannya. Di sebelah timur gedung HBS terdapat bagian yang digunakan sebagai tempat pembuatan gamelan, sekaligus dengan ruang pamernya.

HIP HOP, WAYANG, adalah wayang kreasi baru yang berasal dari Bantul, Jogjakarta dengan dalang Ki Catur Kuncoro. Wayang ini menjadi menarik karena menjadi jembatan kaum muda untuk mengenal dan mengapresiasi wayang. Penampilan dalangnya cukup modern dengan membawa laptop dan *headset*, wayangnya bersepatu *sneaker*

dan *wedges*, musik pengiringnya musik pop, lirik tembangnya menggunakan bahasa campuran Jawa dan Indonesia. Cerita yang dibawakan adalah isu-isu kekinian. Ki Catur Kuncoro mencoba mengkolaborasikan empat jenis wayang yang berbeda yakni wayang kulit purwa, wayang plastik, wayang golek, dan wayang orang. Ki Catur Kuncoro dalam artistiknya memadukan segala unsur kekinian, diiringi musik pop dan sorot lampu warna-warni.

Wayang Hip Hop pernah dipentaskan pada Pembukaan Pekan Wayang Jawa Tengah 2012 yang dilaksanakan di Pendopo Agung Taman Budaya Jawa Tengah. Dalam pementasan tersebut menampilkan cerita berjudul *Salah Kaprah* yang berisi cerita Bagong tersangkut masalah peredaran narkoba.

HIRANYAKASIPU, adalah Raja Raksasa Negara Alengka pertama. Bertahun-tahun ia bertapa di dasar samudra untuk mendapatkan kesaktian yang luar biasa; tidak terkalahkan oleh manusia dan makhluk lainnya di Tribuana (jagad Mayapada, Masdyapada, dan Arcapada). Karena ketekunan dan kesungguhannya bertapa, Dewata mengabulkan permohonannya.

Pergelaran Wayang Hiphop,
Foto Agung Darmawan (2012)

HIRANYAKASIPU

Prabu Hiranyakasipu kemudian menyerang negara Banapura. Prabu Nasa dapat ditaklukkan dan Dewi Nariti, putri Prabu Nasa diambil sebagai istrinya. Dari perkawinan tersebut ia memperoleh seorang putra dan dua orang putri, masing-masing bernama; Banjaranjali, Dewi Kasipi, dan Dewi Kistapi. Ketiga putranya ini kelak menjadi menantu Sanghyang

Hiranyakasipu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Bambang Suwarno,
Foto Pandita (2007)

Hiranyakasipu (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Brahma. Banjaranjali menikah dengan Dewi Bremani. Dewi Kasipi dengan Batara Brahmanatiyasa dan Dewi Kistapi dengan Batara Brahmanayana.

Prabu Hiranyakasipu kemudian bersekutu dengan Prabu Hiranyawreka, Raja Negara Kasi untuk menyerang negara Medanggili dan menaklukkan Maharaja Sunda (penjelmaan Sanghyang Brahma). Dalam peperangan tersebut Prabu Hiranyakasipu dan Prabu Hiranyawreka akhirnya dapat dibinasakan oleh Maharaja Suman (penjelmaan Sang Hyang Wisnu) Raja Medangpura, yang berubah wuiud menjadi Narasinga (orang berkepala harimau).

HIRANYAKAWREKA, adalah raksasa keturunan Kalarahu, raksasa yang mati oleh senjata Cakra Sanghyang Wisnu dalam memperebutkan Cupu berisi *Tirta Amrta* (air kehidupan) dalam peristiwa pengeboran Laut Lavana (laut susu). Bertahun-tahun ia bertapa memuja Sanghyang Rudra, hingga mendapatkan kesaktian yang luar biasa; tidak terkalahkan oleh manusia dan makhluk lainnya di Tribuana (jagad Mayapada, Masdyapada dan Arcapada). Hiranyawreka kemudian menyerang negara Kasi. Raja Kasi dapat ditaklukkan dan ia kemudian menobatkan diri sebagai raja Kasi. Prabu Hiranyawreka kemudian menyerang Suralaya untuk menuntut balas atas kematian leluhurnya. Ketika tak seorang dewa yang dapat mengalahkannya, Hyang Brahma terpaksa menyerahkan Dewi Titilaras, bidadari keturunan Sanghyang Taya untuk diperistri Prabu Hiranyawreka. Dari perkawinan ini ia mempunyai seorang putra yang diberi nama Hinyarayaksa (Hinyarayaksa kelak bersekutu dengan Prabu Darmawisesa, Raja Widarba menyerang negara Magada dalam memperebutkan Dewi Citrawati).

Prabu Hiranyawreka menerima ajakan Prabu Hiranyakasipu, Raja Alengka untuk bersekutu menyerang negara Medanggili dan menaklukkan Maharaja Sunda (penjelmaan Sanghyang Brahma). Dalam peperangan tersebut

Prabu Hiranyawreka dan Prabu Hiranyakasipu tewas dalam peperangan melawan Maharaja Suman (penjelmaan Sanghyang Wisnu) Raja Medangpura, yang berubah wujud menjadi Narasinga (Manusia berkepala harimau).

HIRANYAKSANA, PRABU, adalah raja gandarwa dari golongan *asura* yang amat sakti, sehingga dapat menandingi kesaktian para dewa. Suatu saat ia pernah berusaha menenggelamkan dunia. Perbuatan itu diketahui Batara Wisnu. Wisnu kemudian mengubah wujud dirinya menjadi babi hutan yang amat besar, yang disebut *waraha*. Dengan wujud seperti itu Wisnu dapat mengalahkan Prabu Hiranyaksana dan menyelamatkan dunia dari bahaya tenggelam. Baca juga **WISNU, BATARA;** dan **AWATARA**.

HIRAYAKA, adalah nama lain Arya Prabu dalam wayang golek purwa Sunda.

HIRUPAKSA, atau Wirupaksa adalah raja raksasa penguasa Kerajaan Jurangmas dalam lakon *carangan* berjudul *Cekel Endralaya*. Kala Hirupaksa menginginkan Dewi Wara Subadra sebagai istrinya, walaupun wanita itu telah menjadi istri Arjuna.

Raja raksasa itu akhirnya mati terkena kuku Pancanaka dalam perang tanding melawan Bima, kakak Arjuna.

HONG TETE, adalah Raja Negeri Cina, mempunyai dua orang anak yakni Adaninggar dan Widaninggar dalam wayang menak. Wong Agung sangat tertarik kepada Adaninggar tetapi dibatalkan karena putri itu akan dikawinkan oleh mertua Wong Agung Prabu Nursewan.

Ciri fisiologis wayang hong tete muka putih, rambut hitam menjulang ke atas, berhias kepala naga warna kuning emas, di atas dahi menempel pada rambut berjamang motif rantetantumpal warna kuning dan merah, muka putih Tionghoa, berbeskap model Surakarta.

HUDAYA, BEGAWAN, adalah pertapa sakti berwajah tampan. Ia tinggal di Pertapaan Jambesewu, di wilayah Kerajaan Mandura. Suatu hari Begawan Hudaya sedang mandi di sebuah telaga. Waktu sedang asyik menikmati segarnya air telaga, ia terkejut melihat sesuatu yang mirip ular menyentuh kakinya. Tanpa pikir panjang pertapa itu melompat keluar dari air. Ternyata yang menyentuh kakinya adalah seekor belut besar. Pada saat tanpa busana itulah ia mendengar suara seseorang menertawakan dirinya, sehingga pertapa itu mengetahui dirinya sedang diintip.

Dengan marah, Begawan Hudaya lalu menjatuhkan kutukannya, "Siapa pun yang mengintip aku, biar lekaki atau perempuan, kelak ia akan mempunyai anak bermata tiga karena mata itu suka mengintip dan kakinya seperti ular karena datang diam-diam tanpa suara."

Betapa terkejutnya Begawan Hudaya ketika ia mengetahui bahwa yang mengintip dirinya adalah Dewi Sruta, putri sulung raja yang sangat

dihormatinya. Namun, kutukan telah terucap dan tidak dapat diralat lagi. Permohonan maaf yang diucapkan putri raja Mandura, tidak dapat menghapus kutukan itu. Kelak Dewi Sruta memang melahirkan seorang bayi bermata tiga, dan kakinya lemas seperti ular. Bayi itu dinamakan Sisupala.

Cacat yang diderita oleh bayi Sisupala akhirnya sembuh, ketika pada upacara *selapanan* (peringatan 35 hari kelahirannya), bayi itu dipangku oleh Kresna yang merupakan titisan Batara Wisnu. Baca juga **SRUTA, DEWI.**

HYANG, adalah sebutan para dewa dalam wayang. Misalnya Hyang Guru, Hyang Brahma, Hyang Wisnu, Hyang Narada atau Sang Hyang Narada dan sebagainya. Sering pula gelar penghormatan itu masih ditambah gelar lainnya, yakni Sang. Dengan demikian gelar para dewa sering disebut rangkap 'Sang Hyang'.

Sang Hyang Wenang
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Wayang Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Gunungan Wayang Sasak
Koleksi ibu Didy Indriani Haryono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

I

AKSARA I

IDA BAGUS BERATHA, adalah seorang dalang wayang parwa Bali yang sangat dikagumi pada zamannya. Ia lahir pada tahun 1895 dan meninggal dunia pada 22 Juni 1945. Profesinya sebagai seorang dalang membawa berkah tersendiri baginya, ia mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya dengan mendalang. Darah seninya mengalir dari sang ayah yang juga seorang dalang tenar. Selain mendalang, Beratha juga piawai dalam membawakan tari Dalem. Kepiawaiannya dalam memadukan tembang dengan gender wayang yang membuat tokoh Dalem menjadi hidup dan berjiwa. Hal inilah yang membuat para penonton mengaguminya dan menjadi ciri khasnya dalam membawakan tari Dalem.

Pementasannya tidak hanya dilakukan di daerah Gianyar, ia juga sering pentas di daerah Karangasem, dan daerah-daerah lainnya. Tuturan ceritanya penuh dengan nilai pendidikan dan falsafah yang disampaikan dengan gaya humor.

Beratha memang pengabdi seni yang tekun, walaupun dalam keadaan sakit ia masih tetap menggelar pertunjukan demi memenuhi undangan penggemarnya. Sambil menutup sebelah matanya yang sakit, ia dengan tegar menyuarakan suara raksasa yang memerlukan yang berat dan memerlukan banyak tenaga. Getaran suara berat raksasa tak urung membuat matanya menjadi semakin sakit. Namun, semua derita itu ditahannya demi ekspresi seni yang harus ia mainkan.

Beratha juga sempat menurunkan kebolehannya kepada murid-murid yang berguru kepadanya, seperti: Pahit, Berandi, Ida Bagus Regeg, Nambreg, Gusti Nyoman Gelebag, Gusti Nyoman Dauh, dan Ida Bagus Geledag. Selain itu, ia sempat menjadi penari Sangut (Parwa) yang baik, bahkan ia pandai membuat wayang kulit. Beratha juga dikenal sebagai juru tandak Legong Keraton yang terkenal.

Beratha menapaki ketenarannya pada tahun 1928 hingga sampai menjelang masuknya bala tentara Jepang pada tahun 1942. Ia tidak lagi melakukan kegiatan mendalang karena kesehatannya terganggu khususnya penyakit mata yang dideritanya tak kunjung sembuh sampai akhirnya beliau meninggal tahun 1945. Demikian menurut narasumber I Dewa Ketut Wicaksana.

IDA BAGUS GEDE PUDJA, adalah seorang dalang yang dikenal sebagai dalang ruwat. Sebelum mengenal wayang, pada saat duduk di bangku Sekolah Rakyat kelas IV, ia sudah belajar menari topeng, dan sebagai penabuh/pengiring di saat ayahnya pentas. Ayahnya selain dalang juga seorang pelatih tari arja di perkumpulan (sepunan) di Buduk, yang sempat pentas ke berbagai daerah.

Ia begitu patuh dan menjunjung tinggi ketentuan adat yang merupakan salah satu ciri khas tradisi Bali. Sepintas keketatan adat seolah "membelenggu" kreativitas dan kemajuan seseorang. Namun, bagi yang meyakini melanggar adat adalah suatu yang dianggap tabu dan dapat berakibat kualat. Dalang Ida Bagus Gede Pudja menjadi salah satu dalang yang patuh menjaga dan melaksanakan segala aturan yang ditetapkan tradisi leluhurnya.

Ida Bagus Gede Pudja mendapat julukan "Dalang Buduk." Julukan itu disandangnya karena berasal dari daerah Buduk. Ida Bagus Gede Pudja lebih dikenal sebagai dalang ruwat. Dalang dengan "strata" yang tinggi di masyarakat Bali ini diyakini sanggup menyempurnakan upacara ruwatan bagi si penanggap. Hal inilah yang membuat masyarakat Badung sering menanggap jasanya. Karena kemampuan spiritual yang mumpuni, dalam satu malam Ida Bagus Gede Pudja dapat meruwat sampai enam kali. Bahkan saat *tumpak wayang*, ruwatan dapat dilakukan 12 kali. Karena saat *tumpak wayang* adalah tumpukan hari-hari yang dianggap sakral. Wuku wayang termasuk kategori yang harus diruwat.

Menjadi dalang bagi dia adalah sebuah darma yang harus diemban karena leluhurnya adalah dalang. Profesi luhur ini bukan dianggap sebagai mata pencaharian, karena

tugas utamanya sebagai dalang dari kasta brahmana adalah pengabdian. Dia tidak pernah mematok harga jika diminta meruwat. Pesan yang paling diingat dari ayahnya adalah agar lebih menjalin ikatan dengan penanggap. Karena dengan hanya mengutamakan upah, maka ikatan batin bakal tidak ada. Setelah dijalani, ternyata tidak salah. Terbukti, setelah menjadi dalang ruwat, para penanggapnya tidak berpaling, khususnya berkaitan dengan upacara-upacara adat.

Pengagum tokoh wayang Bima dan Arjuna ini mengakui dari dunia wayang telah membuat dia memahami sifat dan perilaku manusia di dunia ini. Dalam wayang sudah digambarkan watak-watak dan karakter manusia melalui masing-masing tokoh secara lengkap.

Menurut pendapatnya, memainkan wayang itu berat, karena harus menghidupkan dan menokohkan watak-watak itu. Belum lagi, kadang ada orang tersinggung saat ia membawakan tokoh protagonis, padahal dalang sekedar menghayati peran tokoh itu sesuai wataknya dan sama sekali tidak ada maksud menyinggung perasaan.

"Wayang dapat menjadi tuntunan untuk menjalani hidup," kata Ida Bagus Gede Pudja, yang sekarang masih menjadi Ketua Majelis Madya Desa Pakraman, Kabupaten Badung.

Di lingkungan keluarganya terpatri aturan yang ketat, jika orang tua masih hidup, maka keturunannya tidak boleh menjadi dalang. Jika orang tua sudah meninggal barulah seorang anak boleh menjadi dalang. Bahkan Ida Bagus Gede Pudja tidak berani merekam dalam kaset atau VCD karena rekaman orang tua masih ada. lantaran masih dibayangi tentang popularitas Ida Bagus Ngurah, sang ayah melalui kaset yang masih beredar di masyarakat.

"Kalau seorang ayah masih aktif mewayang, kita tidak diizinkan sama sekali untuk belajar dan memainkan wayang, apalagi pentas. Mengapa demikian, karena itu dianggap tabu. Kalau itu kita langgar, ketenaran si ayah sendiri akan dapat luntur. Akhirnya beliau akan mempercepat dalam proses kehidupan, alias meninggal," katanya.

Demikian pula dengan putranya, meski salah satu putranya yang bernama Ida Bagus Rai Pudja Watra S.Sn. memiliki bakat mendalang, dan peraih penghargaan Darma Kusuma Madya di Bali ini, namun belum mengizinkan putranya mendalang di saat dia masih hidup.

Hari-hari Ida Bagus Gede Pudja memang banyak dihabiskan untuk menjadi pelayan masyarakat di lingkungan dia tinggal, Banjar Tengah, Desa Adat Buduk, Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Badung, Bali.

IDA BAGUS GEDE SARGA, adalah seorang seniman dalang yang pernah menerima penghargaan dari Pemerintah RI berupa Hadiah Seni tahun 1983. Anugerah itu diberikan oleh pemerintah kepadanya atas jasa-jasanya mengembangkan dan melestarikan seni pewayangan, khususnya di daerah Bali.

IDA BAGUS SUDIKSA, adalah sosok dalang yang berasal dari daerah Badung, tepatnya di Banjar Jambe, Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Ia lahir dari keturunan dalang pada tanggal 19 Januari 1958. Ida Bagus Sudiksa sudah mulai mendalang sejak berusia 25 tahun.

Selain mendalang, ia juga seorang dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Ida Bagus Sudiksa juga aktif di ormas Pemuda Pancasila. Dari keterlibatannya di ormas tersebut, akhirnya mengantarkannya menjadi pengurus DPD Golkar tingkat I tahun 1992-1997.

Di dunia Pewayangan ia mempunyai prestasi yang diperhitungkan. Ia penah tiga kali menjadi juara I untuk daerah Bali, yaitu juara I wayang parwa pada tahun 1989, wayang Ramayana dengan iringan bebatelan tahun 1993, dan juara I wayang Calon arang pada tahun 1997 dengan iringan Semar Pegulingan.

IDAJIL, adalah makhluk penghuni surga yang diciptakan oleh Allah dari api. Idajil juga disebut Iblis. Ia menyombongkan diri sebagai malaikat yang lebih mulia dari manusia. Oleh karena tidak taat kepada Allah maka ia dikeluarkan dari surga.

Allah juga menciptakan Adam dan Hawa sebagai manusia pertama yang menduduki surga. Namun, Idajil selalu berusaha untuk menggoda Adam dan Hawa sebagai ungkapan dengkinya kepada Allah. Akhirnya Adam dan Hawa melanggar larangan Tuhan memakan buah kuldi, dan mereka berdua mendapat hukuman diturunkan ke bumi.

Adam dan Hawa menurunkan empat puluh orang anak yang setiap kelahiran selalu kembar *dhampit* (laki-laki dan perempuan). Kecuali Nabi Sis yang lahir tunggal.

Idajil mempunyai anak perempuan bernama Dewi Mulat yang akhirnya menjadi istri Nabi Sis. Pernikahan Nabi Sis dan Dewi Mulat menurunkan dua anak laki-laki bernama Anwas dan Anwar. Anwar memiliki sifat buruk seperti kakeknya (Idajil), ia mendapatkan gambar surga tiruan yang diberikan oleh Idajil dan ia diberikan kesaktian luar biasa oleh kakeknya itu. Ketika dewasa Anwar menjadi raja di Pula Maldewa menggantikan kedudukan mertuanya yaitu raja Jin yang bernama Prabu Nuradi, ayah Dewi Nurini. Anwar kemudian bergelar Prabu Nurcahya. Pernikahan bangsa manusia keturunan Adam dan bangsa jin keturunan Idajil akhirnya menurunkan dewa-dewa.

Dalam *Serat Kanda*, disebutkan bahwa Sang Hyang Manikmaya adalah penjelmaan iblis yang bernama Idajil itu. Meskipun sebagian besar cerita yang termuat dalam *Serat Kanda* dijadikan acuan oleh sebagian dalang wayang kulit purwa, tetapi bagian yang menyangkut soal Idajil dan Sang Hyang Manikmaya ini biasanya diabaikan.

I DEWA KETUT WICAKSANA

I DEWA KETUT WICAKSANA, adalah seorang dosen yang lahir di Geria Tengah, Desa Batununggul, Kecamatan Nusa Penida, Klungkung, Bali, 22 Januari 1964. Sejak berusia 10 tahun, ia menekuni kesenian, terutama menabuh gender wayang dengan belajar dari kakak kandungnya.

Sejak kecil, ia biasa mengikuti ayahnya mendalang wayang kulit di seputar wilayah Nusa Penida. Setelah lulus dari SMKI Denpasar, ia melanjutkan studi pada Jurusan Pedalangan di SMKI Denpasar hingga menyelesaikan Sarjana Muda. Gelar Sarjana Seni Pedalangan (S.Sp) diperoleh di STSI (sekarang ISI Denpasar), tahun 1989 dengan skripsi *Pakeliran Layar Berkembang, Anugrah*, duet bersama I Ketut Kodi, S.Sp.. Gelar Magister Humaniora diraih bulan Maret 1997, di Universitas Gajah Mada dengan tesis *Wayang Sapuh Leger, Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Tesis tersebut setelah melalui proses editing diterbitkan dalam bentuk buku.

Banyak esai dan tulisan yang sudah dipublikasikan pada berbagai jurnal ilmiah dan koran lokal dan nasional. Kebanyakan dari tulisannya mengangkat tema seni dan wayang. I Dewa Ketut Wicaksana adalah salah satu kontributor *Ensiklopedi Wayang Indonesia*.

Dosen tetap pada Jurusan Pedalangan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sejak tahun 1990 ini sering mengikuti misi kesenian ke berbagai negara di belahan dunia seperti ke Jepang, Taiwan, Switzerland, dan lain sebagainya.

Beberapa pakeliran di luar Bali yang berkesan, seperti ketika mendalang di Yogyakarta pada Festival Wayang Trah Nusantara, 1993. Di Lampung, Sumatera Selatan dengan karya "*Ngenteg Linggih*" Umat Hindu, 1996. Di Dompu, Sumbawa dengan karya "*Palebon*" Umat Hindu, 1998.

I Dewa Ketut Wicaksana. Foto Sumari (2013)

I DEWA MADE RAI MESI, adalah seorang dalang terkenal dari Bangli. Ia dikenal dengan sebutan nama dalang Bangli. I Dewa Putu Mesi

memang keturunan dalang yang keahliannya diwarisi turun-temurun dari keluarganya. Dewa Made Rai Mesi mulai belajar mendalang pada tahun 1939 kepada seorang dalang yang bernama I Wayan Sabuh Tebuana (Alm.) yang berasal dari Banjar Kawan, Bangli. Tahun 1942 ia sudah berani pentas, terutama di Sembung dan Selawongan. Pada saat Jepang datang ke Indonesia, Dewa Rai Mesi melanjutkan sekolah di pelayaran yang bertempat di Makasar. Ia kemudian bekerja di kapal milik

I Dewa Made Rai Mesi, *Amin Pujianto (2008)*

pemerintahan Jepang yang bernama *Gongo Iseng* yang berlabuh di Tanjung Perak, Surabaya. Sambil berlayar ia terus belajar dan menghafal pewayangan.

Pada saat Jepang kalah, Dewa Made Rai Mesi pulang ke Bali, kemudian ia masuk Marhaen untuk bela negara. Oleh tentara NICA, ia bersama teman-temannya sempat dipenjarakan. Setelah ke luar dari penjara, Dewa Made Rai Mesi melanjutkan bakat seninya bermain wayang sampai

sekarang. Dari dedikasi nya ia mewakili Pewayangan Bali ditetapkan sebagai Sesepuh SENA WANGI. Ia juga diangkat menjadi anggota sesepuh dalang nusantara.

I Dewa Made Rai Mesi mulai tahun 1971-1999 tidak pernah absen *ngewayang*, kadang-kadang sampai dua kali dalam satu hari. Dua puluh tahun lamanya I Dewa Made Rai Mesi dapat bertahan dan tenar di dunia pewayangan, serta melanglang buana sampai ke pelosok nusantara.

Ia mempunyai pengalaman yang sangat berkesan ketika *ngewayang* di Lampung selama satu bulan penuh, tepatnya di daerah Bali Nuraga. Pada saat *ngewayang* di sana, setiap Mangku Pura Prajapati ini naik panggung hujan kemudian turun dengan lebat, anehnya setiap beliau turun dari panggung hujannya berhenti. Karena penontonnya sudah banyak memenuhi area tempat *ngewayang*, Ia lalu memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi dan Bhatara Sasuhunan supaya cuaca terang benderang kembali. Akhirnya ia pun dapat *ngewayang* dengan

aman. Ia menyampaikan pesan kepada yang telah berani 'mengerjainya' dengan melontarkan kata-kata, "*Kalau hujan kembali lebat, saya akan beli airnya satu gelas seharga lima juta!*" Akhirnya pertunjukan pun sukses, sampai sekarang peristiwa itu ia jadikan kenangan.

Dalam prinsipnya, I Dewa Made Rai Mesi tidak pernah berhenti belajar untuk mengisi ilmunya di dalam seni pewayangan. I Dewa Made Rai Mesi banyak belajar kepada dalang-dalang yang sudah terkenal, di antaranya A.A.Gd. Agung (dalang Petemon, Gianyar), Mangku Dalang Karsa dari Slekungkang, Mangku Teler dari Kubu Bangli, Sang Putu Cangeg (Alm.), Dalang Gaek dari Kayubi Bangli, Mangku Karang Suwung.

I GUSTI NGURAH SERAMASARA, lahir di desa Saba Blahbatu-Gianyar, pada tahun 1957. Setelah lulus SMA ia kemudian melanjutkan studi ke Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Udayana, dan berhasil menyelesaikan Sarjana(S1) pada tahun 1984.

Pada tahun 1986 ia diangkat menjadi tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), kini Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Pada tahun 1994 ia melanjutkan studi ke Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Jurusan Humaniora, dan berhasil menyelesaikan S2 Humaniora pada tahun 1997, dengan Tesis, *Sekulerisasi Seni Pertunjukan di Bali pada tahun 1920-1974.*

Ia pernah menjadi sekretaris Balai Penelitian dan 1994 diangkat sebagai Kasub Unit Penelitian di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar. Pada tahun 1998 ia menjabat sebagai ketua Jurusan Pedalangan dan pernah menjabat koordinator Proyek DIPA. Beberapa penelitian kesenian yang pernah dilakukan. Selain sebagai peneliti ia juga sering menulis artikel di majalah dan surat kabar.

IJRAPA, RESI, adalah sesepuh rakyat Giripurwa yang merupakan bagian dari Kerajaan Ekacakra, di bawah kekuasaan Raja Raksasa Prabu Baka. Ia mempunyai seorang anak bernama Bambang Rawan. Pada suatu ketika, rakyat Giripurwa dilanda ketakutan, karena Prabu Baka pemakan manusia itu menganjurkan rakyatnya setiap kali harus menyerahkan korban manusia sebagai santapan raja. Akhirnya Rawan pun mendapat gilirannya, Resi Ijrapa sungguh mengkhawatirkan keselamatan Rawan.

Pada saat yang sama datanglah para Pandawa, Bima menyediakan diri sebagai pengganti Rawan untuk disajikan kepada Prabu Baka. Pada waktu itu pula Bima diantar oleh Resi Ijrapa dan rakyat Giripurwa dengan dilengkapi berbagai makanan dan buah-buahan untuk disajikan kepada Prabu Baka.

Resi Ijrapa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2009)

IJRAPA, RESI

Bima lalu dibaluri bumbu, layaknya *bekakak*. Cerita ini dalam tradisi pedalangan wayang kulit purwa di Jawa ini dikenal dengan lakon *Sena Bumbu*. Ketika Prabu Baka akan menyantap Bima, ternyata Bima melawan, akhirnya Prabu Baka berhasil dibunuh oleh Bima. Melihat kejadian itu Resi Ijrapa sangat bersyukur karena anaknya dapat diselamatkan dari maut. Sebagai balas budi terhadap Bima, maka Ijrapa dan Rawan kelak dalam perang Bharatayuda bersedia menjadi *tawur* (tumbal), demi kemenangan Pandawa.

IJRAS, adalah salah satu nama tokoh dalam cerita wayang menak. Dalam pakeliran wayang menak, Ijras dikenal sebagai raja Parangakik, dan ia merupakan tokoh berwatak jahat yang memusuhi Wong Agung Menak Jayengrana. Akhirnya ia gugur dalam peperangan.

I KETUT KODI, adalah seorang dosen yang lahir di Banjar Mukti, Sukawati tahun 1963. Ia memang suka mendalang dan menari topeng. Ia menamatkan Sarjana Muda jurusan Pedalangan tahun 1986 dan Sarjana Seni Pedalangan diperoleh tahun 1989. Ia diangkat sebagai pengajar di ASTI (Sekarang ISI Denpasar) pada jurusan Pedalangan tahun 1988.

I KETUT SUDIANA, adalah seorang dalang yang lahir di Sukawati, Bali pada tangal 29 Maret 1970. Beralamat di jalan Padma, Banjar Babakan, Sukawati, Gianyar, Bali. Ia lulus S1 dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar pada tahun 1995 dalam bidang seni pedalangan. Pada tanggal 1 Maret tahun 2000 diangkat sebagai dosen di almamaternya, mengampu beberapa mata kuliah: Praktik Pakeliran Wayang Kulit Bali, Praktik Membuat Wayang, Bahasa Sastra Pedalangan, Komposisi Pewayangan dan Wayang Spesialisasi. Meraih gelar S2 bidang penciptaan seni dari Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2008.

Ia aktif mendalang sejak usia 12 tahun, tepatnya pada tahun 1983 dengan meraih juara 1 pada Festival Dalang Cilik se-Bali. Kreativitas di bidang seni pedalangan yang dilakukannya, aktif melakukan pergelaran wayang tradisi, inovasi dengan pemanfaatan teknologi modern. Karya-karya yang pernah dipentaskan: wayang parwa, wayang Ramayana, wayang gambuh, wayang babad, pakeliran layar lebar Purwaning Bali, Maling Sakti, Grenyem Leak, Sanatana Dharma.

Ia banyak menyutradarai drama tari tradisi dalam *event* lokal seperti pada Pesta Kesenian Bali. Di samping mendalang ia juga sejak kecil telah menekuni kerajinan wayang sampai sekarang. Menciptakan banyak tokoh wayang baru dalam rangka memperkaya

Pergelaran Wayang oleh Dalang I Ketut Sudiana, Foto Sumari (2013)

khasanah pewayangan Bali. Wayang-wayang baru yang diciptakanya seperti wayang golek Bali dan wayang plastik transparan.

Tulisan ilmiahnya yang telah diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan ISI Denpasar, berjudul: "Realisasi Pendidikan Moral Dalam Lakon Arjuna Tapa", "Wayang Kulit Bali Dalam Persimpangan Jaman", "Penggunaan Lakon Carangan dalam Wayang Kulit Bali", "Pertunjukan Wayang Kulit Bali", "Suatu Studi Menganai Sikap dan Minat Masyarakat terhadap Dalang Ceng Blong", "Observasi di Teater Koma: Sebuah Pembelajaran Teater".

Ia juga memiliki pengalaman pentas wayang di luar negeri, yaitu: Singapura, Taiwan, Guam. Pernah pula berkolaborasi dengan International String Puppet India. Ketut Sudiana juga aktif sebagai pengurus PEPADI Komda Gianyar.

IKIN AMUNG SUTARYA, adalah seorang dalang wayang golek Sunda. Pengalaman pribadi H. Ikin Amung Sutarya barangkali dapat menjadi pembelajaran. Ketika masih kecil di Sumedang, sambil menggembala kerbau, ia berangan-angan menjadi dalang wayang golek Sunda. Kemampuan mendalangnya yang dimiliki

IKIN AMUNG SUTARYA

saat ini didapat melalui ketekunan dan belajar dari banyak hal. Ia mengaku paling banyak mendapat pengetahuan pedalangan dari gurunya, seorang dalang terkenal, Amung Sutarya.

Keinginan menjadi dalang terlecut ketika mendapat penghinaan dari orang yang menilai dia tidak pantas jadi dalang. "Pada suatu ketika saya dihina. Yang menghina itu justru orang dekat. Saat itu saya sakit hati. Lalu saya mengembara dengan membawa buntalan baju. Saya ziarah ke makam wali-wali. Tekad saya adalah membuktikan bahwa saya dapat menjadi dalang. Itu tahun 1978 dan umur saya sudah 25 tahunan," kata H Ikin.

Laku prihatin itu dijalani secara tekun. Selama 41 hari dia menjalani laku, hingga pada suatu malam dia bermimpi bahwa dia sudah boleh pulang. Ternyata laku prihatin tersebut ada hasilnya. Tiga bulan kemudian, dia mendapat kesempatan pentas di daerah Sancang. Selanjutnya, pentas demi pentas pun dijalani. Meski belum ramai betul, namun hal itu sudah menambah keyakinan bahwa menjadi dalang bukanlah pilihan yang salah. Tahun 1990-an menjadi masa paling subur bagi para pelaku wayang. Termasuk Ki H Ikin, yang mencoba mengembangkan sisi dakwah dari pementasan wayangnya. Popularitas dan sukses secara materi menempatkan Ki Ikin sebagai orang yang memungkinkan mendapat perhatian berbagai kalangan, termasuk kalangan penggemar kaum hawa.

Selain laku prihatin, sukses pementasannya juga dikarenakan latihan dan kemampuan melakukan lobi. Ki H Ikin merupakan sosok dalang yang selalu melatih diri saat senggang. Karena ketekunannya berlatih dan kepiawaiannya melobi, awal tahun 2000-an ia mendapat surat dari Badan Narkotika Nasional (BNN). Dia menjadi salah satu dari 46 seniman yang mendapat kepercayaan untuk mengemban tugas sosialisasi anti narkoba.

Pengalaman pentasnya memang belum menjangkau mancanegara, namun untuk wilayah Bandung, nama Ki H. Ikin cukup dikenal. Dalam sebulan, rata-rata dia mendapatkan 3-4 kali pentas. Pada masanya jumlah tersebut sudah cukup lumayan. Rumah yang didiaminya di Kampung Babakan, daerah Pasir Biru, Bandung Timur, memang tidak terlalu besar. Di samping rumahnya terdapat sebuah sanggar yang dinamai sanggar *Banyu Mudal* lengkap dengan perangkat gamelan dan wayang yang jumlahnya lebih dari tiga kotak.

I MADE BANDEM, adalah budayawan Bali yang menaruh perhatian besar pada perkembangan pewayangan di daerah asalnya yang bergelar Profesor Doktor. Tesisnya di UCLA berjudul *Panji, Characterization in the Gambuh Dance Drama* (1970).

Selain itu I Made Bandem juga menulis buku *Wayang Kulit Koleksi Museum Bali* yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud pada tahun 1977, dan beberapa buku lainnya mengenai seni wayang.

Sebagai Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, ia memprakarsai bentuk pergelaran wayang yang inovatif, maka lahirlah '*Pakeliran Layar Berkembang*' dan '*Pakeliran Padat*'.

Tahun 1998, I Made Bandem menjadi anggota MPR-DPR. Ia juga pernah menjabat sebagai rektor Institut Seni Indonesia di Yogyakarta.

I MADE SIDIA, adalah seorang seniman yang lahir di Bona tanggal 16 Maret 1967. Sidia anak I Made Sidja. Darah seni wayang, tari, dan gamelan mengalir dari orang tuanya. Mulai berkesenian sejak usia 7 tahun. Ia belajar dari orang tuanya mendalang, menari, dan menabuh. Di samping itu, ia belajar dari seniman alam lainnya. Setelah tamat studi di SMKI tahun 1985. Kemudian melanjutkan kuliah di jurusan Pedalangan STSI Denpasar dan tamat tahun 1992. Diangkat sebagai staf pengajar STSI Denpasar tahun 1993.

Pengalaman berkarya I Made Sidia, antara lain:

1. Menggarap pakeliran layar lebar di Kampus dengan multimedia, kolaborasi dengan seniman di Amerika, seperti Larry Read Kent Deveroux;
2. Dengan Seniman Australia Negeri Jaminson, ikut dalam Program Apec di UCLA;
3. Menggarap beberapa karya tari pada Pesta Kesenian Bali dari tahun 1998 sampai dengan 2004;
4. Karya terakhir menggarap wayang layar lebar untuk "Troumatic Bali Booming".

I MADE SIDJA, adalah salah seorang dalang yang cukup terkenal tidak saja di Bali, namun di Indonesia, bahkan ia juga dikenal di luar negeri. Bapa Sidja, demikian ia sering disebut lahir di Banjar Bona Kelod, Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar tahun 1933. Hasil dari perkawinan antara I Wayan Gentur dengan Ni Nyoman Gedor.

Sidja mempersunting gadis sekampungnya bernama Ni Nyoman Saprug. Pasangan ini dikaruniai 10 orang anak, tetapi tinggal 6 orang yaitu:

1. Ir. I Nyoman Sanglah,
2. Ni Ketut Sulandari,
3. Ni Wayan Sasi,
4. I Made Sidia, S.S.P.,
5. Ni Nyoman Sari, S.Sn.,
6. I Wayan Sira, S.Sn.

Semenjak ditinggalkan istri tercinta, Sidja mengasuh keenam anaknya sebagai orang tua tunggal. Hal itu lakoni dengan ketabahan dan kesabaran yang tinggi, sehingga anak-anaknya berhasil menempuh jenjang pendidikan tinggi dan dapat hidup bahagia bersama keluarga dan kerabatnya.

I MADE SIDJA

Pada tahun 1945, ia mulai tertarik menekuni bidang kesenian. Pertama kali, ia berminat belajar gamelan gender wayang. Ia berguru kepada I Gusti Lanang Oka (Bona) dan Dewa Ketut Tibah (Gianyar). Untuk mendukung kegiatan berkesenian, Sidja belajar hampir seluruh jenis kesenian seperti *topeng, arja, calon arang, wayang, gender wayang, gamelan batel, palego ngan, geguntangan*, menatah wayang, memahat topeng, membuat berbagai jenis perangkat *upakara* (*sate tegeh/ gayah, palagembal, bade, lembu* dan lain-lain).

Sidja belajar seni karena memang senang, dan roh berkesenian dianggap sebagai panggilan hidupnya. Dari alasan tersebut, Sidja terus menjelajahi rimba seni dan budaya Bali dengan cara belajar dan belajar terus kepada guru yang dianggap mumpuni dibidangnya. Beberapa seni yang ia pelajari tersebut seperti:

1. Tari topeng dan sastra babad belajar kepada I Ketut Rinda (Blahbatuh),
2. *Ngewayang* belajar kepada I Nyoman Granyam (Sukawati, Gianyar).
3. Aksara Bali dari I Gusti Made Seler,
4. Geguritan, macapat dan sekar madya belajar kepada I Wayan Kereg (Blahbatuh),
5. Mengukir paras, kayu, kulit belajar kepada I Gusti Nyoman Tantra dari Selat Blahbatuh,
6. Membuat wayang, tapel, dan barong belajar kepada Bapak Sabung dari Blahbatuh,
7. Memulas belajar kepada Bapak Laba dari Bedulu,
8. *Tangkil ke puri Singapadu nunas ajah nyeket tapel barongring* belajar kepada Cokorda Oka.
9. *Ngewayang* belajar kepada Bapak I Nyoman Granyam dari Banjar Babakan (Sukawati),
10. Gender wayang belajar kepada Dewa Putu Pica dari Gianyar,
11. Filsafat mengatasi masalah penderitaan dan pepatah-pepatah belajar kepada I Gusti Lanang Oka dari Puri Bona dan I Gusti Agung Gelgel Keramas,
12. *Makekawin* belajar kepada I Gusti Lanang Krebek dari Selat Klungkung,
13. Menari klasik dan tabuh dari I Dewa belajar kepada Ketut Tibah dari Gianyar, I Gusti Lanang Oka, Bapak Buja dari Blahbatuh dan I Wayan Ruju dari Batuan.
14. Tradisi dan agama ia juga belajar membuat sesajen/ *banten upakara* seperti, sarad, isi tukon, nama-nama jajan belajar kepada I Gusti Ketut Kontoran dari Bona Kangin.
15. Membuat *Sate Tegeh* berdasarkan *Dharma Caruban* dan *Jagal Mangsa* belajar kepada I Made Sengger dari Blahbatuh dan I Wayan Rubag dari Patolan,

I Made Sidja, Foto Amin Pujanto (2008)

16. Membuat *Bade, Madia, Patulangan* (sarana kremasi) belajar kepada I Made Redeng dari Bona Kelod. Selain itu ia menerima seperangkat gender dan wayang dari I Gusti Lanang Oka.

Saking banyak belajar dan melakoninya, ia lupa mencatat tanggal dan tahun belajar karena kesibukan yang padat belum lagi banyaknya orang mendatangi rumahnya yang sederhana baik masyarakat lokal maupun tamu asing, bahkan artis nasional (Muni Cader; Clif Sangra; Dewi Yull sekeluarga). Dengan pakaian sederhana (kain/ *kamben* dililit handuk), Sidja meladeni tamu-tamunya tanpa beban atau risih, juga dengan menariknya sehingga semua tamu senang dan betah.

Filosofi yang dianutnya adalah 'hidup sebuah pengabdian', dan filosofi seni yang dianutnya, 'berkesenian adalah sebuah pengurbanan atau *yajnya*' betul-betul dilakoninya bersama semua anak-anak dan kerabat dekatnya. Karena itu, Sidja berpesan kepada para seniman/ *pragina* muda untuk banyak belajar kepada seniman tua dan mencari tutur-tutur sebagai pengetahuan.

Hasil karya monumental dan karya tulisnya, antara lain:

1. Pendiri dan Ketua Sanggar Seni Paripurna (Bona, Gianyar)
2. Wayang Kulit Arja tahun 1976
3. Penggagas Wayang Soling
4. Penggagas Wayang Topeng, tahun 1980-an
5. Pencetus konsep keseimbangan hidup "*Dasanama Kerta*" pengembangan dari *Tri Hita Karana*.

Pengalaman pentas yang berkesan baginya, ketika "nopeng" di Pura Samuan Tiga (Bedulu, Gianyar) menggantikan I Ketut Rinda karena sakit. Semula masyarakat seperti menolak dan menyangsikan kemampuan, namun ia tetap menahan diri dan sabar. Setelah ia pentas di luar dugaan penonton menyambutnya dengan antusias, dan panitia minta maaf atas perlakuan yang tak sopan itu.

Karya tulis dalang I Made Sidja berupa lakon-lakon wayang seperti, pakem '*Aswameda Yadnya*' dan '*Praja Winangun*' terkumpul dalam buku *Pakem Wayang Parwa Bali*, oleh Yayasan Pewayangan Daerah Bali, Diterbitkan oleh Proyek Penggalian/ Pemantapan Seni Budaya Klasik dan Baru, 1996/1997. Kemudian mengarang *Geguritan Surki Sijeng Budi* (belum diterbitkan), berisi 36 (*sasur-siki*) bait *pupuh* hasil kontemplasi atau perenungan dalang I Made Sidja bersama dengan karya monumental wayang Arja.

IMA-IMANTAKA

IMA-IMANTAKA, atau Hima himantaka adalah nama negara raksasa bangsa Niwata.

Niwatakawaca Raja Ima-Imantaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Di dalam lakon wayang kulit atau golek Sunda raja Manimantaka ini lazim disebut Prabu Niwatakawaca atau Nirbita. Prabu Niwatakawaca ingin mempersunting bidadari yang bernama Dewi Supraba, sehingga akhirnya ia dibunuh Arjuna.

Dalam wayang purwa, sebutan Kerajaan Imaimantaka kadang kala juga disebut Manimantaka. Baca juga MANIMANTAKA, KERAJAAN.

IMAMAYA, KAHYANGAN, adalah tempat tinggal Sang Hyang Darmajaka, kakek Batara Narada.

IMAM SUWANGSA, adalah tokoh dalam wayang menak. Ia merupakan salah satu putra Wong Agung Jayengrana dengan Dewi Kelaswara. Imam Suwangsa merupakan prajurit yang hebat seperti ayahnya. Ia ahli berperang, dalam setiap pertempuran selalu didampingi raja dari Suwangsa dan Jonggiraji. Imam Suwangsa mempunyai banyak nama/ alias, seperti: Baksi Ngujaman, Banjaran Sari, Amir Atmaja, Umi Kelan, Abu Laut, Imam Jonggiraji, Kusmara, Akik, Kusrin, Ismaya Sunu (anak angkat Ismaya), Imam Karnaeni, Pangeran Kelan, Jaswadi Putra, Jonggiraji Putra, Abu Kelan, Kelaswara Putra, dan lain sebagainya.

IMAN SUMPENA, adalah anak Wong Agung Menak atau Wong Agung Jayengrana dalam wayang menak. Ibunya bernama Sekar Kedaton, seorang putri Mesir.

Imam Suwangsa
Wayang Menak
Koleksi ISI Surakarta, Foto Pandita (1998)

Kelahiran Iman Sumpena melalui proses yang tidak wajar. Pada suatu malam Wong Agung tidur di mesjid, beralaskan sajadah *Limar Ketanggi*. Malam itu ia bermimpi berolah asmara dengan Dewi Sekar Kedaton. Bersamaan dengan itu Dewi Sekar Kedaton pun memimpikan peristiwa yang sama. Ternyata mimpi itu membuat Dewi Sekar Kedaton hamil, dan sembilan bulan kemudian melahirkan seorang bayi lelaki yang diberi nama Imam Sumpena. Dalam bahasa Jawa, kata *sumpena* berarti mimpi. Baca juga **WONG AGUNG MENAK.**

IMBAL, adalah teknik permainan dalam karawitan Jawa yang dilakukan oleh pengrawit untuk instrumen saron barung dan bonang. Dalam karawitan wayang kulit purwa, banyak gending yang diperindah dengan teknik *imbal* yang dilakukan pada *ricikan* saron barung. Sedangkan dalam *srepegan* yang untuk mengiringi adegan perang, instrumen bonang barung dan bonang penerus dengan teknik *imbal*, demikian juga instrumen saron barung dengan teknik permainan *imbal (interlocking)*.

IMIK SUWARSIH, adalah salah seorang juru sinden wayang golek purwa Sunda, yang terkenal di Jawa Barat pada tahun 1950-an. Sebagai pesinden, Imik Suwarsih dikenal sebagai 'Bintang Radio'. Suaranya sering terdengar di stasiun RRI.

IMPUN, Dewi, adalah salah seorang permaisuri Prabu Parikesit raja Hastinapura yang menggantikan takhta Prabu Kalimataya/ Yudistira. Dewi Impun merupakan salah satu putri Prabu Sayakesthi, Raja Negara Mukabumi. Perkawinannya dengan Parikesit melahirkan seorang putri bernama Dewi Niyodi, yang kemudian menikah dengan Patih Dwara.

INDRA, BATARA. Baca **ENDRA, BATARA.**

INDRABAWANA atau Indraloka, adalah sebutan lain untuk kahyangan.

INDRADI, DEWI, adalah salah seorang bidadari di Kaendran, yang dianugerahkan kepada Resi Gotama di pertapaan Grastina. Dalam jagad pedalangan pertapaan Grastina juga lazim disebut Pertapaan Gunungtunon. Dalam tradisi pedalangan *gagrag* Jawatimuran, Dewi Windradi ini lazim disebut Dewi Cani. Pernikahan mereka melahirkankan tiga putra yaitu: Dewi Anjani, Raden Anjanarka (Guwarsa) kemudian juga disebut Subali, dan Raden Anjaningrat (Guwarsi) yang kemudian disebut pula Sugriwa.

Di balik perkawinannya dengan Resi Gutama, Dewi Indradi diam-diam menjalin hubungan dengan Dewa Surya. Ia mendapat hadiah berupa Cupu Manik Astagina dari Dewa Surya, dan disimpan secara rahasia. Cupu tersebut diberikan kepada putrinya yang bernama Dewi Anjani. Pada saat Dewi Anjani bermain dengan cupu tersebut diketahui oleh kedua saudaranya yaitu Guwarsa dan

Guwarsi. Karena mereka terkagum dengan keindahan isi cupu itu, timbul keinginan untuk memilikinya. Mereka berdua berusaha membujuk kakaknya agar mau meminjamkan cupu itu, tetapi Anjani tidak memberikannya karena takut dengan pesan ibunya. Akhirnya Guwarsa dan Guwarsi mengadukan kepada ayahnya.

Resi Gutama merasa bingung ketika Guwarsa dan Guwarsi meminta cupu seperti kepunyaan kakaknya, karena ia tidak merasa pernah memberikan cupu itu. Kemudian Resi Gutama memanggil Anjani dan mengusut dari mana asal mula cupu itu, Anjani tidak berani ingkar di depan ayahnya, ia mengatakan bahwa cupu itu pemberian ibunya. Dewi Indradi ditanya dari mana asal muasal cupu itu, tetapi Indradi diam seribu bahasa. Resi Gutama jengkel melihat sikap Indradi, dengan sangat marah ia mengutuknya menjadi arca. Kemudian arca batu itu dilempar oleh Resi Gutama jatuh di perbatasan Negeri Alengka.

Resi Gutama kemudian melempar Cupu Manik Astagina dan jatuh di hutan menjadi telaga yang dinamakan telaga Sumala atau lazim disebut telaga Madirda. Guwarsa dan Guwarsi mengejar cupu tersebut hingga masuk ke telaga Madirda akibatnya mereka berdua menjadi kera. Anjani hanya mencuci muka di tepi telaga itu, maka hanya bagian muka, tangan dan kakinya yang menyerupai kera. Akhirnya Guwarsa, Guwarsi, dan Anjani harus bertapa untuk mendapatkan jalan pemulihan menjadi manusia lagi.

Pada masa peperangan prajurit Pancawati dengan prajurit raksasa Alengka, pertempuran awal dipimpin oleh Senapati Anila, seekor kera pendek dan kecil namun lincah luar biasa. Sedangkan Prahastha berupa raksasa tinggi besar. Dengan kecerdikan Anila, Prahastha berhasil dipancing hingga terpisah dari pasukan Alengka hingga sampai ke perbatasan negeri Alengka. Anila menggunakan teknik serang mendadak kemudian lari sembunyi. Pada suatu saat Anila berlindung di balik sebuah arca batu yang dikiranya tugu batu batas wilayah. Ketika Patih Prahastha menemukan persembunyiannya, Anila segera mencabut tugu batu itu dan dihantamkan ke kepala Prahastha, gugurlah seketika. Tugu batu tersebut menghilang, berubah wujud menjadi seorang Bidadari yaitu Dewi Indradi. Setelah mendapat penghormatan dari Sugriwa, Anoman, Anggada, dan Anila, Dewi Indradi kembali ke Kaendran.

Kisah Dewi Indradi dalam jagad pedalangan *gagrag* Jawa Timur agak berbeda. Dalam pedalangan Jawa Timur Dewi Indradi disebut dengan Dewi Cani. Ia seorang Bidadari cantik istri Resi Wigutama yang tinggal di pertapaan Rogastina di hutan Wrakas. Kecantikan Dewi Cani membuat Prabu Gajahendra dari Kerajaan Lobanpura mabuk kepayang. Hal itu menimbulkan pertikaian dengan Resi Wigutama, sehingga terjadi peperangan. Karena kedua tokoh itu sama-sama sakti mandraguna, perang tanding itu berlangsung hingga bertahun-tahun.

Dengan demikian tentu saja Resi Gutama tidak sempat pulang. Setelah belasan tahun jalannya peperangan, pada suatu hari muncullah dua orang kesatria muda yang membantu Resi Gutama. Kedua ksatriya itu bernama Subali dan Sugriwa. Dengan *Ajian Gundhala Geni* Subali berhasil membinasakan Prabu Gajahendra. Setelah membunuh musuh, kedua pemuda itu mengaku sebagai putra Resi Gutama yang dilahirkan oleh Dewi Cani.

Resi Gutama kebingungan, karena selama belasan tahun perang dengan Prabu Gajahendra, tidak pernah sempat menjumpai Dewi Cani, bagaimana mungkin istrinya dapat melahirkan dua orang anak? Demi mendapatkan jawabannya, maka mereka pun segera pulang ke pertapaan. Sesampainya di pertapaan Resi Wigutama segera menemui Dewi Cani seraya menanyakan tentang kelahiran Subali dan Sugriwa. Namun Dewi Cani bungkam tidak menjawab sepatah kata pun. Oleh karena itu, Resi Wigutama mengutuk Dewi Cani menjadi batu yang disebut Sela Cani. Batu itu dibuang jatuh di daerah perbatasan negeri Alengkadiraja, kelak batu itu digunakan oleh Patih Anila untuk memukul kepala Patih Prahastha hingga gugur dalam medan laga.

INDRAGIRI, adalah sebutan lain dari Kahyangan Batara Endra. Dalam wayang purwa Jawa, Kahyangan Batara Indra disebut Indraloka, Indralaya, Indrabawana. Dalam wayang golek purwa Sunda, juga disebutkan sebuah gunung sebagai tempat pertapaan Batara Endra. Baca juga KAHYANGAN

INDRAJALA, PATIH, adalah tokoh dalam lakon *carangan Indrajala Maling*. Ia merupakan patih di negara Buluketiga yang mempunyai saudara bernama Indramurti. Indrajala ditugaskan oleh rajanya yakni Prabu Tegalelana agar mencari manusia yang mempunyai darah putih untuk dijadikan tumbal (korban), agar wabah penyakit (*pageblug*) yang sedang melanda di negeri Buluketiga segera mereda.

Atas petunjuk Patih Sangkuni dari Hastina, Indrajala mengetahui bahwa manusia berdarah putih hanya satu-satunya yakni Raja Amarta Prabu Yudhistira. Akan tetapi usaha mereka menculik Prabu Yudhistira dapat digagalkan oleh Prabu Baladewa yang sedang berkunjung ke Amarta. Mereka berlari tidak mampu menghadapi kesaktian raja Mandura itu. Karena kalah berperang maka Indrajala dan Indramurti menggunakan siasat berbohong, meminta Prabu Yudhistira agar mau berkunjung ke Kerajaan Buluketiga, menurut *wangsit* dengan kunjungan itu wabah yang melanda Kerajaan Buluketiga akan terusir, dan rakyatnya akan hidup tentram kembali. Prabu Yudhistira yang sifatnya sangat polos itu dengan mudahnya terbujuk oleh Indrajala, sehingga Indrajala berhasil membawanya menghadap Prabu Tegalelana.

Sesampainya di Kerajaan Buluketiga Yudhistira ditangkap dan akan dibunuh

untuk korban sesaji. Namun Prabu Tegalelana gagal membunuh Yudhistira, karena tidak ada satu senjata pun yang mampu melukai kulit raja Amarta itu. Bahkan, Yudhistira triwikrama berubah menjadi raksasa mahabesar (*Brahala*). Semua penduduk Buluketiga berlari tunggang langgang karena amukan *Brahala* itu.

INDRAJI, Dewi, adalah anak Indrajit dengan Dewi Sumbaga seorang putri dari Kerajaan Kutawindu. Dewi Indraji mempunyai seorang adik perempuan bernama Indrarum. Ketika perang besar, Alengka melawan laskar kera prajurit Prabu Rama, Indrajit gugur di medan laga oleh Laksmana. Pada saat itu Indraji dan Indrarum masih kanak-kanak. Karena mereka berdua sudah tidak mempunyai orang tua lagi, maka Gunawan Wibisana paman dari Indrajit memungut mereka sebagai anak angkat hingga dewasa. Ketika Indrajit masih hidup pernah berpesan bahwa kelak anak-anaknya perempuan jangan sampai dinikahkan dengan orang-orang dari Alengka. Oleh karena itu Wibisana menikahkan Dewi Indraji dengan Kapi Saraba punggawa kera dari Kiskendha.

INDRAJIT, atau Megananda/ Begananda, adalah putra sulung Raja Alengka Prabu Dasamuka. Ia memiliki kesaktian yang dapat diandalkan berupa *Aji Sirep Megananda* dan *jemparing Nagapasa* serta *panah Mahanosara*. Ia memiliki istri seorang bidadari anugerah dari Batara Endra yang bernama Indraningrum. Di Alengkadiraja, Indrajit

Indrajit
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

INDRAJIT

didudukkan sebagai putra mahkota, walaupun sebenarnya ia bukanlah putra Dasamuka yang dilahirkan oleh permaisuri Dewi Tari; melainkan anak *pujan* (dipuja dari mega oleh Wibisana, sehingga namanya Megananda)

Setelah Prabu Dasamuka memboyong Dewi Tari dari Kaendran, Begawan Maruta guru Prabu Dasamuka meramalkan bahwa kelak di negara Alengka akan lahir seorang putri yang menjadi titisan Dewi Sri Widawati. Setelah mendengar ramalan itu Prabu Dasamuka mengatakan kepada semua wanita di Alengka yang sedang mengandung, apabila bayinya lahir perempuan akan diminta untuk diperistri sendiri. Pada hal pada saat itu pula Dewi Tari sedang mengandung, mendengar pernyataan Dasamuka itu Dewi Tari sangat cemas dan tidak ingin putrinya menikah dengan ayahnya sendiri. Dewi Tari mengutarakan kecemasannya itu kepada Gunawan Wibisana adik Prabu Rahwana yang bungsu. Wibisana dengan bijak menyiasati segala sesuatunya agar pada saat kelahiran bayi Dewi Tari tidak diketahui oleh Dasamuka.

Indrajit (kiri)
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Pandita (1998)

Indrajit (kanan)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

INDRAJIT

INDRAJIT

Ketika bayi menjelang lahir, Dasamuka kebetulan sedang keliling meneliti wilayah Alengka sekaligus memperluas jajahan. Pada saatnya bayi lahir Dasamuka tidak mengetahuinya, ternyata Dewi Tari melahirkan bayi perempuan yang sangat elok. Wibisana segera mengambil bayi itu lalu dimasukkan ke dalam *kendhaga* dan dilarung ke sungai Gangga. Wibisana kemudian memuja awan (*mega*) menjadi bayi laki-laki yang segera disandingkan dengan Dewi Tari. Tidak lama kemudian Dasamuka datang, Wibisana segera melaporkan bahwa bayi yang dilahirkan oleh Dewi Tari adalah laki-laki. Dasamuka seketika marah, bayi diambil dan dilempar ke halaman taman, dihajar habis-habisan. Namun, bayi itu tidak mati bahkan semakin besar dan memberi perlawanan kepada Dasamuka. Dasamuka kewalahan dan mengakuinya sebagai putra mahkota Alengka.

Indrajit memiliki kendaraan berupa kereta hebat pemberian dewa yang disebut kereta *Puspaka* yang dikusiri oleh Gandarwa Mandaruki. Ketika terjadi peperangan antara pajurit raksasa Alengka dengan laskar kera dari Pancawati, Indrajit menerjang barisan laskar kera dengan kereta itu. Banyak prajurit kera yang menjadi kurban karena terlindas roda kereta sakti itu. Indrajit memiliki panah jika dilepas dari busurnya menjadi rantai yang mampu membelenggu musuh-musuhnya, begitu pula ketika panah Nagapasa dilepas, panah itu akan berubah menjadi ular yang menyebar bisa di mana-mana. Diceritakan bahwa kekuatan Nagapasa itu mampu menerobos siapapun yang mengenakan busana dari logam. Ketika Indrajit melepas Nagapasa dalam peperangan di Swelagiri, Wibisana memerintahkan semua prajurit kera yang masih hidup agar melepas busana dari logam. Tetapi Laksmana mengenakan cincin yang berada di dalam kulit jari manisnya, tidak mungkin dapat dilepas. Seketika itu pula Laksmana diserang oleh bisa Nagapasa hingga tak sadarkan diri.

Indrajit
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Atas petunjuk Wibisana dan pertolongan Anoman, Laksmana, juga semua prajurit kera yang meninggal dapat dihidupkan kembali dengan *Lata Mahosadi*. Akhirnya Indrajit terpenggal kepalanya oleh panah Laksmana, namun kepala Indrajit itu belum mati. Wibisana mendekatinya seraya memohon kepada Dewa agar jasad Indrajit dapat mati dengan sempurna, akhirnya Dewa mengabulkan permohonan Wibisana, kepala Indrajit kembali pada wujud semula yaitu segumpal awan (mega) dan segera membubung ke langit.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, peraga wayang Indrajit ditampilkan dalam wanda *Gontong*, wanda *Cawet* dan wanda *Bokong*. Sedangkan dalam *gagrag* Yogyakarta wandanya adalah wanda *Mega* atau *Sembada* untuk *jejeran*, dengan warna

INDRAJIT

sunggingan *brongsong*, wanda *Pamuk* atau *Rajut* untuk adegan bantah, bagian muka dipulas warna *dadu*. Ada pula wanda *Belis* untuk adegan perang, warna wajahnya merah muda badan *gembleng*.

INDRAKILA, adalah sebuah gunung tempat Arjuna bertapa sebagai Begawan Ciptaning atau Mintaraga. Gunung itu disebut Indrakila, mengandung arti pertapaan yang berkilau; dipenuhi keindahan bunga-bunga bermekaran layaknya sebuah tamansari. Di tempat itulah Arjuna bertapa sebagai Begawan Ciptaning.

Nama Indrakila juga diabadikan oleh masyarakat sekitar Gunung Arjuna di Jawa Timur, masyarakat meyakini bahwa mitos Mintaraga memang ada di Gunung Arjuna. Di lambung Gunung Ajuna terdapat tempat peristirahatan dan untuk bersemedi yang dinamakan Indrakila, di tempat tersebut terdapat sebuah gua yang disakralkan yang selalu meneteskan air yang diyakini memiliki daya kekuatan magis bagi yang meminumnya. Pada hari-hari tertentu, di pertapaan Indrakila ini selalu dipenuhi oleh pengunjung, baik sekedar wisata maupun melakukan ritual tertentu. Baca juga **MINTARAGA, BEGAWAN.**

INDRAKUSILA, adalah senjata berbentuk palu godam atau palu besar

Indrajit
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

milik Prabu Dasamuka, Raja Alengka. Senjata ini didapat dari para dewa, sebagai hadiah atas ketekunannya bertapa di kala muda. Ketika perang melawan pasukan kera, senjata ini banyak memakan korban. Selain Indrakusila Prabu Dasamuka memiliki senjata lainnya adalah Candrasa dan Limpung.

INDRALOKA, atau Indrabawana, adalah nama lain Kahyangan Tenjomaya, tempat tinggal Batara Endra.

INDRAPRASTHA, KERAJAAN, adalah sebutan lain bagi Kerajaan Amarta yang dibangun oleh para Pandawa. Dalam Mahabharata versi India disebutkan bahwa kerajaan Indraprastha berasal dari hutan Kandhawaprastha yang dikuasai oleh raja ular yang bernama Taksaka. Hutan itu ada di wilayah Astinapura, oleh Destarastra diberikan kepada para Pandawa agar mereka tidak *ngucik* (menuntut) takhta Astinapura. Hutan Kandhawaprastha pada waktu itu sedang menjadi sengketa antara Dewa Endra dan Dewa Agni, karena di satu sisi di dalam hutan tersebut terdapat bangunan megah milik Dewa Endra, di sisi lain terdapat seorang raja sedang bertapa dengan membakar dupa ratus terus menerus hingga mengundang amarah Dewa Agni. Demi menjaga keselamatan Hutan Kandawa seisinya, Dewa Siwa memohon pertolongan Dewa Nara dan Narayan (yang berwujud Arjuna dan Kresna) agar mencegah pertikaian kedua dewata itu.

Kresna memohon senjata dari dewa yang berupa kereta *Jaladara*, senjata *Cakra Sudarsana*, panah *Naracabala*. Pendek cerita kedua senapati Dewa itu berhasil menyelamatkan Hutan Kandhawa dan berhasil dibabat dijadikan sebuah negara. Dalam proses pembakaran hutan itu tiba-tiba Arjuna didatangi oleh Raksasa yang seram bernama Asura Maya (dalam pedalangan disebut Jin Anggaraparna atau Begawan Wiswakarma), ia seorang arsitek kepercayaan Dewa Endra. Ia menunjukkan di tengah-tengah Hutan Kandawa itu sudah ada istana megah yang disebut Istana Indraprastha. Oleh karena itu proses pembakaran hutan segera dihentikan, dan pada saat itu pula raja ular Taksaka juga menyerahkan diri dan sanggup mengabdi kepada para Pandawa. Baca juga **AMARTA**.

INDRATANAYA, adalah nama atau sebutan lain bagi Arjuna, karena sesungguhnya ia adalah putra Batara Indra. Baca juga **ARJUNA**.

INDRIYA, BATARA, adalah putra Batara Yadnyana, ayah Dewi Indradi atau Widradi, istri Begawan **GOTAMA**.

INDRO DEWA KUSUMO, DRS., adalah penyusun buku *Relief Ramayana Candi Prambanan* bersama dengan Drs. Moertjipto, Drs. Bambang Prasetyo, dan Darmoyo, buku yang diterbitkan oleh Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1991 ini, lebih separuhnya berisi gambar-gambar panel Candi Prambanan.

INGGAH, adalah istilah dalam struktur gending karawitan Jawa. Misalnya gending *Gambirsawit* untuk adegan jejer *sanga*, pertama terdiri dari *merong*, untuk mengiringi penampilan tokoh pandita, dan kesatria serta panakawan. Setelah dalang melakukan janturan maka gending menuju ke *inggah*. Setelah dalang selesai janturan, maka menuju *suwuk* (berhenti).

Inggah dalam bahasa Jawa berarti pindah atau naik. Biasanya inggah ini mempunyai struktur atau bentuk lagu yang khusus atau bahkan beralih pada gending yang lain. Misalnya dari struktur gending *kethuk loro kerep* inggah ke bentuk *ladrang* atau *ketawang*.

Batara Guru (kiri) dan Antareja (kanan)
Wayang Kyai Inten Koleksi Museum Wayang Jakarta, Foto Pandita (1998)

INTEN, KYAI, (1) adalah perangkat wayang kulit purwa gaya Yogyakarta karya Ki Guna Kerti. Perangkat wayang ini dibuat mulai tahun 1870 dan baru selesai tahun 1922. Sesuai pesanan Babah Po Liem, seorang saudagar pecinta wayang di Surakarta, bagian-bagian wayang itu dihias dengan *yakut* atau intan muda. Hiasan batu intan itu dipasang terutama pada bagian *sumping* wayang dan beberapa bagian lainnya seperti *irah-irahan*, *makutha* dan lain-lain. Wayang Kyai Inten tergolong perangkat wayang yang paling lengkap. Jumlahnya mencapai lebih dari 630 buah, karena hampir setiap tokoh wayang yang penting dibuat dengan beberapa wanda. Tahun 1975, di zaman pemerintahan Gubernur Ali Sadikin, seluruh perangkat wayang yang indah itu dibeli Pemerintah DKI dan disimpan di Museum Wayang, Jakarta hingga kini.

Gunungan Kyai Inten (kiri)
Koleksi Museum Wayang Jakarta, Foto Heru S Sudjarwo (2013)

Setelah Ki Guna Kerti menyelesaikan wayang Kyai Inten yang membuat kagum

banyak orang, beberapa pengrajin wayang ikut-ikut pula membuatnya dan juga menamakannya sebagai wayang inten. Beberapa di antara mereka kemudian menjualnya, dengan mengatakan bahwa wayang itu adalah Kyai Inten. Baca juga MUSEUM WAYANG.

INTEN, KYAI, (2) adalah gada pusaka yang digunakan oleh Prabu Anom Duryudana dalam perang Bharatayuda, ketika ia bertempur melawan Bima. Gada itu diberikan oleh Sang Hyang Rekatatama, mertua Sang Hyang Tunggal. Dewa berujud kepiting itu memberikan gada itu, agar Duryudana berani menghadapi Bima. Gada Kyai Inten hanya ampuh bila digunakan dalam perang tanding di laut. Ketika digunakan untuk melawan Bima yang membawa gada *Kyai Rujakpolo*, Kyai Inten selalu menyusut menjadi kecil bila berbenturan dengan gada lawannya. Dengan demikian, Duryudana tidak lagi dapat mengandalkan senjata itu, sehingga terpukul paha kirinya, lumpuh, dan mati.

Dalam Pakeliran versi Jawatimuran, gada Kyai Inten ini merupakan pusaka yang pernah diberikan oleh Sang Hyang Sis kepada Bambang Srigati putra Batara Wisnu, ketika perang tanding dengan monster ciptaan Batara Guru yang bernama Gardasamba. Dewa Wisnu kalah berperang dengan Gardasamba dan dimasukkan ke dalam sumur upas, tetapi berkat Gada Inten pemberian Sang Hyang Sis, Bambang Srigati berhasil membunuh Gardasamba dan menyelamatkan Batara Wisnu.

Dalam cerita Bharatayudha versi Yogyakarta, Gada Kyai Inten merupakan pusaka milik Sang Hyang Wenang yang diberikan kepada Wisanggeni untuk membunuh Batari Durga dan Batara Kala ketika akan terjadi perang Bharatayudha. Setelah membunuh Batari Durga dan Batara Kala, Wisanggeni disempurnakan oleh Sang Hyang Wenang kembali ke alam baka. Hal itu karena sudah menjadi janjinya, bahwa dia tidak akan melihat perang Bharatayuda demi kemenangan para Pandawa.

INUKERTAPATI, adalah tokoh kesatria dari Kerajaan Jenggala. Nama lengkapnya Panji Inukertapati, Panji Asmarabangun, Panji Seputra, Panji Priyambada, Prabu Kameswara, Istrinya bernama Galuh Candrakirana, atau Dewi Sekartaji. Keduanya merupakan tokoh sentral dalam cerita wayang gedog, yang mengambil bahan cerita dari *Serat Panji*. Baca juga GEDOG, WAYANG.

I NYOMAN GERANYAM, adalah penerima Hadiah Seni tahun 1978. Penghargaan itu dianugerahkan Pemerintah Indonesia atas jasa-jasanya mengembangkan dan melestarikan seni pewayangan di Pulau Bali.

I NYOMAN MURTANA, (Dr.), adalah dosen ISI Surakarta Jurusan Pedalangan yang lahir di Tabanan, 19 April 1958. Keterlibatannya di dalam dunia pewaya ngan tidak sebatas pada dunia pendidikan namun juga aktif dalam organisasi pewayangan. I Nyoman Murtana di SENA

WANGI diangkat sebagai Dewan Pakar. Ia juga menjadi salah satu pakar yang memberi kontribusi pada penyusunan Ensiklopedi Wayang Indonesia. Dr. I Nyoman Murtana pernah juga diangkat sebagai Kepala Bidang Pergelaran PEPADI Pusat periode 2004-2010. Lulusan S3 Kajian Budaya Udayana ini juga aktif dalam bidang jurnalistik dengan menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Jurnal Ilmu dan Seni "LAKON" Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Sebagai seorang akademisi, ia banyak sekali pengalaman penelitian mengenai wayang dan seni pertunjukan wayang. Berbagai karya ilmiah dan tulisannya banyak bertebaran di jurnal ilmiah dan juga media-media cetak.

Beberapa buku yang diterbitkan antara lain adalah:

1. *Kiwa-Tengen: Dua Hal yang Berbeda dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali.*
2. *Sebuah Kajian Baik-Buruk Pertunjukan Wayang Kulit Tantri Lakon Batur Taskara.*
3. *Dakwah Islam Dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging.*

Berikut bukunya yang diterbitkan oleh ISI Press:

1. Strategi Pelestarian Seni Sakral dalam Rangka Membangun Program Studi Cagar Badaya, Seni & Politik.
2. *Visi Ideologi Komunis, dan Humanis dan Teologis Dalang Jangga alam Lakon Cupak Kesuwargan.*

Beberapa kegiatan kebudayaan Indonesia di luar negeri antara lain:

1. Sebagai wakil Indonesia pada pertemuan "SPAFA" di Thailand pada kegiatan "*Consultative Meeting*" *Between Traditional and Trand.*
2. *Documenting Southeast Asian Music at College of Music*: Mahidol University Thailand.
3. Pernah juga melatih Tari Kecak dan *Work Shop* Wayang Kulit Bali di Teypei National University Of The Art (TNUA) pada tahun 2005.
4. Terlibat dalam *The Herb Alpert School of Music,* Los Angeles pada tahun 2012.

I NYOMAN SEDANA

I NYOMAN SEDANA, adalah dosen ISI Denpasar yang memperoleh gelar Ph.D. di bidang Seni Drama dan Teater dari University of Georgia dengan disertasi *Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre.* Di antara kegiatannya di Amerika, ia pernah mengajar di University of California Santa Cruz, Brown University, Holy Cross College, University of Georgia, Florida State University, MIT Boston, dan lain-lain Bersama Prof. Linda Burman-Hall. Ia berperan sebagai instruktur ikut mendirikan grup Gamelan Swara Santi

di California dan bersama Masyarakat Katolik Indonesia ia ikut mendirikan Sanggar Tari Indonesia Lestari di Atlanta. Lewat interview di Bangkok, Sedana terpilih sebagai salah seorang pemenang ASIA Fellows Awards untuk mengadakan penelitian internasional.

IRAH-IRAHAN, dalam dunia pewayangan, adalah sebutan bagi busana penutup kepala, bentuk-bentuk sanggul dan bentuk rambut. Istilah *irah-irahan* bukan hanya digunakan dalam seni kriya wayang kulit purwa, wayang golek purwa, wayang madya, wayang wasana, juga pada perlengkapan pakaian wayang orang. Kata *irah-irahan* berasal dari bahasa Jawa. Kata '*sirah*' artinya adalah kepala. Bentuk *irah-irahan* wayang akan menentukan pada golongan mana tokoh wayang itu termasuk. *Irah-rahan* golongan raja, berbeda dengan kerabatnya dan juga dengan para punggawanya.

Dalam seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta dan juga wayang orang, jenis *irah-irahan* adalah sebagai berikut:

1. *Makutha*, artinya mahkota, adalah jenis *irah-irahan* yang dikenakan oleh para raja. *Makutha* antara lain dikenakan oleh Prabu Kresna, Prabu Basudewa, Prabu Kresna Dwipayana, Prabu Baladewa, dan Prabu Ramawijaya. Golongan dewa dalam pewayangan yang mengenakan *makutha* di antaranya Batara Wisnu, Batara Bayu, Batara Brama, dan Batara Endra. Selain itu, raja kera dan raja raksasa pun, ada yang mengenakan *makutha*, di antaranya Prabu Dasamuka dan Prabu Sugriwa.

makutha

2. *Topong*, sebenarnya juga mahkota, tetapi tidak tinggi seperti *makutha*, melainkan pendek seperti setengah bulatan. Dalam wayang kulit terdapat dua jenis *topong*, yaitu:
   a. *topong makutha* (Batara Guru, Sang Hyang Antaboga, Adipati Karna, Prabu Matswapati, Prabu Sentanu dan Prabu Dasarata).
   b. *topong kethon (Dursasana, Citraksa).*

Topong Makutha

Topong Makutha

3. *Kethu,* adalah irah-irahan semacam topi/ kopyah. Dalam wayang kulit terdapat *kethu jamang* dan *kethu lugas*.
   a. Pemakai *kethu pakai tali lugas* di antaranya adalah (Patih Sengkuni, Patih Pragota, Aswatama, Kapi Jembawan).
   b. Pemakai *kethu pakai tali* antara lain Begawan (Dwapara, Kertiwindu, Gendaradesa).

kethu pakai tali lugas

kethu pakai tali

4. *Keyongan/ Serban,* merupakan bentuk stilir dari *dulban* dalam wayang kulit purwa gagrag Surakarta ada 4 macam:
   a. *serban lancip/ keyongan* (Dewa, Pendeta).
   b. *serban papak* (Patih, Temboro).
   c. *serban keling* (Bisma, Abiyasa).
   d. *serban lugas*

serban lancip

serban papak

serban keling

serban keling lugas

5. *Pogok*, adalah irah-irahan yang terdiri dari *jamang, garudha mungkur* dan *sumping*, seperti yang dikenakan (Kurupati, Salya).

pogok

IRAWAN, BAMBANG, adalah salah satu nama putra Arjuna yang dilahirkan oleh Dewi Ulupi atau juga disebut Dewi Palupi putri Begawan Jayawilapa dari pertapaan Yasarata. Sebagaimana putra Arjuna lainnya, Bambang Irawan lahir tidak ditunggui oleh ayahnya. Ia dibesarkan di pertapaan oleh ibu dan kakeknya. Sehari-hari ia hidup di pertapaan dan dididik oleh kakeknya dalam hal ulah keprajuritan dan *kaprajan*. Bambang Irawan sangat mirip dengan ayahnya, baik ketampanan maupun kesaktiannya. Bambang Irawan hanya memiliki satu istri yaitu Dewi Titisari putri Prabu Kresna Raja Dwarawati.

Meskipun memiliki kesaktian tinggi, namun karena kodratnya maka Bambang Irawan gugur masih muda. Ketika mendengar kabar bahwa perang Bharatayuda akan segera dimulai, ia mohon diri kepada ibu dan kakeknya untuk bergabung dengan saudara-saudaranya di Hupalawya. Tujuan mulia itu disetujui oleh ibu dan kakeknya. Namun, Bambang Irawan ternyata tidak sampai ke tujuannya. Dalam perjalanannya dihadang oleh raksasa sakti bernama Kala Srenggi dari Gua Barong. Pada waktu itu Kala Srenggi sebenarnya mencari Arjuna untuk balas dendam atas kematian ayahnya, namun dalam perjalan melihat Irawan ia mengira itu Arjuna karena memiliki ciri-ciri yang sama. Tanpa bertanya raksasa itu langsung menyerang dan menggigit leher Irawan dengan kuatnya, sebelum mati Irawan sempat menghunus keris dihunjamkan ke dada Kala Srenggi, hingga keduanya mati *sampyuh*.

Kisah kematian Bambang Irawan dalam dunia pedalangan ini agak berbeda dengan cerita dalam *Kitab Mahabharata*. Dalam *Kitab Mahabharata*, Irawan disebut dengan Iravat, ibunya bernama Ulupui putri Naga Korawya. Ia gugur dalam Bharatayuda pada hari kedelapan, kematiannya di luar gelanggang Kurusetra. Di sebelah barat medan pertempran, Irawan dihadang oleh Prabu Alambasa yang memihak Kurawa, dan Irawan gugur dalam peperangan itu.

Dalam pewayangan Bambang Irawan juga dikenal dengan nama Prabu Gambir Anom ketika Irawan menjadi raja di Paranggubarja, nama ini digunakan dalam lakon *carangan*. Prabu Gambiranom mempunyai seorang senapati wanita bernama Dewi Ladrangmungkung yang amat sakti. Ia berhasil membunuh

Miling untuk adegan perang. Pada wayang kulit *gagrag* Surakarta, Irawan dilukiskan sebagai kesatria Bambangan, mengenakan *gelung minangkara*, *sumping sekar kluwih*, bercelana panjang *cindhe*, kain *katongan*. Sedangkan sebagai Prabu Gambir Anom dalam pewayangan ditampilkan dalam bentuk tokoh raja *sasran bagus jangkah*.

Bambang Irawan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Sumari (2008)

Arjuna dan membawanya ke hadapan Prabu Gambir Anom. Kemudian Arjuna bangun dari kematiannya setelah diraba oleh Dewi Ulupi.

Dalam seni rupa wayang kulit *gagrag* Yogyakarta, Bambang Irawan dilukiskan dalam tiga macam wanda, yakni wanda *Jimat* untuk adegan *pasowanan*, wanda *Padasih* untuk suasana sedih dan wanda

Bambang Irawan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta Tmii,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

IRAWANA

Bambang Irawan Gugur Digigit Kala Srenggi saat Sebelum Perang Bharatayuda oleh Dalang Ki Bambang Suwarno,
Foto Sumari (2010)

IRAWANA, atau Erawata, adalah nama seekor gajah milik Batara Endra, dalam kisah *Smaradahana* diceritakan Gajah Irawana mengamuk. Ketika itu Dewi Uma sedang mengandung, karena ketakutan dan dikagetkan oleh amukan gajah itu, maka Dewi Uma melahirkan putra bermuka gajah yang diberi nama Ganesa atau Batara Gana.

Dalam wayang golek purwa Sunda nama Irawana adalah istri Arjuna. Baca juga **ERAWATA.**

IRIM-IRIM, BATARI, adalah salah satu dari tujuh bidadari kaendran terpilih yang ditugasi oleh Batara Endra menggoda Arjuna ketika bertapa sebagai Begawan Ciptaning. Dalam lakon turunnya *Jamus Kalimasada* diceritakan bahwa Batari Irim-irim pernah dilamar oleh Raja Nuswantara Prabu Kalimantara. Karena lamarannya ditolak, maka Prabu Kalimantara dan tentaranya menyerbu Kahyangan Suralaya. Para Dewa kewalahan menandinginya hingga minta pertolongan kepada sepasang burung

Batari Irim Irim
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)
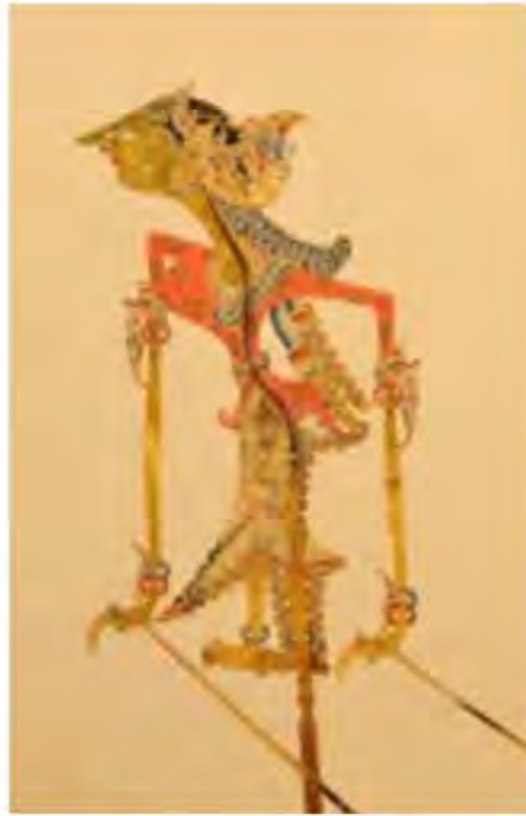
Batari Irim Irim
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

garuda yang bernama *Harda Dhadhali* dan *Harya Sangkali*, tetapi keduanya juga kalah melawan Prabu Kalimantara. Akhirnya Dewa minta pertolongan kepada Bambang Sakutrem dari pertapaan Rahtawu, Prabu Kalimantara dapat dikalahkan dan berubah menjadi *Kitab Jamus Kalimasada*.

Dalam lakon *Kalimantara* versi Jawa Timur, Batari Irim-irim ini disebut Dewi Sadatwati. Ia dilamar oleh Prabu Kalimantara raja dari Negeri Selakawedhar, mempunyai seorang Patih bernama Mustakajamus. Lamarannya ditolak oleh Batara Guru hingga terjadi peperangan antara para Durandara dengan Patih Mustakajamus. Para Dewa kewalahan oleh kesaktian Patih Mustakajamus, Dewa Narada menggunakan tipu muslihatnya supaya Patih Mustakajamus mau kembali ke Selakawedhar.

Ketika Patih Mustakajamus kembali menghadap rajanya, Resi Narada mencari bantuan ke Pertapaan Candrageni. Di pertapaan Candrageni,

Narada bertemu dengan Resi Sakutrem dan putranya masih kecil bernama Bambang Sakri. Resi Sakutrem diminta agar menyelamatkan kahyangan dari serangan Prabu Kalimantara dan tentaranya. Pendek cerita Resi Sekutrem telah berhadapan dengan Prabu Kalimantara dan Patih Mustakajamus, keduanya roboh di medan laga ketika terkena panah pusaka Bambang Sakri yang berasal dari dua ekor Garuda bernama *Ardha* dan *Dhadhali*. Sebelum meninggal Prabu Kalimantara dan Patih Mustakajamus memanggil-manggil Dewi Sadatwati, hingga terdengar dari Kaendran. Ketika Dewi Sadatwati melihat dua orang yang tersungkur di medan laga itu, ia mendekat kepada mereka dan saling berpelukan, akhirnya ketiganya hilang berubah menjadi *Kitab Jamus Kalimasada*.

IRINGAN, adalah berbagai bentuk bunyi-bunyian yang dapat membantu dan/atau memperkuat suasana adegan wayang. Iringan *pakeliran* meliputi: *gendhing*, *sulukan*, *dhodhogan*, *kombangan* dan *keprakan*.

IRWAN RIYADI, lahir di kota terpencil di utara pulau Jawa, tepatnya di Desa Bumiharjo, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah pada hari Selasa Kliwon tgl. 7 November 1972. Anak kedua dari empat bersaudara pasangan Sukono dan Marsini ini mulai terlihat jiwa kesenimanannya sejak kecil. Setiap kali ada pertunjukan wayang di sekitar tempat tinggalnya selalu menyempatkan untuk menonton hingga pergelaran usai, tidak mengherankan jika pada masa kanak kanaknya dia telah hapal dengan tokoh-tokoh pewayangan. Selepas menuntaskan pendidikan di SMP Negeri I Keling, Jepara, atas keinginan sendiri melanjutkan pendidikan ke Sekolah

Batari Irim Irim,
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Karno (1998)

Menengah Karawitan Indonesia di Surakarta mengambil jurusan Tari. Meskipun mengambil jurusan tari namun tidak menyurutkan keinginannya untuk terus menggeluti dunia pewayangan. Pada acara rutin pergelaran wayang *Rebo legen* di rumah Anom Suroto dan pergelaran wayang *malem Jumat Kliwonan* di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta menjadi acara rutin yang harus ditontonnya. Selepas lulus dari SMKI Surakarta tahun 1992, Irwan Riyadi melanjutkan studinya ke Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, mengambil jurusan Tari. Pada masa kuliah di STSI inilah bertemu dengan maestro Wayang Orang Sriwedari alm. Bapak Surono yang mengampu mata kuliah *antawecana* sebagai dosen tamu. Banyak pelajaran berharga dipetiknya mulai dari belajar penokohan wayang orang dan bagaimana membuat adegan dalam wayang orang lebih hidup. Perkenalannya dengan Surono, Petruk Sriwedari membuat hubungan Irwan dengan komunitas Wayang Orang Sriwedari lebih dekat, sehingga kesempatan belajar menjadi wayang orang panggung lebih besar.

Pada akhir tahun 80-an ketika Ki Purbo Asmoro mementaskan pakeliran lakon *Kunthi Pilih* di rumah Anom Suroto pada acara rutin *Rebo Legen*, adalah titik awal dari seorang Irwan Riyadi mulai serius memperhatikan lakon wayang. Dalam benaknya ketika itu bahwa lakon wayang bisa di*sanggit* sedemikian rupa untuk mendapatkan rasa dramatik pada setiap adegannya. Mulai saat itu Irwan Riyadi mengidolakan sosok Ki Purbo Asmoro. Bahkan ketika melanjutkan kuliah di STSI Surakarta pada setiap kesempatan selalu menyempatkan diri untuk melongok kuliah mahasiswa Pedalangan meskipun dari balik jendela ruang kuliah untuk sekedar melihat bagaimana para mahasiswa pedalangan praktik pakeliran. Hal itu menambah wawasan Irwan Riyadi dalam bidang pedalangan.

Pada tahun 1997 Irwan Riyadi menamatkan studinya di STSI Surakarta. Karya tugas akhirnya adalah Drama Tari berdialog dengan judul "Candhala" diangkat dari kisah Palguna dan Palgunadi. Garapan Drama Tari berdialog "Candhala" dikonsultasikannya dengan seorang maestro wayang orang Bapak Asmorohadi dan maestro pedalangan Ki. Manteb Soedharsono. Dari kedua beliau inilah mendapatkan tawaran-tawaran yang menantang perihal *sanggit* lakon, dan menuntunnya ke depan bagaimana Irwan Riyadi menulis naskah wayang orang maupun Drama Wayang Swargaloka.

Krisis ekonomi pada tahun 1998 Irwan Riyadi hijrah ke Jakarta untuk mengadu nasib. Berbekal ilmu yang didapatnya pada masa sekolah, Irwan Riyadi bersama yayasan Swargaloka

IRWAN RIYADI

Prabu Susarma Mengekspresikan Kekesalan Kepada Kerajaan Wirata (Wirata Parwa), Foto Donny Hari Nugroho (2015)

mengembangkan Drama Wayang di Jakarta. Hingga akhirnya lahirlah ***the Indonesian Opera Drama Wayang Swargaloka*** merupakan garapan wayang orang berbahasa Indonesia sebagai pengembangan dari wayang orang yang telah ada.

Keterlibatannya dalam seni pedalangan juga mengantarkannya untuk misi-misi kesenian ke luar negeri. Tercatat Irwan Riyadi adalah penata tari sekaligus sebagai penari dalam upacara penerimaan piagam penghargaan wayang sebagai karya agung budaya dunia oleh UNESCO di Paris. Irwan juga aktif sebagai peserta festival wayang bersama PEPADI Pusat di beberapa negara di antaranya Vietnam, Kazaktan, Bangkok, India.

Irwan Riyadi kini bekerja di Pusat Data Wayang Indonesia, aktif sebagai penulis naskah dan sutradara dalam garapan The Indonesian Opera Drama Wayang Swargaloka. Banyak naskah yang telah dihasilkan, di antaranya: *Srikandi Senopati*, *Gatutkaca Satria Perkasa, Sumantri antara Pengabdian* dan *Pengorbanan, Sumpah Abimanyu, Tembang Nestapa Banowati*, *Asmaradahana Priyambada*

Mustakaweni, Ciptaning, Kisah kasih Rama dan *Sinta, Anoman Duta, Puntadewa Satria Pinandhita, Petaka Cupu manik Astagina, Banowati saat senja di Hastina.* Di samping naskah naskah drama wayang Irwan Riyadi juga aktif menulis naskah untuk wayang orang klasik. Di antaranya: *Aswatama Nglandhak, Karna Tan Tinandhingan* (wayang orang remaja), *Begawan Mintaraga, Mahabandhana* (bersama wayang orang Sriwedari).

Kini dalam kesibukannya di Kemendikbud Irwan terus berkarya baik sebagai penulis naskah maupun penyutradaraan di Yayasan Swargaloka. Baginya, hal yang diyakininya, bahwa tradisi bergerak ke depan, dan tidak pernah berhenti, maka selayaknya sebagai insan pewayangan kita harus terus menggali dan mengembangkan pewayangan agar tetap membumi, menjadi kesenian yang adi luhung dan tidak berhenti pada kata pelestarian, tapi lebih pada pengembangan, karena di dalam kata pengembangan itu sendiri terkandung unsur pelestarian. *Wayang.....nut jaman kelakone* !

ISAKA, PRABU, atau Iswaka, adalah gelar Ajisaka setelah ia mengalahkan Prabu Dewatacengkar dan menjadi raja di Tanah Jawa. Gelar Ajisaka lainnya adalah Prabu Widayaka. Dalam *Serat Manikmaya* dikisahkan bahwa, Ajisaka adalah putra Resi Anggajali, cucu Empu Ramadi (Ramayadi) dari Pulau Majeti. Pada masa mudanya ia senang berkelana hingga ke tanah suci Mekah, ia berguru kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw. diberi nama Abusaka.

Suatu ketika ia mengikuti perjalanan empat sahabat Nabi yaitu Abubakar, Umar, Usman, dan Ali yang diperintah oleh Kanjeng Nabi Rasul agar menelusuri sungai yang airnya tidak lancar. Akan tetapi dalam perjalanannya Abusaka selalu tertinggal, karena kakinya sakit terkena duri. Ketika jauh dari empat sahabat tersebut tiba-tiba ia bertemu dengan seorang tua yang mengaku sebagai kakeknya. Orang tua itu mengajarkan berbagai ilmu kesaktian kepada Abusaka, hingga menganjurkan Abusaka agar tidak berguru kepada Kanjeng Nabi, bahkan disuruh mengimbangi kesaktiannya. Orang tua itu ternyata jelmaan dari Idajil (Iblis).

Kanjeng Nabi sangat tidak berkenan mendengar laporan para sahabat tentang Abusaka, akhirnya Abusaka diusir agar pergi jauh meninggalkan tanah suci dan tidak boleh menggunakan nama Abusaka lagi melainkan dengan sebutan Ajisaka. Kanjeng Nabi menyarankan agar ia mengembangkan sastra Kawi mulai dari tanah Gajam ke timur sebagai penyeimbang huruf kanan yang sejumlah tiga puluh. Perjalanan Ajisaka sampai ke Tanah Jawa, ia menakhlukkan Prabu Dewatacengkar dan menjadi raja di Medang selama tiga tahun dengan gelar Prabu Isaka atau Prabu Widhayaka.

ISAWA, BATARA, adalah salah satu putra Batara Wisnu dari istrinya yang bernama Dewi Srinadi. Pasangan Wisnu dan Srinadi mendapat 12

orang anak, yakni Heruyana, Isawa, Bisawa, Isnapurna, Madura, Madudewa, Madusadana, Dewi Srihunon, Dewi Srihuni, Pujarta, Panonbuja, dan Sarwedi.

ISEN-ISEN, dalam seni rupa wayang kulit adalah suatu tahapan pekerjaan pada pembuatan wayang. Pada seni tatah wayang, guna menghasilkan wayang berkualitas, pada tahap *tatahan isen-isen* memerlukan kecermatan dan kerapian. Demikian pula pada jenis pekerjaan pembuatan gambar grafis wayang kulit purwa. Yang dimaksud isen-isen dalam menatah wayang kulit antara lain: *patran, kembang katu, seritan, kawatan, untu walang, srunen, bubukan,* dan sebagainya. Baca juga **SENI KRIYA WAYANG KULIT.**

Isen Isen
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

ISMANGUN DANUWINATA, yang bergelar Raden Mas adalah penulis buku wayang berjudul *Serat Lampahan Tjekel Indralaja.* Buku ini terbitan kota Probolinggo, tahun 1891.

ISMAYA, SANGHYANG, atau Batara Semar, adalah perwujudan Semar sebagai Dewa. Batara Ismaya tinggal di Kahyangan Sonyaruri. Batara Ismaya adalah salah satu putra dari Sang Hyang Tunggal dengan Dewi Rekatawati, dalam serat Paramayoga ibunya bernama Dewi Rakti. Sang Hyang Ismaya mempunyai dua saudara kandung yakni Sang Hyang Tejamaya atau Antaga kakaknya dan Sang Hyang Manikmaya adiknya.

Sang Hyang Ismaya mempunyai istri bernama Dewi Senggani menurut *Serat Paramayoga.* Dalam cerita pedalangan lazimnya istri Semar adalah Dewi Kanastri atau Kanastren. Dari perkawinanya Sang Hyang Ismaya menurunkan sepuluh orang anak. Mereka adalah: Sang Hyang Bongkokan, Sang Hyang Dampalan, Sang Hyang Kuwera, Sang Hyang Candra, Sang Hyang Wrehaspati, Sang Hyang Yamadipati, Sang Hyang Surya, Sang Hyang Kamajaya, Sang Hyang Patuk, dan Sang Hyang Temboro.

Sanghyang Ismaya (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo (2010)

ISMAYA, SANGHYANG
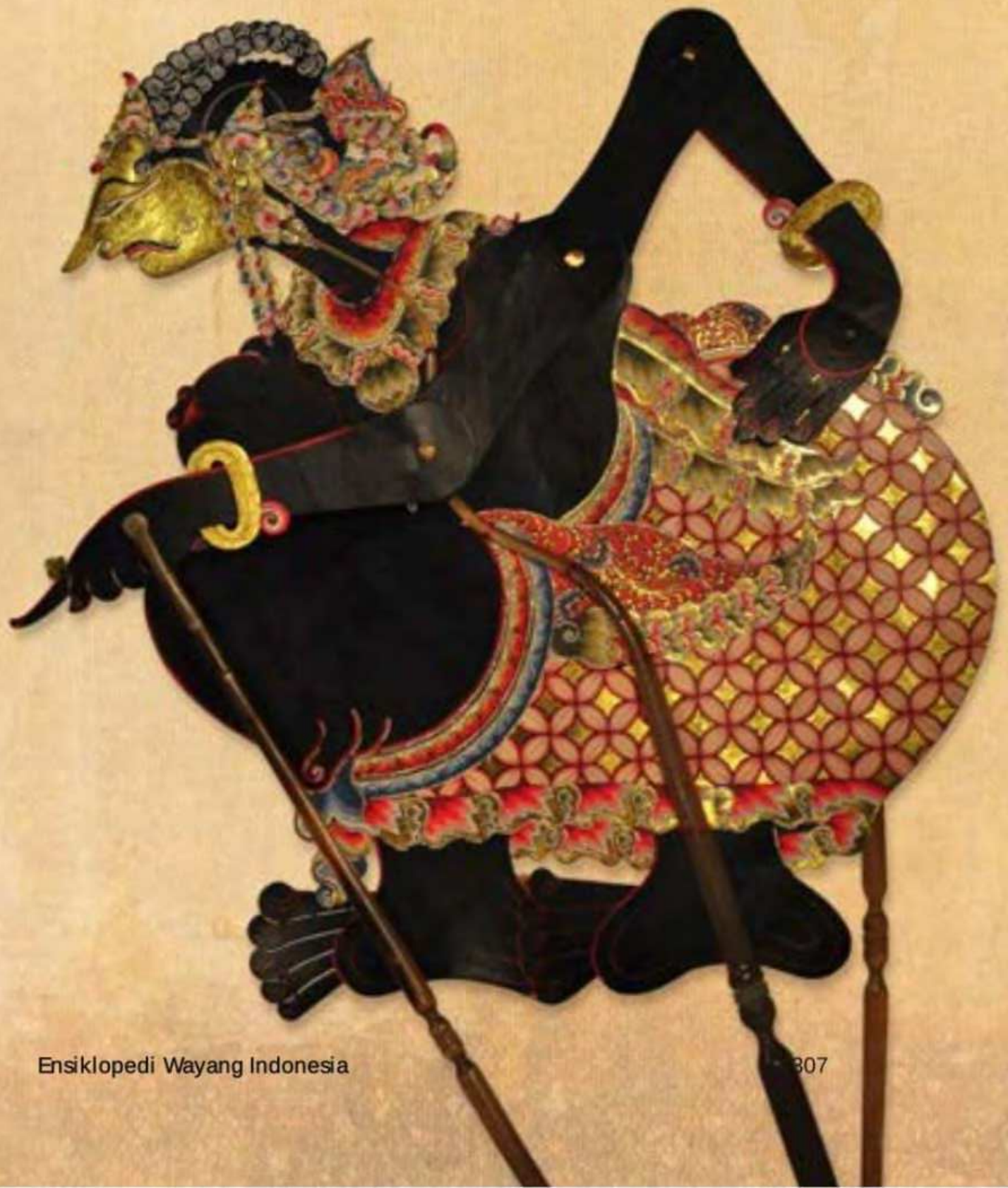
ISMAYATI, DEWI

Sang Hyang Ismaya bersama dua saudaranya pernah mendapat perintah dari Sang Hyang Tunggal untuk mendaki gunung Tengguru dan menaklukkan penguasa gunung itu yang bernama Idajil atau Prabu Manikmaya. Barang siapa yang berhasil menaklukkan Idajil dan bala tentaranya akan menjadi penguasa Tri Bawana. Namun dalam pertempurannya dengan Idajil Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Tejamaya tidak mampu mengalahkannya, bahkan mereka dihajar oleh dua panglima Iblis yang bernama Rijal dan Dajal, hingga wujud mereka berubah menjadi jelek. Sang Hyang Ismaya kehilangan haknya untuk memerintah kahyangan. Ia diperintahkan oleh Sang Hyang Tunggal turun ke Mayapada bertindak sebagai pamong bagi manusia yang berbudi luhur. Sebagai seorang pamong, Sang Hyang Ismaya yang telah berubah wujud itu menggunakan nama *Semar, Bojagati, Nayantaka, Badranaya, Margapringga, Juru Dyah Punta Prasanta, Semarasanta, Dhudha Manangmunung, Janabadra.*

Turunnya Batara Ismaya ke bumi sebagai Semar bersamaan lahirnya Bambang Manumayasa putra Batara Parikenan di pertapaan Candrageni sebagai manusia pertama yang menjadi momongan Semar. Perjalanan Semar turun ke bumi menelusuri Hutan Tribrasara, di tengah hutan itu Semar menjumpai dua ekor harimau betina yang sangat ganas. Karena sangat ketakutan, Semar lari tunggang langgang hingga sampai ke suatu pertapaan yang disebut pertapaan Candrageni atau Martawu. Pertapaan itu dihuni oleh seorang Resi yang bernama Parikenan dan mempunyai seorang anak laki-laki bernama Bambang Kamunayasa atau Manumayasa.

Semar mohon pertolongan kepada sang Resi agar melindunginya dari kejaran Harimau itu. Bambang Manumayasa segera menarik busur dan muncul dua batang anak panah yang lepas secepat kilat ke arah harimau tersebut. Ketika dua ekor harimau itu terkena panah, seketika itu pula hilang dan berubah wujud menjadi dua orang bidadari cantik yang bernama Dewi Kanastren dan Dewi Kaniraras. Dewi Kanastren akhirnya menjadi istri Semar, sedangkan Dewi Kaniraras menjadi istri Bambang Manumayasa.

Ketika Semar ditetapkan sebagai pamong Bambang Manumayasa, ia memohon agar diberikan teman. Maka Bambang Manumayasa mengatakan wahai temanku lihatlah di belakangmu ada bayangan gombak, itulah temanmu. Ketika Semar menengok ke belakang ternyata ada seorang pemuda yang lucu tubuhnya mirip dengan tubuh Semar, ia disebut Bagong yang artinya bayangan berambut *gombak*.

ISMAYATI, DEWI, adalah salah seorang istri Wong Agung Menak Jayengrana. Ia adalah putri Raja Jin dari Kerajaan Ngajrak yang bernama Prabu Tamimasar. Dewi Ismayati sebelum mempunyai anak sendiri, ia mengasuh putra Wong Agung dari Dewi Muningar yang bernama Imam Suwangsa. Akhirnya Dewi Ismayati juga mempunyai anak wanita yang diberi nama Dewi Kuraisin.

ISNANINGSIH, DEWI, adalah juga salah seorang istri Wong Agung Menak Jayengrana di Koparman. Dalam cerita *Menak Purwakanda* dikisahkan bahwa ketika Wong Agung Menak Jayengrana mengadakan penyerangan ke Negeri Purwakanda, Raja Purwakanda dan Patihnya yang bernama Jedi dapat ditaklukkan oleh Wong Agung. Setelah peperangan selesai Wong Agung ditemui oleh Malaikat dan dibawa ke gua Munada, kemudian bertemu dengan Syeh Saridin. Setelah berbincang-bincang Syeh Saridin hilang di gua itu. Sementara Dewi Kadarwati yang sedang mencari kepergian Wong Agung harus berhadapan dengan pasukan Gumiwang bawahan raja Purwakanda. Peperangan antara pasukan Koparman dengan pasukan Gumiwang tidak dapat dihindarkan, namun pasukan Gumiwang dapat dikalahkan oleh tentara Koparman dan Dewi Rukanti menjadi tawanan. Akhirnya Dewi Kadarwati dapat menemukan Wong Agung, pada saat itu Wong Agung memerintahkan agar Dewi Rukanti dikawinkan dengan Semakun adik Muninggar. Bertepatan dengan peristiwa itu, Dewi Isnaningsih istri Wong Agung yang ditinggalkan di Koparman melahirkan seorang putra diberi nama Hasim Katamsi

Dewi Ismayati
Koleksi Ibu Didy Indriyani Haryono,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

ISNAPURA, BATARA, atau Isnapurna adalah salah satu nama putra Batara Wisnu yang dilahirkan dari Dewi Sri Pujawati. Ia memiliki saudara seayah dan seibu yaitu: Batara Heruwiyana, Batara Isnawa, Batara Bisawa, Batara Isnapura (Isnapurna), Batara Madura, Batara Madudewa, Batara Madusadana, Dewi Srihuna (Sri Hunon), Dewi Sri Huni, Batara Pujarta, Batara Panwaboja, dan Batara Sarwadi/Hardanari.

Batara Isnapura dikutuk oleh Dewa Wisnu menjadi raksasa dan diturunkan ke Mayapada tepatnya di suku gunung Untaralaya yang dicipta menjadi sebuah negara dengan nama Dwarakawestri atau Dwarawatipurwa. Ia menjadi raja

dengan gelar Prabu Rudramurti, lalu menurunkan Resi Kala yang juga berwujud raksasa. Resi Kala menurunkan Ditya Mayangkara, kemudian menurunkan Prabu Kresnapujangga. Kresnapujangga menurunkan Prabu Kresna Pradiditya, kemudian menurunkan Prabu Yuda Kala Kresna, Dewi Samresti, dan Raden Kresnamulangdewa. Prabu Yuda Kala Kresna menurunkan Prabu Menarisinga, Dewi Samresti menurunkan Patih Kresnengkara, dan Raden Kresnamulangdewa menurunkan Singa Mulangjaya.

ISTREN, adalah sebutan bagi peraga wayang wanita dalam wayang golek purwa Sunda. Selain pengertian yang itu ada lagi pengertian yang lain. Kata *diistrenan* dalam wayang golek purwa Sunda artinya dinobatkan atau dilantik menjadi raja dan dapat juga berarti dilantik menjadi patih atau senapati.

ISWARA, BATARA, adalah nama dewa sakti, kata-katanya selalu bertuah. Apabila ia mengatakan sesuatu selalu terjadi. Oleh karena itu Batara Iswara tergolong dewa yang ditakuti. Dewa Iswara inilah yang memberi anugerah kepada Maharesi Wasista karena ketekunannya bertapa. Hadiah yang diberikannya berupa seekor lembu betina sakti yang diberi nama Nandini. Barang siapa yang meminum air susu lembu itu akan dianugerahi umur panjang. Dalam dunia pewayangan disebutkan bahwa yang meminum air susu Lembu Nandini ini umurnya dapat mencapai seribu tahun. Selain itu Lembu Nandini dapat diminta untuk menyediakan makanan dan minuman apa saja.

Dalam bahasa Sanskerta, kata *Nandini* biasa digunakan sebagai sebutan lembu betina, sedangkan *Nandhi* atau *Andini* merupakan sebutan dari lembu jantan.

I WAYAN GUNASTA, adalah pelukis dua buku komik wayang yang berjudul *Maharsi Vyasa* dan *Takhta Sang Bharata*. Kedua buku itu diterbitkan oleh Penerbit Upada Sastra, Denpasar, Bali.

I WAYAN MARDANA, adalah seorang dalang lahir di Badung 30 April 1954, Pendidikan S1 diselenggarakan di Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun 1983, bidang Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Diangkat menjadi tenaga pengajar di ASTI (ISI) 1983. Pernah menjadi guru Bahasa Indonesia di SMP dan SMU. Penelitian yang pernah dilakukan:

1. *Korelasi Minat Baca dengan Memahami Unsur-unsur Instrinsik Cerpen,*
2. *Analisasi Nilai-Nilai Pendidikan Wayang Kulit Bali Kunti Yadnya,*
3. *Minat Generasi Muda terhadap Pertunjukan Wayang Kulit di TVRI,*
4. *Koreksi Kemampuan Menghayati Karya Sastra dengan Kemampuan Menciptakan Karya Seni Mahasiswa STSI Denpasar,*
5. *Gerak Tari Bali Dilihat dari Istilah yang digunakan: Studi Eksploratif Tari Baris Tunggal.*

I WAYAN NARDAYANA

I WAYAN NARDAYANA, adalah dalang wayang cenk blonk dari Bali Jika mendengar namanya mungkin kurang dikenal, tetapi kalau mendengar nama *cenk blonk*, maka langsung terbayang pada pertunjukan wayang yang sangat digemari banyak kalangan di Bali pada saat ini. Wayang cenk blonk memang tengah naik daun, wayang ini diciptakan oleh I Wayan Nardayana dalang laris yang pernah mengambil kuliah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.

Dalam pewayangan ada beberapa tokoh punakawan yang namanya *Nang Klenceng, Nang Ceblong, Nang Ligir, Nang Semangat* dan sebagainya. Tokoh-tokoh itu sudah dikenal masyarakat. Pada mulanya, nama wayangnya bukan *Cenk Blonk*, namun *Gitaloka*. Makanya setiap pementasan dicantumkan di kelir nama, "Wayang Gitaloka dari Belayu". Setiap pentas ia menampilkan dua tokoh itu, Nang Kleceng dan Nang Ceblong selain Tualen, Merdah, Sangut dan Delem. Tetapi setiap pentas, tidak ada orang yang menyebut nama pertunjukannya wayang Gitaloka.

Waktu pentas di Jempayah, ada penonton yang bertanya kepada temannya, "Wayang apa yang pentas?'

I Wayan Nardayana sedang Melakukan Ritual,
Foto Yoshi Shimizu (2007)

I WAYAN NARDAYANA

Pergelaran Cenk Blonk Wayang oleh Dalang I Wayan Nardayana,
Foto Sumari (2011)

Temannya menjawab, "Wayang cenk blonk." I Wayan Nardana kaget, "Lho wayang saya kok dibilang wayang enk blonk? Padahal nama wayang saya kan wayang kulit Gitaloka. Mungkin bagi masyarakat nama itu lebih gampang. Maka akhirnya saya ubah nama Gitaloka menjadi wayang kulit cenk blonk, di kelir saya isi dengan gambar cenk blonk, lalu saya beri tulisan cenk blonk. Cenk saya ambil dari nama Nang Klenceng dan Blonk dari Nang Ceblong," Demikian paparnya. I Wayan Nardayana banyak melakukan improvisasi dalam pewayangan yang tidak lazim di Bali, dengan alasan bahwa kesenian tidak boleh kaku, diam, sementara zaman mengelinding terus. Kesenian harus mengikuti dinamika zamannya. Ia melirik apa yang disenangi penonton saat ini, bahwa fungsi wayang sebagai wali, tuntunan dan tontonan. Sebagai tontonan harus dapat menarik dan menghibur masyarakat.

Bagaimana dalang dapat memberikan tuntunan kepada masyarakat, sementara penontonnya tidak suka. Sekarang banyak orang stres dengan pekerjaannya. Mereka menonton untuk mencari hiburan atau menghilangkan kepenatan sehingga banyak lelucon yang ditampilkan.

Setelah lulus kuliah di STSI Denpasar, I Wayan Nardayana diingatkan terus-menerus bahwa wayang itu sebagai tontonan dan tuntunan, sehingga berusaha mengembalikan ke fungsi semula yaitu tuntunan. Ia melucu namun leluconnya diisi dengan muatan-muatan pesan moral yang bersumber kepada agama, isu aktual bidang politik, ekonomi, dan sebagainya.

Wayang beberapa tahun yang lalu hanya ditonton orang-orang dewasa atau orang tua. Lalu ia berpikir, bagaimana caranya agar wayang itu menarik untuk anak-anak remaja, makanya dicari apa yang disenangi remaja tanpa lepas dari norma-norma. Melucu boleh, namun ada aturannya. Menurut I Wayan Nardayana membuat lelucon lebih sulit daripada membuat filsafat. Membuat filsafat dapat kita dapatkan dari membaca buku, lalu kita tulis dan hafalkan. Tetapi membuat lelucon? Dapat saja kita tulis lalu kita bacakan, lantas apakah penonton mau tertawa? Makanya ia mengimbau kepada dalang-dalang agar terus mengasah diri, terjun ke masyarakat dan mencari tahu apa yang mereka sukai dan apa yang diingini. Kesenian bukan untuk diri sendiri sang seniman, namun hasil karyanya untuk orang lain.

I WAYANG NARTHA

I WAYANG NARTHA, adalah saudara tertua dari almarhum dalang I Ketut Madra, seorang dalang muda berbakat yang terkenal di Bali. Mewarisi bakat orang tua dan kakeknya, Dalang Nartha tumbuh sebagai seniman sejak kecil, dimulai umur 11 tahun (baru duduk di klas IV SD) belajar menari dalam dramatari Parwa di bawah asuhan I Nyoman Kakul, seniman Gambuh dari Desa Batuan.

Di desanya, Sukawati, selain bersemai seni pewayangan/ pedalangan juga mewarisi dramatari *Parwa* bernama *Punarbawa* yang sebagian besar penarinya dalang-dalang sepuh dan dalang-dalang muda. Nartha kecil, berperan sebagai "Merdah" karena postur tubuhnya yang kecil dan pendek, kemudian ia juga pernah berperan sebagai patih dan prabu. Di samping sebagai penari, dalang Nartha juga belajar gamelan terutama menabuh gender untuk mengiringi pementasan wayang. Kemudian ia merambah pada jenis seni yang lainnya seperti, menggambar wayang, sekaligus menatahnya serta membuat pakaian penari atau merada kain penari.

Berbagai prestasi dan penghargaan telah diterima I Wayang Nartha baik sebagai seniman dalang, juri, pembina

I Wayan Nartha sedang Menabuh Gamelan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Bali,
Foto Yoshi Shimizu (2007)

seni pedalangan di tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional.

I WAYAN WIJA, adalah dalang kreatif yang lahir di Banjar Babakan Sukawati Gianyar pada tanggal 19 Juli 1952. I Wayan Wija mempunyai tiga orang putri yaitu, Ni Putu Tantri Samentawija (1991), lahir dari istrinya Kristina Jo Melcer yang dinikahinya pada tahun 1981, sekarang istri dan anaknya tinggal di negeri Paman Sam (Amerika Serikat). Putri kedua dan ketiganya lahir dari istrinya Antonella de Santis (Roma, Italia), bernama Ni Putu Laksmini dan Ni Kadek Parwati.

Bakat seni Wija yang tinggi awalnya dibuktikan pada tahun 1981, sebagai juara I Festival wayang kulit Ramayana. Dari sinilah awal karier Wija dimulai, dengan terus melakukan pertunjukan dan berkarya. Selain merupakan bakat alam, juga faktor lingkungan yang sangat mendukung yaitu banjar Babakan Sukawati yang *notabene* adalah seniman atau keluarga dalang, sehingga secara tidak langsung ada persaingan positif di antara mereka.

Wija dikenal sebagai dalang yang sangat ulet dalam belajar, mengasah

diri dan selalu berproses untuk meningkatkan kualitas dirinya. Hal ini terbukti dengan karya-karyanya yang menonjol dan fenomenal di dunia pewayangan, di antaranya adalah menciptakan wayang Tantri, dengan proses yang sangat panjang, yaitu diawali prosesnya pada tahun 1981, dan mulai dipublikasikan kira-kira tahun 1985/1986, dan tetap eksis serta digemari sampai sekarang.

Di sela-sela kesibukannya, beliau juga menciptakan *wayang Dinosaurus*, yang belum sempat dipublikasikan, serta wayang Arja di mana bentuknya dibuat berbeda dengan wayang Arja dalang I Made Sidja, Bona Gianyar.

Selain terkenal di dalam negeri, beliau juga sangat terkenal dimanca negara. Karena kepiawaiannya "*ngewayang*" dan sangat fasih dengan bahasa Inggris, Wija bagaikan singa tumbuh sayap. Negara-negara yang dikunjunginya di antaranya Jepang (6 kali), Jerman (2 kali), Italia (3 kali). Wija juga dilirik oleh dramawan asing untuk melakukan kolaborasi, di antaranya adalah, tahun 1998 di Amerika berkolaborasi dengan Leary Reed, dan pada tahun 1999 berkolaborasi di Boston dengan sebuah grup "*bengkon the caont*" (kaleng dipukul). Kerja sama ini kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 2002.

Dalang I Wayan Wija (48 tahun), ketika menciptakan *wayang tantri* berawal dari keinginan menampilkan khasanah yang berbeda dari bentuk pewayangan yang sudah ada. Lebih jauh ia ingin memvisualisasikan ceritra *tantri* (*Tantri Kamandaka*) yang banyak berkisah tentang tabiat/perilaku hewan dan binatang. Dalang Wija sepertinya berjodoh dengan *satwa* (ceritera) *tantri*, karena ia dapat bebas berkreativitas di luar norma pakem pewayangan tradisi yang ketat.

Dalang Wija diakui memiliki kemampuan lebih selain suara/tembang (vokal) sangat empuk dan memikat serta kemampuan *tetikesan* (Jawa: *sabet*) sangat terampil. Figur-figur *wayang tantri* garapan Wija sepintas tak jauh beda dengan wayang kulit tradisi Bali lainnya, hal itu disebabkan ia masih tunduk dengan pola wayang tradisi dan tidak berani berinovasi terlalu tajam, serta mengkhawatirkan dapat cemoohan dari masyarakat pencinta pewayangan. Hal ini disebabkan norma-norma dalam seni tradisional lebih ketat dari seni modern, selain itu individu-individu kreatif tidak pernah dapat membuang begitu saja warisan budaya yang masih hidup, karena masih relevan sebagai titik tolak untuk menciptakan bentuk-bentuk yang baru. Namun demikian, inovasi wayang yang berhasil ia ciptakan antara lain, *kayonan* dengan motif pagoda/*meru* (tempat suci) tumpang

Wayang Dinosaurus Koleksi/Karya I Wayan Wija,
Foto Sumari (2013)

tujuh di tengah dengan latar belakang pepohonan bercorak dekoratif lengkap tertatah binatang seperti singa, banteng, kera, burung, dan puncaknya *menur/murda*. Sedangkan di bawah meru ditopang *empas* (kura-kura) dililit oleh dua ekor naga dengan ekor menjulur ke atas.

Gagasan *kayon* ini terinspirasi dari cerita "*pamuteran Mandaragiri*" *(Adi Parwa)*, mengisahkan perebutan tirta amerta antara para dewa dengan para raksasa dengan memutar gunung Mandara dengan lilitan seekor naga di lautan susu, supaya gunung tidak tenggelam kura-kura besar (*pas*) menopangnya dari dasar gunung.

Wija juga menambahkan beberapa tokoh panakawan seperti, *pan kayan; pangkur; kembar; wijil* dan "panakawan sisipan" lainnya. Termasuk pula hewan dan binatang-binatang di mana dua kaki di depan terlepas (diberi *katik*/ tangkai) dengan posisi berdiri seperti, lembu, singa, anjing, kodok, kelinci, dan yang lainnya. Demikian juga kelompok burung kedua sayap lehernya terlepas dan pada ujung sayap dipasang tangkai seperti, angsa, bebek, cangak, dan burung atat. Di samping itu ia juga menambahkan

beberapa binatang seperti, jerapah; orang hutan; menjangan, zebra, kangguru.

Inovasi wayang yang paling mutakhir dari karya dalang Wija adalah "Barong", transformasi Barong (binatang *totem*) dalam dramatari *Calonarang*. Dari kemampuan menatah dan *tikes/sabet*, Wija berhasil menghidupkan wayang barong yang berisi empat tangkai (satu di kepala, dua di kaki depan, dan satu lagi pada kaki belakang) dengan kedua tangannya. Sebuah teknik *tetikasan/sabet* tersulit yang mungkin tak mampu dapat dilakukan oleh dalang-dalang lainnya di Bali tanpa latihan secara kontinyu, bahkan ia dapat melakukannya dengan satu tangan kanan (tangan kiri memegang tokoh *Rangda/Calon Arang* ketika adegan *siat*/perang).

Diiringi instrumen *gamelan palegongan*, sajian Wija semakin menarik dan asyik ditonton, karena gamelan ini berlaras pelog memungkinkan ia dapat bebas berolah vokal tidak seperti gamelan gender dengan laras slendro untuk bervariasi *tandak* (gending) sangat terbatas. Namun demikian, dalang Wija masih patuh dan mengikuti struktur pertunjukan wayang konvensional, dimulai dari gending *pategak* (Jawa: *talu*), *pamungkah*, *jejer/simping* (*dramatik personae*), cabut *kayon*, *petangkilan (paseban)*, *angkat-angkatan*, *rebong*, *bapang*, *pasiat*, dan *bugari* (penutup).

Para dalang di wilayah kelahirannya (Babakan, Sukawati) mengakui, termasuk seniman akademis memberikan apresiasi yang sama terhadap keunggulan vokal, *tikes/sabet*, dan keterampilannya membuat dan menatah wayang kulit. Hal tersebut dibuktikan ketika mendapat predikat I dalam Festival Wayang Kulit Ramayana se-Bali tahun 1982. Dan berkat kepiawaiannya itu, ia beberapa kali diundang pentas *ngwayang* ke luar negeri antara lain, Amerika Serikat (1982), Jepang (1983).

Wija yang sempat mengajar di SMKI/SMK3 (1984-1990) dan STSI Denpasar (1990–1999), ia juga turut misi kesenian pada *Asia Pacific Festival* di Vancouver (1985). Pada tahun 1992 dia tampil di India dan melanjutkan perjalanan nya ke Amerika bergabung dengan *Mabou Mimes Theatre Company*. Wija bertemu dengan dalang asing Larry Reed (AS) lantas berkolaborasi menggarap wayang raksasa dengan kelir lebar dan tata cahaya listrik yang kemudian disebut *wayang listrik*.

Pada tanggal 1 Agustus 1998, Dinas Kebudayaan Daerah Bali mengambil inisiatif untuk melakukan "Sarasehan Wayang Tantri" melibatkan seniman dalang, pengrawit, pembina dalang/wayang, dan birokrat dari sembilan kabupaten dan kodya dengan dua pembicara yakni, I Made Persib, B.A., (pemrakarsa awal wayang kulit tantri dan guru pedalangan SMK3 Sukawati); dan Drs. I Nyoman Suarka, M.Hum. (dosen Fakultas Sastra UNUD) dan pemandunya I Dewa Ketut Wicaksana, S.S.P., M.Hum. (ISI Denpasar). Hasil sarasehan tersebut digunakan sebagai bahan acuan dalam rangka "Parade Wayang Kulit Tantri se-Bali" tahun 1999.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ciptoprawiro. 1973. "*Dewa Ruci*". dalam *Majalah Pusat Pewayangan Indonesia* No. 5, 1973.

----------. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Achadiati Ikram. 1980. "*Hikayat Sri Rama*" Suntingan naskah desertasi amanat dan struktur. Jakarta: UI.

Achmadi Dharmoyo W. Sardjono. 1986. *Ismaya Triwikrama*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Adhikara SP. 1984. *Unio Mystica Bima, Analisis Cerita Bimasuci Jasadipoera I*. Bandung: ITB.

Adi Sucipto Kiswara. 2012. "*Ki Sumardi Marto Deglek, Menjaga Wayang Thengul*". nasional kompas.com, 13 November 2012.

Agus Efendi. 2000. "*Pakeliran Ringkas Lakon Salya Gugur*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Alit Widiastuti dan M. Tarfi. 1987. *Wayang Sasak*. NTB: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman.

Anom Dwijakangko. 2004. "*Anggada Balik*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Anung Tedjowirawan. 1998. "*Kandungan filosofis Pedalangan Lampahan Makutharama*". Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Anung Tribudhi Wacono. 2006. "*Pakeliran Padat Lakon Sang Baladewa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Ardus M Sawega. 2013. *Wayang Beber antara Inspirasi dan Transformasi*. Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmiko.

Ary Bodro Setyawan. 2007. "*Pakeliran Padat, Dasamuka Gledheg*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Atik Soepandi. 1978. *Pengetahuan Padalangan Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Bambang Murtiyoso, D.S.. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta.

―――――. 1988. *Mengenal Karya Baru Wayang Layar Lebar, Sandosa,* dalam Majalah Gatra No. XVIII. Jakarta: Senawangi.

―――――. 1993. "*Kepopuleran Dalang Syetan di Mata Seorang Pengamat Wayang*". Makalah yang disajikan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Januari 1993.

―――――. 1995. "*Faktor-Faktor Pendukung Popularitas Dalang*". Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Yogyakarta: UGM.

Bambang Murtiyoso dkk. 1998. "*Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*". Jakarta: Senawangi & STSI Surakarta.

Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, dan Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta.

Bambang Murtiyoso dan Suratno. 1992. "*Studi Banding Tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta*". Laporan Penelitian Pada Yayasan MMI (Masyarakat Musikologi Indonesia).

Bambang Sucahyo. 1988. "*Pakeliran Padat Lakon Ciptaning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Bambang TH. Sugito. 1985. *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*. Solo: Aneka.

Banis Isma'un. 1989-1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bayu Tri ariyanto. 2002. "*Sena Sinaraya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Blavatsky H.P. 1972. *Kunci Pembuka Ilmu Theosofi*. Jakarta: Pustaka Theosofi.

Bondhan Harghana S.W. 1998. *Serat Ramayana Reroncen Balungan Pakem Cariyos Ringgit Purwa*: Cendrawasih.

Bram Setiadi dan Amin Pujanto. 2011. *Dalang-Ku*. Sukoharjo: Cendrawasih, Senawangi & PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia).

Bruder Timotheus L .Wignyosoebroto.1975. *Sejarah Wayang Wahyu*. Surakarta: Yayasan Wayang Wahyu Surakarta.

Budi Adi Soewirjo. 1997. *Kepustakaan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara & Senawangi.

Budyo Pradipto. 2004. *Memayu Hayuning Bawono*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri.

Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Cahya Kuntadi. 2004. "*Lahire Tutuka*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Catur Raharjo Suroso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Kangsa Lena, Naskah Karya B. Subono*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Clara Van Groenendael dan Victoria M. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafika.

Djajakusumah. R. Gunawan. 1978. *Pengenalan Wayang Golek Purwa di Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Djumadi Anom Gunadi. 2005. *Tak Kenal Maka Tak Sayang*. Buku Panduan, Mengenal Sebagian dari Potensi Seni Budaya di Kabupaten Sukoharjo. Sukoharjo: Pepadi.

Duyvendak, J.Ph. 1946. *Indonesische Archipel*. Groningen. Djakarta: Bedruk, J.B. Wolters.

Dwi Hatmanto Nugroho. 2002. "*Udawa Waris*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Santoso. 2001. "*Kumbayana*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Suryanto. 2007. "*Pakeliran Wayang Terawang, Lakon Anoman Sang Maha Satya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Dwi Woro Mastuti, Dkk. 2015. *Kajian Wacana Silang Budaya Cina-Jawa Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo.* Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.

Edi S. Hadimulyo. 1968. "*Wayang dalam Kesenian Jaman Kuna*". Prasaran Sindikat C4, Pekan Wayang Indonesia, Jakarta 1968.

Edy Sedyawati. 1983. *Hamba Sebut Paduka Ramadewa.* Tulisan Herman Pratikto. Jakarta: Gramedia.

Effendy Zarkazi. 1996. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan Telaah atas Penghargaan Wali Sanga terhadap Wayang untuk Media Da'wah Islam.* Sala: Penerbit Yayasan Mardikintoko.

Enthus Susmono. 2006. *Pameran Wayang Rai–Wong.* Jakarta: Organizer Panglima Art Management.

Feinstein dkk. 1986. *Lakon Carangan.* Jilid I-III, Surakarta: Proyek Dokumentasi Lakon Carangan ASKI Surakarta.

Franz Magnis Suseno, 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Fuad Hassan. 1973. *Berkenalan dengan Existensialisme.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Gesang Purwoko. 2008. "*Pandhu Pralaya*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Gronendael, Victoria Maria Clara Van. 1987. *Dalang di Balik Wayang.* Jakarta: Grafiti Press.

Gunadi Kasnowihardjo. 2006. *Ensiklopedi Wayang Kulit Banjar.* Bajarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Hamka. 1974. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia.* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Handojo, W. 1958. *Dewaruci.* Solo: Toko Budi Sadubudi.

Hardjoworogo. tt. *Sejarah Wayang Kulit.* Yogya: Balai Pustaka.

----------. 1966. *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad. Jakarta:* Penerbit Pustaka Islam.

Harijadi Tri Putranto. 1984. "*Pakeliran Padat Lakon Harjunapati*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Hario Widyoseno. 2001. "*Jagal Abilawa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Harum Nasution. 1973. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Tinta Mas.

Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.

Haryono Haryoguritno. 1997. "*Adiluhung*". Sarasehan Dalang Indonesia dan Temu Wartawan. Senawangi.

Hazeu, G.A.J. dan Mangkoedimedjo, R.M. 1915. *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*. Semarang: H.H. Benyamin.

Hendra Supeno. 2001. "*Abimanyu Wiwaha*". Surakarta: STSI.

Henri Nurcahyo. 2010. "*M. Thalib Prasojo, Pencipta Wayang Suket, Belum ada Duanya*" dalam Majalah Bende No. 82, Agustus 2010.

Heroesoekarto. 1988. *Peranan Wanita dalam Pewayangan*. Penerbit Yayasan "Djojo Bojo".

Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari. Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

I Dewa Ketut Wicaksana. 2002. *Wayang Babad, Repertoar Baru dalam Wayang Kulit Bali. Jurnal Wacana Ilmiah Pewayangan Volume 1 No. 1*. Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004. *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 3 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar.

I Dewa Ketut Wicaksana. 2007. *Wayang Sapuh Leger*. Denpasar: Offset.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004. *Inventarisasi Dokumentasi dan Penulisan Pakem (Teks Pertunjukan) Aneka Wayang Kulit Bali*. Bali: Tim Inventarisasi Dokumentasi, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

I Gusti Bagus Sugriwa. 1963. *Ilmu Pedalangan/Pewajangan*. Denpasar: Pustaka-Balimas.

I Gusti Ngurah Seramasara dkk. 2005. *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 2 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar.

I Ketut Sudiana. 2005. "*Materi Panduan Praktik Pembuatan Wayang Kulit Parwa Bali*". Proyek Nasional Perlindungan Wayang Indonesia.

I Made Bandem dkk. 1975. *Serba Neka Wayang Kulit Bali*. Bali: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.

Imam AL Gazali. 1965. *Pengantar Ilmu Tasauf*. Jakarta: Bulan Bintang.

I Nyoman Murtana. 1987. "*Pakeliran Padat Lakon Kresna Duta*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia. Surakarta: STSI.

I Nyoman Murtana. 1990. *Pemerian Makna Istilah Garap Pedalangan Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*".

I Nyoman Sedana, dkk. 2002. *Wayang Jurnal Wacana Ilmiah Pedalangan.* Denpasar: STSI Denpasar.

I Nyoman Sedana dkk. 2003. *Wayang Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Vol. 4 No.1.* Denpasar: ISI Denpasar.

Irwan Sudjono. 1996. *Madu Sari Kawruh Wayang Purwa.* Sukoharjo Surakarta: Cendrawasih.

Ismunandar, K, RM. 1994. *Wayang, Asal Usul dan Jenisnya.* Penerbit Dahara Prize.

I Wayan Nardayana. 2009. "*Kosmologi Hindu dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*" sebuah Tesis. Bali Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Jaka Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Ki Sutikno Slamet*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Jayadi Sugeng Santoso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Ciptoning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Priyanto. 2009. "*Sumantri-Sukrasana*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Joko Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Sebuah Penelitian*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Suseno. 2001. "*Babad Wanamarta*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Susilo. 1991. "*Balungan Lakon-Balungan Lakon Gathutkaca Versi Ki Mudjaka Djaka Rahardja*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Warsito. 2008. "*Pakeliran Ringkas Lakon Kalabendana Lena*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Kanti Walujo. 1993. *Jurnal, Penelitian dan Komunikasi Pembangunan.* Jakarta: Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI.

Kanti Walujo. 2011. *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik.

Karsono. 1987. "*Dokumentasi Balungan Lakon Wayang Gedhog*". Surakarta: ASKI.

Kasidi Hadiprayitno. 1997. "*Suluk Wayang Kulit Purwa Tradisi Yogyakarta, Analisis Struktural*". Yogyakarta, Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Kasidi, Udreka, Sigit Tri Purnomo, dan Margoyono. 2005. *Pakem Balungan Ringgit Purwa, Serial Bharatayudha Gaya Jogjakarta, Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kats. J. 1917. "*Babadipun Pandawa*". Weltervreden.

----------. 1923. *Het Javaansche Tooneel*. Deel I: Wajang Poerwa, Veltevreden.

Kris M. 2010. "*Surono Gondo Taruna, Guru Seni Budaya dan Seniman Dalang yang Prihatin Pengajaran Seni Budaya di Sekolah*", dalam Majalah Bende No. 83, September 2010.

Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda Alih Bahasa Kamajaya*. Alih Aksara Sudibjo Z. Hadisutjipto, Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Kern, H. 1920. *Wrttasancaya, Dud, Javaansch Lerdicht over Versbouw, Kawitekst en Nederlansche Vertaling, Vers preide Gesohriften deel IX*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff.

Krom, N.J. 1823. *Inleideing Tof De-Hindu Javaansche Kunst, 2eherziene druk*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff.

Kunst, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments. Koninklijk Instituut Voor Taal-Land en Volkenkunde 2nd*, Revised and en Large. The Hague: Martinus Nijhoff.

Luwar. 2007. "*Wawancara Dengan Ki. R. Ng. Sugilar Kondo Bawono*". dalam Majalah Bende No. 44, Juni 2007.

----------. 2007. "*Dalang Ki Surwedi dari Kabupaten Sidoarjo Menyajikan Lakon Rabine Basudewa*" dalam Majalah Bende No. 49, November 2007.

----------. 2007. "*Perjalanan Hidup Ki Suparno Hadi*", dalam Majalah Bende No. 50, Desember 2007.

----------. 2008. "*Ki H. Suratman Dalang Jawa Timuran Gaya Porongan Penuh Perjuangan*", dalam Majalah Bende No. 52, Maret 2008.

----------. 2008. "*Ki Soepangkat, Dalang Senior Jawa Timur*", dalam Majalah Bende No. 55, Mei 2008.

----------. 2008. "*Ki Bambang Sugio Dalang Jawa Timuran dari Desa Joko satru Krian Sidoarjo*", dalam Majalah Bende No. 54, April 2008.

———. 2008. "*Ki Suwadi Dalang Jawa Timuran dari Desa Grobogan Kecamatan Mojowarno, Jombang*", dalam Majalah Bende No. 56, Juni 2008.

———. 2008. "*Ki Suleman Maestro Dalang Gaya jawa Timuran*", dalam Majalah Bende No. 57, Juni 2008.

———. 2008. "*Ki Soeprno Dalang Wayang Jawa Timuran dari Desa Wanamlathi Kecamatan Krembung Kapubapen, Sidoharjo*", dalam Majalah Bende No. 58, Agustus 2008.

———. 2008. "*Ki Sholeh Adipramono Dalang Jawa Timuran Gaya Malangan*", dalam Majalah Bende No. 59, September 2008.

———. 2008. "*Ki Toyib Gondo carito dari Desa Jun Wangi Krian Sidoarjo*", dalam Majalah Bende No. 60, Oktober 2008.

———. 2009. "*Pergelaran Apresiasi Seni dan Wayang Jawa Timuran Di UPT Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Taman Budaya Jawa Timur, Tanggal 19 Maret 2009*" dalam Majalah Bende No. 67, Mei 2009.

Mangkunegara, K.G.P.A.A. VII. 1978. *Serat Pedhalangan, Ringgit Purwa I-XXVII*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Mangoenwidjojo. 1929. *Serat Dewa Ruci*. Kediri: Tan Khoen Swie.

Mardoko. 1987. "*Pakeliran Padat, Lakon Srikandhi Maguru Manah*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Mardiwarsita. 1980. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Marwanto, S.Kar. tt. *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan Jilid 1-2*. Surakarta: Cendrawasih

Mudjanattistomo dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I. Yogyakarta:* Yayasan Habirandha.

Mujiyat, dan Koko Sondari. 2002. *Album Banjar Shadow Puppet. Jakarta*: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Moerdowo, R.M. 1982. *Wayang, Its Significance In Indonesia Society*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mujaka Jakaraharja. 1982. *Purba Sejati*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Ngatmin. 1999. "*Pakeliran Padat, Lakon Alap-Alapan Sukesi, Naskah Susunan Sumanto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Ni Komang Sekar Marheni. 2003. *Wayang Gambuh Tentang Fungsi dan Struktur Pertunjukannya. Dalam Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Volume 2 No. 1 September 2003.* Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Nojowirongko al. Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi.* Jogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan, Departemen P dan K.

Notosuroto, R.M. 1931. "*Wayang Leideren*" *dalam G.H. Von Vaber Er Werd een Stad geboren*, N.V. Koninklijke Boekhandel & Drukkerij G. Kolff & Co. Surabaya 1953.

Nyoman Sumandi. 1979. *Pewayangan Di daerah Bali, dalam Majalah Warta Wayang No. 1.* Jakarta: Senawangi.

Padmosoekotjo, S. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, Jilid 1-6.* Surabaya: Citra Jaya.

Pandam Guritno. 1985. *Tentang Pertunjukan Wayang Purwo yang Baik, dalam Majalah No. 7.* Jakarta: Senawangi.

Pandam Guritno. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Parwanto. 2007. "*Pakeliran Padat Lakon Pandhu Hawa*". *Surakarta:* Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Paryono. 2002. "*Jarasandha*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Pigeaud, th. 1968. *Literatur of Java, Vol. II.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Poejdosoebroto, R. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Poedjosoebroto, R. 1970. *Unsur Penting Dalam Seni Wayang.*

Poejowiyatno. 1972. *Etika Filsafat Tingkah Laku.* Jakarta: Obor.

Poerbacaraka, R.M.Ng. 1940. "*De Geheime eer van Soenan Bonang (Suluk) Wujil*", dalam Majalah Djawa.

———. 1962. *Arjunawiwaha, Tekst en Vertaling.* s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Poerwadarminta, W.J.S., dkk. 1939. *Baoesasta Djawa.* Batavia: J.B. Wolters Uigevers-Maatschappij N.V. Groningen.

Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Wedhapradangga.* Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

Prawiraatmaja, 1960. *Kitab Dewaruci.* Berisikan Tjerita Bima Berguru kepada Pendeta Durna, Tjerita Mengandung Keagamaan dan Kefilsafatan. Disadur dan di Indonesiakan Tjabang Bagian Bahasa/ Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakyat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Yogya.

Prawiraatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa Indonesia.* Jilid I-II. Jakarta: Gunung Agung.

Priyohutomo. 1934. *Nawaruci Inleiding, Middel-Javaansche Prozatekst, Vertaling, Vergeleken met de Bimasoetji in Oud-Javaansche Metrum.* Groningen, Den Haag, Batavia: J.B. Wolters.

Putut Gunawan. 1986. "*Pakeliran Padat, Lakon Durgandini*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Purjadi. 2007. *Pengetahuan Dasar Wayang Kulit Cirebon.* Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.

Purwanto S. Wardoyo. 2004. "*Wahyu Widayat*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Rafan S. Hasyim 2011. *Seni Tatah dan Sungging Wayang Kulit Cirebon.* Cirebon: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon.

Rahmat Subagyo. 1973. "*Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kewajiban dan Agama*", dalam Majalah Spektrum 3 No. 3, 1973.

Ranggawarsita, R. Ng. 1994. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 1-3,* Penerbit Yayasan Mangadeg Surakarta dan Yayasan Centhini Yogyakarta.

Rassers, W.H. 1959. *Panji, the Culture Hero, Koninklijk Institute Voor Taal-Land. en Volkenkunde.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Rian Susilo. 2008. "*Sentanu Moga*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Rustopo (ed). 1991. *Gendon Humardani, Pemikiran & Kritiknya.* Surakarta: STSI Press.

Rohmad Hadiwijoyo. 2011. *Bercermin di Layar.* Jakarta: Tatanusa.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Kawruh Wayang Djilid 1 dan 2.* Surakarta: Widya Duta.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wayang.* Solo: Pertjetakan Republik Indonesia Jogjakarta.

Samsudjin Probohardjono. 1966. *Partakrama.* Surakarta: Mahabarata.

Sarno. "*Pakeliran Padat Lakon Gandamana Tundhung, Naskah Susunan Sukatno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sartono Kartodirdjo, A. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Sastroamiddjojo, A. Seno. 1968. "*Makalah Ceramah Sarasehan Ringgit Purwa*". Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

———. 1958. *Nonton Pertunjukan Wayang Kulit*. Yogya: Percetakan Republik Indonesia.

———. 1962. *Cerita Dewa Ruci Dengan Arti Filsafatnya.* Jakarta: Kinta.

———. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.

Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "SENA WANGI". 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas,* PN. Balai Pustaka.

———. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid I-2,* PN Balai Pustaka.

———. 1988. *Tetekon Padalangan Sunda,* PN. Balai Pustaka.

Setiodarmoko, W. 1988. *Wayang Golek Kebumen, dalam Majalah Gatra No. 17.* Jakarta: Senawangi.

Shrii Shrii Anandamurti. 1991. *Kuliah tentang Mahabharata.* Penerbit Persatuan Ananda Marga Indonesia.

Sigit Adji Sabdoprijono. 2002. "*Sumantri Suwita*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sigit Mursito. 2004. "*Makna Penitisan dalam lakon Wahyu Purbo Sejati Susunan Siswoharsojo*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sindhunata. 1995. *Anak Bajang Menggiring Angin.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siswoharsojo. 1979. *Lampahan Makutharama.* Ngayogyakarta: S.G

———. 1966. *Tafsir Kitab Dewarutji.* Yogyakarta.

Slamet Gundono. 1999. "*Karya Tugas Akhir, Gandamana Sayembara*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Slamet Muljana. 2006. *Tafsir Sejarah Negara Kretagama.* Yogyakarta: LKiS.

Slamet Sutrisno. dkk. 2009. *Filsafat Wayang. Jakarta:* Senawangi.

Soedarko. 1991. "*Naskah Pakeliran Semalam Gaya Yogyakarta Lakon Dewaruci*". Laporan Penelitian STSI.

———. 1991. *Serat Pedalangan Lampahan Dewaruci*. Surakarta: Cendrawasih.

Soedarsono, R.M. 1984. *Wayang Wong, The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soediro Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1994. *Struktur Lakon Bentuk Wayang Purwa Fungsi dan Maknanya Bagi Penghayatan, Pemahaman Budaya Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1994/1995.

Soejanto Poespowardjojo dan K. Bertens. 1978. *Sekitar Manusia*. Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia. Jakarta: Gramedia.

Soekatno. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu.

Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soenarto Timoer. 1977. *Kunjara Karna*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1981. *Damarwulan Kupasan Segi Falsafah dan Simboliknya*. Jakarta: Balai Pustaka.

———. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soetarno. 1977. "*Le Role de La Musique dans Les Arts du Spectacles a Java*". These du Doctorat Troisieme Cycle Universite Paris VII, Paris France, 20 Juin 1977.

———. 1988. "*Unsur-unsur Estetis dalam Pedalangan Wayang Kulit Java*". Laporan Penelitian STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

———. 1988. "*Perspektif Wayang dalam Era Modernisasi*", Pidato Dies Natalis XXIV ASKI Surakarta. Tanggal 15 Juli 1988.

———. 1989. "*Serat Bimasuci dengan Berbagai Aspeknya*". Laporan Penelitian, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P2T).

———. 1992. *Le Theatre d'Ombres a Java*. Paris: CEPMA.

———. 1992. "*Pembersihan Sukerta di Desa Brojol*, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1992. "*Struktur dan Makna Lakon Palasara Karya K.P.A. Kusumadilaga*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1993. "*Unsur Budaya Jawa dalam Lakon Alap-Alap Sukesi Karya Ki Naryocarito*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Sukoharjo: Cendrawasih.

———. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih.

———. 1997. "*Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1998. *Nilai-nilai Tradisional Versus Nilai-nilai Baru dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Madia pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta Tanggal 28 Maret 1998.

———. 2002. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-200*. Surakarta: STSI Press

Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Kerja sama dengan Cendrawasih.

Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta & Adji Surakarta.

Soetrisno, R. "*Teks Verklaring Sulukan Pedalangan*". Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. 1974. *Catatan Kawruh Wayang*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. tt. *Wanda Wayang Purwa*. Surakarta: Mahabarata.

Soewito, S. Wiryonagoro, Dr, dkk. 1998. *Ramayana Transformasi, Pengembangan dan Masa Depannya*. Lembaga Studi Jawa Yogyakarta Bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FPBS IKIP Yogyakarta.

Solichin. 2004. *Wayang Karya Agung Budaya Dunia*. Jakarta: Senawangi.

———. 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.

———. 2011. *Filsafat Wayang*. Jakarta: SENA WANGI.

Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti, dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan SENA WANGI.

Solichin, dkk. 1995. *Wayang Kulit Purwa, Lakon Semar Mbabar Jatidiri*. Jakarta: Humas Pepadi Pusat.

Solichin, dkk. 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: SENA WANGI.

S. Padmosoekotjo. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Car.ita Jilid I*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid III*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid IV*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid V*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1992. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid VI*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

Subalidinata, R.S. 1985. *Wahyu dalam Cerita Pewayangan, dalam majalah Gatra No. 6*. Jakarta: Senawangi.

Subono, B. 1997. "*Garap Pakeliran*". Sarasehan Dalang Indonesia. Senawangi: 1997.

Sri Mulyono. 1975. *Wayang, Asal-usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Alda.

———. 1979. *Simbolisme dan Mistikisme Dalang Wayang*. Sebuah Tinjauan Filosofis. Jakarta: Pradnya Paramita.

———. 1982. *Wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1989. *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya*, Jakarta: Haji Masagung.

Sri Teddy Rusdy. 2012. *Ruwatan Sukerta & Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama.

Sufa'at. 1985. *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Sugeng Nugroho. 1989. "*Sekelumit Catatan Naskah Pakeliran Padat lakon Gandamana Tundhung Susunan Sukatno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

———. 1988. "*Pakeliran Padat, Lakon Sumilaking Pedhut Prayasa*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Sugeng Nugroho, Suratno, Sudarsono, Jaka Rianto, Sunarto, dan Widodo. 2006. *Buku Petunjuk Praktikum Pakeliran Gaya Surakarta*. Surakarta: STSI Press.

Sujamto. 1992. *Wayang & Budaya Jawa*, Dahara Prize.

Sukasdi. 2001. "*Pandhawa Dhadhu*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sukir Kamajaya. tt. *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumari. 1996. "*Studi Komparatif Sanggit lakon Dewaruci Nartosabdo dan Anom Suroto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sumanto. 1991. "*Narto Sabdo Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi*". Tesis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Penerbit Dahara Prize.

Sunarto. 2006. "*Dewa Amral*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Sunarto dan Sagio. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Perwakilan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sunaryo. 1989. "*Pakeliran Padat Lakon Bisma Gugur*, Naskah Susunan Sumanto". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Supriyanto. 2002. "*Mikukuhan*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Suratno Gunowiharjo. 1970. *Purba Sejati*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Surwedi. 2014. Jaman Antaraboga Layang Kandha Kelir. Yogyakarta: Buku Litera.

Suwaji Bastomi, Prof, Drs. 1996. *Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara I - VII*. IKIP Semarang Press.

————. 1996. *Gelis Kenal Wayang*. IKIP Semarang Press.

————. 1996. *Nanggap Wayang*. IKIP Semarang Press.

————. 1996. *Gemar Wayang*. IKIP Semarang Press.

Suwandono Drs., Dhanisworo B.A., dan Mujiyono SH.tt. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compedium)* Jakarta:

Proyek Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Surwedi. 2007. *Layang Kandha Kelir, Seri Ramayana*. Yogyakarta: Bagaskara & Forladaja.

————. 2007. *Layang Kandha Kelir, Jawa Timuran: Seri Mahabharata*. Yogyakarta: Caraswati Books.

————. 2010. *Layang Kandha Kelir, Kumpulan Lakon Purwa Gagrag Jawa Timuran*. Yogyakarta: Lembah Manah.

Sutadi. 2007. *Direktori Dalang dan Pesinden Provinsi Jawa Tengah*. Pepadi Komda Provinsi Jawa Tengah.

Sutoyo. 1996. "*Pakeliran Ringkas, Sawitri*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Stutterheim, W.F. 1952. *Het Hinduisme in de Archipel. Cultuurgeschiedenis Van Indonesia dell II, 3c, druk*. Jakarta, Groningen: J.B. Wolters.

Tanaya, R. 1979. *Bima Suci*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Timbul Hadiprayitno. 1997. *Ruwatan Murwakala*. Jakarta: Museum Transportasi TMII.

Tashadi. 1992-1993. *Serat Menak (Yogyakarta)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Titin Masturoh. 1990. "*Pemerian Makna Istilah Pedalangan yang Ada Hubungannya dengan Kasatriyan, Persenjataan, Busana, Nama Tokoh Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*". Surakarta: STSI Surakarta.

Tjinruang Muis. 1998. *Buku Biodata Seniman Dalang Se Jawa Timur*. Dinas P dan K daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Van Buitenen, J.A.B. 1973. *The Mahabarata, I The Book Of the Beginning*. Chicago: The University fo Chicago & London.

Van Magnis, Fran. 1975. *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Yayasan Kanisius.

Wahwanto. 2006. "*Puntadewa Darma*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Waluyo, K.W. 1992. "*Peranan Dalang Wayang Kulit dalam Menyampaikan Pesan-pesan Pembangunan di Kabupaten Bantul, Yogyakarta*". Disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam Fakultas Ilmu Komunikasi pada Universitas Negeri Padjadjaran, Bandung, 196-280.

Warmansyah, G.A dkk. 1983. *Buku Petunjuk Museum Wayang Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.

Warsito, S, Rasyidi, H.M., dan Habullah Bakry H. 1973. *Di Sekitar Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Wartoyo. 2001. *"Gathutkaca Krama"*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Wijanarko Setyowibowo. 1990. *Membuka Tabir Misteri Tokoh-tokoh Wayang Kurawa*. Yogyakarta: TB. SGR/SR.

———. 1990. *Mendalami Seni Wayang Purwa (Mengenal Wayang Srambahan Dan Sabrangan)*. Solo: Amigo.

Wisma Nugraha Christoanto R. 2003. *"Tata Kelola Komunitas Penanggap dan Pergelaran Wayang Jekdong Ki Surwedi Jawa Timur"* disertasi. Yogyakarta: UGM.

Wiwit Sri Kuncoro. 2004. *"Danapati"*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Woro Aryandini Sumaryoto. 1998. *"Citra Bima dalam Karya Sastra Jawa Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan"*. Sebuah disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Wyasa. 1979. *Mahabarata*, disalin oleh R. Memed Sastrahadiprawira dkk, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Yayasan Mangadeg. 1957. *Suluk Wukil*. Yogyakarta: Sumadijoyo Mahadewa.

Zainal Abidin Ahmad H. 1975. *Riwayat Hidup Imam AL-Gazali*. Jakarta: Bulan Bintang.

Gunungan Gapuran (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Soedjarwo (2010)

GLOSARIUM

A

Aben : adu.

Abra : bersinar; bercahaya; gemerlapan.

Ada-ada : salah satu jenis sulukan wayang yang bersuasana sereng (duka).

Ada-ada Girisa : nyanyian dalang untuk mengiringi adegan pertama (jejer setelah gending suwuk (berhenti/ mengiringi adegan Sabrang Raja Raksasa).

Ada-ada Greget saut : nyanyian dalang untuk memberikan suasana tegang atau marah dalam suatu adegan.

Ada-ada Manyura : nyanyian dalang untuk mengiringi Perang Brubuh.

Ada-ada Mataraman : nyanyian dalang yang ditampilkan pada adegan paseban jaba, memberi ilustrasi saat patih/ tokoh wayang memberikan perintah kepada prajurit berangkat ke negeri lain.

Ada-ada Palaran : nyanyian dalang untuk mengiringi raksasa yang sedang marah dalam adegan Perang Kembang. karena rekannya mati terbunuh.

Adeg-adeg	: Pegangan pokok.
Adegan	: penampilan tokoh wayang di layar (panggung) dengan iringan gending tertentu.
Adegan Gapuran	: adegan raja yang sedang melihat keindahan pintu gerbang istana (gapura) sebelum masuk ke istana.
Adegan goro-goro	: adegan para punakawan Semar dan anaknya pada pathet sanga yang pertama sebelum adegan di pertapaan atau di hutan. Dalam adegan itu dalang menampilkan lagu-lagu dolanan seperti pilihan pendengar.
Adegan Kedhatonan	: adegan di kedhaton (tempat para istri raja) istri raja yang sedang menanti raja setelah mengadakan pertemuan dengan para pembantunya.
Adegan Limbuk-Cangik	: adegan para dayang-dayang istri raja (prameswari) yang ditampilkan dalang dalam adegan kedhaton.
Adegan Paseban Jawi	: adegan di ruang terbuka (sitibentar) sang patih yang dihadap para sentana dan punggawa/ prajurit, memberitahukan mengenai permasalahan yang dibahas dalam pertemuan dengan rajanya.
Adegan Pertapan	: adegan dalan pathet sanga, dalang menampilkan seorang pendeta yang dihadap seorang kesatria yang disertai para abdinya (panakawan).
Adegan Sabrangan	: adegan di negeri seberang, tokoh raja antagonis yang mempunyai keinginan yang bertentangan dengan raja pada jejer pertama.
Adegan Sintren	: adegan pada pathet sanga (babak II) setelah Perang Kembang.
Adegan Tancep Kayon	: adegan pada akhir pertunjukan wayang kulit, raja yang keluar sebagai pemenang mengadakan pesta.
Adigang	: membanggakan kekuatan.
Adiguna	: membanggakan kepandaian.
Adigung	: membanggakan kebesaran.
Adi luhung	: Indah; luhur; mulia. Kesenian yang mempunyai sifat Adiluhung yang mencerminkan nilai luhur seperti pedalangan, tari, karawitan.
Adipati	: raja; gelar bupati.
Age	: cepet; segera.
Ageng	: besar (panjang).
Agni	: api.
Agnya	: perintah.

Agul-agul : yang dibanggakan.
Aji : ratu; raja.
Akasa : udara; angkasa.
Alas-alasan : penampilan tokoh kesatria yang diiringi Punakawan sedang memasuki hutan menjelang bertemu dengan raksasa.
Ampyak : boneka wayang khusus yang menggambarkan barisan prajurit yang dilengkapi dengan kendaraan beserta senjatanya.
Angon tinon : melihat situasi dan waktu yang tepat.
Antal : irama yang halus, atau pelan.
Antawecana : teknik penyesuaian dalang untuk menunjukan suasana batin tokoh wayang dan karakter wayang.
Apsari : bidadari.
Arda : hawa nafsu; tamak; sangat berlebihan.
Asmaradana : nama salah satu tembang jawa Jenis macapat.
Ayak-ayakan : salah satu repetoar gending wayangan yang pada seleh selalu menggunakan gong suwukan dan instrument kempyang tidak ikut bermain.
Ayak-ayakan Kemuda : repertoar gending wayangan untuk mengiringi adegan bedhol (raja kembali ke istana setelah mengadakan pertemuan) dalam wayang gedog.
Ayak-ayakan Manyura : repertoar gending wayangan yang menimbulkan suasana regu, wibawa, tenang untuk mengiringi adegan tertentu, dalam, pertunjukan wayang kulit purwa.
Ayak-ayakan Nem : repertoar gending (lagu) wayangan yang memberikan suasana tenang, damai untuk mengiringi adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta.
Ayak-ayakan Panjangmas: repertoar gending wayangan yang menimbulkan rasa wibawa, khusus untuk mengiringi raja yang sedang berhenti di depan gapura (dalam adegan gapuran).

B

Babad : cerita peristiwa yang telah terjadi.
Babak unjal : kehadiran tamu Raja dari seberang pada adegan jejer pertama.
Babon : pokok naskah; induk.

Badhong	: hiasan wayang pada pinggang untuk menutup kemaluan.
Bage	: selamat.
Bahu	: lengan.
Bajang	: kerdil.
Bajra	: kilat; petir.
Baku	: yang menjadi pokok; yang sebenarnya.
Bala	: kekuatan; pasukan prajurit.
Balilu	: idiot; bodoh.
Balungan	: kerangka gending dalam karawitan Jawa atau nama ricikan gamelan, seperti demung, saron, dan slentrem.
Balungan Lakon	: uraian singkat tentang bangunan cerita yang disertai isi cerita setiap adegan dari awal sampai selesai (dari jejer sampai tancep kayon).
Bambangan	: tokoh wayang yang berkarakter luruh (halus) atau branyak (sigrak) yang berasal dari pertapaan (gunung).
Bambangan cakil	: adegan pertempuran antara tokoh Cakil Irawan.
Banawa	: perahu.
Banawi	: bengawan; sungai besar.
Bandara	: tuan.
Bandawala	: perang tanding hinggga salah satu mati.
Banjaran	: bentuk lakon yang disusun secara urut dan semacam Biografi dari tokoh wayang tertentu sejak lahir samapi mati.
Banyolan	: lawakan dalam adegan wayang tertentu.
Banyu Tumetes	: pola teknis permainan dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta.
Bapangan	: bentuk wayang gagahan.
Barang Ageng	: bilah instrumen gamelan Jawa, seperti gender, demung, slemtem,atau nama laras dalam instrument kenong dan kempul.
Bawa	: vokal pria yang menyanyikan tembang untuk mengawali gending (lagu) dalam musik Jawa (karawitan).
Bawaleksana	: menepati ucapan.
Bawana	: bumi.
Bawarasa	: berunding; berbicara.
Bayu	: angin; topan, petir.
Bebasan	: pepatah; peribahasa.
Bebet	: turunan (keturunan).
Bedhah	: sobek; terbuka; koyak.

Bedhaya : jenis tari putri yang dilakukan oleh 7 atau 9 penari dengan berbusana sama (seragam) serta diciptakan di lingkungan keraton.
Bedhol : cabut; bongkar.
Bedholan : cara dalang mencabut boneka wayang dari batang pisang.
Begebluk : wabah.
Bejujag : panjang badan tidak seimbang dengan panjang kaki.
Belis : iblis.
Bengis : bentuk muka yang terkesan kejam.
Bergada : pasukan.
Bersih desa : bentuk upacara ritual di desa yang diselenggarakan sehabis panenan.
Biksu : pendeta Buddha.
Blangkon : ikat kepala yang sudah jadi.
Blencong : lampu dari minyak kelapa untuk menerangi pertunjukan wayang kulit pada zaman dulu, sekarang telah diganti dengan lampu listrik.
Blero : nada sebuah lagu yang tidak cocok dengan nada sebenarnya.
Blilu : bodoh.
Bludiran : kain yang diberi hiasan bunga dari benang mas.
Blumbangan : kolam.
Bokong : pantat; pinggul belakang.
Brahala : raksasa besar jelmaan.
Bramantya : marah sekali.
Bramara : lebah; kumbang.
Branta : gila asmara.
Brebes : mengalir (air mata).
Brengos : kumis.
Brongsong : muka/wajah yang diberi warna emas.
Brubuh : mengamuk.
Bubat : rambut ekor kuda.
Bubukan : serbuk.
Budhalan : keberangkatan sekelompok tokoh wayang dari adegan untuk menuju ke negeri asing.
Bedhol jejer : pencabutan seluruh boneka wayang pada jejer pertama sebagai pertanda bahwa pertemuan (jejer) telah selesai.
Bedhol kayon : pencabutan boneka gunungan (kayon) yang pertama kali di awal pertunjukan wayang kulit wayang.

Bedhug : instrumen dalam gamelan Jawa yang suaranya dihasilkan dari kulit yang digantung.
Beksan : tari-tarian.
Buka : introduksi lagu atau gending yang dilakukan oleh instrumen tertentu seperti rebab atau boning.
Busana : pakaian; berdandan; perhiasan.
Buta : raksasa.

C

Cahya : kilau gemerlap, terang atau sinar, kejernihan yang tampak terbayang pada air muka.
Cak-cakan : cara melakukan sesuatu.
Cakepan : syair atau lirik lagu vokal (tembang atau sulukan).
Caking Pakeliran : cara menyajikan (mempergelarkan) lakon wayang kulit.
Campuh : mulai bertempur; berperang.
Candala : hina; keji.
Candra : bulan.
Cangik : dayang-dayang wanita yang berbadan kurus berwajah tua, yang mengabdi pada istri raja.
Cangkem : mulut.
Cangkrama : berjalan-jalan; bertamasya.
Capeng : menyingsingkan lengan baju ketika akan berperang atau berkelahi.
Carabalen : ensembel gamelan Jawa khusus pakurmatan (penghormatan tamu) pada waktu raja punya hajat, seperti perkawinan dan khitanan putranya.
Carang : sulur hijau atau bakal ranting muda yang tumbuh pada batang tumbuhan menjalar dan bentuknya seperti tali melingkar-lingkar.
Carangan : percabangan atau jenis lakon wayang yang tidak baku.
Carita : salah satu genre catur berupa dialog wayang.
Catur : salah satu unsur pertunjukan wayang yang menggunakan medium bahasa.
Cawi : pensil yang halus dibuat dari kumis tikus.
Cebol : badan yang pendek dari ukuran biasanya.
Cekak : bentuk sulukan yang pendek.

Cekel : murid abdi pendetan; pegang.
Ceko : bentuk tangan yang bengkok.
Celuk : panggil.
Cempala : alat pemukul keprak terbuat dari besi yang dijepit dengan ibu jari, kemudian dihentakkan pada sisi bilahan keprak.
Cempurit : tangkai wayang.
Cengkah : bertentangan pendapat atau pisik.
Cengkok : cara membawakan lagu atau sulukan wayang.
Centhini : sebuah karya sastra Jawa yang ditulis pada abad ke XIX, berisi tentang seluk-beluk kehidupan masyarakat Jawa.
Cepengan : teknis memainkan wayang.
Ciblon : teknis permainan instrumen kendang dalam karawitan Jawa untuk iringan pakeliran dan klenengan.
Cucut : dapat menimbulkan gelak tawa; lucu; jenaka.
Cumantaka : berlagak; berani; pemberani.

D

Dagelan : lawakan atau humor.
Dahat : sangat; terlalu.
Dahuru : huru-hara.
Daksia : bengis.
Daksina : selatan; kanan.
Dalang : orang yang memimpin pertunjukan wayang yang bertindak sebagai pemain wayang, sutradara, pemain musik, dan penata musik.
Dalem : rumah.
Dana : sedekah; pemberian.
Danawa : raksasa.
Daradasih : sesuatu yang datang seperti apa yang diimpikan
Darma : kewajiban; tugas hidup; kebajikan.
Daru : bintang besar bercahaya yang berpindah tempat.
Dasagriwa : seseorang yang mempunyai leher sepuluh.
Dasanama : sesuatu yang mempunyai arti lebih dari satu.
Demung : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah besar berjumlah 7 bilah yang terletak di atas Grobogan (Racakan).

Dhada : nama bilah gamelan atau pencon gamelan yang berlambang angka tiga.

Dhandanggula : jenis tembang Jawa berbentuk macapat yang mempunyai rasa wibawa, tenang.

Dhatulaya : tempat bersemayam raja, dan tempatnya para istri raja.

Dhodogan : bunyi kotak wayang yang dipukul dengan cempala yang memiliki berbagai pola berfungsi sebagai signal kepada musisi atau mengiringi gerak wayang.

Dhodhogan banyu tumetes : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit yang menimbulkan suasana tegang.

Dhodhogan geter : pola dhodhogan wayang dengan teknik pukulan dengan layacepat yang menimbulkan suasana marah atau sereng.

Dhodhogan Lamba : pola dhodhogan wayang kulit dengan cara memukul kotak dengan irama tamban (perlahan-lahan) yang menimbulkan suasana tenang dan agung.

Dhodhogan Nganter : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan cempala nitir yang menimbulkan suasana gaduh, kacau.

Dhodhogan rangkep : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan rangkep yang menimbulkan suasana damai, tenang.

Dhong-dhinging : jatuhnya suara akhir dalam setiap baris puisi tembang.

Ditya : sebutan nama raksasa dalam pertunjukan wayang.

Diwangkara : matahari.

Dolanan : permainan, lagu dolanan adalah permainan dalam bentuk gending yang memiliki rasa gembira, semangat, dan humor.

Durma : jenis tembang Jawa dalam bentuk macapat yang memiliki rasa sereng, marah.

Dyah : panggilan putra-putri bangsawan.

E

Eblek : tempat untuk menyimpan wayang.

Empan papan : sesuai dengan suasana dan tempatnya.

Enges : suasana sedih (trenyuh).

Entas-entasan : eksitnya boneka wayang dari panggung (kelir).

G

Gabahan : bentuk mata boneka wayang kulit purwa yang menyerupai biji padi seperti untuk tokoh Arjuna, Kresna, dll.

Galuh : sebutan untuk putri.

Gambang : Instrumen gamelan Jawa yang berbentuk dari kayu

Gambirsawit : nama gendhing wayangan gaya Surakarta dan Yogyakarta yang memiliki rasa agung dan wibawa.

Gambuh : jenis tembang Jawa yang berbentuk macapat yang memiliki rasa tenang dan merdeka.

Gambyong : jenis tarian wanita gaya Surakarta yang menggambarkan keluwesan dan kekenesan seorang wanita, yang dilakukan secara masal atau perorangan.

Gamelan : orkes music Jawa (ensambel musik Jawa).

Gamelan klenengan : ensambel musik Jawa yang lengkap terdiri dari 18-20 instrumen, untuk keperluan konser musik atau mengiringi tarian.

Gamelan wayangan : ensambel musik Jawa yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit.

Gancar : jalan cerita.

Gandrung : gila asmara; jatuh cinta.

Gangsa : bahan untuk pembuatan orkes gamelan yang terdiri dari tembaga dan timah putih.

Gangsaran : nama gending dalam musik Jawa yang mempunyai rasa agung dan wibawa.

Ganjur : repertoar gendhing Jawa.

Gapit : bilah penjepit wayang, biasanya terbuat dari bambu, rotan, atau tanduk kerbau atau sapi dengan ujung bawahnya sebagai bagian terkuat untuk pegangan bagi dalang.

Gapura : pintu gerbang.

Gapuran : bentuk kayon (gunungan) wayang, adegan setelah jejer pada pathet nem yang mendeskripsikan raja sedang melihat keindahan pintu gerbang (gapura) yang berada di dalam istana.

Garap : teknik atau cara menyajikan pertunjukan usaha mencapai mutu penyajian secara maksimal.

Garapan : produk; olahan.

Garuda nglayang : strategi perang yang digunakan oleh para Pandawa dan Korawa dalam perang Baratayuda.

Gatra : wujud; badan; rupa.

Gaya : kebiasaan melakukan aktivitas berdasarkan pola tetap yang dimiliki oleh perorangan maupun kelompok, misalnya wayang gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Jawatimuran.

Gecul : lucu.

Gedebog : batang pisang yang digunakan untuk menancapkan boneka wayang, terdiri dari tiga buah gedebog, dan yang baik gedebog pisang raja.

Geger : (arti harfiah perang); dalam pedalangan nama wanda wayang untuk tokoh baladewa dengan ciri-ciri tertentu seperti muka menengadah, dll.

Gelung : sanggul; konde; rambut.

Gembleng : warna wayang yang seluruh badannya dicat dengan perada (brom/ kuning emas).

Gender : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah berjumlah 14-14 bilah, terletak di atas grobogan dengan resonator, dalam pertunjukan wayang gender merupakan instrumen yang penting terutama mengiringi nyanyian dalang.

Gending : lagu dalam musik Jawa (karawitan), yang memiliki pola-pola berdasarkan jumlah kenongan, balungan pada setiap cengkok (gangan).

Gending dolanan : lagu musik Jawa yang memiliki rasa gembira, dinamis dan humor.

Gerong : vokal pria secara bersama-sama dalam karawitan Jawa.

Gimbal : rambut yang bergumal-gumal karena saling melengket.

Ginem : dialog tokoh wayang yang satu dengan yang lain.

Girisa : nama tembang Jawa jenis tembang tengahan yang. memiliki rasa wibawa, tenang; nama sulukan wayang jenis ada-ada yang menimbulkan suasana tegang.

Gladhangan : adegan yang memiliki fungsi sebagai pengganti jejeran.

Golekan : adegan akhir pertunjukan wayang kulit yang menampilkan tarian wayang golek wanita.

Goro-goro : Secara harfiah suatu kekacauan akibat peristiwa; adegan dalam pathet sanga yaitu tampilnya tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dengan menyajikan gending/ lagu dolanan disertai humor (banyolan) sambil menunggu bendaranya (majikannya).

Grambyangan	: jenis permainan gender untuk menunjukkan tinggi rendah nada awal sebuah sulukan wayang.
Greget	: semangat.
Greget saut	: nama sulukan dalam pertunjukan wayang, jenis ada-ada yang menimbulkan suasana marah, tegang, dan tergesa-gesa.
Grimingan	: jenis permainan musik gender dalam musik gamelan.
Gropak	: akhir gendhing dengan irama cepat dan pukulan keras.
Gusti	: Tuhan Yang Maha Esa; atau penyebutan terhadap orang yang bermartabat tinggi.
Gunungan	: boneka wayang berbentuk kerucut atau seperti daun waru, stilisasi bentuk gunung. Dalam pertunjukan wayang berfungsi ganda, sebagai pembatas adegan, pengganti angin, air, api, awan, gunung, hutan, laut, dll.

H

Habirandha	: suatu lembaga pendidikan seni yang menyelenggarakan kursus pedalangan gaya Yogyakarta. Habirandha singkatan dari Hamuwarni Biwara Rancangan Andhalang.
Hasthabrata	: suatu doktrin atau ajaran bagi para pemimpin yang mengandung delapan sifat yang harus dimiliki para calon pemimpin (raja). Ajaran ini disampaikan Kesawa kepada Wibisana.

I

Imbal	: bergantian.
Inten-intenan	: hiasan yang menyerupai bintang pada sumping.
Irah-irahan	: tutup kepala (aksesoris).
Iringan	: lagu atau gending yang digunakan untuk mendukung suasana adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit.
Irung	: hidung.

J

Jamang : perhiasan kepala.

Jangga : leher.

Jangga : Nama bilah ricikan balungan atau nama larasan kempul atau kenong dengan simbol angka 2 (dua) atau gulu.

Janturan : deskripsi pada jejer pertama dalam pergelaran lakon wayang.

Jaranan : keberangkatan prajurit yang naik kuda untuk berangkat ke negeri asing atau perjalanan prajurit atau sentana ke negeri asing dengan naik kuda.

Jejeran : permulaan atau awal adegan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa.

Jejer uluk-uluk : jejeran menjelang akhir cerita lakon wayang; cara memegang wayang jenis hewan, rampongan, dan sejenisnya.

Jemparing : anak panah dari gendewa. Gendewa adalah alat pementang jemparing.

Jimat : perangkat wayang yang berada di Keraton Surakarta, nama wanda wayang untuk tokoh Arjuna.

Jineman : nyanyian pendek atau lagu dalam karawitan Jawa atau tembang yang dinyanyikan secara solo atau bersama-sama.

Jingking : nama sulukan (nyanyian dalang) yang mempunyai rasa aman (tenang). Biasanya ditampilkan setelah perang kembang dalam pakeliran tradisi Surakarta.

Jugag : nama sulukan (nyanyian dalang) yang berbentuk pendek

Jujudan : boneka wayang yang ukurannya diperpanjang dari ukuran wayang biasa. Contoh Wayang Kyai Kadung yang berada di Keraton Surakarta.

Jumenengan : peringatan hari naik tahta raja Surakarta.

K

Kadung : tidak sampai; tidak tercapai maksudnya.

Kadung : nama perangkat wayang yang dianggap keramat serta paling indah (bagus) yang berada di Keraton Surakarta dan dibuat pada zaman Paku Buwana IV.

Kahyangan : tempat tinggal para dewan.
Kahyangan : tempat kediaman para Dewa.
Kaindran : tempat semayam Batara Indra.
Kakawin : karya sastra yang dihasilkan oleh para kawi.
Kalangon : keindahan.
Kalangwan : judul buku tulisan Zoetmulder.
Kalung : sesuatu yang melingkar di leher biasanya dibuat dari emas, perak, kulit, dan manikam.
Kampuh : selembar kain lebar serta panjang biasanya dipakai oleh sentana kerajaan (Jawa).
Kandha : penceritaan dalang yang tidak disertai iringan gending dalam pakeliran wayang gaya Yogyakarta.
Karawitan : musik Jawa yang berlaras (mempunyai tangga nada) slendro dan pelog atau musik Bali, musik Sunda, musik Minang, juga disebut Karawitan Bali, Sunda, Minang yang non slendro dan pelog.
Kawi : bahasa Jawa kuna; bahasa puisi.
kawin sekar : jenis sulukan wayang yang bertumpu pada alunan gending iringan wayang.
Kawula : abdi.
Kayon Blumbangan : boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam figur itu terdapat lukisan kolam.
Kayon gapuran : boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam terdapat lukisan pintu gerbang.
Kebogiro : repertoar gendhing wayangan yang memiliki rasa dinamis serta sereng (prese).
Kecer : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk seperti mangkuk, diletakkan di atas kayu. Instrumen ini penting dalam pertunjukan wayang kulit sebagai pembantu pengatur irama.
Kecrek : penyebutan lain dari keprak.
Kedhaton : adegan di tempat semayam istri raja yang dihadap dayang-dayangnya, menanti kedatangan raja dalam pertunjukan wayang kulit.
Kedhu : jenis sulukan (nyanyian dalang) gaya Surakarta yang menimbulkan suasana tenang dan semeleh.
Kelir : kain berwarna putih yang memanjang, yang direntang dengan kayu atau bambu yang disebut gawang, sebagai tempat mempergelarkan wayang kulit.

Kemuda : repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung, sereng, digunakan dalam pentas wayang gedog dan wayang kulit purwa.

Kepanjingan : kerasukan atau kemasukan roh halus.

Keprak : lempengan besi yang beralaskan bilah kayu yang digantungkan pada sisi kotak sebelah kiri dalang yang digunakan menghasilkan bunyi pyak-pyak-pyak.

Keprakan : suara yang ditimbulkan oleh hentakan cempala pada kecrek atau keprak.

Ketawang : jenis gending Jawa yang mempunyai ciri tertentu yaitu satu gongan berisi 16 balungan.

Kinanthi : jenis tembang macapat Jawa yang memiliki rasa tenang dan wibawa.

Kiprahan atau Kiprah : ragam tari gaya Surakarta dan Yogyakarta, dan yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit untuk tokoh tertentu seperti Dursasana, Pragota, Rahwana dll.

Kocapan : deskripsi dalang mengenai tokoh tertentu atau suasana tertentu tanpa diiringi gending (iringan pakeliran).

Kombangan : sulukan dalang yang dibawakan sebagai pengisi pada alunan gending iringan wayang.

Kraton : tempat istana raja.

kuda talirasa : pengendalian diri.

L

Ladrang : jenis lagu karawitan Jawa yang satu gongan berisi 8 sabetan balungan, 4 kenong dan 3 kempul, dan menimbulkan suasana dinamis atau gembira.

Lagon : (1) jenis sulukan wayang yang menggambarkan situasi serta karakter tokoh wayang;
(2) sebagai tanda peralihan pathet.

Lagu dolanan : nyanyian permainan.

Lakon : kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang; tokoh sentral dalam suatu cerita; judul repertoar cerita; alur cerita.

Lakon baku : kisah dalam pertunjukan wayang yang memiliki sumber resmi dan atau tertulis.

Lakon Banjaran : kisah dalam pertunjukan wayang yang merupakan penggabungan dari beberapa cerita dan disajikan secara kronologis, cerita ini diawali dari kelahiran dan diakhiri pada kematian tokoh sentralnya.
Lakon Carangan : alur cerita wayang yang tidak memiliki sumber resmi sebagai pengembangan dari lakon baku.
Lakon Lebet : kisah wayang yang memiliki kandungan filosofis mendalam, contohnya cerita Dewa Ruci, Mintaraga.
Lakon Raben : cerita wayang yang melukiskan perkawinan putri raja dengan seorang kesatria atau raja.
Lakon Wahyu : jenis ceritera wayang yang melukiskan seorang kesatria mendapat anugerah dari dewa karena pengabdiannya serta jasa-jasanya.
lancaran : bentuk struktur gending karawitan Jawa.
Laras : sistem tangga nada dalam karawitan/ musik Jawa.
Laras pelog : tangga nada musik Jawa yang memiliki tujuh nada.
Laras sledro : tangga nada musik Jawa yang terdiri dari lima nada.
Ledhet : tari wanita yang berada di Jawa Tengah yang bersifat kerakyatan sebagai penghibur pria.
Lengleng : indah sekali.
Limbukan : adegan wayang yang menampilkan dayang-dayang (tokoh Limbuk dan Cangik).
Lucu : humor.
Lumaksana : berjalan.

M

Macapat : puisi Jawa yang bermetrum macapat seperti Pangkur, Dandanggula, Sinom, Mijil dsb.
Magak : cara memegang wayang tepat di tengah gagang gapit wayang
Mahabharata : karya sastra yang aslinya dari India, dan di Indonesia karya itu disadur dalam bahasa Jawa kuna pada abad ke X.
Mahabharata Kawedar : sebuah karya sastra yang berisi tentang cerita Pandawa dan Korawa ditulis pada pertengahan abad XX.
Manggala : bait awal dalam tradisi sastra Jawa Kuna.
Manuksma : menjelma.

Manunggal : menyatu.

Manyura : nama pathet dalam karawitan Jawa atau dalam iringan pakeliran. Gending dalam pakeliran wayang dibagi menjadi tiga bagian yaitu : pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura.

Manyura Ageng : nyanyian dalang dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta termasuk jenis pathetan.

Maskumambang : jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat, memiliki rasa sedih.

Maulud : nama bulan Jawa seperti: Sura, Sapar, Maulud dsb.

Meper hawa napsu : mengendalikan diri dari amarah.

Merong : lagu bagian awal dari gending Jawa yang memiliki rasa tenang.

Mijil : jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat dan memiliki rasa senang dan wibawa, mengesankan.

Mucuk : cara memegang wayang pada ujung gapit.

Murwakala : suatu upacara purifikasi atau pembersihan dosa seseorang yang disertai dengan pertunjukan wayang kulit.

N

Nem : nada gamelan yang berlambang angka enam; nama pathet dalam karawitan iringan pakeliran.

Nembang : menyanyi.

Ngelik : bagian lagu dari gending Jawa yang memiliki nada-nada tinggi.

Ngelmu : pengetahuan yang diperoleh di luar ilmu pengetahuan.

Ngepok : cara memegang wayang pada pangkal atas.

Nges : mengesankan, menyentuh hati.

Nyantrik : berguru dengan cara tinggal bersama di rumah sang guru.

Nyempurit : cara memegang wayang untuk tokoh sedang seperti Arjuna, Abimanyu, dan sejenisnya

P

Pada : bait puisi.

Padhasuka : pasinaon Dhalang ing Surakarta (suatu lembaga kursus yang menyelenggarakan pendidikan dalang).

Pakeliran : bentuk seni pertunjukan wayang yang menampilkan ceritera tertentu dengan tokoh-tokoh dari boneka wayang serta diiringi karawitan.

Pakem : buku yang memuat tentang lakon-lakon wayang.

Pakem balungan : buku yang berisi cerita lakon wayang, sehingga satu buku dapat berisi beberapa jumlah cerita lakon wayang.

Pakem jangkep : buku yang berisi cerita lakon wayang secara lengkap meliputi dialog, nyanyian, gending wayang, bahkan instruksi tentang gerak-gerak wayang.

Pakem pedalangan : buku berisi petunjuk bagi dalang untuk mementaskan wayang, dapat berupa garis besar ceritera (lakon), naskah lengkap, atau pengetahuan tentang pedalangan.

Palaran : nyanyian vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa yang diiringi gending yang berbentuk srepegan dan menimbulkan suasana sereng, tegang, gembira.

Paliyan negari : pembagian negara.

Panakawan : abdi (pembantu) ksatria Pandawa yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Pandhita : pertapa yang bermukim di gunung, serta hanya memikirkan ketentraman dan kecantikan dunia; seorang pujangga yang menjadi penasihat raja.

Panggih : ketemu.

Panjangmas : repertoar gendhing Jawa yang berbentuk ayak-ayakan, dipergunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa gaya Surakarta; Nama seorang dalang zaman Sultan Agung, Mataram.

Panji : karya sastra yang menceriterakan kerajaan Singasari, Ngurawan, dan Jenggala; nama pangeran di Kediri dalam wayang gedhog.

Pasaeban jawi : adegan pertunjukan wayang yang mengambil tempat di luar bagian keraton (pagelaran), patih menyampaikan hasil pertemuan dengan raja kepada para prajurit.

Pathet	: tinggi rendahnya dalam suatu lagu; sistem penggolongan nada dalam karawitan; pembagian babak dalam pertunjukan wayang.
Pathetan	: salah satu genre suluk, yang memiliki rasa tenang, agung, wibawa, puas.
Pedhalangan	: berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dalang (teknis, syarat dalang, larangan dalang dll, serta pakelirannya).
Pelog	: laras gamelan Jawa yang memiliki 7 nada salah satu tangga nada karawitan Jawa.
Penggerong	: vokal pria dalam karawitan Jawa.
Pengrawit	: musisi karawitan atau pemain gamelan Jawa.
Perang ampyak	: peperangan antara boneka rampongan (yang menggambarkan prajurit) dengan gunungan (symbol dari hutan, kayu, jalan); penggambaran prajurit yang sedang memperbaiki jalan.
Perang amuk-amukan	: peperangan dalam pertunjukan wayang yang memakan banyak korban pada akhir pertunjukan.
perangan	: pertempuran antar tokoh wayang.
Perang Baratayudha	: peperangan antara Pandawa melawan Korawa untuk memperebutkan negara Astina.
Perang begal	: adegan perang kesatria dengan penghalangnya.
Perang brubuh	: peperangan dalam pementasan wayang yang ditandai dengan gugurnya para Senapati (panglima).
Perang gagal	: peperangan antara prajurit tanpa ada korban yang jatuh.
Perang Kembang	: peperangan antara seorang kesatria dengan para raksasa.
Perang simpang	: istilah adegan perang dalam pertunjukan wayang.
Perang Sintren	: peperangan setelah adegan sanga kedua.
Pesindhen	: penyanyi wanita dalam karawitan Jawa; penyanyi pria dan wanita yang melagukan koor bersama dalam iringan tari srimpi dan bedaya.
Pewayangan	: berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dunia wayang yang meliputi sejarah, teknis pembuatan, jenis wayang, kehidupan dan perkembangan serta filosofisnya, dan fungsinya di masyarakat.
Platukan	: alat pemukul kotak yang terbuat dari kayu.
Playon	: jenis permainan gending iringan wayang dalam musik gamelan.
Pocapan	: narasi dalang tanpa diiringi gending karawitan.

Pradangga	: Orkes gamelan; pemain karawitan (musisi).
Pupuh	: penamaan kelompok puisi tembang Jawa.
Purwakanthi	: persajakan.
Pustaka Raja Purwa	: sebuah karya sastra yang berisi ceritera pewayangan yang dijadikan buku pintar para dalang di daerah Surakarta.

R

Ramayana	: karya sastra yang berasal dari India, disalin dalam bahasa Jawa Kuna pada zaman Dyah Balitung (abad X), dan sebagai sumber lakon wayang.
Rampokan	: boneka wayang yang menggambarkan barisan prajurit.
Rangkep	: rangkap; bentuk irama dalam permainan gending Jawa.
Rebab	: instrumen gamelan Jawa yang menggunakan dua kawat sebagai sumber suaranya.
Regu	: suasana dalam adegan wayang yang tenang; wibawa.
Ricikan	: sebutan instrumen gamelan; boneka wayang seperti senjata, binatang dll.
Ruwatan	: suatu upacara pembersihan seseorang dari ancaman marabahaya.

S

Sabet	: gerakan wayang; aspek pakeliran yang menggarap unsur gerak wayang meliputi berjalan, terbang, melompat, berkelahi, naik kendaraan, dsb.
Salisir	: puisi Jawa yang menggunakan aturan tertentu, yang syairnya digunakan vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa.
Sampak	: repertoar gending Jawa yang mempunyai rasa tegang, marah, tergesa-gesa dalam pakeliran untuk mengiringi adegan perang.
Sanga	: nama pathet (tangga nada) dalam karawitan Jawa atau dalam pertunjukan wayang kulit.
Sanga wantah	: nyanyian dalang termasuk jenis pathetan yang ditampilkan setelah perang gagal dan menjelang goro-goro.

Sanggit : kreativitas seniman dalang; kemampuan seniman dalang dalam pakeliran yang diungkapkan lewat medium catur, sabet maupun iringan sehingga menimbulkan rasa estetis.

Sastramiruda : sebuah karya sastra yang berisi tanya jawab antara guru dalang (Kusumadilaga) dengan muridnya (Sastramiruda).

Sekar ageng : puisi Jawa yang berbentuk prosa atau nyanyian yang memiliki aturan tertentu.

Sekar macapat : nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan guru lagu dan guru wilangan, serta bernada slendro atau pelog.

Sekar tengahan : nyanyian Jawa yang bernada slendro atau pelog serta memiliki aturan guru lagu dan guru wilangan tertentu.

Sendhon : nyanyian dalang (sulukan) yang memiliki rasa sedih, termangu-mangu, prihatin, wibawa, dan kecewa.

Sengguh : mantap.

Serat : karya sastra yang ditulis oleh pujangga, empu budayawan mengenai sesuatu yang bertuliskan tangan.

Sereng : suasana memanas; marah; perang.

Silungiungan : susunan boneka wayang pada sisi kanan dan kiri panggungan wayang yang ditancapkan pada batang pisang sebagai pijakannya, berurut dari wayang berukuran besar sampai wayang berukuran kecil.

Sindhen : vokal putri dalam karawitan Jawa.

Sinom : nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan bernada slendro atau pelog, serta memiliki rasa gembira, tenang, puas.

Slendro : salah satu tangga nada karawitan Jawa.

Sloka : bentuk puisi Sanskerta.

Srepegan : repertoar gedhing wayangan, yang menimbulkan suasana tegang, marah, dan tergesa-gesa.

Srimpi : tarian putri yang penarinya orang, dengan busana yang sama, dan diciptakan di lingkungan keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Suluk : karya sastra yang berisi tasawuf; disebut juga sastra suluk.

Sulukan : nyanyian dalang untuk memberikan deskripsi yang tengah berlangsung di atas kelir.

Suwuk : berhenti.

T

Talu : komposisi gending (lagu) yang dimainkan pada awal sebelum pertunjukan wayang dimulai; komposisi gending yang diperdengarkan yang menandai bahwa pertunjukan wayang segera dimulai.

Tancepan : cara menancapkan boneka wayang pada gedebog; posisi wayang dalam adegan.

Tancep kayon : adegan akhir pertunjukan wayang yang ditandai dengan boneka gunungan di tengah layar (kelir) berdiri tegak.

Tatahan : ukiran boneka wayang.

Tayungan : tarian tokoh wayang tertentu, yang menandai bahwa pertunjukan wayang telah selesai.

Tembang : nyanyian Jawa yang dinyanyikan tanpa iringan gamelan.

Titilaras Kepatihan : notasi musik Jawa yang berupa angka-angka seperti: 1 2 3 4 5.

Tlutur : sulukan wayang yang menggambarkan situasi sedih, kematian, dan sejenisnya.

Topeng : tutup muka, penari dalam dramatari Jawa.

Tradisi : suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, dianggap memiliki nilai kebenaran publik.

Tropongbang : repertoar gending Jawa yang memiliki rasa dinamis dan pemberani.

U

Udanegara : etika dalam permainan wayang yang menyangkut percakapan wayang, serta gerak wayang.

Udanmas : repertoar gending Jawa untuk penutupan.

Udansore : repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung.

Umpak Gender : permainan gender pada akhir nyanyian dalang (suluk) dalam pertunjukan wayang kulit.

Uyon-uyon : konser karawitan.

W

Wahada	: bait awal dalam tradisi sastra Jawa Baru.
Wanda	: perwajahan, ekspresi batin, bentuk muka wayang yang disesuaikan dengan situasinya.
Wangsalan	: permainan kata-kata yang digunakan oleh dalang untuk meminta lagu; permainan kata-kata yang digunakan vocal putri dalam karawitan.
Wantah	: utuh atau lengkap; nama sulukan wayang salam pakeliran.
Waranggana	: vokal putri dalam karawitan, juga disebut swarawati, pesindhen.
Watu gunung	: pawukan yang berjumlah 30 jenis dalam sistem kalender Jawa dan bali seperti: Sinta, Landep, Wukir, dsb; nama tokoh raja dalam cerita pewayangan.
Wayang Dhudhahan	: berbagai figure wayang yang diletakkan dalam kotak pada pementasan wayang.
Wayang geculan	: boneka wayang yang berkarakter lucu.
Wayang simpingan	: berbagai boneka wayang yang dicacahkan pada gedebog sebagai wayang jejeran (eksposisi) atau wayang pameran.
Wedhatama	: sebuah karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang (nyanyian Jawa) yang berisi ajaran moral, hasil karya Mangkunegara IV.
Wejangan	: petuah tentang kerohanian dan atau etika, moral.
Wetah	: utuh.
Wewayanganane ngaurip	: bayangan kehidupan manusia.
Wiled	: rangkap; bentuk permainan irama dalam musik Jawa (karawitan).
Wiraswara	: vokal pria dalam karawitan, juga disebut penggerong.
Wulangreh	: karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang, berisi ajaran moral, hasil karya Paku Buwana IV.

INDEX

G

H

I

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap	: Drs. H. Solichin
Telp. Kantor/ HP	: 021-87799388
	Hp. 08129252999
Email	: Solichin_mr@yahoo.com
Alamat Kantor	: Jl. Raya Pintu 1 TMII, Jakarta 13810 - Indonesia
Bidang Keahlian	: Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954).
2. SMA Negeri 1 Malang (1957).
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013).

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
4. Filsafat Wayang (2016).

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan.
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.

Telp. Kantor/HP : 0271-647658/081327338046

Email : suyantoska@gmail.com

Akun Facebook : -

Alamat Kantor : ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta

Bidang Keahlian : Seni Pedalangan dan Filsafat Wayang

Riwayat Pekerjaan:

1. Seniman Dalang sejak usia 17 tahun.
2. Guru SLTA 1986 (SMA Widyadharma) Turen, Malang, Jawa Timur.
3. Dosen ASKI sejak 1987 sampai dengan STSI hingga ISI sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, lulus tahun 1986.
2. S2 School of Asian Studies Sydney University, lulus tahun 1996.
3. S3 Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Prespektif Metafisika tahun 2009.
2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang tahun 2011.
3. Cakrawala Wayang Indonesia tahun 2014.
4. Pengantar Pemahaman Filsafat Wayang tahun 2015.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Produk Kreatif Pentas Wayang Kulit sebagai Pendukung Komoditas Wisata dan Budaya (Implementasi Pesan Moral untuk Anak Usia Sekolah Dasar dan Menengah)" 2009 – 2011 (Hibah Kompetensi DIKTI multi years).
2. Pengembangan Motif Batik Berbasis Figur Wayang Beber sebagai Media Penguatan Kearifan Lokal dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Pacitan 2013 – 2016 (MP3EI DIKTI multi years).

-

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Sumari, S.Sn., M.M.

Telp. Kantor/HP : 021-87799388 Hp. 081510145922

Email : mas.sumari@yahoo.com

Akun Facebook : -

Alamat Kantor : Kemendikbud, Gedung E Lantai IV, Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Bidang Keahlian : Seni Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Litbang SENAWANGI 1997-1999.
2. Ketua PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia) 2006-2011.
3. Staf Bidang Komunikasi dan Informasi SENAWANGI 2012-2015.
4. Staf Data dan Informasi Setditjen Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud 2015-sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SPG Negeri Surakarta 1990.
2. STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta 1996.
3. STIE IPWIJA (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) 2005.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa 2010.

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Sejarah dan Perkembangan Wayang Palembang.
2. Sejarah dan Perkembangan Wayang Banjar.
3. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sasak.
4. Sejarah dan Perkembangan Wayang Jawatimuran.
5. Sejarah dan Perkembangan Wayang Cirebon.
6. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sawahlunto.
7. Sejarah dan Perkembangan Wayang Golek Pakuan.
8. Sejarah dan Perkembangan Wayang Potehi.
9. Sejarah dan Perkembangan Wayang Parwa Bali.

Buku yang Pernah Ditelaah:

1. Mengenal Tokoh Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap : Drs. H. Solichin

Telp. Kantor/HP : 021-87799388

Hp. 08129252999

Email : Solichin_mr@yahoo.com

Alamat Kantor : Jl. Raya Pintu 1 TMII, Jakarta 13810 - Indonesia

Bidang Keahlian : Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954).
2. SMA Negeri 1 Malang (1957).
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013).

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
4. Filsafat Wayang (2016).

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan.
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap	: Wiyono Undung Wasito, S.S.
Telp. Kantor/ HP	: 021-5725515/ 0856 94595020
Email	: undungwiyono@yahoo.com
Akun Facebook	: undung wiyono
Alamat Kantor	: Dit. Kesenian Kemendikbud, Gedung E Lt 9 Jl Jenderal Soedirman, Senayan Jakarta
Bidang Keahlian	: Editor, Dalang Wayang Orang, Penulis Buku

Riwayat Pekerjaan:

1. Karyawan Administrasi Akademik Institut Kesenian Jakarta.
2. Asisten Dosen Wawasan Kebudayaan IKJ.
3. Pegawai Negeri Sipil Kemendikbud.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa FIB Universitas Indonesia (S1).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa dan Karakter Wayang (2010).
2. Tokoh Wayang Terkemuka (Editor/ Kontributor) 2013.
3. Cakrawala Wayang Indonesia (Editor) 2014.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Bahan Buku Ajar Wayang, Kemendikbud (2015).

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap	: Sri Purwanto
Telp. Kantor/ HP	: 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549
Email	: spur.dotcom@yahoo.co.id
Akun Facebook	: Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id
Alamat Kantor	: Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640
Bidang Keahlian	: Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990.
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997.
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang.
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/2003.

10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015.

11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.

12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011.

13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).
2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku.
2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan.
3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.
4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.
2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA PENGARAH KREATIF/ ILUSTRATOR

Nama Lengkap	: DR. HC Heru Sugiarto Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Telp. Kantor/HP	: 087885506063 - 082110750333
Email	: sinewayang@gmail.com
Akun Facebook	: https://www.facebook.com/heru.s.sudjarwo
Alamat Kantor	: Jl Pengadilan No. 6 Kedunguter - Banyumas - Jateng
Bidang Keahlian	: Sutradara Film - Penulis - Ilustrator - Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

1. PT Fortune Advertising, Jakarta 1986 - 1990 sebagai Creative Director.
2. PT Graficindo Megah Utama, Jakarta 1990 - 2000 sebagai Direktur Kreatif.
3. Karyawan Film & Televisi Indonesia (KFT), Jakarta 2000 - sekarang sebagai Sutradara.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Negeri Semarang (UNNES) 1976 - 1980.
2. Vrije Universiteit Brussel - Design and Applied Art - Belgium 1988 – 1990.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Digitalisasi Wayang Kulit.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).
2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang (2011).
3. Wayang Indonesia (2011).
4. Gatra Wayang Indonesia (2013).
5. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
6. Indonesian Wayang Horizon (2016).
7. Tokoh Wayang Terkemuka (2016).

BIODATA PENGARAH GRAFIS/ DESIGNER

Nama Lengkap	: Ndaru Pratama
Telp. Kantor/HP	: 087882813866
Email	: darupratama2@gmail.com
Akun Facebook	: https://www.facebook.com/Ndaru pratama
Alamat Kantor	: Jl Kelapa Sawit 3 no 15, Harapan Baru, Bekasi Barat.
Bidang Keahlian	: Film, Animasi, Motion Graphic, Graphic Design,

Riwayat Pekerjaan:

1. Sebagai graphic designer (2005 - sampai sekarang).
2. Sebagai Cinematographer (2007 - sampai sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Muhammadiyah Jakarta (2010).
2. Institut Kesenian Jakarta (2017).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2016).
4. Ensiklopedi Wayang Indonesia (2016).

BIODATA PENINJAU NASKAH/ REVIEWER

Nama Lengkap : Sri Purwanto

Telp. Kantor/HP : 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549

Email : spur.dotcom@yahoo.co.id

Akun Facebook : Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id

Alamat Kantor : Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640

Bidang Keahlian : Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990.
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997.
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang.
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/2003.

10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015.

11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.

12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011.

13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).
2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku.
2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan.
3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.
4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.
2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA KONSULTAN

Nama Lengkap : Prof. Dr. H. Soetarno, DEA

Telp. Kantor/HP : 0271 647658/ 08122657495

Email : tarno_dea@yahoo.com

Akun Facebook : -

Alamat Kantor : Program Pascasarjana ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara, 19 Surakarta.

Bidang Keahlian : Seni Pertunjukan Khusus Bidang Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Direktur Program Pascasarjana STSI Surakarta, tahun 2000-2002.
2. Ketua STSI Surakarta, tahun 2002-2006.
3. Pj. Rektor ISI Surakarta, tahun 2006-2008.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. *Docteur Cycles, en Troisieme Ethnologi Universite Paris VII, Perancis,* tahun 1977.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Perkembangan Pertunjukan Wayang", terbit tahun 2010.
2. "Teater Wayang Asia", terbit tahun 2010.

3. "Teater Nusantara", terbit tahun 2011.

4. "Estetika Pedalangan", terbit tahun 2007.

5. " Sejarah Pedalangan", terbit tahun 2007.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kepemimpinan dalam Budaya Jawa, tahun 2008.
2. Kehidupan Wayang Gedog, tahun 2007.
3. Lakon Bima Suci dengan Aspek-aspeknya, tahun 2008.
4. Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa serta Perubahannya, tahun 2011.
5. Peranan Wayang dalam Menunjang Jati Diri Bangsa, tahun 2012.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Pertunjukan Wayang Kulit Dalang Bocah.
2. Nuksma dan Mungguh dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa.
3. Wayang sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter.
4. Lakon Banjaran.

BIODATA PENERBIT

CV MITRA SARANA EDUKASI

Tahun berdiri	:	25 Maret 2013
Tahun Penerbitan Buku Pertama	:	2013
Tanda daftar Perusahaan	:	101134622874
Alamat	:	JL. Terusan Kopo No. 633 Lt. 2 KM. 13,4 Ds. Pangauban Kec. Katapang Kab. Bandung Kode Pos 40971
Telepon	:	022-5891320
Website	:	www.mitrasaranaedukasi.com
Email	:	mitrasaranaedukasi2019@gmail.com

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Nomor: 12933/H3.3/PB/2016 Tanggal 30 November 2016 tentang "Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, Buku Pengayaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah".

Harga Ritel
Rp326.300,-

Penerbit

cv mitra sarana edukasi
Email: mitrasaranaedukasi2019@gmail.com
Jl. Terusan Kopo No. 633 Lt. 2 KM. 13,4 Ds. Pangauban Kec. Katapang
Kab. Bandung Kode Pos 40971 - Telp. 022-5891320

SENAWANGI

ISBN: 978-602-6832-58-0 (no. jil. lengkap)